Imam Musa Al-Kadzim hidup pada zaman yang paling kritis di bawah raja-raja zalim Bani Abbas. Beliau mengalami masa pemerintahan Al-Manshur, Al-Mahdi dan Harun Ar-Rasyid, yang banyak membunuh dan memenjarakan orang tak berdosa, terutama para keturunan Nabi dan pengikut mereka.

Meski beliau lebih banyak meringkuk dalam penjara, namun pengaruhnya di kalangan masyarakat saat itu amat besar. Beliaulah yang memperoleh gelar *Al-'Abd Al-Shalih* (hamba yang salih); *Zain Al-Mujtahidin* (Cahaya Para Mujtahid) karena banyak beribadah dan tahajud; *Bab Al-Hawa'ij* (Pintu Pemenuhan Kebutuhan); dan *Al-Kadzim* (Orang yang Mampu mengendalikan Amarahnya).

Setelah Imam Al-Kadzim diracun di penjara dan wafat pada 25 Rajab 183 H, maka puteranya, Ali Ar-Ridha, dinyatakan sebagai pengganti beliau berdasarkan wasiat tertulis yang disaksikan tidak kurang dari enam belas orang terkemuka. Imam Ar-Ridha kini menghadapi tugas besar, khususnya dalam situasi yang paling tidak menguntungkan di bawah pemerintahan Harun Ar-Rasyid.

Pada masa pemerintahan berikutnya, yakni Al-Makmun, Imam Ar-Ridha pernah ditawari untuk mewarisi tahta. Namun setelah melihat besarnya pengaruh dan popularitas Imam di kalangan masyarakat, Al-Makmun merencanakan pembunuhan atas diri Imam. Imam Ar-Ridha wafat karena racun yang dibubuhkan pada sebu jamuan makan, pada tanggal 17 Shafar 203 H.

PUSTAKA HIDAYAH

Para Pemuka Ahlul Bait Nabi

9-10

Ali Muhammad Ali

Para Pemuka Ahlul Bait Nabi

IMAM MUSA

Al-Kadzim a.s.

IMAM ALI

Ar-Ridha a.s.

Ali Muhammad Ali

DAFTAR ISI

9

IMAM MUSA

Al-Kadzim a.s.

Ali Muhammad Ali

I
PENDAHULUAN

> *"Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari dirimu, wahai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya."*

Risalah yang besar pasti akan menciptakan orang-orang besar; prinsip-prinsip abadi pasti melahirkan pemimpin-pemimpin yang abadi; dan akidah yang istimewa pasti mampu menciptakan manusia-manusia istimewa pula, yakni para pemimpin besar, pahlawan abadi, dan manusia-manusia luar biasa.

Islam, sebagai agama besar, akidah agung dan risalah Ilahiah yang istimewa, datang untuk mengubah kehidupan, menghancurkan bangunan kejahiliyahan, mencabut akar-akar keterbelakangan, kebodohan dan kehancuran, untuk kemudian membentuk sejarah umat manusia dan pribadi-pribadinya di atas landasan moral, prinsip-prinsip, keadilan dan kesempurnaan yang bersumber dari wahyu Allah.

Ketika Islam merancang program pembangunan kehidupan, pembentukan perilaku, kepemimpinan umat manusia dan peradabannya, maka ia merupakan agama yang bergelut dengan realitas dan berkarya bersama umat manusia.

Tidak syak lagi, bahwa fenomena paling menonjol dalam kehidupan sosial umat manusia — sekaligus yang paling penting — adalah fenomena kepemimpinan dan imamah. Sebab, problema paling penting yang dihadapi oleh berbagai *isme*, prinsip dan nilai-nilai, adalah adanya manusia pemimpin, pribadi yang istimewa, dan idola, yang ada dalam persepsi, aplikasi, dan kepemimpinan praktis. Kemudian, Allah sungguh-sungguh telah berkehendak bahwa imamah dan para pemimpin umat ini berasal dari kalangan Ahlul Bait Nabi dan para alumnus risalah, yakni Imam Ali dan keturunannya. Para mufassir menyebutkan, bahwa orang-orang yang dimaksud oleh ayat yang disebutkan terdahulu itu (*Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait, dan mensucikanmu sesuci-sucinya*) adalah Ali bin Abi Thalib, Fathimah puteri Rasulullah, dan kedua puteranya: Al-Hasan dan Al-Husain.

Abu Hurairah meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: "Fathimah datang menemui Rasulullah Saaw. dengan membawa mangkok berisi bubur tepung yang aku buat, yang kemudian diserahkannya kepada beliau. Lalu Nabi bertanya kepadanya (Fathimah). 'Di mana suami dan anak-anakmu?'

"Di rumah," jawab Fathimah.

"Panggillah mereka," perintah Rasulullah Saaw.

"Fathimah lalu memanggil Ali dan berkata, 'Nabi memanggilmu dan kedua anakmu.'"

Ummu Salamah selanjutnya menuturkan, bahwa ketika Nabi Saaw. melihat mereka menghadap kepadanya, maka beliau mengambil tilam yang ada di tempat tidur beliau, lalu membentangkannya dan mendudukkan mereka di atasnya. Kemudian beliau memegang keempat ujung tilam itu dan menggenggamnya di atas kepala mereka, seraya menengadahkan tangan kanan beliau untuk berdoa kepada

Tuhannya, *"Ya Allah, mereka ini adalah Ahlul Bait. Karena itu hilangkanlah dosa-dosa dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."*[1]

Dalam sebuah hadis yang mulia dikatakan bahwa Nabi telah berkata, *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan keturunan setiap Nabi berada dalam* shulbi-*nya, dan menjadikan keturunanku berada dalam* shulbi *orang ini, yakni Ali."*[2]

Pada kesempatan lain Nabi Saaw. mengatakan, *"Setiap anak mempunyai bapak, dan* ashabah *(peninggalan) mereka untuk bapak-bapak mereka, kecuali anak-anak Fathimah. Sebab, akulah bapak mereka, dan aku pulalah* ashabah *mereka."*[3] Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Bab *Al-Manaqib.*

Ibnu 'Abbas mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah Saaw. berkata, *'Aku, bersama Ali, Al-Hasan, Al-Husain, dan kesembilan orang anak-cucu Al-Husain adalah orang-orang disucikan dan* ma'shum."[4]

Jadi, mereka itu adalah Ahlul Bait yang disucikan. Yakni Ali dan keturunannya. Imam Ali, berdasar *nash* dari Rasulullah Saaw. dan *ijma'* para sahabat, adalah orang yang paling pandai, paling baik penetapan hukumnya, paling berani, dan paling dulu masuk Islam dibanding sahabat-sahabat lainnya. Beliau adalah Imam kaum Muslimin yang sesungguhnya. Sebelum gugur sebagai syahid pada tanggal 21 Ramadhan 40 H, beliau mengumpulkan anak-anak, ke-

---

1. Taqiyuddin Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (w. 845 H), *Fadhl Alu Al-Bayt,* halaman 25, dikutip dari Tafsir Al-Thabari, jilid XXII, halaman 7, juga Al-Tirmidzi, jilid V, halaman 30.
2. Muhibuddin Al-Thabari, *Dzakha'ir Al-'Uqba Fi Manaqib Dzaw Al-Qurba,* 1967, halaman 58, dan Al-Haitsami Al-Syafi'i, *Majma' Al-Zawa'id,* jilid IX, halaman 172, juga *Kanz Al-'Ummal,* jilid VI, halaman 152.
3. Al-Thabari, *Dzakha'ir,* dan *Kanz Al-'Ummal,* jilid VI, halaman 220.
4. Al-Balkhi Al-Qanduzi, *Yanabi' Al-Mawaddah,* jilid II, halaman 105.

luarga dan pengikut-pengikut beliau, lalu menasihati mereka agar mengangkat puteranya, Al-Hasan, sebagai Imam. Hal yang sama dilakukan pula oleh Al-Hasan menjelang beliau wafat, dan mewasiatkan agar imamah diserahkan kepada Al-Husain, lalu Imam Al-Husain mewasiatkan kepada Imam Al-Sajjad, Imam Al-Sajjad mewasiatkan kepada puteranya, Imam Al-Baqir, Imam Al-Baqir mewasiatkan kepada puteranya, Imam Ja'far Al-Shadiq, Imam Ja'far mewasiatkan kepada puteranya, Imam Musa Al-Kadzim, Imam Musa mewasiatkan kepada puteranya, Imam Ali bin Musa Ar-Ridha, Imam Ar-Ridha mewasiatkan kepada puteranya, Imam Muhammad Al-Jawad, Imam Al-Jawad mewasiatkan kepada puteranya, Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi, Imam Al-Hadi mewasiatkan kepada puteranya, Imam Al-Hasan Al-'Askari, Imam Al-'Askari mewasiatkan kepada puteranya, Muhammad Ibn Al-Hasan Al-Mahdi Al-Muntadzar (yang ditunggu kedatangannya). Kedatangan Imam Al-Mahdi disepakati oleh kaum Muslimin dalam berbagai mazhab mereka, dan didukung pula oleh hadis yang datang dari Rasulullah Saaw. Hanya saja, mereka berbeda pendapat tentang kepastian kepribadiannya, tetapi sepakat bahwa beliau berasal dari keturunan Rasulullah Saaw., dan sebagai Juru Selamat yang dinanti-nantikan kedatangannya oleh umat manusia.

Tentang beliau ini, Rasulullah Saaw. berkata, *"Hari-hari dan malam-malam akan terus berlalu sampai kelak Allah mengutus seorang laki-laki dari Ahlul Bait-ku, namanya sama dengan namaku. Dia akan meratakan keadilan sebagaimana halnya kezaliman dan kesesatan yang merata pada masa-masa sebelum dia."*[5]

---

5. *Kanz Al-'Ummal*, jilid VII, halaman 188, *Sunan Abi Dawud*, jilid XXVIII, Al-Kasyani, *'Ilm Al-Yaqin*, Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Shahihain*, jilid III, halaman 150, dan *Sunan Al-Tirmidzi*, jilid V, halaman 30.

Umat manusia selalu menanti kedatangan Juru Selamat Agung dan Pembaharu yang bakal menegakkan keadilan Ilahi, dan mencabut akar-akar kejahiliyahan yang memuakkan.

Sejarah mengungkapkan kepada kita mata rantai para Imam Ahlul Bait yang terus bersambung satu sama lain, yang tetang mereka ini Rasulullah Saaw. berkata, *"Ahlul Bait-ku adalah ibarat perahu Nabi Nuh. Barangsiapa naik di dalamnya, dia selamat, dan barangsiapa yang tertinggal bakal tenggelam."*

Selanjutnya beliau mengatakan pula, *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua hal penting* (ats-tsaqalain), *Kitabullah dan keturunan Ahlul Bait-ku, yang bila kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat sesudahku untuk selama-lamanya."*

Posisi dan peranan akidah, jihad dan politik mereka, satu per satu, telah dicatat sejarah, agar setiap Imam dapat menunaikan tugas dan memikul tanggung jawabnya masing-masing, serta menggerakkan risalah pada zamannya, dan secara estafet menyerahkan panji imamah kepada Imam berikutnya.

Siapa saja yang membaca kitab-kitab hadis, sejarah, tafsir, akidah, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, serta menelaah secara cermat lembaran-lembaran kitab *tarikh* (sejarah), *sirah* (biografi) dan buku-buku sejarah politik masa awal Islam hingga masa Umawiyah dan Abbasiyah, niscaya menemukan bahwa para Imam yang dua belas tersebut, yakni Imam Ali dan keturunannya, secara estafet telah mengibarkan panji imamah di sepanjang sejarah. Masing-masing mereka adalah Imam untuk zamannya, pemimpin umatnya, baik dalam bidang keilmuan maupun jihad. Mereka adalah Imam-imam kaum Muslimin dan pemimpin para Imam yang hidup di zamannya. Mereka (para Imam) bukan-

lah sekadar *fuqaha* yang mengajarkan ilmu-ilmu di madrasah-madrasah, dan orang-orang yang ahli dalam beribadah yang mengasingkan diri dari kehidupan sosial, melainkan pembawa-pembawa petunjuk, mercu suar sejarah, pemimpin perjuangan yang menjadi panutan, serta Imam-imam yang terjun di tengah-tengah umatnya guna mempertahankan syariat dan akidah, yang dari mereka para *thaghut* banyak kehilangan kesempatan, dan yang di hadapan mereka para ulama besar tampak kecil, sekaligus suri teladan yang menjadi contoh bagi para *zahid* (orang-orang *zuhud*) dan para ahli ibadah.

Itu sebabnya, Ahlul Bait berhasil merebut hati setiap orang Mukmin yang suci di sepanjang sejarah dan generasi. Mereka berhasil menempatkan diri sebagai pelita-pelita penunjuk jalan, pemberi cahaya di kegelapan, mata air hidayah, pemimpin umat manusia, penggerak perjuangan, penyeru-penyeru keimanan, dan kalimat-kalimat yang hak yang gemanya berkumandang di sepanjang sejarah dan menggempur dinding-dinding istana para *thaghut*. Kekuasaan dan kekuatan mereka ditunjang oleh petunjuk Ilahi, dan kehidupan mereka terabadikan di sepanjang sejarah umat manusia, sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Allah SWT berfirman :

> *"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu musnah".* (QS. 21:18), dan
>
> *"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, sedangkan yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi."* (QS. 13:17).

Yang demikian itu akan terjadi pada saat musuh-musuh

dan orang-orang yang membenci mereka tidak mampu merealisasikan maksud-maksud mereka kecuali sekadar merebut kekuasaan yang tidak ada harganya dan menikmati kesenangan-kesenangan duniawiah yang hina.

Itu sebabnya, pengkajian terhadap sejarah Alul Bait dan pengenalan terhadap sejarah kehidupan mereka, berikut wawasan keilmuan dan jihad mereka, baik yang bercorak praktis maupun dalam bidang pemikiran, menjadi sangat penting bagi seluruh generasi kaum Muslimin. Sebab, para Imam Ahlul Bait tersebut adalah manusia-manusia teladan yang mewujudkan ajaran Islam dan menerapkannya dalam perilaku dan kehidupan mereka di semua aspek: akhlak, ibadah, perjuangan politik, urusan kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Mereka adalah madrasah Islam, guru dan pembimbing kaum Muslimin dalam menempuh perjalanan mereka. Tugas mereka adalah perjuangan secara terus-menerus untuk memelihara kemurnian Islam, menjaga kesucian risalahnya, dan mengokohkan ajaran-ajarannya. Tak syak lagi, seorang pengkaji sejarah perjuangan mereka yang cemerlang itu pasti akan menyaksikan penderitaan dan kepahitan mereka dalam perjuangan melawan musuh-musuh yang terus bergema di sepanjang zaman, dan yang nyalanya terus mengobarkan semangat jihad berbagai generasi di sepanjang masa.

Imam Musa Al-Kadzim a.s. adalah salah seorang di antara para Imam Ahlul Bait yang langkah perjuangannya harus diteladani, khususnya dalam menghadapi kezaliman dan menentang kekuasaan para *thaghut* yang otoriter. Kehidupan Imam Al-Kadzim adalah madrasah para generasi Muslim, dan perjuangan hidupnya merupakan perwujudan dari syariat dan peradaban Islam.

Adalah sudah semestinya bila seorang Muslim mengambil inspirasi dari perjuangan Imam besar ini, lalu meng-

ikuti langkah-langkah yang beliau ayunkan dalam bidang ilmu pengetahuan, amal dan jihad. Sebab, Imam Al-Kadzim adalah satu di antara kalangan Ahlul Bait yang dipilih Allah SWT dari anak-cucu Adam, dan yang telah dihilangkan darinya segala dosa, serta diangkat sebagai pemimpin umat manusia dan pembawa obor petunjuk. Tentang para Imam ini, Rasulullah Saaw. pernah mengatakan, *"Kami, Ahlul Bait, tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun juga."*

Karena itu, tidaklah mengherankan bila Ahlul Bait selalu menerima tekanan, penindasan, dijebloskan ke dalam penjara, dan bahkan dibunuh oleh para penguasa. Para Imam Ahlul Bait dan tokoh-tokoh yang menjadi pengikut mereka selalu menjadi panutan umat, pengibar panji penentangan terhadap penguasa-penguasa zalim, dan penyeru-penyeru umat dalam menegakkan dan melaksanakan hukum-hukum Islam. Dengan demikian, wajar bila perhatian kaum *mustadh'afin* dan orang-orang yang tertindas selalu tertuju pada mereka; kalbu mereka terpikat dan terpusat pada diri mereka, dan mereka pun dikelilingi oleh para penyeru dan pembela keimanan. Begitu pula sebaliknya, para *thaghut,* sejalan dengan logika historis dan sunah pertarungan dalam sejarah, selalu berusaha membungkam para pejuang tersebut dan memusuhi para pembela kebenaran. Hakikat seperti ini dikemukakan sendiri oleh Rasulullah Saaw. yang ucapannya tidak berdasar apa pun kecuali wahyu. Beliau mengatakan, *"Kami, Ahlul Bait, telah dipilihkan Allah kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia, dan sesungguhnya Ahlul Bait-ku akan memperoleh tekanan, siksaan dan pengusiran di negeri ini sesudahku nanti, hingga datang suatu kaum dari sana* (dan Nabi menunjuk arah timur), *yakni orang-orang yang mengibarkan panji-panji berwarna hitam. Mereka menuntut hak tetapi tidak diberi, lalu mereka berperang dan memperoleh keme-*

nangan. Mereka diberi apa yang mereka inginkan, tetapi mereka tidak mau menerimanya, sehingga akhirnya mereka menyerahkannya kepada seseorang dari Ahlul Bait-ku yang kemudian menebarkan keadilan sebagaimana bertebarannya kezaliman yang ada sebelumnya. Karena itu, barangsiapa yang hidup pada masa itu nanti, hendaknya dia menemui mereka, sekalipun untuk itu dia harus merangkak di atas salju."[6]

Kaum Muslimin sepakat bahwa orang besar tersebut berasal dari Ahlul Bait Nabi yang kelak akan menebarkan keadilan di muka bumi sebagaimana bertebarannya kezaliman dan kesesatan yang ada sebelumnya. Beliau adalah Imam Al-Mahdi; Juru Selamat, Pemimpin, Pewaris imamah, Pelaksana Syariat Islam, dan perealisasi tujuan-tujuan para Nabi a.s. dengan menegakkan negara yang berdasar petunjuk Ilahi, serta mengibarkan panji ketauhidan di segenap penjuru bumi.

Bila beliau-beliau itu adalah Ahlul Bait, dan Imam Musa bin Ja'far a.s. merupakan salah satu cabang kenabian dan Imam Ahlul Bait pada zamannya, maka marilah kita telusuri jejak kehidupannya yang cemerlang itu, dan kita bicarakan salah satu aspek kepribadiannya yang agung dan istimewa. Dengan begitu, kita bisa mengetahui peranan Ahlul Bait dan jihad mereka, bagaimana kezaliman yang dilakukan para penguasa terhadap mereka, dan bagaimana pula para penguasa itu melakukan bujukan-bujukan harta, tekanan-tekanan, teror-teror, dan sarana-sarana lainnya guna menyimpangkan jalan sejarah.

Karena itu, sekali lagi mari kita lihat sejarah ini dengan cara pandang baru dan kita baca-ulang pasal-pasalnya yang ditulis oleh para sejarawan istana yang mencoba memani-

---

6. Al-Thabari, *Dakhair Al-'Uqba*, halaman 17.

pulasi, lalu kita lakukan penapisan dengan metode kritis dan analitis yang kita dasari dengan objektivitas ilmiah yang tinggi, sehingga sejarah bisa menjadi perguruan tinggi bagi generasi-generasi kita, menjadi guru-guru dan penyeru-penyeru yang terpercaya, guna memelihara pengalaman umat manusia sebagaimana yang direkamkan oleh berbagai peristiwa dan dokumen-dokumen. Dari situ kita berharap: mudah-mudahan kita bisa menguak kedalaman arus sejarah, mengungkapkan kaidah-kaidah sejarah sosial, dan akhirnya kita bisa mengefektifkan kesimpulan-kesimpulannya dalam membangun umat Islam dan menentukan secara jelas perjalanan peradaban yang bakal mereka lalui.

II
DI HARIBAAN IMAM AL-KADZIM

"(Yaitu) *orang-orang yang menafkahkan* (hartanya) *baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan* (kesalahan) *orang lain. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (QS. 3:134).

Imam Musa bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal 'Abidin ibn Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s. adalah mata rantai Ahlul Bait Nabi, putera keluarga yang mulia, terhormat, dan agung. Ayahnya, Imam Ja'far Al-Shadiq, adalah seorang yang dikenal oleh kaum Muslimin sebagai *Imam Al-Muslimin,* guru para ulama dan *fuqaha,* dan junjungan keluarga Abu Thalib yang tiada padanannya.

Imam Musa adalah putera beliau, pewaris dalam sifat dan kedudukan, dan beliau adalah Imam ketujuh dalam jajaran para Imam mazhab Ja'fari, yakni mazhab *Syi'ah Imamiah.* Ibunda beliau adalah seorang jariah *ummu walad* yang bernama Hamidah, seorang wanita berkebangsaan Andalusia (sekarang Spanyol). Namun ada pula yang menye-

butkan bahwa beliau berkebangsaan Barbar. Pendapat lain mengatakan bahwa beliau adalah wanita berkebangsaan Romawi. Akan tetapi pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang pertama. Beliau memperoleh nama panggilan Lu'lu'ah, yang dibeli oleh Imam Muhammad Al-Baqir a.s., lalu dihadiahkan kepada puteranya, Imam Al-Shadiq, yang kemudian melahirkan putera beliau Musa bin Ja'far a.s. Imam Abu Abdillah Ja'far Al-Shadiq a.s. memberikan perhatian yang besar kepadanya dengan mendidik dan mengajarinya berbagai ilmu sehingga beliau menjadi seorang ahli agama wanita (*faqihah*) yang terpelajar. Beliau diangkat oleh Imam Al-Shadiq sebagai pengajar bagi kaum wanita dan membuat mereka paham tentang hukum-hukum Islam, akidah, konsep-konsep, dan akhlak Islam.

Imam Musa bin Ja'far dilahirkan pada masa pemerintahan Khalifah Marwan yang kejam dan menyeleweng di Al-Abwa', sebuah tempat yang di situ Aminah binti Wahab, ibunda Rasulullah Saaw. wafat dan dimakamkan, yang terletak antara Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah.

Beliau dilahirkan pada hari Ahad, tanggal 7 Shafar 128 H. Ayahnya mendengar kabar gembira tentang kelahirannya saat sedang makan dengan para sahabatnya. Beliau meninggalkan mereka untuk segera menyambut bayi yang baru lahir itu dengan penuh kegembiraan dan pancaran kebahagiaan seorang ayah yang mulia. Imam Ja'far tidak lama berada di Al-Abwa', dan segera kembali ke Madinah.

Sejalan dengan tradisi bangsa Arab dalam menyambut kedatangan seorang bayi, maka beliau menyelenggarakan walimah dan mengundang orang banyak, serta memberi makan tamu-tamunya selama tiga hari tiga malam. Orang-orang berdatangan dari segenap penjuru guna menyampaikan rasa gembira mereka dengan kelahiran putera, dan

Imam Ja'far tidak mampu menyembunyikan rasa gembiranya, sehingga berucap, "Aku berharap tidak memperoleh putera lain selain dia sehingga tidak ada yang membagi cintaku kepadanya."[1]

Beliau mengetahui kebesaran bayi yang baru lahir tersebut, dan juga kedudukannya yang mulia di muka bumi ini, yakni (calon) Imam, pemimpin, dan orang besar dalam sejarah umat Islam, sekaligus pengkhidmat risalah Islam yang agung.

Imam Musa hidup dalam asuhan ayahandanya, dan dibesarkan di madrasah ilmiah terkemuka yang didatangi oleh para ulama, *fuqaha,* filosof dan ahli hadis dari berbagai penjuru. Beliau mewarisi ilmu dari ayahandanya, mereguk jiwa dan akhlaknya, dan menjadi dewasa dengan mewarisi sifat-sifat dan kepribadiannya. Beliau adalah teladan dalam akhlak yang luhur, kemuliaan, ke-*zuhud*-an, dan kesabaran, sekaligus dalam hal keteguhan hati, keberanian, dan kegigihan menentang para *thaghut.* Kehidupan beliau di bawah asuhan ayahandanya merupakan kehidupan yang diisi dengan pendidikan, penyerapan ilmu dan pengembangan diri. Sedangkan sepeninggal ayahnya, kehidupan beliau merupakan kelanjutan dari perjalanan panjang Ahlul Bait dalam bidang ilmu, amal, jihad dan kepemimpinan umat.

Tentang semua itu, Imam Ja'far Al-Shadiq berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan engkau, wahai anakku, sebagai pelanjut ayah dan kakekmu, kegembiraan yang diberikan oleh anak-anak, dan pengganti bagi sahabat-sahabat (yang telah pergi lebih dulu)."[2]

Karena ketinggian ilmu, kemuliaan sifat, dan kesem-

---

1. Baqir Syarif Al-Qurasyi, *Hayat Al-Imam Musa bin Ja'far,* jilid I, halaman 46.
2. Al-'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar,* jilid XI, halaman 237.

purnaan dirinya, beliau digelari dengan *Al-'Abd Al-Shalih* (Hamba Yang Shalih), *Zain Al-Mujtahidin* (Cahaya Para Mujtahid) lantaran banyak beribadah dan tahajjud, *Al-Kadzim* (Besar Kemampuannya) karena ketegaran dan kesabarannya dalam memikul penderitaan, menghadapi cacian dan kebencian orang lain, dan membalasnya dengan kebaikan. Juga diberi gelar *Bab Al-Hawa'ij* (Pintu Pemberi Kebutuhan) karena selalu menghadapkan diri kepada Allah, memiliki kedudukan yang terhormat, dan selalu memenuhi kebutuhan orang lain dengan bertawassul kepada-Nya. Beliau juga dipanggil dengan sebutan Abu Al-Hasan Al-Awwal dan Abu Ibrahim.

Orang-orang yang menyebutkan keadaan diri beliau mengatakan, bahwa Imam Al-Kadzim adalah orang yang berseri wajahnya, tampan, dan tegap.

Beliau hidup bersama ayahnya selama dua puluh tahun, dan ada yang mengatakan sembilan belas tahun, dan sesudah ayahnya wafat, yaitu masa-masa imamahnya, selama tiga puluh lima tahun. Dengan demikian, beliau sudah memikul tanggung jawab yang sangat penting, yakni imamah, ketika usia beliau baru menginjak dua puluh tahun.

Dari beliau lahir anak yang terbilang banyak, baik laki-laki maupun perempuan. Yang laki-laki ialah: Ali Ar-Ridha, Ibrahim, Al-'Abbas, Al-Qasim, Isma'il, Harun, Al-Hasan, Ahmad, Muhammad, Hamzah, Abdullah, Ishaq, 'Ubaidillah, Zaid, Al-Fadhal, dan Sulaiman. Sedangkan yang perempuan adalah: Fathimah Al-Kubra, Fathimah Al-Shughra, Ruqayyah, Hakimah, Ruqayyah Al-Shughra, Kultsum, Ummu Ja'far, Lubabah, Zainab, Khadijah, Aliyyah, Hasanah, Barihah, A'isyah, Ummu Salamah, Maimunah, Ummu Kultsum.[3]

3. Ali Muhammad Dakhyal, *Al-Imam Musa Al-Kadzim*, halaman 10, berdasar riwayat Syaikh Al-Mufid.

Kehidupan Imam Al-Kadzim adalah madrasah bagi siapa saja yang mau mengkaji, menelaah, mendalami, dan membuka lembaran-lembaran sejarahnya yang cemerlang. Atas dasar ini, maka mempelajari sejarah Ahlul Bait dan pengenalan terhadap perjalanan hidup mereka, merupakan keharusan historis dan kultural bila dinisbatkan kepada generasi-generasi kaum Muslimin. Sebab pengkajian terhadapnya akan melahirkan ikatan yang kuat dengan prinsip-prinsip risalah, sejarah umat yang ditundukkan pada prinsip-prinsipnya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Alasan lainnya adalah karena sejarah perjuangan mereka merupakan sejarah perjuangan yang suci yang mengalir di dalam arus kehidupan risalah yang secara kokoh memancangkan tonggak-tonggak kerisalahan dan membentuk kehidupan sosial bagi umat tauhid. Yang demikian itu disebabkan karena sejarah perjuangan mereka merupakan jihad yang berjalan terus-menerus dalam mengikis nilai-nilai kepalsuan dan mengobarkan semangat Islam. Sejarah mereka adalah madrasah dan aliran yang berjalan tanpa henti, yang sosoknya tampak demikian jelas bagi mereka yang mengkajinya semenjak masa Rasulullah Saaw. hingga Imam Al-Mahdi.

Sejarah Islam, dengan nilai-nilai, pertarungan, konsep-konsep kehidupan, hukum, politik, dan syariatnya, telah mewujudkan hakikat tersebut, dan menonjolkan tonggak-tonggak aliran ini. Itu sebabnya, setiap Imam dari Imam-imam Ahlul Bait menunjuk dan memberikan *nash* atas Imam berikutnya. Atas dasar ini, maka Imam Ja'far Al-Shadiq memberikan *nash* atas imamah puteranya, Imam Musa Al-Kadzim, melalui berbagai ucapan yang tercantum di berbagai kepustakaan sejarah dan imamah, di antaranya:

1. Manshur bin Hazim menemui Imam Abi Abdillah (Ja'far Al-Shadiq) guna meminta penjelasan tentang Imam

yang beliau tunjuk sesudah beliau wafat kelak. Dia bertanya, "Demi ayah Tuan dan ibu saya, setiap orang itu hidup dan kemudian meninggal. Maka, bila hal itu terjadi pada Tuan, maka kepada siapa imamah ini Tuan serahkan?" Imam Abu Abdillah menjawab, "Yang akan melanjutkannya adalah sahabatmu ini (dan beliau menunjuk kepada Musa, lalu meletakkan tangan beliau ke pundak puteranya itu sebagai penegasan atas ucapannya. Saat itu usia Imam Musa baru lima tahun)."[4]

2. Yazid bin Salith Al-Zaidi mengatakan, "Kami bertemu Imam Abu Abdillah (Ja'far Al-Shadiq) di sebuah jalan di Makkah, dan saat itu kami merupakan sekumpulan orang yang banyak jumlahnya. Lalu aku bertanya kepada beliau, 'Demi ayah Tuan dan ibu saya, Tuan-tuan sekalian adalah Imam-imam yang disucikan, tetapi maut tidak pernah mengecuali salah seorang di antara Tuan. Karena itu, mohon Tuan sampaikan kepada saya tentang siapa yang bakal melanjutkan imamah sesudah Tuan.' Imam Abu Abdillah berkata kepadaku, 'Sebaik-baik orang yang akan meneruskannya adalah puteraku, dan yang ini adalah junjungan mereka,' seraya menunjuk puteranya, Musa."[5]

Masa-masa imamah beliau merupakan masa-masa paling sulit dalam sejarah Islam, penuh ujian dan tekanan terhadap Ahlul Bait dan kaum *mustadh'afin*. Semuanya itu dihadapi oleh Imam Musa dengan tegar dan sabar, sehingga beliau digelari *Al-Kadzim* lantaran demikian sering dan tegarnya beliau dalam menghadapi perjuangan dan penderitaan.

Melalui uraian sederhana dan singkat yang kami berikan dalam risalah kecil ini, kita bisa melihat kebesaran

---

4. Al-Kulainy, *Ushul Al-Kafi*, jilid I, halaman 309.
5. Al-'Allamah Al-Majlisi, *Bihar*, jilid XII, halaman 48.

tokoh yang kita bicarakan sekarang ini, berikut peranannya dalam membentuk keagungan Islam dan sejarahnya yang cemerlang.

Ahli Ibadah yang Mujtahid

Dangkalnya pengenalan seseorang terhadap Tuhannya dan kaburnya pemahamannya terhadap masalah Ketuhanan, dengan sendirinya mengakibatkan terbelah-belahnya orientasi hidup, terkapling-kaplingnya kepribadian, dan tercabik-cabiknya hubungan dengan Allah SWT. Fenomena menonjol yang muncul akibat kelemahan seperti ini adalah kemalasan beribadah, banyak pamrih dalam menunaikan kewajiban, lemah hubungan dengan Tuhan, dan akhirnya terbentuklah pribadi yang gelisah dan terkoyak-koyak oleh tarikan hawa nafsu, berpangku tangan atas tanggung jawab karena beban yang menindih diri, serta dilanda kebingungan antara mementingkan hawa nafsu dan kewajiban-kewajiban yang digariskan Islam.

Sebaliknya dari itu adalah orang yang memiliki pengetahuan (makrifat) yang kuat dan sempurna terhadap Allah SWT. Bagi orang seperti ini, maka kerinduannya terhadap Allah merupakan sumber kebaikan dan kesempurnaan di dunia yang selamanya tidak pernah kering, sementara hubungannya dengan Tuhannya yang kuat akan merupakan landasan kokoh yang tidak akan pernah keropos. Karenanya, kita bisa melihat adanya kesatuan orientasi pada dirinya, kekokohan akidah tauhid, keikhlasan dalam beribadah, dan kemantapan dalam menghadapkan diri kepada Allah dengan menomorduakan kepentingan duniawi. Hubungan dengan Yang Maha Sempurna, merupakan ciri paling menonjol pada diri orang seperti ini.

Rahasia yang tersembunyi di balik keagungan Ahlul Bait, kesempurnaan pribadi mereka, dan keistimewaannya

di tengah-tengah manusia lainnya adalah makrifat, keikhlasan dalam menghadapkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki sifat-sifat sempurna dan mutlak. Orientasi seperti ini memancar dari diri mereka dan mengalir pula konsep-konsep tauhid yang kemudian terjabarkan dalam perilaku, sikap dan amal kemanusiaan dalam kehidupan mereka yang ideal dan abadi. Karena itu, tidak heran bila kita kemudian melihat ke-*zuhud*-an dan sikap memandang rendah kehidupan dunia pada diri Imam Al-Kadzim, saat beliau mengedepankannya dengan prinsip-prinsip kebenaran dan perjalanan hidup beliau menuju kesempurnaan. Juga bukan hal yang aneh manakala kita melihat adanya keikhlasan yang demikian tinggi kepada Allah dan ibadah yang demikian jujur kepada-Nya yang menguasai kalbu dan mendominasi perasaan, kerinduan, dan perjalanan hidup beliau. Tak syak lagi, dengan kepribadiannya yang seperti itu, Imam Musa bin Ja'far digelari *Zain Al-Mujtahidin* (Cahaya Para Mujtahid) dan *Al-'Abd Al-Shalih* (Hamba Yang Shalih). Beliau selalu melanjutkan kegiatan ibadah malam harinya dengan ibadah di siang hari, keluar-masuk penjara, mengorbankan kesenangan-kesenangan hidup duniawi, mendermakan harta dan hidup beliau dalam perjalanan menuju Allah dan memperoleh ridha-Nya, serta beramal demi kesejahteraan umat manusia dan menempatkan mereka pada jalan petunjuk dan keimanan yang benar.

Sejarah telah menuturkan kepada kita tentang bagaimana hubungan Imam Al-Kadzim dengan Allah SWT, ke-*zuhud*-an, ibadah, keistimewaan pribadinya dalam hal makrifat dan *tawajjuh*-nya kepada Allah, serta menegaskan bahwa beliau — sebagaimana halnya dengan ayah dan kakek-kakeknya — adalah orang yang berakhlakkan Al-Quran, sedangkan Al-Quran itu sendiri adalah Kitabullah, himpunan wahyu dan isi risalah, sumber petunjuk dan cahaya.

Imam Musa bin Ja'far betul-betul mengakrabi Al-Quran, memelihara terus hafalannya dan tertib bacaannya, mengamalkan prinsip-prinsip dan nilai-nilainya, dan berpegang teguh pada petunjuk dan risalahnya.

Apabila beliau membaca Al-Quran, beliau tenggelam bersama ayat-ayatnya, menjiwai kandungan dan seruannya. Tentang hubungan diri beliau yang demikian mendalam dengan Kitabullah ini, sebuah riwayat mengatakan, "Beliau (Imam Musa bin Ja'far) adalah orang yang paling hafal Kitabullah dan paling bagus suara bacaannya. Apabila beliau membaca Al-Quran, maka menangislah orang-orang yang mendengarnya, dan orang-orang di Madinah memanggil beliau dengan *Zain Al-Mujtahidin.*"[6]

Beliau adalah orang yang sangat kuat hubungannya dengan Allah, sangat rindu kepada-Nya, dan selalu berusaha merebut ridha-Nya. Beliau melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dengan berjalan kaki, dan hal yang seperti itu telah dilakukannya sebanyak empat kali bersama saudaranya, Ali bin Ja'far. Pada tahun pertama, waktu yang beliau habiskan untuk melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki adalah 26 hari, tahun kedua 25 hari, tahun ketiga 24 hari, dan tahun keempat 21 hari.

Adapun shalat dan penyerahan diri beliau kepada Allah, serta ketaatan dan perasaan kecil beliau di hadapan-Nya, maka tidak ada yang bisa melakukan yang demikian itu kecuali para Imam penebar hidayah. Ada yang mengatakan bahwa, "Apabila beliau melaksanakan shalat, air matanya deras mengalir."

Beliau adalah orang yang sangat banyak beristighfar dan bersyukur. Ibrahim ibn Al-Bilad mengatakan, "Abu Al-Hasan (Musa bin Ja'far) berkata kepadaku, 'Sesungguh-

---

6. Al-Thibrisi, *I'lam Al-Wara Bi A'lam Al-Huda*, halaman 309.

nya aku memohon ampunan kepada Allah sebanyak lima ribu kali sehari semalam.'"

Sementara itu Hisyam bin Ahmar mengatakan, "Suatu hari aku berjalan bersama Imam Abu Al-Hasan di beberapa jalan di kota Madinah. Tiba-tiba kaki beliau membentur binatang tunggangannya. Maka beliau segera menyungkurkan diri bersujud kepada Allah, dan berlama-lama dalam sujudnya. Sesudah itu beliau mengangkat kepalanya dan naik ke atas tunggangannya. Lalu aku pun bertanya kepadanya, 'Demi pembelaanku kepada Tuan, mengapa Tuan sujud begitu lama?' Imam Musa bin Ja'far menjawab, 'Aku teringat akan nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepadaku, maka aku ingin bersyukur kepada-Nya.'"[7]

Imam Musa bin Ja'far adalah orang yang sangat banyak beribadah, suci kalbunya, dan sangat mengesakan Allah. Kalbunya dipenuhi kerinduan dan kecintaan kepada-Nya, dan sesuatu yang paling disukainya dalam hidup adalah berzikir dan beribadah kepada Allah. Beliau selamanya menginginkan agar Allah menjadikannya orang yang terus-menerus beribadah kepada-Nya. Ketika beliau berada dalam penjara, salah seorang mata-mata melapor kepada kepala penjara, Isa bin Ja'far, bahwa dia mendengar Imam Musa bin Ja'far berkata dalam doanya, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku memohon kepada-Mu agar selalu dalam keadaan beribadah kepada-Mu, dan aku telah lakukan hal itu, maka segala puji hanya bagi-Mu."[8]

Imam Musa tidak pernah merasa gentar terhadap penjara atau takut terhadap kekejaman para penguasa. Beliau adalah seorang alim yang telah mampu mengalahkan kehidupan dunia, tidak pernah menghindar dari penjara dan

---

7. Al-'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar,* jilid XLVI, halaman 116.
8. *Ibid,* jilid XLVIII, halaman 107.

bermaksud lari darinya. Seluruh perhatiannya semata-mata ditujukan untuk menghadapkan diri kepada Tuhan-nya, menentang para *thaghut,* dan membela kebenaran. Itu sebabnya, beliau disebut sebagai pembimbing (*qa'id*) dan pemimpin (*Imam*). Pembimbing menuju petunjuk Allah, pemimpin dalam jihad, dan teladan paling baik dalam ber-pegang pada *manhaj* yang benar dan prinsip-prinsip ke-benaran. Kalau demikian, maka bagaimana mungkin orang yang sudah sanggup merasakan penjara sebagai suatu ke-nikmatan dan sel dengan terali besi sebagai masjid, akan lari darinya? Bagaimana mungkin orang yang telah menjadikan lantai sel penjaranya sebagai tempat bersujud sejak terbit fajar hingga tenggelamnya matahari akan menderita berada di dalamnya?

Sebuah riwayat mengatakan, bahwa suatu kali Harun Al-Rasyid mengunjungi penjara tempat beliau ditahan, lalu melihat beliau sedang bersujud. Karena itu dia berkata ke-pada pengawasnya, "Baju apa yang aku lihat setiap hari berada di situ ketika aku mengunjungi penjara ini?" Penga-wal menjawab, "Itu bukan baju, Paduka, tetapi (baju yang dijadikan) tikar sujud oleh Musa bin Ja'far sejak terbit mata-hari hingga malam."[9]

Ibadah dan penyerahan diri Imam kepada Allah sangat terkenal. Para sejarawan dan ahli *sirah* menuturkan bahwa, "Betul-betul dikenal di kalangan semua orang bahwa Imam Abu Al-Hasan, Musa bin Ja'far, adalah putera Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. yang paling baik, paling tinggi ilmu agama-nya, paling fasih ucapannya. Dia adalah orang yang paling banyak beribadah di antara orang-orang sezamannya, paling pandai dan paling paham tentang agamanya. Disebut-sebut bahwa, beliau selalu mengerjakan shalat *nafilah* di malam

---

9. *Ibid,* jilid XLVIII.

hari yang dilanjutkan dengan shalat Subuh dan ibadah lain hingga terbit matahari. Sesudah itu beliau sujud tanpa mengangkat kepalanya lagi hingga matahari hampir tergelincir dari ufuknya. Dalam sujudnya beliau selalu berdoa, "Sungguh buruk dosa hamba-Mu ini, ya Allah, karena itu limpahkan ampunan-Mu kepadaku dengan sebaik-baiknya."[10]

Menukil dari kitab *Al-Irsyad* karya Syaikh Al-Mufid, Allamah Al-Majlisi dalam *Bihar Al-Anwar* mengatakan, "Imam Musa selalu menangis karena takutnya kepada Allah sampai-sampai janggutnya basah oleh air mata. Beliau adalah orang yang paling banyak menghubungkan tali persaudaraan. Setiap malam beliau selalu berkeliling mengunjungi fakir-miskin dengan membawa makanan, uang dan pakaian untuk mereka. Semuanya itu beliau berikan sedemikian hingga kaum fakir dan miskin itu tidak tahu siapa yang memberikan semuanya itu."[11]

Musuh-musuh dan pengawal-pengawal penjara mengakui ke-*wara'*-an dan ibadah beliau. Al-Fadhal ibn Al-Rabi' menuturkan bahwa Harun Al-Rasyid mengakui semua itu, dan mengatakan, "Sungguh orang ini adalah 'pendeta' Bani Hasyim." Mendengar ucapannya itu aku pun berkata, "Kalau begitu, mengapa Tuan memenjarakannya di sini?" Harun Al-Rasyid menjawab, "Ya, memang harus begitu."[12]

Hafdh menuturkan dari Sulalah, salah seorang perawi hadis, ia berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang demikian takut kepada Allah dan penuh harap kepada-Nya kecuali Musa bin Ja'far. Nada bacaan Al-Quran-nya demi-

---

10. Al-Thibrisi, *I'lam Al-Wara*, halaman 305.
11. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, halaman 101.
12. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 220.

kian sedih, dan bila beliau membaca Al-Quran, maka seakan-akan Al-Quran berubah menjadi manusia yang berbicara kepada pendengarnya."[13]

Itulah gambaran dan saksi hidup yang menuturkan kepada kita ikhwal peribadatan *Al-'Abd Al-Shalih,* Imam Musa bin Ja'far, serta keikhlasan dan ketakutannya kepada Allah, yang sekaligus memberi gambaran kepada kita tentang keteladanan dalam keikhlasan, ketaatan, dan kepasrahan diri kepada-Nya. Dengan semuanya itu terungkaplah rahasia kebesaran pribadi Imam kita ini, serta alasan-alasan bagi keimamahannya. Yakni hubungan yang demikian mendalam dan jujur kepada Allah, terbukanya tabir penghalang antara diri beliau dengan Tuhannya, dan pengesaan yang murni dan mutlak kepada-Nya.

***

Pemberi Maaf dan Kebebasan

"(Yaitu) *orang-orang yang menafkahkan* (hartanya) *baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan* (kesalahan) *orang lain. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. 3:134).

Para Imam Ahlul Bait adalah orang-orang yang, sebagaimana dituturkan sejarah, setiap sikap dan tingkah lakunya merupakan perwujudan hidup dari ajaran Islam, dan bentuk nyata dari prinsip-prinsipnya. Ketika Islam hadir di muka bumi ini, maka tujuan pertamanya adalah membebaskan manusia dari perbudakan dan memberikan kemerdekaan kepada para budak, yang untuk itu ia menggariskan berbagai aturan, konsep, dan nilai yang sangat penting, serta

---

13. *Ibid,* halaman 111.

membakukan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan *syara'*.

Dalam memerdekakan sahaya ini, Ahlul Bait telah memberikan andilnya yang sangat besar. Imam Ali ibn Al-Husain bin Abi Thalib *Zainal 'Abidin*, misalnya, dipanggil dengan sebutan *Muharrir Al-'Abid* (Pembebas para budak) karena banyaknya membeli budak untuk dimerdekakan. Sementara itu, Fathimah Al-Zahra, puteri Rasulullah Saaw. dan sekaligus Ibunda Para Imam (*Umm Al-A'immah*), pernah menjual kalungnya untuk membeli budak dan memerdekakannya. Begitu pula Imam Al-Kadzim telah melakukan hal yang sama.

Sejarah menuturkan kepada kita tentang orientasi kemanusiaan yang terpuji dan moral Ahlul Bait yang luhur ini, antara lain, ketika ada seorang budak negro yang sudah begitu lama terbelenggu rantai perbudakan dan nyaris putus asa karena tidak adanya orang yang bersedia memberinya kemerdekaan dan memutuskan rantai-rantai perbudakan yang membelenggu dirinya kecuali Imam Al-Kadzim, Musa bin Ja'far a.s. Budak tersebut menemui Imam Musa Al-Kadzim dengan tujuan memperoleh kemerdekaan. Namun dia demikian malu memintanya. Lidahnya kelu dan tak satu kata pun meluncur dari lidahnya. Karena itu dia hanya memperlihatkan ihwal dirinya yang seperti itu di hadapan Imam yang kemudian memerdekakannya. Kisah yang demikian gemilang itu direkam oleh sejarah sebagai berikut:

Suatu kali Imam Musa bin Ja'far berangkat dari Madinah diikuti oleh para pengiring dan putera-puteranya menuju Sayah.[14] Sebelum tiba di desa tersebut, rombongan beristirahat di suatu pemberhentian di dekatnya. Saat itu hari demikian dingin. Ketika mereka duduk-duduk, tiba-

---

14. Sayah adalah nama sebuah desa di daerah pertanian di perbatasan Hijaz.

tiba muncullah seorang budak negro yang fasih dalam berbicara, dengan kepalanya memanggul tempayan berisi bubur gandum. Dia berdiri di depan para pembantu rumah tangga Imam, lalu berkata kepada mereka, "Di mana Tuanmu?"

"Itu," jawab mereka seraya menunjuk ke arah Imam Abu Al-Hasan.

"*Abu* (Ayah) siapa beliau dipanggil?"

"*Abu* Al-Hasan," jawab mereka.

Orang negro itu lalu mendekati Imam Al-Kadzim, dan dengan merendahkan diri berkata kepada beliau, "Tuanku, ini ada sekadar hadiah dari saya untuk Tuan."

Imam menerima hadiah tersebut dan meminta dia untuk menyerahkannya kepada para pembantu beliau. Budak negro itu pun menyerahkannya kepada mereka, lalu dia pergi meninggalkan tempat itu. Tetapi tidak lama kemudian dia telah kembali lagi dengan membawa seikat kayu bakar, dan menyerahkannya kepada Imam Al-Kadzim.

"Tuanku, ini ada seikat kayu bakar sebagai hadiah dari saya untuk Tuan," katanya.

Imam menerima pemberiannya itu, dan meminta kepadanya untuk menyerahkannya kepada para pembantunya, lalu meminta lampu penerang. Budak negro itu kemudian pergi meninggalkan tempat itu, dan tidak berapa lama kemudian dia datang kembali dengan membawa obor. Imam Al-Kadzim lalu menyuruh seseorang menulis nama budak negro itu dan juga nama tuannya, dan menyerahkannya kepada salah seorang puteranya untuk disimpan dan dipergunakan ketika diperlukan. Segera setelah itu, rombongan melanjutkan perjalanan menuju Baitullah untuk melaksanakan umrah. Usai melaksanakan umrah, Imam memerintahkan Sha'id untuk mencari tahu pemilik budak negro tersebut, dan berkata, "Kalau engkau tahu tempat tinggal-

nya, beritahu aku. Aku akan menemui sendiri, sebab aku malu kalau sampai dia datang ke sini, padahal akulah yang punya kebutuhan terhadapnya."
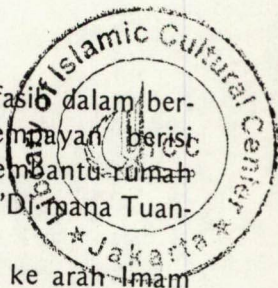
Orang itu segera pergi mencari tahu, dan tidak lama kemudian dia berhasil menemukannya. Sesudah saling memperkenalkan diri, serta saling mengucap dan menjawab salam, orang itu bertanya kepada Sha'id tentang maksud kedatangan Imam Al-Kadzim ke tempat ini. Namun Sha'id tidak bersedia menjelaskannya. Karena itu, orang tersebut bertanya tentang maksud kedatangan Sha'id, dan Sha'id menjawab bahwa dia ada beberapa kebutuhan yang harus diselesaikannya. Jawaban tersebut sama sekali tidak memuaskan orang itu. Dia menduga keras bahwa Imam mempunyai tujuan tertentu dengan kedatangan beliau ke Makkah ini. Kemudian Sha'id mohon pamit kepadanya dan dia pulang menemui Imam. Orang itu membuntuti langkahnya, tetapi kepergok dan tidak bisa menghindar lagi. Karena itu mereka lalu berjalan bersama-sama dan akhirnya menghadap Imam Al-Kadzim. Ketika mereka berdua sudah berada di depan beliau, maka Imam Al-Kadzim bertanya kepada Sha'id tentang maksud kedatangan laki-laki tersebut. Sha'id meminta maaf kepada beliau karena dia tidak terlebih dahulu memberitahukan kedatangan laki-laki itu, sebab orang itu begitu saja mengikuti langkahnya tanpa dia minta. Ketika laki-laki itu sudah merasa tenang, maka Imam Al-Kadzim menghampirinya dan bertanya kepadanya, "Apakah budak Anda si Anu itu mau Anda jual?"

Laki-laki itu menjawab, "Demi diriku sebagai pembela Tuan, budak itu sekarang menjadi milik Tuan berikut segala sesuatu yang dimilikinya."

"Kalau soal barang-barangnya tersebut, sungguh aku tidak mau mengambilnya," jawab beliau.

Tetapi laki-laki itu tetap bersikukuh memohon kepada

beliau agar menerima semuanya, dan Imam Al-Kadzim pun tetap dengan jawabannya semula. Akhirnya beliau membeli budak itu berikut barang-barang yang dimilikinya seharga seribu dinar. Budak itu sendiri beliau merdekakan, sedangkan harganya beliau berikan kepadanya. Semua itu beliau lakukan untuk membalas kebaikan budak tersebut dengan kebaikan yang serupa pula; membalas yang makruf dengan yang makruf pula. Apa yang dilakukan oleh Imam ternyata membawa berkah bagi orang tersebut, sehingga anak-anaknya menjadi orang-orang kaya dan terpandang di Makkah.[15]

Sejarah juga menyebutkan bahwa Imam Al-Kadzim pernah membeli satu keluarga budak terdiri atas ayah, ibu dan beberapa orang anaknya, yang kemudian beliau merdekakan.

Dalam bukunya yang sangat terkenal, *Bihar Al-Anwar,* Al-'Al-lamah Al-Majlisi menukil hadis dari *Al-Kafi* yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi sebagai berikut:

"Dari Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin Ahmad, dari Ali ibn Al-Rayyan, dari Ahmad bin Abi Khalaf, *maula* Imam Abi Al-Hasan (Musa Al-Kadzim) yang dulu beliau beli bersama-sama dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya yang kemudian beliau merdekakan...."[16]

Orang yang membaca kisah ini, dan juga kisah-kisah lain sebelumnya, niscaya bisa menangkap dengan jelas betapa cintanya Imam Al-Kadzim terhadap kemanusiaan dan kasih sayang beliau kepada orang-orang yang tertindas, serta besarnya usaha beliau dalam memerdekakan manusia dan memberi kemuliaan hidup kepada mereka.

***

---

15. *Tarikh Baghdad,* jilid XIII, halaman 29-30, dan Al-Suyuthi, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah,* jilid X, halaman 183, dikutip melalui Baqir Syarif Al-Qurasyi.

Bajik dan Dermawan

Imam Musa bin Ja'far terkenal sebagai orang yang mulia jiwanya dan dermawan, baik ketika lapang maupun sempit. Beliau selalu memberi orang-orang miskin apa-apa yang mereka butuhkan, membebaskan budak-budak, dan membayar hutang orang-orang yang terbelit hutang.

Syaikh Al-Mufid r.a. dalam *Al-Irsyad*-nya menyebutkan sifat Imam Musa bin Ja'far sebagai berikut:

"Imam Abi Al-Hasan, Musa bin Ja'far, adalah orang yang paling banyak beribadah di zamannya, paling *faqih*, paling dermawan, dan paling mulia jiwanya.... Beliau selalu menghubungkan tali persaudaraan, mengunjungi orang-orang miskin di malam hari di saat mereka sedang tidur, lalu meninggalkan untuk mereka makanan, pakaian dan uang, sehingga mereka tidak tahu dari siapa semuanya itu mereka dapatkan."[17]

Para sejarawan meriwayatkan pula bahwa, tatkala Imam Musa bin Ja'far mendengar tentang diri seseorang yang membuatnya sedih, beliau segera mengirimkan pundi-pundi yang di dalamnya berisi dua ratus hingga delapan ratus dinar. Beliau selalu membalas kejelekan orang lain dengan kebajikan, dan menyirami orang banyak dengan kemuliaan dan akhlaknya yang terpuji. Beliau banyak mengirimkan pundi-pundi uang seperti itu kepada orang-orang miskin, sampai-sampai di kalangan orang banyak terkenal adanya istilah "Pundi-pundi Musa bin Ja'far."[18]

Tentang kemuliaan beliau, Muhammad bin Abdullah Al-Bakri mengatakan sebagai berikut:

"Aku datang ke Madinah untuk mencari hutang yang bisa

---

16. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 111.
17. *Ibid*, halaman 101-102.
18. Al-Thibrisi, *I'lam Al-Wara*, halaman 308.

menolong kesulitanku. Lalu terpikirlah olehku untuk mendatangi Abu Al-Hasan dan mengadukan persoalanku. Karena itu aku segera menemui beliau di Nuqma[19] saat beliau berada dalam kesempitan hidup. Beliau menemuiku disertai oleh pembantunya yang membawa piring berisi bubur tanpa lauk-pauk apa pun. Beliau kemudian makan, dan aku pun ikut makan pula bersamanya. Sesudah itu beliau bertanya tentang maksud kedatanganku, dan aku pun lalu menceritakan keadaan diriku. Sesudah mendengar penuturanku, beliau kemudian masuk kamar, dan tak lama kemudian keluar kembali dan berkata kepada pembantunya. "Engkau boleh pergi." Lalu beliau mendekatiku dan menyerahkan satu pundi-pundi uang berisi tiga ratus dinar, sesudah itu beliau berdiri dan meninggalkan diriku. Aku pun lalu naik ke punggung kudaku dan berangkat pulang."[20]

Di antara bukti-bukti kemuliaan akhlaknya adalah, bahwa beliau selalu memberikan maaf kepada orang yang berbuat jahat kepada beliau, dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Dituturkan bahwa, "Apabila beliau mendengar sesuatu yang menyakitkan yang diucapkan oleh seseorang, maka beliau mengirimkan pundi-pundi berisi kepada orang itu, yang isinya antara dua ratus hingga delapan ratus dinar, dan apa yang disebut dengan "Pundi-pundi Musa," adalah sekadar sebuah contoh."[21]

Bukti lain dari sifat pemaaf dan kelapangan dada beliau adalah cerita berikut ini:

"Acapkali orang mencaci maki Imam Ali bin Abi Thalib

---

19. Nuqma adalah nama sebidang tanah di pinggiran Madinah milik keluarga Abu Thalib.
20. Al-'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVI, halaman 102.
21. Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Ath-Thalibin*, halaman 499.

manakala mereka melihat Imam Musa bin Ja'far, dan menyakiti hati beliau, sehingga para pengikut beliau berkata, 'Biarkan kami membunuh mereka!' Tetapi Imam Musa selalu mengatakan, 'Jangan.' Kemudian beliau berlalu menuju ladang orang itu dan memutarinya dengan keledai beliau. Maka, orang itu pun berkata, 'Jangan merusak kebun kami!' Dan Imam Musa pun menghentikan langkah himarnya, lalu menghampiri orang itu dan membuatnya tertawa (tampaknya beliau berolok-olok dengan tindakannya memutari kebun orang itu). Kemudian beliau berkata, 'Berapa dirham yang engkau habiskan untuk menanami kebunmu ini?'

"Seratus dirham," jawab orang itu.

"Lalu berapa keuntungan yang engkau harapkan darinya?"

"Saya tidak tahu," jawabnya.

"Aku tanya padamu, berapa keuntungan yang engkau harapkan?" kata beliau menegaskan.

"Ya, seratus dirham pula," jawab orang itu.

"Imam Musa bin Ja'far lalu mengeluarkan uang sebanyak tiga ratus dinar dan memberikan kepadanya. Sesudah itu beliau berdiri dan berpaling. Ketika beliau masuk masjid, laki-laki itu memburu dan memeluk beliau seraya berkata, 'Sungguh Allah Maha Mengetahui ketika menurunkan risalah-Nya.' Melihat itu para sahabat Imam Musa bin Ja'far menangkap orang itu seraya berkata, 'Ada apa ini?' Tetapi laki-laki itu malahan memaki-maki mereka. Sejak itu, setiap Imam Musa masuk masjid, laki-laki tadi segera bergegas keluar dan menyampaikan salam kepada beliau. Melihat itu, beliau kemudian berkata, 'Mana yang lebih baik, keinginan kalian ataukah keinginanku?'"[22]

---

22. *Ibid*, halaman 499.

Itulah akhlak Ahlul Bait. Itulah pribadi, sifat pemaaf, toleransi, dan ketegaran Imam Al-Kadzim menghadapi kebencian orang lain. Dengan demikian, sudah sepantasnya bila beliau memperoleh julukan *Al-'Abd Al-Shalih, Zain Al-Mujtahidin,* dan *Al-Kadzim.*

Bila kemuliaan, sifat pemaaf, kedermawanan, dan kecintaan terhadap kebebasan tersebut muncul dari diri Imam Musa, maka sifat-sifat seperti itu jelas akan berbeda dengan yang muncul dari diri orang lain, yang semata-mata mencari popularitas. Sebab, Imam Musa berbuat bajik, mendermakan harta, memenuhi kebutuhan kaum fakir-miskin, dan membebaskan para budak bukan dengan maksud-maksud tertentu, kecuali semata-mata cinta kebaikan dan mengharap ridha Allah SWT, sebagaimana penuturan Al-Quran Al-Karim yang berbunyi, *"Sesungguhnya Kami memberi makan kepada kamu semata-mata karena mengharap* (ridha) *Allah. Kami tidak mengharap dari kamu sekalian balasan atau ucapan terima kasih."*

Akhlak Imam Musa bin Ja'far adalah pancaran pribadi beliau yang sempurna. Dengan demikian, motivasi perbuatan bajik dan tindakan-tindakan mulia yang dimiliki Imam Musa adalah berbeda dari motivasi yang dimiliki orang lain yang melakukan perbuatan yang sama.

Semua itu merupakan pancaran dari kesempurnaan dan kejernihan jiwa. Dilihat dari sini, maka sesungguhnya nilai dari suatu perbuatan itu bukan terletak pada bentuk perbuatan itu sendiri, melainkan pada motif dan tujuan yang mendasari perbuatan tersebut. Atas dasar itu, maka nilai perbuatan yang muncul dari seorang Mukmin yang ikhlas seperti Imam Musa bin Ja'far ini, jelas berbeda dari perbuatan yang sama yang muncul dari diri orang-orang yang mengharap imbalan, atau sekadar melampiaskan naluri-naluri rendah mereka.

III
MADRASAH DAN POSISI INTELEKTUAL IMAM AL-KADZIM

Sedikit tentang Imam Al-Kadzim dan Posisi Intelektualnya

"... Beliau (Imam Musa bin Ja'far a.s.) adalah orang yang paling banyak beribadah pada zamannya, paling pandai dan mengerti tentang persoalan-persoalan agama."[1]

Imam Musa bin Ja'far a.s. adalah salah satu mata rantai kenabian, pewaris ilmu-ilmu Ahlul Bait pada zamannya. Beliau adalah murid ayahnya, Imam Ja'far Al-Shadiq a.s., Sang Maha Guru Syariat Islam dan Imam para ulama, yang tentang diri beliau Malik bin Anas mengatakan, "Belum pernah ada mata yang melihat, telinga yang mendengar, dan kalbu yang merasakan tentang adanya seseorang yang lebih utama ilmunya, ibadah dan *wara'*-nya ketimbang Ja'far Al-Shadiq."[2]

Sementara itu, sejarawan terkemuka Al-Ya'qubi mengatakan bahwa, "Dia adalah orang yang paling utama dan mengerti tentang agama Allah. Orang-orang yang mendengarkan uraiannya tentang berbagai ilmu, manakala meriwayatkan hadis darinya, selalu mengatakan, 'Kami menerimanya dari seorang 'alim.'"[3]

---

1. Al-Thibrisi, *I'lam Al-Wara*, halaman 306.
2. Ibnu Syahrasyub, *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid III, halaman 372.
3. Ahmad bin Abi Ya'qub bin Ja'far bin Wahab, *Tarikh Al-Ya'qubi*, jilid III, halaman 119.

Imam Al-Shadiq bukanlah orang yang asing bagi siapa pun di kalangan ulama, *fuqaha,* para ahli hadis, dan cendekiawan-cendekiawan ilmu-ilmu keislaman. Semuanya mengakui kebesaran beliau. Pada seri sebelum ini, Yayasan Al-Balagh (penerbit buku-buku seri Para Imam Ahlul Bait) telah menyusun seri khusus yang memuat silsilah Ahlul Bait yang bersumber dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. Dalam seri tersebut kami, secara singkat namun memadai, telah menguraikan perkenalan dengan beliau. Pada bagian ini, uraian tersebut kami lanjutkan dengan pembicaraan tentang silsilah dan kelanjutan madrasah ilmiah mereka, yang semakin dikokohkan bentuknya oleh Imam Musa bin Ja'far. Ayah beliau, Imam Al-Shadiq, telah mewasiatkan imamah – sesudah beliau wafat kelak – kepadanya melalui berbagai *nash*, yang sebagian di antaranya kami kemukakan di sini melalui riwayat Ali bin Ja'far, saudara kandung Imam Musa, yang merupakan salah seorang perawi yang terpercaya. Ali bin Ja'far mengatakan, "Saya mendengar Abu Ja'far bin Muhammad a.s. mengatakan kepada kelompok khusus dari para sahabatnya, 'Mintalah nasihat kepada puteraku, Musa, tentang yang baik-baik. Sebab, dia adalah anakku yang paling utama, yang kepadanya aku menyerahkan imamah sesudahku kelak. Dialah yang menggantikan kedudukanku, dan menjadi *hujjah* bagi Allah SWT terhadap seluruh makhluk-Nya sesudahku.'"[4]

Juga perkataan beliau (Imam Ja'far) kepada salah seorang sahabatnya yang berbunyi, "Anakku ini adalah orang yang kalau engkau bertanya tentang isi Mushhaf Al-Quran niscaya dia akan menjawabnya berdasar ilmu (yang benar)."[5]

---

4. Al-Thabari, *Dakha'ir Al-'Uqba,* halaman 259.
5. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar,* jilid XLVIII, halaman 24, dikutip dari Ibnu Syahrasyub, *Manaqib,* jilid III, halaman 411.

Itulah kesaksian yang diberikan oleh Imam kaum Muslimin, maha guru para ulama dan ahli ilmu kalam, yakni Imam Ja'far bin Muhammad tentang Imam Musa bin Ja'far. Atas dasar itu, maka Imam Musa memikul amanat keilmuan sesudah ayahnya, Imam Al-Shadiq, sekaligus memangku tugas imamah dan memelihara syariat. Imam Musa betul-betul telah menunaikan amanat keilmuan dan penyebarluasannya, mendidik generasi penerus yang terdiri dari para ulama, para perawi, dan ahli-ahli hadis. Masa aktivitas beliau dalam bidang ini adalah 35 tahun.

Masa imamah Imam Musa bin Ja'far adalah masa-masa yang semarak dengan muncul dan berkembangnya aliran-aliran, mazhab-mazhab filsafat dan teologi, ijtihad dalam bidang fiqih, dan pusat-pusat tafsir dan hadis. Babakan sejarah ini merupakan babakan paling penting dalam sejarah kaum Muslimin. Pada masa ini tumbuh pengingkaran dan ke-*zindiq*-an, gerakan *ghulat* (ekstrem), aliran-aliran dalam ilmu kalam (teologi Islam) dengan berbagai pemikiran dan pendapat-pendapatnya, dan mazhab-mazhab fiqih. Juga merasuk pula ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teknik pengambilan hukum Islam, semisal *manthiq* (logika formal), filsafat, kalam, linguistik, sebagaimana halnya dengan *qiyas, istihsan,* dan praktika-praktika yang disandarkan pada kesimpulan akal. Periode ini diisi oleh hasil-hasil dalam hukum-hukum fiqih yang dilakukan oleh para *fuqaha* dan hakim-hakim agama, hadis-hadis palsu berkembang luas, dan riwayat-riwayat dusta diproduk secara besar-besaran. Sungguh, periode ini merupakan periode yang paling kritis yang mengancam eksistensi Islam dalam bidang syariat dan akidah.

Kendati kondisi politik saat itu amat berat dan Imam Al-Kadzim selalu mendapat tekanan dari para penguasa, namun beliau tidak pernah meninggalkan tanggung jawab

keilmuannya, dan tidak pernah berdiam diri untuk meluruskan perjalanan sejarah Islam dengan mengisikan ilmu-ilmu dan orientasi keislaman. Akibatnya, beliau bersama murid-muridnya harus menghadapi gelombang pengingkaran dan ke-*zindiq*-an sebagaimana yang dulu dialami oleh ayahnya, Imam Ja'far Al-Shadiq, dan kakeknya, Imam Al-Baqir a.s. dalam usaha mereka mengokohkan sendi-sendi ketauhidan untuk kemudian mereka tanamkan di kalbu dan akal kaum Muslimin. Hal itu dibuktikan oleh kitab-kitab fiqih yang selalu memuat hadis-hadis, riwayat-riwayat, dan penafsiran-penafsiran beliau terhadap Al-Quran. Dengan metode seperti itulah Imam Al-Kadzim mengokohkan sendi-sendi Islam dan memperdalam prinsip-prinsip tafsir yang islami, sekaligus membersihkan metode fiqih dan pengambilan hukum dari metode-metode yang keliru. Dengan itu semua, terpeliharakan aliran Ahlul Bait — suatu aliran Islam yang murni — yang kemudian memberikan buahnya kepada sejarah Islam.

Berbagai buku biografi tentang tokoh-tokoh dan para perawi mengemukakan lebih dari tiga ratus perawi yang meriwayatkan hadis dari Imam Musa bin Ja'far a.s., dan sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam dengan bangga selalu menyebut-nyebut nama murid-murid beliau yang terdiri dari para ulama terkemuka dan cendekiawan-cendekiawan kelas satu, berikut kitab-kitab yang mereka susun. Syaikh Al-Thusi menuturkan bahwa, "Para ulama sepakat untuk menerima enam kelompok *fuqaha* sebagai pengikut aliran Al-Kadzim dan Ar-Ridha, yaitu Yunus bin Abdurrahman, Shafwan bin Yahya, Baya' Al-Sabiri, Muhammad bin Abi 'Umair, Abdullah ibn Al-Mughirah, Al-Hasan bin Mahbub Al-Radd, dan Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr."[6]

6. Ibnu Syahrasyub, *Manaqib*, jilid IV, halaman 325.

Yang juga termasuk murid-murid terkemuka beliau adalah cendekiawan terkemuka dalam teologi Islam dan Ilmu Tauhid yang telah menulis berbagai kitab, yakni Hisyam ibn Al-Hakam, Ali bin Suwaid, Muhammad bin Sanan, dan lain-lain. Di bawah ini kami perkenalkan pembaca dengan sebagian dari murid-murid dan para perawi yang belajar dan menerima ilmu dari beliau, yang dengan itu kita bisa mengetahui sampai sejauh mana besarnya pengaruh Imam Al-Kadzim dalam pembentukan ilmu-ilmu keislaman.

Ali bin Suwaid Al-Sau'i :

Ali meriwayatkan hadis dari Imam Al-Kadzim dan Imam Ar-Ridha a.s., dan ikut menulis berbagai karya bersama Imam Al-Kadzim ketika keduanya berada dalam penjara. Ketinggian ilmunya terlihat dari sikap Imam Al-Kadzim terhadapnya. Ali bin Suwaid menyusun sebuah kitab yang darinya Ahmad bin Zaid Al-Khuza'i meriwayatkan hadis.[7]

Muhammad bin Sanan:

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Al-Hasan bin Sanan, yang dinisbatkan kepada nama kakeknya, Sanan. Sebab, ayahnya meninggal dunia ketika dia masih kecil, sehingga dia harus diasuh oleh kakeknya, yang karena itu pulalah dia menasabkan dirinya pada nama kakeknya. Muhammad bin Sanan memperoleh nama panggilan Abu Ja'far, dan terkenal dengan sebutan Al-Zahiri — nisbat kepada Zahir, *maula* Umar ibn Al-Hamaq Al-Khuza'i, salah seorang sahabat Imam Abu Al-Hasan Al-Kadzim dan Imam Abu Al-Hasan Ar-Ridha a.s. Dia telah menyusun beberapa kitab yang darinya Al-Hasan bin Syamun, Muhammad ibn

---

7. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 178, dikutip dari *Syarh Masyikhat Al-Faqih*, halaman 89.

Al-Husain, Ahmad bin Muhammad, Muhammad bin Ali Al-Shairafi, dan lain-lain meriwayatkan hadis. Sejumlah perawi terkemuka juga meriwayatkan hadis darinya, antara lain, Shafwan dan Al-'Abbas bin Ma'ruf, Abdurrahman bin Al-Hajjaj, dan mereka yang seperingkat dengannya.[8]

Muhammad bin Abi 'Umair Al-Azadi:

Abi 'Umair Ziyad bin 'Isa berasal dari — dan bermukim di — Baghdad. Dia tergolong orang yang amat terpercaya di kalangan orang-orang tertentu dan orang-orang awam, paling *wara'* dan paling banyak beribadah. Al-Jahizh menuturkan, "Muhammad bin Abi 'Umair adalah satu-satunya orang yang menguasai ilmu secara komprehensif pada zamannya. Dia termasuk ulama Syi'ah yang dijebloskan ke dalam penjara pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid untuk menjalani hukuman. Namun ada pula yang mengatakan, bahwa hal itu dilakukan atas dirinya agar dia mau membeberkan nama-nama tokoh Syi'ah dan pengikut-pengikut Imam Musa bin Ja'far a.s. Untuk itu dia mendapat pukulan cemeti yang nyaris membuatnya menyerah. Beruntung, sebelum dia membukakan nama-nama tokoh-tokoh Syi'ah, dia mendengar Muhammad bin Yunus bin Abdurrahman berkata kepadanya, "Hendaknya engkau takut kepada Allah, wahai Muhammad bin Abi 'Umair," sehingga dia tetap bisa bersabar menghadapi penderitaan, dan kemudian Allah memberikan jalan keluar baginya.

Al-Kasyi menuturkan, bahwa Muhammad bin Abi 'Umair mendapat seratus dua puluh kali cambukan pada masa Harun Al-Rasyid, yang kemudian ditambah oleh pukulan dari Al-Sanadi bin Syahik. Semua itu gara-gara

---

8. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 179, dikutip dari *Syarh Masyikhat Al-Faqih*, halaman 15.

ke-syi'ah-annya. Dia dijebloskan dalam penjara dan tidak dikeluarkan sebelum dia membayar dua puluh satu ribu dirham.

Diriwayatkan pula, bahwa Khalifah Al-Makmun pernah memenjarakannya sampai dia bersedia menyerahkan kekuasaannya atas beberapa negeri. Sementara itu, dalam *Al-Ikhtishash*, Syaikh Al-Mufid meriwayatkan bahwa dia dipenjara selama tujuh belas tahun. Selama dia di penjara, saudara perempuannya menimbun kitab-kitab yang ditulisnya di dalam tanah selama empat tahun, sehingga kitab-kitab itu hancur. Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa, kitab-kitab tersebut disimpan di dalam kamar yang kemudian rusak karena kehujanan. Akibatnya, dia harus menulisnya kembali dan menghimpunnya dari orang-orang yang menyimpannya. Muhammad bin Abi 'Umair hidup sezaman dengan Imam Al-Kadzim, tetapi tidak meriwayatkan hadis dari beliau,[9] dan juga sezaman dengan Imam Ar-Ridha dan Imam Al-Jawad a.s. dan meriwayatkan hadis dari beliau berdua. Muhammad bin Abi 'Umair meninggal dunia pada tahun 217 H.[10] Para sejarawan mencatat bahwa Muhammad bin Abi 'Umair menulis tujuh puluh empat buah kitab dalam berbagai cabang ilmu.[11]

Hisyam ibn Al-Hakam:

Abu Al-Hakam Hisyam ibn Al-Hakam Al-Baghdadi Al-Kindi, *maula* Bani Syaiban, termasuk orang yang disepakati

---

9. Muhammad bin Abi 'Umair tidak meriwayatkan hadis dari Imam Musa bin Ja'far lantaran khawatir hubungan mereka berdua terbongkar, sehingga dia bisa mencelakakan dirinya sendiri dan diri Imam.
10. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, dikutip dari *Syarh Masyikhat Al-Faqih*, halaman 56-57.
11. Baqir Syarif Al-Qursyi, *Hayat Al-Imam Musa bin Ja'far*, jilid II, halaman 299.

para ulama sebagai orang yang terpercaya, memiliki ilmu yang dalam, dan menempati kedudukan yang terpandang di kalangan para Imam Ahlul Bait. Orang yang banyak terlibat pengkajian dalam Ushul Fiqih dengan para ulama yang berbeda pendapat dengannya ini, adalah salah seorang di antara sahabat Imam Abu Abdullah Ja'far Al-Shadiq a.s., kemudian dengan Imam Al-Kadzim dan Imam Ar-Ridha a.s. Dia meninggal dunia di Kufah pada tahun 179 H.[12]

Para sejarawan menuturkan bahwa Hisyam ibn Al-Hakam adalah orang yang sangat luas ilmunya, jauh wawasannya, khususnya dalam filsafat teologi, imamah, dan *aqa'id.* Kitab-kitab yang ditulisnya mencapai tiga puluh judul.[13]

Itulah uraian singkat tentang peranan Imam Al-Kadzim dalam bidang keilmuan, berikut murid-muridnya yang lahir dari tangannya dan diakui keunggulan ilmunya.

Ibnu Thawus mengatakan, "Sahabat-sahabat dan kawan-kawan khusus Imam Musa bin Ja'far adalah orang-orang yang selalu hadir dalam majelis beliau. Ke mana saja mereka pergi, mereka selalu membawa catatan. Setiap Imam Musa bin Ja'far mengeluarkan fatwa barang satu kalimat, mereka segera mencatatnya."[14]

Imam Al-Kadzim dan Ilmu Tauhidnya

Kaum Muslimin meyakini akidah tauhid dan menerimanya dalam bentuknya yang jelas dan sederhana dari Nabi orang-orang beriman, Muhammad Saaw. Mereka memahami-

---

12. Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali ibn Al-Husain Al-Harani (ulama abad keempat Hijrah), *Tuhaf Al-'Uqul 'An Aali Al-Rasul,* halaman 283.
13. Baqir Syarif Al-Qursyi, *Hayat Al-Imam,* jilid II, halaman 343.
14. 'Adil Al-Adib, *Al-A'immah Al-Itsna 'Asyar,* dikutip dari *Anwar Al-Bahiyyah,* halaman 915.

nya dari Kitabullah yang jelas tanpa berfilsafat macam-macam. Mereka meyakini semuanya itu dalam kaitannya dengan keimanan mereka terhadap kenabian, wahyu, hari akhirat, surga dan neraka, sifat-sifat Allah SWT dan kaitannya dengan perbuatan orang-orang *mukallaf*, penciptaan, rezeki, dan alam semesta, dalam bentuk pemahaman yang Qurani. Mereka menerima semua itu dari Rasulullah Saaw. dan menghayatinya secara mendalam.

Sejalan dengan perjalanan waktu, maka masuklah filsafat dan logika ke Dunia Islam, dan berkembanglah dialektika, lalu muncul pula berbagai aliran teologi yang sebagian mengkhususkan diri dengan sifat-sifat Allah, perbuatan manusia, kehidupan akhirat, dan interpretasi-interpretasi persoalan-persoalan teologis. Kemudian sebagian dari mereka memperkenalkan *antrophomorfisme* (*tajsim*) yang dinisbatkan kepada Allah SWT, sebagian lainnya meyakini *jabariyah*, sebagian lainnya lagi menolak siksa kubur, lalu yang lain menolak kebangkitan jasmani di akhirat, dan yang lainnya lagi cenderung pada *tashawwuf* dan meninggalkan kehidupan duniawi.

Para Imam Ahlul Bait bersama murid-muridnya menentang aliran-aliran yang sesat tersebut, khususnya pada periode Imam Al-Baqir, Imam Ja'far Al-Shadiq, Imam Al-Kadzim, dan Imam Ar-Ridha a.s. Mereka melawan aliran-aliran tersebut dengan mengemukakan bukti-bukti, dalil-dalil, argumen-argumen yang tegas dan ilmiah.

Ketika sekelompok orang beranggapan bahwa Allah SWT turun ke langit dunia (sebagaimana manusia turun dari tempat yang tinggi), maka Imam Al-Kadzim mengatakan:

"Allah SWT tidak turun dan tidak perlu turun ke langit dunia, karena sesungguhnya penglihatan-Nya untuk jarak dekat maupun jauh adalah sama. Yang jauh tidak terasa jauh, dan yang dekat tidak terasa dekat. Allah tidak mem-

butuhkan sesuatu, tetapi sesuatulah yang membutuhkan-Nya. Dia memiliki kekuasaan yang Maha Luas, tiada Tuhan selain Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

"Adapun orang-orang yang menyatakan bahwa Allah itu turun ke langit dunia (Maha Suci Allah dari sifat seperti itu), maka pendapat seperti itu muncul karena mereka menisbatkan sifat kurang dan bertambah kepada Allah, dan anggapan bahwa setiap yang bergerak itu membutuhkan penggerak atau sesuatu yang membuatnya bisa bergerak. Barangsiapa yang menganggap Allah dengan anggapan-anggapan seperti itu, maka celakalah dia. Karena itu janganlah kamu memberikan sifat kepada Allah yang dengan itu engkau menempatkan Allah dalam suatu definisi (batasan) yang terkait dengan berkurang dan bertambah, digerakkan dan bergerak karena adanya sesuatu, musnah dan bisa musnah, duduk dan berdiri. Sebab, Allah SWT terlalu besar untuk bisa diberi sifat oleh orang-orang yang memberi sifat, dan diberi predikat oleh orang-orang yang memberi predikat."[15]

Kepada orang-orang yang menafsirkan firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhhnya Yang Maha Rahman itu bersemayam di atas 'Arasy"* dengan bahwa, Allah SWT duduk sebagaimana manusia duduk di atas kursi, Imam Al-Kadzim membantah dan memberi penjelasan sebagai berikut:

"Sesungguhnya pengertian yang terdapat dalam firman Allah yang berbunyi, *'Sesungguhnya Yang Maha Rahman itu bersemayam di atas 'Arasy'* adalah bahwa, kekuasaan Allah itu meliputi yang dalam dan yang tinggi.[16] Artinya, kekuasaan tersebut terealisasikan bagi Allah atas segenap

15. Al-Thibrisi, *I'lam Al-Wara'*, halaman 386.
16. *Ibid.*

perwujudan. Istilah 'bersemayam' di sini identik dengan kekuasaan-Nya yang mahaluas yang meliputi dekat dan jauh, tanpa ada yang terasa jauh atau gaib dari liputan kemahakuasaan-Nya."

Sekali waktu beliau terlibat dalam tukar pikiran dengan salah seorang ulama sezamannya tentang penafsiran firman Allah yang berbunyi, *"Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat* (sejarak) *dua ujung busur atau lebih dekat lagi."* (QS. 53:9). Ulama tersebut mengatakan, "Di sini menurut hemat saya Dia (Allah) keluar dari hijab dan mendekat ke bumi, dan menurut hemat saya pula bahwa Muhammad Saaw. melihat Tuhannya dengan kalbu-Nya, lalu terkait dengan penglihatan matanya. Bagaimana menurut hemat Tuan?"

Imam Al-Kadzim menjawab, "Kemudian Dia mendekat dan lebih dekat lagi, artinya Dia tidak bergeser dalam pengertian tempat, dan tidak pula mendekat dalam pengertian jasmani (badan)."

Orang itu bertanya pula, "Saya memberi sifat kepada Allah dengan sifat yang dikatakan-Nya sendiri saat Dia berfirman, *'Dia mendekat dan lebih mendekat lagi.'* Begitu dikatakan Dia mendekat dari tempat duduknya, maka berarti dia meninggalkan tempatnya. Kalau tidak demikian artinya, niscaya Dia sendiri tidak memberikan sifat seperti itu."

Imam berkata: "Yang demikian itu adalah ungkapan yang berlaku di kalangan orang Quraisy. Kalau seseorang ingin mengatakan, 'Saya telah mendengar (*Qad sami'tu*),' dia mengatakannya dengan ungkapan *"Qad tadallaytu"'* (Saya telah mendekat). *Al-tadalla,* sesungguhnya berarti *al-fahmu* (paham)."[17]

Pada bagian lain, beliau menjelaskan tentang hubungan

---

17. *Ibid,*

hakiki antara kehendak Allah dengan kemauan manusia, dan menafsirkan cara munculnya perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk, seraya menegaskan adanya kebebasan berkehendak dan memilih pada manusia, dan bahwa adanya ikhtiar pada diri manusia seperti itu tidaklah berarti bahwa Allah SWT tidak berkuasa mencegah hamba-Nya untuk berbuat buruk atau memaksanya berbuat baik. Tetapi yang demikian itu dimakudkan untuk menguji (keimanan) mereka. Tentang hal ini, beliau mengatakan:

"Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan makhluk, dan mengetahui bagaimana nasib mereka kelak. Untuk itu Dia memberikan perintah dan larangan kepada mereka. Apa yang diperintahkan-Nya untuk dikerjakan, pasti Dia berikan jalan untuk meninggalkannya (tidak melakukannya). Karena itu, mereka tidak bisa melakukan atau meninggalkan perbuatan itu kecuali dengan izin-Nya. Allah tidak memaksa seseorang hamba-Nya untuk melakukan suatu kemaksiatan, tetapi menyuruh mereka menentukan pilihan sebagai suatu ujian, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi, '(Yang demikian itu) *agar Dia menguji kamu sekalian* (untuk mengetahui) *siapa di antara kamu yang baik amalnya.*'"[18]

Melalui penjelasan teologis di atas, Imam Al-Kadzim mengemukakan butir-butir dasar dalam menginterpretasikan tindakan manusia, dan meletakkan dasar filosofis tentang perilaku dalam kehidupan melalui pemahaman ketauhidan. Beliau juga menjelaskan hubungan antara kehendak Allah, kekuasaan dan ilmu-Nya, dengan kehendak dan kemampuan bertindak manusia, kemudian menghubungkan kudrat Allah dengan ikhtiar (manusia), dan antara tindakan dan tanggung jawab (balasan amal). Setelah itu, beliau menegaskan

18. *Ibid.*

hubungan antara ikhtiar manusia ini dengan peranannya dalam menemukan dorongan nafsu manusia dan hakikatnya, baik yang tersembunyi dalam hati maupun yang terlihat dalam tindakan, serta manifestasi gerak hatinya melalui ucapan beliau yang berbunyi, "(Yang demikian itu) adalah untuk menguji mereka (manusia)."

Peletak Dasar Pemikiran dan Penetapan Hukum

Sebagaimana halnya dengan petunjuk-petunjuk Imam Musa bin Ja'far tentang persoalan-persoalan teologis dan interpretasi atas perbuatan manusia, maka pada bagian lain kita pun bisa membaca wawasan ilmu, pemikiran, konsep, dan kaidah-kaidah dasar dalam menentukan kriteria-kriteria dalam fiqih, pengambilan hukum, dan pemikiran yang ditetapkan oleh Imam Al-Kadzim atas permintaan Khalifah Harun Al-Rasyid saat orang yang disebut terkemudian ini mengatakan, "Demi Anda, mengapa Anda tidak simpulkan kalimat-kalimat yang singkat dan padat bagi hal-hal yang kita diskusikan ini?"[19]

"Baiklah," jawab beliau.

Kemudian kepada beliau disodorkan tinta dan kertas, yang di situ beliau menulis uraian berikut ini:

"Bismillahir rahmanir rahim.

Kumpulan masalah-masalah keagamaan, tanpa diperselisihkan lagi, ada empat macam. Yaitu kesepakatan di kalangan umat (*ijma' al-ummah*) atas suatu keharusan yang mereka dipaksa untuk menerimanya; riwayat-riwayat (*al-akhbar*) yang telah disepakati bersama, yang merupakan titik akhir (rujukan) untuk hal-hal yang masih kabur (*syub-*

---

19. Permintaan ini diajukan oleh Harun Al-Rasyid sesudah dia terlibat dalam suatu tukar pikiran bersama Imam Musa bin Ja'far a.s.

hat); ketetapan-ketetapan hukum yang diambil dalam menyelesaikan, dan itu adalah ijma' di kalangan umat (*ijma' al-ummah*); dan persoalan yang mengandung keraguan (*al-syak*) dan pengingkaran (*al-inkar*). Cara penyelesaiannya adalah dengan meminta penjelasan kepada orang yang ahli agar dia mengemukakan pemecahannya berdasar Kitabullah yang interpretasinya disepakati bersama, atau berdasar hadis yang juga disepakati tanpa perselisihan pendapat sedikit pun, atau berdasar *qiyas* yang dilakukan oleh orang-orang pandai yang dikenal keadilannya, dan dari kalangan khusus yang tidak sulit melakukannya. Yang demikian itu termasuk dalam kategori persoalan-persoalan tauhid, sedangkan yang lainnya adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan pelimpahan harta atau (denda) atas luka ringan, dan seterusnya. Hal-hal yang ditemukan dalam persoalan agama seperti ini, manakala telah Anda temukan kejelasannya, tetapkanlah ia, sedangkan yang masih kabur, hendaknya Anda teliti lebih mendalam. Barangsiapa yang bisa mengemukakan salah satu di antara ketiga cara tersebut, maka ia adalah *hujjah* yang kuat (*al-hujjah al-balighah*) sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya kepada Nabi-Nya yang berbunyi, *"Dan bagi Allah* hujjah *yang kuat, dan kalau seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia bisa memberi petunjuk kepada kamu semuanya." Hujjah* yang kuat itu bisa mengatasi orang-orang yang bodoh sehingga mereka sadar akan kebodohannya, sebagaimana halnya dengan alim yang menjadi tahu akan kealimannya. Karena sesungguhnya Allah SWT itu Maha Adil dan tidak pernah menyeleweng. Dia memberikan *hujjah* kepada makhluk-Nya dengan apa yang mereka ketahui, dan menyeru mereka menuju apa yang mereka mengerti dan bukan ke arah yang tidak mereka ketahui atau mereka ingkari."[20]

---

20. Al-Harani, *Tuhaf Al-'Uqul,* halaman 300.

Begitulah kiranya Imam Musa bin Ja'far menetapkan sumber-sumber akidah dan syariat dengan maksud memelihara akal, pemikiran, dan perbuatan manusia dari bahaya kesesatan dan ketergelinciran. Beliau membatasinya pada Al-Quran Al-Karim dan Sunnah yang shahih, baru kemudian pada *qiyas* yang disandarkan pada kedua sumber tersebut, yakni *qiyas* yang dilakukan oleh seorang *faqih* dan pengkaji yang mengaplikasikan kaidah-kaidah *kulliyat* (umum) yang ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah terhadap kasus-kasus partikular (*juz'iyyat*), atau mengembalikan yang cabang pada pangkalnya. Imam Al-Kadzim juga membatasi jenis *qiyas* tersebut sebagai upaya melindungi pemikiran dan penarikan hukum (*istinbath*) fiqih dan akidah dari ancaman kekeliruan metodologis, tanpa menggunakan Kitabullah dan Sunnah Rasul dalam bentuknya yang ilmiah dan lurus sejalan dengan kebutuhan yang dibenarkan oleh kedua sumber utama tersebut. Itu sebabnya, maka kita lihat beliau, pada satu sisi, menyerukan kesamaan pemahaman, pemikiran, dan metode penyimpulan dan penarikan hukum dalam upaya beliau memelihara kemurnian syariat, dan pada sisi yang lain mendorong kegiatan berpikir dan pembentukan hukum Islam. Karena itu, beliau menegaskan pentingnya menjadikan konsep-konsep Al-Quran yang memiliki penakwilan tertentu dan Sunnah yang shahih sebagai landasan dan titik tolak bagi penarikan kesimpulan berpikir, pemahaman, dan hukum-hukum, sebagaimana halnya dengan *qiyas* yang harus dilakukan oleh akal ilmiah, matang, dan lurus sebagai alat menarik kesimpulan hukum dari kedua sumber utama itu. Dengan demikian, yang digunakan bukanlah takwil yang beraneka macam yang dikemukakan oleh para mufassir, dan juga bukan riwayat-riwayat yang terdapat dalam semua periwayatan, atau *qiyas* tekstual yang meragukan si penarik

hukum atas kebenaran *istinbath*-nya, untuk dijadikan landasan pemahaman persoalan akidah atau penarikan hukum syara'.

Melalui pembatasannya terhadap sumber-sumber hukum dan pemikiran tersebut, Imam Al-Kadzim menjadikan Al-Quran Al-Karim dan Sunnah yang shahih sebagai mata air dan sumber pemikiran dalam bidang akidah dan syara'. Artinya, persoalan-persoalan cabang mesti di-*qiyas*-kan pada ketentuan umum yang terdapat pada kedua sumber hukum tadi.

Sebagaimana yang telah kami singgung terdahulu, kita telah melihat bagaimana Imam Al-Kadzim mendidik generasi *fuqaha,* ulama, dan para perawi, serta menyirami para sahabat dan murid-muridnya dengan berbagai fatwa, kesimpulan-kesimpulan hukum, pelajaran-pelajaran, diskusi-diskusi, dan lain sebagainya.

Sejarah telah mengungkapkan kepada kita diskusi yang terjadi antara Imam Al-Kadzim dengan para pemikir dan *fuqaha* zamannya, semisal Abu Hanifah, Abu Yusuf — hakim agung Khalifah Harun Al-Rasyid, dan tokoh-tokoh lainnya, serta penerimaan dan ketundukan mereka terhadap hukum-hukum dan fatwa-fatwa beliau.

Sebagaimana Imam Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkan dari beliau dengan penuh kepercayaan dan penghormatan, maka seperti itu pulalah yang ditegaskan oleh para perawi dan para penyusun kitab yang menaruh perhatian terhadap hadis. Riwayat yang disampaikan Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa, "Telah bertutur kepadaku Musa bin Ja'far, dari Abu Ja'far bin Muhammad," dan seterusnya hingga sampai pada Nabi Saaw., lalu Imam Ahmad bin Hanbal menambahkan, "Ini adalah rangkaian *sanad* yang, andaikata dikemukakan kepada orang gila sekalipun,

pasti dia akan membenarkannya."[21]

Akal, Nilai Ilmiah, dan Perilaku

Nilai dan fungsi akal memperoleh kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Dengan akal orang bisa mengetahui Allah SWT, dan memahami keagungan-Nya. Dengan akal pula ilmu dan pengetahuan diperoleh, dan kehidupan manusia ditingkatkan. Dengannya pula manusia bisa menempuh jalan yang benar dan membedakan yang baik dari yang buruk, dan dengannya kemanusiaan dan nilai-nilai dirinya disempurnakan. Itu sebabnya, akal memperoleh perhatian yang sangat besar. Islam menghormati akal dan orang-orang yang berakal, menjunjung tinggi ilmu dan ulama, mewajibkan berpikir, menasihatkan pendayagunaan akal dan peluasan wawasan, yakni wawasan penelitian, pemikiran, dan penemuan yang ada di hadapannya.

Ketika menyebutkan nilai dan fungsi akal, Imam Musa bin Ja'far membicarakannya dengan bahasa Al-Quran dan menegaskan pandangan Islam tentangnya. Wasiat Imam tentang masalah akal kepada Hisyam ibn Al-Hakam, salah seorang muridnya, dipandang sebagai salah satu di antara wasiat-wasiatnya yang penting: Di bawah ini kami kemukakan wasiat beliau yang sangat penting itu, berikut pandangan ilmiah yang sangat berharga. Mengingat panjangnya wasiat tersebut, maka kami hanya mengutipkan sebagian dari wasiat tersebut untuk menghiasi buku kecil kita ini. Beliau mengatakan:

"Sesungguhnya Allah SWT telah menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang berakal dan memiliki pemahaman melalui firman-Nya yang berbunyi, *'Sebab itu, sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku*

---

21. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 106.

yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik darinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.' (QS. 39:17-18).

"Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menyempurnakan manusia dengan *hujjah* berupa akal, melimpahkan karunia kepada mereka dengan keterangan-keterangan, dan menunjukkan kepada mereka tentang ketuhanan-Nya dengan bukti-bukti.

"Wahai Hisyam, kemudian Allah menjelaskan bahwa akal itu menyertai ilmu, lalu Dia berfirman, *'Itulah contoh-contoh yang Kami berikan untuk manusia, dan tidak ada yang mau memikirkannya kecuali orang-orang yang berakal.'*

"Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah berkata, *'Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman.'* Hikmah adalah pemahaman dan akal.

"Wahai Hisyam, sesungguhnya Luqman telah berkata kepada anaknya, 'Tunduklah kepada kebenaran, niscaya engkau menjadi orang yang paling berakal, dan sesungguhnya mencari kebenaran itu sangat mudah. Wahai anakku, sesungguhnya dunia ini ibarat lautan yang sangat dalam, dan telah tenggelam di dalamnya manusia yang sangat banyak jumlahnya. Karena itu, jadikanlah ketakwaan sebagai perahumu, iman sebagai dayungnya, tawakkal sebagai kemudinya, akal sebagai tiangnya, ilmu sebagai kompasnya, dan kesabaran sebagai sauhnya.'

"Wahai Hisyam, segala sesuatu itu mempunyai petunjuk, dan petunjuk orang yang berakal adalah berpikir, dan petunjuk berpikir adalah diam. Segala sesuatu itu ada pakaiannya, dan pakaian orang yang berakal adalah *tawadhu'*, dan cukuplah engkau dipandang sebagai orang bodoh bila

engkau melanggar apa yang engkau dilarang melakukannya.

"Wahai Hisyam, Allah mempunyai dua *hujjah* terhadap manusia: *hujjah* lahiriah dan *hujjah* batiniah. *Hujjah* yang lahiriah adalah para Rasul, para Nabi, dan para Imam, sedangkan *hujjah* batiniah adalah akal.

"Wahai Hisyam, manusia diwajibkan taat kepada Allah, dan tidak mungkin ada keselamatan tanpa ketaatan, sedangkan ketaatan itu harus dengan ilmu. Ilmu diperoleh dengan belajar, dan belajar diikat oleh ilmu. Tidak ada ilmu yang benar kecuali dari orang yang memperoleh ilmu dari Tuhannya, sedangkan pengetahuan orang alim itu diperoleh melalui akal(nya).

"Wahai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal itu rela meninggalkan kesenangan dunia untuk memperoleh hikmah, tetapi orang yang dungu tidak akan rela meninggalkan kesenangan dunia untuk mencari hikmah.

"Wahai Hisyam, sesungguhnya Amirul Mukminin (Imam Ali bin Abi Thalib) telah berkata, 'Janganlah hendaknya seseorang duduk di barisan paling depan suatu majelis, kecuali ia memiliki tiga hal: menjawab bila ditanya, angkat bicara bila orang lain tidak sanggup melakukannya, dan menyampaikan saran-saran yang baik untuk hadirin. Bila seseorang tidak memiliki salah satu di antara ketiga hal itu tetapi dia ikut dalam suatu majelis, maka dia orang yang bodoh.

"Imam Al-Hasan bin Ali a.s. mengatakan, 'Kalau kamu sekalian menginginkan sesuatu kebutuhan, maka carilah ia pada ahlinya.' Lalu ada seseorang bertanya kepada beliau, 'Wahai putera Rasulullah, siapakah orang yang ahli itu?' Beliau menjawab, 'Yakni orang-orang yang kisah-kisahnya disebutkan Allah dalam kitab-Nya ketika Dia berfirman, *'Sesungguhnya yang bisa mengambil pelajaran hanyalah*

Ulul Albab (orang-orang yang berakal).'

"Sementara itu Imam Ali ibn Al-Husain a.s. mengatakan, 'Duduk bersama orang-orang shalih itu akan membawa kepada keshalihan, bergaul dengan para ulama akan menambah kecerdasan akal, taat kepada penguasa yang adil akan bisa meningkatkan kekuatan, mengembangkan harta bisa menyempurnakan harga diri, menerima nasihat seseorang bisa merealisasikan kenikmatan, dan menahan diri dari menyakiti orang lain menunjukkan kesempurnaan akal. Pada semuanya itu terdapat ketenteraman jiwa, baik kini maupun nanti.'

"Wahai Hisyam, orang yang berakal tidak akan mengajak berbicara orang yang dikhawatirkan kebohongannya, tidak meminta kepada orang yang tidak memberinya, tidak mengklaim sesuatu yang di luar kemampuannya, tidak mengharap sesuatu yang jauh dari jangkauannya, dan tidak mendahului (mengatakan) sesuatu yang dia khawatir tidak sanggup melakukannya. Ketika menyampaikan wasiat kepada para sahabatnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, 'Aku berwasiat kepada kamu sekalian agar hendaknya kamu takut kepada Allah, baik ketika sendirian maupun di tempat ramai, bersikap adil ketika senang dan marah, sederhana ketika kaya maupun miskin, menghubungkan tali persaudaraan kepada orang yang memutuskannya, memaafkan orang yang berlaku zalim kepadamu, dan menyayangi orang yang membencimu. Jadikan berpikirmu sebagai pelajaran, diammu sebagai kegiatan berpikir, ucapanmu sebagai zikir, dan kedermawanan sebagai watakmu. Sebab, orang bakhil tidak akan masuk surga, dan orang dermawan tidak akan masuk neraka.'[22]

"Wahai Hisyam, hal yang bisa mendekatkan seseorang

---

22. Tentu saja yang demikian itu harus disertai iman.

kepada Tuhannya, sesudah makrifat, adalah shalat, berbakti kepada orang tua, serta meninggalkan dengki, bangga diri, dan sombong.

"Wahai Hisyam, Al-Masih berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Dalam hubungannya dengan hikmah, manusia ini terbagi dua: *Pertama,* adalah orang yang yakin akan kebenaran ucapannya, lalu dibuktikan dengan perbuatan, dan yang *kedua* adalah orang yang yakin akan kebenaran ucapannya tetapi disia-siakannya dengan amal buruknya. Kedua-duanya berbeda satu sama lain. Karena itu, berbahagialah ulama yang membuktikan ucapannya dengan perbuatan, dan celakalah ulama yang hanya mengatakan sesuatu tanpa melakukannya. Jadikanlah kalbumu sebagai rumah untuk bertakwa, dan jadikan ia penangkal syahwat. Orang yang paling mengeluh di antaramu ketika menghadapi kesulitan adalah orang yang paling cinta terhadap dunia, dan yang paling sabar adalah orang yang *zuhud* terhadapnya. Janganlah hendaknya engkau berhenti membersihkan kulit tubuh dan kalbumu dari noda dan dosa.

"Janganlah kamu sekalian seperti penggali emas yang mengeluarkan bijih-bijih berharga tetapi hanya bisa memegang cangkulnya. Kalian mengeluarkan kata-kata hikmah dari mulut kalian, tetapi keberingasan masih menguasai kalbu kalian. Wahai budak-budak dunia, perumpamaan kalian adalah pelita yang menerangi orang-orang sekitar kalian tetapi membakar diri kalian sendiri. Wahai Bani Israil, pergaulilah ulama kendati punggungmu terasa penat. Karena sesungguhnya Allah menghidupkan kalbu yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana menghidupkan bumi mati dengan siraman hujan.'

"Wahai Hisyam, seburuk-buruk hamba Allah adalah orang yang bermuka dua dan bercabang lidah: memuji-muji saudaranya bila ada di depannya, tetapi melipat bila

membelakanginya; dengki bila diberi, menipu bila diuji. Sesungguhnya amal yang paling cepat memperoleh balasan adalah kebajikan, dan yang paling cepat mendapat siksa adalah pembangkangan, dan bahwasanya seburuk-buruk hamba Allah adalah orang yang tidak disukai orang lain karena kejahatannya, dan bukankah yang acapkali menjerumuskan seseorang ke dalam neraka tak lain adalah akibat ucapannya? Dan sesungguhnya sebaik-baik Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak perlu.

"Wahai Hisyam, jauhilah takabur. Sebab, tidak akan bisa masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi. Takabur adalah pakaian Allah, dan barangsiapa yang menanggalkan pakaian Allah (untuk dia kenakan pada dirinya), maka Allah akan membenamkannya dalam neraka dengan kepala di bawah, dan barangsiapa yang bersikap *tawadhu'* kepada Allah, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya.

"Wahai Hisyam, tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak mau meneliti dirinya setiap hari. (Yang termasuk golongan kami) adalah orang yang bila berbuat baik, dia semakin memperbanyak kebaikannya, dan bila melakukan keburukan, segera memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Berpegang teguhlah engkau pada (tali) Tuhanmu, bertawakallah kepada-Nya, dan kalahkan nafsumu agar engkau bisa mencegah tarikannya."[23]

Itulah rangkaian bunga yang dipetik dari taman pengetahuan yang indah yang meniupkan wangi ilmu dan disirami aroma keikhlasan, dihiasi dengan keindahan bunga ibadah dan pengabdian diri kepada Allah. Itulah taman kenabian. Karena itu, sudah selayaknya bila kita, saat membaca buku ini, berdiri sejenak di depan pintu taman indah

23. Al-Harani, *Tuhaf Al-'Uqul*, halaman 283.

ini, untuk kemudian berkelana di kebunnya yang luas dan segar, seraya memetik cahaya-cahaya ilmunya dan memanfaatkan cahayanya yang terang agar kita tidak tersesat dalam perjalanan kita. Wejangan-wejangan yang ada di depan kita ini adalah warisan dan kekayaan pemikiran dan peradaban yang tak ternilai harganya, yang telah memberikan andilnya dalam membangun umat manusia dan meluruskan perjalanan hidup mereka — suatu kekayaan yang tidak pernah dimiliki oleh bangsa maupun umat lainnya. Karena itu, ketika kita berhadapan dengan kekayaan yang luar biasa harganya ini, maka sudah semestinya bila kita mengambil manfaat darinya, dan memfungsikan nilai-nilainya dalam merekonstruksi kehidupan sosial, membangun peradaban manusia, dan mendidik manusia-manusia Mukmin. Di dunia Islam ini, tidak ada satu pun orang yang berhak menentukan bentuk manusia dan kehidupan, atau memprogram konstruksi dan arsitekturnya lebih dari para Imam Ahlul Bait lantaran kesucian jiwa, kebersihan hati, kelurusan tindakan, kesempurnaan akal, kematangan kesadaran ilmiah menghadapi kehidupan, kedalaman rasa Ketuhanan, dan keterikatan mereka yang demikian kuat yang berantai dari anak kepada ayah hingga kakek mereka, yakni Rasulullah Saaw. melalui wahyu. Kepada merekalah seorang Mukmin berpedoman dan meneladani, dan di bawah petunjuk merekalah para pemimpin pembaharuan mengayunkan langkah, dan dengan *manhaj* (metode) mereka pulalah orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah bergerak.

Untaian Ilmu Imam Al-Kadzim dalam Pendidikan dan Pengajaran

Di bawah ini kami persembahkan pula kepada pembaca rangkaian mutiara dari samudera ilmu, dan cahaya terang yang menyinari akal orang-orang bijak dan para pengkaji

menuju jalan yang benar dalam aspek yang lain, yakni ilmu tentang pendidikan, kaidah-kaidah umum tentang perilaku dan akhlak, ibadah dan pemikiran, yang kami kutipkan dari pandangan Imam kaum Muslimin dan pembawa petunjuk bagi seluruh alam, Imam penghuni penjara dan syahid, Musa bin Ja'far Al-Kadzim a.s. Beliau mengatakan:

"Adalah sudah semestinya bagi orang yang berpikir tentang Allah untuk tidak ditunda-tunda rezekinya dan tidak dibuat ragu-ragu oleh kepastian hidupnya."

Suatu kali beliau ditanya tentang pengertian yakin. Beliau menjawab, "Bertawakal kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, ridha menerima ketentuan-Nya, dan menyerahkan seluruh persoalan kepada-Nya."

"Barangsiapa yang berbicara tentang (Dzat) Allah,[24] pasti celaka. Barangsiapa meminta menjadi pemimpin, dia celaka, dan barangsiapa yang dirinya dimasuki rasa bangga diri, pasti celaka."

"Sebaik-baik sifat bukanlah menahan diri dari menyakiti orang lain, tetapi pada kesabaran dalam menghadapi penderitaan."

Kepada salah seorang di antara putera-puteranya, beliau mengatakan, "Wahai anakku, hendaknya engkau takut bila dilihat Allah saat melakukan kemaksiatan yang dilarang-Nya, dan hendaknya engkau berhati-hati jangan sampai engkau meninggalkan Allah saat engkau melaksanakan perintah yang disuruh-Nya. Bersungguh-sungguhlah, dan jangan sampai dirimu keluar dari batas-batas ibadah dan ketaatan kepada Allah. Sebab, dengan begitu Allah tidak di-

---

24. Maksudnya adalah berdebat tentang Zat Allah dan bermaksud mengetahuinya. Sebab yang demikian itu tidak mungkin dilakukan, karena di luar kemampuan akal. Allah Maha Suci untuk bisa diliput oleh akal atau diketahui hakikat-Nya. Akibat berikutnya adalah munculnya kebingungan dan kesesatan, sehingga orang seperti itu pasti celaka.

sembah sebagaimana mestinya. Hindarilah sifat pongah, sebab sifat seperti itu bisa menghilangkan cahaya keimananmu dan merendahkan harga dirimu, dan hindarilah sempit dada dan malas, sebab kedua-duanya memberatkan kakimu dari kehidupan dunia dan akhirat."

Kepada Ziyad bin Abi Salamah, penguasa zalim yang mengharuskan pemboikotan terhadap Ahlul Bait, Imam Al-Kadzim mengatakan, "Wahai Ziyad, kalau sekiranya aku jatuh dari puncak gunung dan tubuhku terkeping-keping, maka hal itu lebih aku sukai ketimbang aku menyerahkan kekuasaan kepada mereka, atau mengakui kekuasaan salah seorang di antara mereka."[25]

"Apabila kesesatan itu lebih kuat ketimbang kebenaran, maka tidak dibenarkan bagi seseorang untuk mencurigai kawannya sebagai orang baik sampai betul-betul diketahui bahwa dia orang baik."

"Berusahalah dengan sungguh-sungguh agar waktumu terbagi menjadi empat: seperempat untuk munajat kepada Allah, seperempat untuk mencari kehidupan, seperempat untuk bergaul dengan saudara-saudara dan orang-orang terpercaya yang mau menunjukkan kekuranganmu, dan yang ikhlas kepadamu dalam hatinya, dan seperempat lagi untuk menikmati hal-hal yang tidak diharamkan atas dirimu. Janganlah kamu berkata-kata tentang kemiskinan dan panjang umurmu. Sebab, barangsiapa yang menceritakan kemiskinannya, berarti dia bakhil, sedangkan orang yang berbicara tentang panjang umur, berarti dia orang tamak. Jadikanlah untuk dirimu bagian kehidupan dunia dengan memberinya suatu kesenangan yang halal tanpa berlebih-lebihan, dan mintalah pertolongan untuk itu dengan melak-

---

25. Adil Al-Adib, *Al-A'immah Al-Itsna 'Asyar*, halaman 178, dikutip dari Syaikh Al-Anshari, *Bab Al-Wilayah Min Qibal Al-Ja'ir*," Kitab Al-Makasib".

sanakan perintah-perintah agama. Sebab, Nabi Saaw. diriwayatkan pernah mengatakan, *"Tidaklah termasuk golongan kami orang yang meninggalkan urusan dunianya untuk mengejar urusan akhiratnya, dan yang meninggalkan urusan akhiratnya untuk mengejar urusan dunianya."*

"Musibah bagi orang yang sabar (hanya merupakan) *satu musibah, sedangkan bagi orang yang berkeluh-kesah, ia menjadi dua* (musibah)."

"Sampaikan yang baik-baik, dan katakan yang baik pula, dan jangan engkau menjadi orang plin-plan (al-'im'ah)." Seseorang bertanya kepada beliau, "Apa yang dimaksud dengan plin-plan?" Beliau menjawab, *"Jangan hendaknya engkau berkata, 'Aku terserah pada orang banyak, dan aku tidak berbeda dengan mereka* (kalau mereka baik, aku akan baik, sedang kalau mereka jahat aku pun akan jahat pula — *peny.*). Rasulullah Saaw. berkata, "Ayyuhan Nas, *sesungguhnya di situ ada dua jalan: Jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Karena itu janganlah hendaknya jalan yang jahat itu lebih menarik hatimu ketimbang jalan yang baik."*[26]

Itulah uraian singkat tentang untaian manikam ilmu dan petunjuk-petunjuk yang kita terima dari Imam Musa bin Ja'far, yang kami kemukakan di situ redaksinya semata tanpa penjelasan tambahan. Sebab, ucapan-ucapan tersebut pasti sudah jelas maknanya bagi pembaca. Semuanya menggariskan jalan menuju petunjuk, dan menetapkan kaidah-kaidah perilaku Islami yang lurus. Karena itu, marilah kita renungkan pribadi Imam besar ini, dan juga pribadi para Imam Ahlul Bait lainnya. Kemudian kita pelajari pula waris-

---

26. Semua kutipan yang disebut di atas seluruhnya diambil dari 'Adil Al-Adib, *Al-A'immah Al-Itsna 'Asyar,* Bab "Hadis-hadis yang diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far."

an, *manhaj*, dan pandangan mereka tentang akidah, syariat, akhlak, pendidikan dan petunjuk-petunjuk mereka dengan kritis, mendalam, dan objektif, sehingga kita bisa menjadikan beliau-beliau sebagai suri teladan, dan pemimpin-pemimpin yang menunjukkan kita ke jalan yang benar.

"Mereka itu adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan dengan mengambil petunjuk mereka seseorang akan mendapat petunjuk."

IV
KONDISI SOSIAL POLITIK PADA MASA IMAM AL-KADZIM A.S.

Imam Musa bin Ja'far Al-Kadzim dilahirkan pada akhir masa pemerintahan Umawiyah. Kekuasaan Umawiyah runtuh pada saat Imam masih kanak-kanak, yang usianya belum sampai lima tahun. Kekuasaan Umawiyah runtuh, dan kaum Muslimin menanti adanya perbaikan-perbaikan kondisi sosial-politik. Selama ini, Ahlul Bait dan keluarga Abu Thalib adalah orang-orang yang paling banyak mendapat tekanan dan penindasan di bawah pemerintahan yang zalim tersebut. Para penguasa Umawiyah telah kenyang menghirup darah Ahlul Bait dan para pemuka keluarga Abu Thalib pada umumnya, dan anak-cucu Imam Ali dan Fathimah Az-Zahra khususnya. Keluarga ini, berikut pengikut-pengikutnya, menerima tekanan dan siksaan yang paling keras. Pengalaman paling pahit dan menyakitkan bagi Ahlul Bait adalah petaka Karbala yang di situ cucu Rasulullah Saaw., Imam Al-Husain a.s., dengan sejumlah keluarga dan pengikutnya gugur di tangan penguasa Umawiy, Yazid bin Mu'awiyah, pada tanggal 10 Muharram 61 H., di samping syahidnya cucu beliau, Zaid bin Ali ibn Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib pada bulan Shafar 121 H. di tangan penguasa Umawiy lainnya, Hisyam ibn Abd Al-Malik.

Abu Al-Faraj Al-Ashfahani menuturkan, bahwa jumlah anak-cucu Imam Ali bin Abi Thalib yang gugur di tangan

para penguasa Umawiyah mencapai tiga puluh tiga orang, dimulai dari dua Junjungan Para Pemuda Ahli Surga, Al-Hasan dan Al-Husain r.a., disusul dengan Fathimah puteri Rasulullah Saaw., dan selanjutnya keturunan beliau pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan hingga akhir masa kekuasaan Daulat Umawiyah. Seluruhnya adalah putera-putera Imam Ali, Ja'far, Aqil bin Abi Thalib, dan terus berlanjut hingga keturunan Imam Al-Hasan dan Al-Husain, dua putera Imam Ali dan Fathimah Az-Zahra, Junjungan kaum Wanita seluruh alam. Selain itu, gugur pula para pejuang dan pembela kebenaran. Mereka semuanya dibunuh oleh para penguasa Umawiyah secara zalim dan penuh permusuhan. Mereka dibunuh semata-mata karena mereka tidak bersedia tunduk pada kezaliman dan mengikuti hawa nafsu para penguasa Umawiyah, serta memproklamasikan revolusi dan perlawanan dalam upaya melindungi Islam dan melaksanakan syariatnya. Dalam *Maqatil Al-Thalibiyyin,* Abu Al-Faraj menuturkan bahwa tiga puluh dua orang dari keluarga Abu Thalib terbunuh sejak masa pemerintahan Abu Al-'Abbas Al-Saffah hingga wafatnya Imam Musa bin Ja'far a.s. Yang paling termasyhur di antara mereka adalah Al-Syahid Muhammad bin Abdullah bin Musa bin Ja'far a.s. yang digelari *Al-Nafs Al-Zakiyah* (Jiwa Yang Suci), pada tahun 145 H, dan Al-Syahid Al-Husain bin Ali ibn Al-Husain, di Fakh, pada tanggal 8 Dzul Hijjah tahun 169 H, di sebuah sumur di desa Fakh, dekat Makkah Al-Mukarramah, di tangan penguasa Abbasiyah, Musa Al-Hadi bin Abi Ja'far Al-Manshur, serta Junjungan dan Imam Ahlul Bait, Musa bin Ja'far, pada tanggal 25 Rajab 183 H, di tangan penguasa Abbasiyah yang lain, Harun Al-Rasyid. Nama-nama tersebut hanyalah sekadar nama-nama para pemuka keluarga Abi Thalib yang gugur pada masa pemerintahan tersebut, sementara jumlah yang sebenarnya tidak

bisa dihitung secara tepat oleh para sejarawan. Yang pasti jumlah itu beberapa kali lipat dari yang disebutkan oleh kitab-kitab sejarah.

Kajian sejarah pada masa Imam Al-Kadzim mewakili periode paling penting dalam masa pemerintahan Abbasiyah, sekaligus juga paling berat bagi Ahlul Bait. Penguasa Abbasiyah mengusir keluarga Imam Ali bin Abi Thalib dan para pengikutnya, dari satu kota ke kota yang lain di seluruh penjuru negeri. Mereka mengerahkan dana dan persenjataan besar dalam menumpas keluarga Imam Ali berikut para pemimpinnya, lantaran takut menghadapi pemberontakan dan pengaruh posisi mereka dalam diri kaum Muslimin.

Periode masa kehidupan Imam Al-Kadzim ini sarat dengan peristiwa-peristiwa historis yang penting. Yang terpenting di antaranya adalah berkobarnya berbagai pemberontakan, penangkapan-penangkapan, penjeblosan dalam penjara, pembantaian beberapa tokoh dan sejumlah orang yang menjadi pengikut keluarga Ali bin Abi Thalib, termasuk anak-anak paman mereka. Sejarah pada periode ini merupakan periode paling gelap bagi kehidupan politik Islam — suatu periode yang di dalamnya teror dan pembunuhan merajalela hanya semata-mata didasarkan pada kecurigaan dan prasangka, serta perebutan kekuasaan oleh Bani Abbas dan penginjak-injakan martabat manusia, sehingga penjara, siksaan dan pembunuhan, merupakan sesuatu yang dipandang biasa-biasa saja. Sistem pemerintahan pada masa Abbasiyah adalah sistem emperium, monarki, dan diktator. Para penguasa bertindak semau mereka, dan itu dibenarkan sepanjang dilakukan dalam rangka loyalitas kepada pemerintahan pusat dan atas perintah khalifah.

Yang dituntut adalah loyalitas tunggal kepada kekuasaan Bani Abbas, bukan menyebarluaskan keadilan, menegak-

kan syariat, dan perbaikan-perbaikan kondisi sosial umat. Yang menjadi perhatian para penguasa tak lain adalah kedudukan, kesenangan hidup, dan terbebas dari ancaman musuh-musuh mereka.

Pada periode ini, dekadensi moral dan kejahatan merajalela, istana para penguasa penuh berisi gundik-gundik dan harta, lagu dan tari, serta syair-syair yang diperjual-belikan.

Para penguasa sibuk dengan gundik-gundiknya,[1] menimang-nimang permata, mengenakan harum-haruman, pakaian mewah, membangun istana, dan kesenangan-kesenangan hidup lainnya. Mereka habiskan beratus juta dinar, dan menghambur-hamburkan kekayaan umat yang mereka rampas secara kejam atau mereka peras dari orang-orang yang mereka penjarakan atau mereka bunuh.

Itulah kondisi yang ada, khususnya yang berkaitan dengan masalah sosial-politik. Kendati demikian, ilmu pengetahuan, sastra dan kebudayaan, mengalami perkembangan yang menakjubkan. Ilmu pengetahuan, sastra, seni, dan penemuan-penemuan baru, mengalami masa keemasannya, seiring dengan kajian-kajian dalam ilmu-ilmu agama dan munculnya aliran-aliran teologi dan mazhab-mazhab fiqih. Gelombang ini telah memberikan dampak negatif, di samping dampak positifnya. Dampak negatifnya adalah munculnya perselisihan dan golongan-golongan di tengah-tengah

---

1. Para sejarawan menuturkan bahwa Khalifah Harun Al-Rasyid, ketika meninggal dunia, meninggalkan 100.000.000 dinar dan permata yang nilainya lebih besar dari itu, berikut 2.000 orang *jariah*, yang harga satu orangnya bisa mencapai 1.500.000 dirham. Sejalan dengan penghamburan uang yang dilakukan oleh Harun Al-Rasyid, maka permaisurinya, Zubaidah, telah pula menghabiskan kekayaan dan harta umat dalam jumlah yang sangat besar. Wanita ini memakai pakaian sutera yang dihiasi mutu manikam, dan menghabiskan lebih dari satu juta dinar emas untuk membuat sangkar besar yang diisi dengan burung-burungan yang terbuat dari benang emas dengan mata dari yaqut merah.

kaum Muslimin, berikut mazhab-mazhab teologi dan fiqih, yang pada gilirannya mencabik-cabik persatuan umat, dan seterusnya mendorong timbulnya keragu-raguan, pengingkaran, ke-*zindiq*-an, dan kegoncangan dalam akidah dan syariat kaum Muslimin. Adapun dampak positifnya, terlihat dalam pertumbuhan pemikiran Islam rasional yang mendorong timbulnya penemuan-penemuan, orientasi berpikir sistematis, pendalaman kajian-kajian keislaman, dan peluasan wawasan keilmuan dalam berbagai disiplinnya.

Sebagaimana halnya dengan ayahnya, Imam Ja'far Al-Shadiq a.s., Imam Musa bin Ja'far memainkan peran penting dalam membendung arus penyimpangan politik, akidah, dan moral masyarakat yang dibentuk atau didorong oleh adanya pemerintahan Abbasiyah. Kendati kondisi sosial-politik saat itu sangat berat bagi Imam Al-Kadzim, di samping adanya pemboikotan dan penjeblosan dalam penjara, namun beliau tidak meninggalkan tanggung jawab beliau. Beliau mempersiapkan generasi para ulama, ahli-ahli hadis, dan para perawi, dan memberikan andil positif dalam membendung arus penyelewengan yang dibawa oleh sebagian aliran filsafat dan teologi yang ditandai dengan pertarungan alam pikiran dan pergolakan teologis. Di samping itu, beliau juga terlibat dalam berbagai tukar-pikiran dalam masalah-masalah fiqih yang berkembang pada zamannya, dan menjelaskan letak berbagai kekeliruannya. Beliau melanjutkan tugas ilmiahnya ini, kendati berada dalam penjara. Para sejarawan menuturkan kepada kita bahwa sebagian ulama, para pengikut dan sahabat-sahabat Imam Al-Kadzim menemui beliau di dalam penjara secara sembunyi-sembunyi guna menanyakan berbagai masalah dan meminta keputusan hukum, yang beliau jawab secara langsung atau melalui surat.

Karena kondisi politik yang berat pada masa imamah

Imam Al-Kadzim, ditambah dengan permusuhan para penguasa Abbasiyah di sepanjang masa imamah beliau sesudah ayahandanya, Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. selama tiga puluh lima tahun, dan sejak usia beliau mencapai dua puluh tahun, maka para pengkaji sejarah dan peneliti menyaksikan bahwa penyebaran hadis dan periwayatannya terbilang kecil bila dibanding dengan masa ayah dan kakek beliau, Imam Muhammad Al-Baqir a.s.

Apabila Imam Al-Baqir dan Imam Al-Shadiq menonjol dalam bidang keilmuan dan penampilan ilmu-ilmu Ahlul Bait serta pembentukan mazhab Ahlul Bait dalam fiqih, teologi, tafsir, politik, dan akhlak yang disampaikan dari ayah dan kakek mereka, Imam Al-Husain, dari Imam Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah Saaw., maka peranan Imam Al-Kadzim justeru menonjol dalam perjuangan dan kiprah politik, penentangan terhadap penguasa dari dalam penjara, penangkapan-penangkapan, dan pertarungan politik tanpa senjata. Sehingga aspek ini diteguhkan menjadi bagian dari metode Ahlul Bait dan misi Ahlul Bait dalam mengabdikan akidah dan syariat Islam. Ahlul Bait dan para pengikut mereka selalu memelopori gerakan penentangan melawan kezaliman, penyelewengan, dan ke-*thaghut*-an di sepanjang sejarah, sebagai pemikul tugas dakwah, pembela-pembela kesucian Islam, penjamin terlaksananya syariat dan sistem Islam, berpijak teguh pada nilai-nilai dan moralnya, serta membangun masyarakat dan negara, perilaku sosial dan individual berdasar ajarannya.

Itu sebabnya, maka mereka harus menerima tekanan, diusir dan diancam pembunuhan. Namun yang demikian itu memang sudah merupakan karakter para penyeru Islam, pembawa petunjuk dan perbaikan di sepanjang garis perjuangan dakwah Ilahiah yang akar-akarnya tertanam panjang semenjak Nabi Adam a.s. hingga kelak Allah mewaris-

kan bumi dengan seluruh isinya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Dengan demikian, pertarungan antara kebenaran melawan kebatilan, hidayah melawan kesesatan, adalah pertarungan abadi dan hakiki yang terus terjadi di sepanjang sejarah manusia. Gerak sejarah dan perjalanan umat manusia telah menggerakkan pertarungan tersebut, yang sesekali dimenangkan oleh kebenaran dan pada kali lain dimenangkan oleh kebatilan, tergantung dari kekuatan yang berkuasa dalam pertarungan tersebut. Semuanya itu merupakan hikmah dan kehendak Allah, agar dengan itu Allah membedakan yang hak dari yang batil, yang baik dari yang buruk, dan dimaksudkan-Nya untuk memperlihatkan kebenaran-kebenaran dan motif-motif kemanusiaan yang tersembunyi dalam diri manusia, baik dalam kaitannya dengan perbuatan maupun karakteristik mereka.

Siapa pun yang mengkaji sejarah dan menganalisis unsur-unsur dan motivasi yang tersembunyi di belakangnya, niscaya dapat melihat dengan jelas adanya tangan-tangan Ilahi yang bergerak di dalamnya, serta pengaruh para Nabi, penyeru-penyeru keimanan, dan para Imam pembawa petunjuk, dalam sejarah pertarungan dan pembentukan peradaban, serta pembentukan nilai-nilai dan keteladanan yang baik.

Bila kita bermaksud mengkaji medan sejarah yang dibentangkan Islam yang di atasnya dibangun bangunan sejarah dan peradaban, niscaya kita temukan bahwa sejarah tersebut sarat dengan pertarungan dan fenomena perjuangan dan jihad dalam usaha memenangkan keimanan, prinsip-prinsip kebenaran, nilai-nilai hidayah, serta membangun kehidupan manusia atas dasar Islam dan dengan inspirasi yang diambil dari nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya.

Kemudian kita akan menyaksikan bahwa peranan ke-

pemimpinan dan kepeloporan dalam pertarungan tersebut selalu dipegang oleh Ahlul Bait serta para pengikut gerakan mereka yang gemilang.

Kehidupan Imam Al-Kadzim mewakili babakan sejarah dan politik yang menonjol dalam sejarah Islam ini, dan peranan yang beliau mainkan terhitung sebagai peran yang sangat menonjol pula dalam memimpin umat, sekaligus merupakan bagian penting dari babakan sejarah itu sendiri, di tengah karakter para penguasa dan kebijakan politik mereka yang ingkar terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Babakan sejarah lokal yang keras ini merupakan babakan sejarah yang membentang sejak masa pemerintahan Al-Manshur, Al-Mahdi, Al-Hadi, dan Harun Al-Rasyid.

Adalah wajar bila para sejarawan istana menulis buku-buku resmi untuk para penguasa, memutarbalikkan fakta, dan memanipulasi kebenaran, lalu memperlihatkan sifat-sifat terpuji dan bersih pada diri para penguasa dalam usaha mereka memadamkan kebenaran. Para sejarawan istana telah melakukan pengkhianatan sejarah yang keji ketika mereka membungkam suara-suara kebenaran dari kalbu sejarah dan tidak mau menyebut adanya gerakan perlawanan terhadap penguasa. Bahkan seringkali pula mereka memperlihatkan sosok para penentang itu sebagai orang-orang yang selayaknya diperangi karena gerakan inkonstitusional mereka. Alangkah seringnya kita membaca dalam buku-buku sejarah bahwa sejarah Bani Abbas dan Harun Al-Rasyid, misalnya, disebut sebagai masa keemasan sejarah Islam.

Benar, bahwa pada saat itu ilmu pengetahuan berkembang pesat di tangan para ulama, para pemikir, *fuqaha*, dan para filosof. Akan tetapi, para penguasa Abbasiyah menampakkan diri sebagai penguasa-penguasa yang menyeleweng, boros, dan diktator. Sementara itu, Ahlul Bait,

bersama-sama dengan para penyeru pembaharuan, baik dari kalangan *fuqaha* dan ulama lainnya, merupakan korban pada saat jariah-jariah, penari-penari, penyair-penyair istana, para pegawai dan hakim-hakim yang loyal kepada istana memperoleh perlakuan sangat baik. Kelompok yang disebut belakangan ini merupakan kelompok orang-orang makmur yang menghabiskan kekayaan umat dan merampas hak-hak dan kebebasan mereka.

Sesungguhnya nilai sejarah dan ketinggian peradaban, haruslah dibandingkan dengan aspek kemanusiaan, penegakkan keadilan, kelurusan dalam menggunakan kekuasaan dan menindak rakyat, dan bukan hanya diukur dengan kemajuan materil yang, dalam kondisi buruk seperti itu, tidak menjadi gambaran bagi apa pun kecuali sebagai alat pemuasan kesenangan para penguasa dan pendukung kekuasaan mereka.

Imam Al-Kadzim memikul tanggung jawab imamah pada kondisi yang berat seperti itu, sejak tahun 148 H hingga tahun 183 H. Di bawah nanti, kami akan mencoba mengemukakan periode tersebut secara singkat dan kronologis, sesuai dengan urutan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode tersebut.

Imam Al-Kadzim a.s. dan Abu Ja'far Al-Manshur

Pada masa pemerintahan Al-Manshur, kaum Alawiyah mendapat tekanan yang sangat hebat, diperlakukan zalim, diteror dan dibunuh. Karena Imam Al-Kadzim mengerti betul akan kondisi yang seperti itu, dan juga karena perlawanan senjata tidak berarti apa-apa, maka beliau tidak bersedia memaklumkan perlawanan, dan merahasiakan penentangan beliau terhadap Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur yang telah merampok harta kaum Alawiyin dan menjebloskan mereka ke dalam penjara, atau mengusir mereka dari

setiap rumah yang mereka tempati. Darah mereka ditumpahkan, siksaan dilakukan secara bengis, dan difitnah untuk kemudian dibunuh. Abu Ja'far Al-Manshur telah menyiapkan liang-liang lahat bagi kaum Alawiyin pada saat mereka masih hidup, tidak memberi makan dan minum ketika mereka dipenjara, sehingga satu per satu mereka mati kelaparan di dalam sel mereka yang gelap dan menakutkan. Kalau tidak demikian, mereka pasti dicambuk dan disiksa dengan besi panas sampai remuk, dan akhirnya mati. Kondisi buruk pada masa pemerintahan Al-Manshur ini berjalan selama sepuluh tahun dalam masa imamah Imam Al-Kadzim. Para sejarawan tidak pernah menyebut-nyebut bahwa Al-Manshur menjebloskan Imam Al-Kadzim ke dalam penjara, dan hanya menyebutkan bahwa beliau selalu berada di bawah pengawasannya, sampai akhirnya Khalifah Al-Manshur meninggal dunia pada tanggal 3 Dzul Hijjah 158 H, dan kursi kekhalifahan diduduki oleh anaknya yang selama ini menjadi putera mahkota, Muhammad Al-Mahdi.

Imam Al-Kadzim a.s. dan Muhammad Al-Mahdi

Masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur, khalifah yang dikenal rakyatnya sebagai orang yang bakil, keras, teroris, koruptor, penumpah darah, pemasung kebebasan, dan pemenggal leher, telah berakhir, dan kaum Muslimin menerima berita kematiannya dengan napas lega dan merasakan bahwa teror-teror yang selama ini mereka hadapi ikut berakhir pula. Kendati demikian, ketakutan terhadap corak kebijakan politik Bani Abbas pada umumnya masih berlanjut. Mereka kini menunggu kebijakan khalifah yang baru dengan harap-harap cemas. Sejalan dengan sistem monarki yang berlaku di kalangan Bani Abbas, maka kekhalifahan sesudah Al-Manshur pun jatuh ke tangan puteranya, Muhammad, yang memperoleh gelar Al-Mahdi. Al-Mahdi

menyadari kezaliman dan kekerasan ayahnya dalam memerintah. Karena itu, dia berusaha meringankan beban rakyatnya di awal kekhalifahannya; dia membebaskan para tahanan dan mengembalikan harta mereka yang terampas. Kebijaksanaan ini berlaku pula atas keluarga Abu Thalib. Mereka dibebaskan dari penjara dan harta mereka dikembalikan,[2] termasuk milik Imam Ja'far Muhammad Al-Shadiq a.s. yang kemudian dikembalikan kepada puteranya, Imam Musa bin Ja'far a.s.

Periode yang berlaku sejak tanggal 3 Dzul Hijjah 158 H dan berakhir pada 22 Muharram 169 H[3] ini, termasuk periode yang terbilang ringan dalam masa pemerintahan Abbasiyah, khususnya bagi keluarga Abu Thalib. Namun demikian, Al-Mahdi tetap tidak bisa membebaskan dirinya dari rasa takut terhadap Imam Musa bin Ja'far dan pengaruh wibawa beliau. Hatinya pun tetap tidak suka pada keluarga paman Nabi ini. Dia tetap khawatir terhadap pemberontakan mereka dan bergabungnya orang banyak di sekitar mereka. Itu sebabnya, melalui gubernurnya yang ada di Madinah, dia meminta Imam Musa bin Ja'far untuk menghadap ke Baghdad. Sebenarnya Al-Mahdi ingin menangkap beliau dan memenjarakannya. Perintah tersebut segera disampaikan oleh Gubernur Madinah kepada Imam Al-Kadzim. Perjalanan dari Madinah ke Baghdad, sungguh berat bagi Imam. Keberangkatan beliau diiringi oleh para pengikutnya dengan perasaan sedih dan khawatir. Namun Imam tetap tenang. Sebab, beliau yakin bahwa tangan-tangan Al-Mahdi tidak akan sanggup menyentuh dirinya, dan hal itu beliau sampaikan kepada salah seorang murid dan pengikutnya.

---

2. Al-Ya'qubi, *Tarikh*, Bab Wafatnya Al-Manshur dan Al-Mahdi.
3. *Ibid*, halaman 394.

Akhirnya Imam Musa bin Ja'far tiba di Baghdad, ibu kota pemerintahan Abbasiyah. Al-Mahdi mengeluarkan perintah agar Imam segera ditahan dan dijebloskan ke dalam penjara. Akan tetapi pertolongan Allah yang menyertai Imam Musa jauh lebih kuat ketimbang kekuasaan para *thaghut* dan penguasa yang zalim. Terjadi keajaiban (*karamah*) pada diri Imam Musa bin Ja'far a.s. Begitu Imam dipenjarakan, malamnya Al-Mahdi bermimpi bertemu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang berkata kepadanya, "Wahai Muhammad, apakah bila engkau memperoleh kekuasaan engkau akan melakukan kerusakan di muka bumi dan memutuskan tali persaudaraanmu?"

Al-Mahdi terperanjat dan bangun dari tidurnya, dan segera memerintahkan pengawalnya untuk membebaskan Imam.

Demikian, maka Imam Musa bin Ja'far pun dibebaskan dari penjara, kemudian kembali ke Madinah, kota kakeknya, Muhammad Rasulullah Saaw., guna melanjutkan tugas imamahnya dan memikul tanggung jawab keilmuannya.

Imam Al-Kadzim dan Musa Al-Hadi

Masa pemerintahan Musa Al-Hadi terbilang sebagai masa pemerintahan yang keras dan menakutkan di sepanjang sejarah keluarga Abu Thalib. Penguasa yang satu ini melanjutkan kebijakan ayahnya dalam hal membenci keluarga kaum Alawiyin, khususnya keturunan Abu Thalib. Dia memerangi dan memboikot mereka, sehingga kaum Alawiyin dan para pengikutnya memproklamasikan perlawanan mereka, di bawah komando Al-Husain bin Ali, penguasa Fakh, pada tahun 169 H, pada masa imamah Imam Musa bin Ja'far a.s.

Mengingat pentingnya perlawanan yang dipimpin oleh Al-Husain bin Ali, yang sekaligus merupakan catatan seja-

rah yang sangat penting yang merefleksikan semangat pertarungan antara Ahlul Bait melawan penguasa-penguasa zalim di sepanjang pemerintahan Umawiyah dan Abbasiyah, serta kaitan langsungnya dengan masa imamah Imam Musa bin Ja'far, maka pada bagian ini kami akan memberikan uraian sedikit rinci, agar ia bisa menjadi pelajaran bagi seluruh generasi kaum Muslimin, para penyeru Islam dan pengibar panji-panji jihad dan kesyahidan.

Fakh, Bintang Terang di Langit Sejarah

Di langit sejarah terdapat tempat-tempat, peristiwa-peristiwa, dan pribadi-pribadi yang cemerlang, yang menyirami kalbu umat dan pohon sejarah dengan darah mereka yang suci, yang dicatat dalam lembaran-lembarannya dengan tinta emas di bawah judul yang megah.

Salah satu di antara jajaran tempat, peristiwa, dan pribadi-pribadi seperti itu adalah Fakh dengan peristiwanya yang dipimpin oleh seorang Alawiy, Al-Husain bin Ali ibn Al-Hasan ibn Al-Husain ibn Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib — salah seorang yang dipandang sebagai bintang cemerlang dalam jajaran keluarga Abu Thalib. Fakh sendiri, sungguh, merupakan negeri yang cemerlang di langit sejarah, sejajar dengan Karbala, Badar, dan tempat-tempat lain yang dicatat dengan tinta emas dalam lembaran jihad.

Siapa pun yang menelaah lembaran-lembaran sejarah Fakh, berikut posisi historisnya yang penting, niscaya mengetahui bahwa peristiwa yang terjadi di tempat ini merupakan pengulangan dari peristiwa Karbala yang meneriakkan suara Imam Al-Husain, cucu Rasulullah Saaw. yang syahid itu. Bahkan orang yang pernah membaca kecaman Zainab kepada penduduk Kufah dan menjiwai penyesalan beliau, niscaya tidak meragukan bahwa peristiwa Karbala terulang di Fakh, dan petaka yang dialami Ahlul Bait di

Karbala terulang pula di bumi Fakh yang suci. Zainab puteri Imam Ali bin Abi Thalib dari Fathimah puteri Rasulullah Saaw., pada waktu itu berpidato di hadapan warga Kufah beberapa saat sesudah terjadinya peristiwa memilukan di Karbala, dengan mengatakan:

"... Celaka kalian, dari buah hati Rasulullah yang mana kalian melarikan diri? Dan puteri-puteri mulia beliau yang mana yang kalian biarkan celaka? Darah siapa pula yang kalian biarkan tertumpah, dan kehormatan siapa pula yang kalian biarkan terinjak-injak?"

Ternyata sosok ini terulang kehadirannya dalam diri Zainab binti Abdullah ibn Al-Husain ibn Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, ibunda Al-Husain bin Ali, memimpin pemberontakan Fakh yang termasyhur yang juga merupakan pengulangan penderitaan Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s. Wanita suci ini adalah seorang wanita yang sangat taat beribadah, yang kemudian ayah, saudara-saudara, paman-paman, anak-anak dan suaminya dibunuh oleh Abu Ja'far Al-Manshur. Beliau selalu mengenakan baju yang terbuat dari kulit domba tanpa lapisan lain lagi hingga akhir hayatnya. Beliau menangisi peristiwa tersebut hingga buta matanya, dan Abu Ja'far Al-Manshur tidak berani menjelek-jelekkannya lantaran ngeri bila hal itu dia lakukan, dia akan tertimpa petaka, karena saat itu Zainab binti Abdullah berdoa sebagai berikut:

"Wahai Penguasa langit dan bumi, wahai Yang Maha Tahu tentang yang gaib dan yang terlihat mata, Yang menghukumi hamba-hamba-Nya, berikanlah keputusan yang benar antara kami dengan kaum kami. Sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik pemberi keputusan."[4]

(Sementara itu, Zainab puteri Rasulullah yang menggen-

---

4. Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Al-Thalibiyyin*, halaman 431.

dong Al-Husain dan saudaranya, Al-Hasan, di waktu mereka berdua masih kecil, mengatakan kepada Yazid bin Mu'awiyah sebagai berikut:

> "Ketahuilah, wahai anak Zainab dan Hindun,
> Alangkah banyaknya engkau menyakiti hati
> pamanmu yang melaksanakan kebenaran
> yang mulia dan terpuji").[5]

Jadi, peranan Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s. dimainkan kembali oleh puteranya yang Alawiy itu dalam rangka mengikuti jejaknya, serta mengibarkan panji jihad dan kesyahidan. Darahnya yang suci tertumpah dan itu pasti membuat pilu Rasulullah Saaw. sebagaimana halnya dengan darah cucunya, Imam Al-Husain, di Karbala. Kedua peristiwa tersebut (Karbala dan Fakh) merupakan dua peristiwa yang sangat menyedihkan Rasulullah Saaw. dan Ahlul Bait-nya. Sebab, beliau memang telah me-*nubuwat*-kan (memberitakan) bakal terjadinya kedua peristiwa tersebut dan menangis pilu lantaran nasib yang mesti diderita Ahlul Bait-nya.

Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Mawardi Al-Syafi'i menyebutkan dalam kitabnya, *A'lam Al-Nubuwwah,* halaman 83 menyebutkan sebagai berikut:

"Di antara yang diberitakan oleh Rasulullah Saaw. adalah hadis yang diriwayatkan oleh Urqah, dari A'isyah, ia berkata: Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib datang menemui Nabi Saaw. saat beliau sedang menerima wahyu. Al-Husain naik ke atas pundak beliau dan bermain-main dengan cara seperti itu. Maka Jibril pun berkata, 'Wahai Muhammad, kelak umat Tuan akan mengalami fitnah (huru-hara) sesudah Anda, dan mereka akan membunuh putera Anda ini

---

5. *Ibid.*

sesudah Anda tiada.' Kemudian Jibril menyorongkan tangannya dan memperlihatkan segenggam pasir putih, dan berkata pula, 'Di bumi inilah putera Anda akan terbunuh, nama tempatnya Al-Thaff.' Ketika Jibril telah pergi, Rasulullah Saaw. menemui para sahabatnya dengan menggenggam pasir putih tersebut. Di antara mereka terdapat Abu Bakar, Umar, Ali, Khudzaifah, 'Ammar, Abu Dzar, kemudian beliau menangis. Melihat itu mereka bertanya, 'Apa yang menyebabkan Tuan menangis, ya Rasulullah?'

"Nabi Saaw. menjawab, 'Jibril memberitahu aku bahwa puteraku, Al-Husain, akan dibunuh di tanah Al-Thaff sesudahku nanti, dan dia (Jibril) membawakan tanah ini, serta menyampaikan kepadaku bahwa di sanalah kelak dia (Al-Husain) dibaringkan.'"[6]

Sebagaimana halnya dengan Karbala, Rasulullah Saaw. juga memberitakan peristiwa yang bakal terjadi di Fath. Melalui silsilah riwayat yang disampaikan para perawi dari Ja'far Muhammad Al-Baqir bin Ali a.s., disebutkan bahwa beliau berkata, "Suatu kali Nabi Saaw. lewat di Fakh, lalu shalat dua rakaat. Ketika tiba pada rakaat yang kedua beliau menangis dalam shalatnya. Ketika orang banyak melihat Nabi menangis, maka mereka pun ikut menangis pula. Kemudian ketika shalat usai, beliau bertanya kepada para sahabat, 'Apa yang membuat kalian menangis?' Mereka menjawab, 'Ketika kami lihat Tuan menangis, maka kami pun ikut menangis, ya Rasulullah.'

"Kemudian Nabi menjelaskan, 'Jibril datang menemuiku ketika aku shalat pada rakaat yang pertama, dan berkata: Wahai Muhammad, salah seorang dari anakmu akan terbunuh di tempat ini, dan pahala bagi orang yang syahid

---

6. Shalih Al-Syahrastani, *Tarikh Al-Niyahah 'ala Al-Imam Al-Syahid Al-Husain bin Ali*, jilid II, halaman 6.

bersamanya adalah dua pahala kesyahidan (dua kali lipat).'"[7]

Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq a.s. pernah berhenti di Fakh dalam salah satu perjalanannya dari Madinah ke Makkah. Kemudian beliau shalat. Melihat itu Al-Nadhar bin Qarwasy, pemilik unta yang disewakan kepada beliau, bertanya kepada Imam Ja'far, "Saya lihat Tuan telah melakukan sesuatu (shalat dua rakaat), apakah ini merupakan salah satu manasik haji?" Imam Ja'far menjawab, "Bukan, tetapi di sini akan terbunuh seorang laki-laki dari Ahlul Bait-ku bersama sekelompok orang yang arwah mereka masuk surga mendahului jasad mereka."[8]

Sementara itu, Zaid bin Ali ibn Al-Husain berkata bahwa Rasulullah Saaw. melakukan shalat di Fakh, kemudian berkata, "Akan terbunuh di sini seorang laki-laki dari Ahlul Bait-ku bersama sekelompok orang Mukmin, dan diturunkan untuk mereka kafan dan ramuan tumbuh-tumbuhan wangi dari surga. Arwah mereka masuk surga mendahului jasad mereka."[9]

Kalau peristiwa tersebut membuat Rasulullah Saaw. dan Ahlul Bait yang tidak menyaksikan sendiri terjadinya peristiwa tersebut begitu bersedih, lantas bagaimana dengan tokoh Ahlul Bait dan Imam kaum Muslimin, Musa bin Ja'far Al-Kadzim a.s. yang langsung menyaksikan sendiri peristiwa tersebut, serta ikut mengalami penderitaan tersebut — suatu penderitaan yang disebut oleh Imam Al-Jawad a.s. sebagai, "Bagi kami, tidak pernah ada pertempuran yang lebih hebat ketimbang Al-Thaff kecuali pertempuran Fakh."[10]

---

7. Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Al-Thalibiyyin,* halaman 436.
8. *Ibid.*
9. *Ibid,* halaman 437.
10. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar,* jilid XLVIII, halaman 165.

Sejarah menuturkan bahwa Musa Al-Hadi, khalifah Abbasiyah yang pada masanya peristiwa itu terjadi, justeru mengalami nasib yang sebaliknya dari yang dialami Imam Musa dan para sahabatnya yang selamat dari pembantaian Bani Abbas yang memilukan itu. Namun Imam Musa menerima semuanya itu dengan hati besar dan kesabaran yang kokoh. Memang begitulah seharusnya seorang pemimpin Muslim. Dia harus memiliki kekuatan lebih dari penderitaan yang ditanggungnya, lebih tegar ketimbang kesulitan-kesulitan dalam pertempuran yang dihadapinya, dan lebih kokoh ketimbang sebuah gunung, agar dengan demikian dia bisa melanjutkan perjuangan, memikul tanggung jawab, dan mengatasi kesulitan-kesulitan dan saat-saat kritis yang begitu menghimpit. Sejarah tidak pernah menyebut-nyebut Ahlul Bait kecuali dengan mengemukakan sifat-sifat mereka yang luar biasa dan cemerlang itu. Sungguh benar Rasulullah Saaw. ketika beliau berkata, *"Kami, Ahlul Bait, tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun."*

Darah dan Kesyahidan dalam Pertempuran Fakh yang Suci

Khalifah Musa Al-Mahdi sangat takut dan khawatir menghadapi perlawanan Ahlul Bait dan kemungkinan bergabungnya orang banyak di sekeliling mereka, khususnya terhadap kepemimpinan Imam Musa bin Ja'far a.s. Ketakutan itu semakin memuncak tatkala dia tahu bahwa pemimpin para "pemberontak" itu adalah seorang Alawiy yang bernama Abu Abdillah Al-Husain bin Ali ibn Al-Hasan ibn Al-Hasan ibn Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib a.s. Peristiwa Fakh yang termayshur itu terjadi di bawah tangannya. Dia tidak pernah ragu bahwa penggerak, pengorganisasi dan arsitek pemberontak tersebut adalah pimpinan puncak dan Imam Ahlul Bait, Musa bin Ja'far a.s. Sebelum kering darah Ahlul Bait yang tertumpah dalam suatu perlawanan, pasti

disusul dengan tumpahnya darah baru, dan begitu bintang yang satu jatuh, maka muncul kembali bintang lain di ufuk jihad dan perjuangan, dan begitu gerakan dakwah yang satu ditumpas, pasti muncul kembali bentuknya yang baru di lembaran sejarah. Darah mereka adalah darah Islam, jantung dan otak umat yang penuh petunjuk. Mereka adalah penggerak jihad dan perlawanan, pelopor pembaharuan dan perbaikan, penyambung lidah kebenaran atas nama kaum tertindas, dan pedang keadilan dalam menentang para diktator dan penguasa-penguasa zalim.

Al-Husain bin Ali ibn Al-Hasan ibn Al-Hasan ibn Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib a.s. mengobarkan api perlawanan dan memaklumkan pemberontakan pada bulan Dzul Qa'dah, 169 H, di Madinah Al-Munawwarah, di samping makam Rasulullah Saaw., melawan penguasa Abbasiyah pada masa Musa Al-Mahdi. Pemberontakan beliau berhasil ditumpas, dan beliau sendiri gugur sebagai syahid di Fakh, dekat Makkah Al-Mukarramah.

Pemberontakan ini, merupakan pemberontakan Ahlul Bait yang paling menonjol dan cemerlang sesudah Karbala yang dipimpin oleh cucu Rasulullah Saaw., Imam Al-Husain bin Ali a.s. Pemberontakan ini, berikut tokoh-tokohnya memperoleh tempat yang penting di kalangan Ahlul Bait. Ia diakui sebagai salah satu peristiwa besar sejarah yang pernah diberitakan oleh Rasulullah Saaw. dan Ahlul Baitnya.

Perlawanan revolusioner ini berkobar di bawah pimpinan seorang Alawiy, Al-Husain bin Ali, pada masa Imam Al-Kadzim a.s. Gelombang dan dampak politis revolusi ini sangat besar terasa pada diri beliau. Ahlul Bait mendapat tekanan dan siksaan, dizalimi dan ditindas. Imam Al-Kadzim sadar betul akan akibatnya, dan mengetahuinya dari ayah dan kakeknya yang telah memberitahukan sebelumnya.

Akan tetapi Al-Husain tetap berpegang teguh pada pendiriannya, dan tetap akan melakukan pemberontakan. Dia tidak bisa memahami pendapat Imam dan tidak pula memiliki kesabaran yang tinggi menghadapi penderitaan yang dialami Ahlul Bait. Ketika Imam Al-Kadzim mengetahui bahwa niat Al-Husain sudah tidak bisa dihalangi lagi, maka beliau menyampaikan pesan-pesan kepadanya dengan ucapan seseorang yang merasa tidak akan bertemu lagi dengannya untuk selamanya, ketika Al-Husain berangkat menuju Makkah. Beliau mengatakan, "Engkau akan terbunuh, karena itu perketatkan perlawanan. Sebab mereka itu adalah orang-orang fasik yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kemusyrikan dan kemunafikan. *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un*, dan hanya kepada Allah-lah aku memohonkan balasan untukmu."[11]

Sejarah menuturkan kepada kita tentang sebab-sebab berkobarnya pemberontakan yang gagah berani ini, berikut hasil akhirnya yang memilukan, yang disimpulkan sebagai berikut:

"Sebab-sebab yang mendorong Al-Husain bin Ali ibn Al-Hasan ibn Al-Hasan ibn Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib memberontak kepada Musa Al-Hadi (Khalifah Bani Abbas) adalah karena khalifah ini mengangkat Ishaq bin Isa bin Ali sebagai gubernur Madinah, yang kemudian digantikan oleh Abdul Aziz bin Abdullah Al-'Umari.[12] Umar bin Abdul Aziz

11. Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Al-Thalibiyyin*, halaman 448.
12. Dalam *Tarikh Al-Thabari* disebutkan bahwa Ishaq bin Isa bin Ali adalah Gubernur Madinah. Ketika Al-Mahdi meninggal dunia dan digantikan oleh Musa Al-Hadi, Ishaq mengirimkan utusan untuk meminta pengunduran diri, dan menyerahkan jabatannya kepada Umar bin Abdul Aziz ibn Abdillah ibn 'Umar ibn Al-Khaththab. Al-Faudhal bin Ishaq Al-Hasyimi menuturkan bahwa, Ishaq bin Isa bin Ali meminta izin untuk alih tugas ke Baghdad, dan Musa mengizinkannya, lalu menggantikannya dengan Umar bin Abdul Aziz.

bertindak kejam terhadap anak-keturunan Abu Thalib, membebani mereka dengan kewajiban-kewajiban secara berlebihan, dan mewajibkan mereka melapor setiap hari. Tentu saja anak-keturunan Abu Thalib menentang pembatasan-pembatasan seperti itu, dan masing-masing orang kemudian menggalang persatuan serta bergabung dengan Al-Husain bin Ali, Yahya bin Abdullah ibn Al-Hasan, dan Al-Hasan bin Muhammad bin Abdullah ibn Al-Hasan. Mereka melakukan manasik awal haji dan bersama sekelompok pengikut yang jumlahnya sekitar 70 orang, mereka mengambil pangkalan di rumah Ibn Aflah di Al-Baqi', dan bergabung dengan Al-Husain dan sahabat-sahabatnya. Gerakan ini terdengar oleh Al-'Umari yang kemudian mencoba mencegah gerakannya. Sebelum itu, dia pernah menangkap Al-Hasan bin Muhammad bin Abdullah, penyair Ibn Jundab Al-Hadzali, dan seorang *maula* Umar bin Al-Khaththab,[13] yang bersekutu. Ishaq menyebarluaskan isu bahwa Al-Hasan bin Muhammad dan kakeknya, Ali, adalah seorang pemabuk. Al-Hasan didera sebanyak 80 kali, Ibn Jundab 15 kali, dan *maula* Umar ibn Al-Khaththab 7 kali, lalu mengeluarkan perintah agar mereka diarak di Madinah dengan punggung telanjang untuk mempermalukan mereka.[14]

Keputusan tersebut ternyata tidak dia laksanakan, dan sebagai gantinya dia membatasi gerak keturunan Abu Thalib, dan menugaskan Abu Bakar bin Isa Al-Haik untuk mengawasi mereka. Orang ini bertindak kejam dan berlebih-lebihan, sampai-sampai dia menahan mereka di dalam rumah pada hari Jumat hingga saat menjelang shalat, tanpa

---

13. Dalam Tarikh Al-Thabari disebutkan bahwa dia adalah Umar bin Salam, *maula* keluarga Umar ibn Al-Khaththab.
14. Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Al-Thalibiyyin,* halaman 448.

memberi kesempatan kepada mereka kecuali sekadar untuk berwudhu. Sesudah itu Abu Bakar bin Isa menghadapkan mereka dan meminta kepada Al-Hasan bin Muhammad, yang sudah tidak melapor selama tiga hari berturut-turut, untuk maju ke depan. Sementara itu, Ali ibn Al-Hasan dan Yahya bin Abdullah telah bergabung pula dengan Al-Hasan, dan mereka ternyata tidak hadir saat itu. Karena itu, Abu Bakar meminta kepada Yahya bin Al-Husain untuk memanggil mereka, dan bila tidak berhasil, mereka berdua dijebloskan ke dalam penjara. Perintah ini ditolak oleh Yahya dengan keras disertai caci-maki. Peristiwa ini dilaporkan oleh Al-Haik kepada Al-'Umari, yang kemudian memanggil Yahya dan Al-Hasan. Kedua orang ini dicaci-makinya dan diancam. Tetapi yang bersangkutan justeru menertawakannya, sehingga terjadi pertengkaran.

Yahya berkata kepada Al-'Umari, "Saya akan membawa Al-Hasan ke sini bila saya bertemu dengannya, atau saya akan gedor pintu rumahmu untuk membuktikan bahwa saya telah datang menemuimu."

Al-Husain mengajak Yahya berbicara empat mata, dan bertanya, "Bagaimana caramu membawa dia kemari?"

"Saya tidak bermaksud menyerahkan dia kepadanya, tetapi menggedor pintunya (Al-'Umari) dengan menghunus pedang, dan kalau saya bisa, saya akan membunuhnya," jawab Yahya.

Pembicaraan tersebut akhirnya disampaikan kepada Al-Husain ibn Al-Hasan bin Muhammad, dan Yahya berkata kepadanya, "Nah, Anda sudah tahu apa yang terjadi antara kami dengan orang fasik itu (Al-'Umari). Sekarang terserah Anda."

Al-Hasan tidak menyetujui pendapat mereka, dan berkata kepada Al-Husain, "Tidak, aku akan datang menemuinya dan mengajaknya bersalaman."

Al-Husain tidak mau menerima keputusan tersebut, dan berkata kepada Al-Hasan, "Kalau begitu, saya akan melakukannya sendiri. Mudah-mudahan Allah melindungi saya dari siksa neraka."

Sesudah itu Al-Husain memanggil seluruh Bani Hasyim, berikut para pengikut dan *maula-maula* mereka. Dia berhasil menghimpun kurang-lebih 27 orang dari keluarga Abu Thalib, 10 orang jamaah haji, dan beberapa orang *maula.* Ketika adzan Subuh berkumandang, mereka memasuki masjid dan meminta Abdullah ibn Al-Hasan Al-Afthas, muadzin di masjid itu, untuk menambahkan kalimat, *"Hayya 'ala khair al-'amal* (Mari menuju amal yang paling baik) dalam shalatnya, sebagaimana yang pernah dilakukan di zaman Rasulullah Saaw. Tentu saja sang muadzin ketakutan, dan memenuhi permintaan mereka. Akibatnya, Al-'Umari menjadi tahu bahwa pemberontakan kaum Alawiy telah diproklamasikan. Dia menjadi panik dan ketakutan, sehingga tanpa sadar dia berteriak, "Tutup semua pintu, dan berikan air kesukaanku." Perkataan ini kemudian menyebar luas dan menjadi bahan olok-olokan, sehingga anaknya pun dipanggil orang dengan "Anak Air kesayanganku."

Kaum Alawiy memenuhi janji mereka dengan melakukan penyerbuan dan, sebagaimana yang telah mereka putuskan, mengepung rumah Al-'Umari. Tetapi Al-'Umari berhasil meloloskan diri dari kepungan para pemberontak.

Pada saat itu, pemimpin pemberontakan, Al-Husain bin Ali, sedang memimpin shalat di masjid. Sesudah shalat dia menyampaikan pidato, lalu bergerak merebut kota Madinah, yang berhasil dilakukannya pada bulan Dzul Qa'dah tahun 169 H. Langkah berikutnya, dia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan menyampaikan seruannya dengan memanfaatkan musim haji. Dia mengajak 200 orang yang berasal dari kalangan Ahlul Bait dan pengikut-

pengikutnya. Ketika mereka mendekati Makkah dan tiba di Fakh[15] dan Wadi Baldah, mereka disambut oleh pasukan Abbasiyah. Perang pun pecah. Para pengikut Al-Husain porak-poranda karena jumlah mereka yang demikian kecil, dan dia sendiri luka parah. Gencatan senjata ditawarkan kepadanya, tetapi dia menolak dengan mengatakan, "Demi Allah, kalian bukan orang yang bisa dipercaya. Tetapi, baiklah, tawaran kalian aku terima."

Ketika Al-Husain menyerahkan dirinya sesudah senjatanya terampas, pasukan Abbasiyah ternyata mengingkari janji mereka, dan akhirnya dengan tabah hati Al-Husain terbunuh di tangan mereka.

Maka berakhirlah pemberontakan yang gagah berani itu dengan menyedihkan dan menelan korban lebih dari seratus orang yang gugur sebagai syuhada. Para sejarawan menuturkan bahwa prajurit-prajurit Abbasiyah memenggal leher yang jumlahnya lebih dari seratus, sedang yang masih hidup diseret sebagai tawanan.

Penguasa Abbasiyah Menuduh Imam Al-Kadzim Bertanggung Jawab terhadap Peristiwa Fakh

Kepala-kepala korban diserahkan kepada Musa dan Al-'Abbas, dan di kiri-kanannya terdapat putera-putera Al-Hasan dan Al-Husain. Kedua pembesar Abbasiyah itu tidak bertanya kepada orang lain yang ada di tempat itu kecuali Imam Musa bin Ja'far.

"Apakah ini kepala Al-Husain?" tanya mereka berdua.

"Benar," jawab beliau, "*Inna lillah wa inna ilaihi raji'un.* Demi Allah dia berangkat sebagai seorang Muslim yang shalih dan tekun berpuasa, selalu memerintah yang makruf dan mencegah yang munkar. Tidak ada di antara keluarganya

---

15. Fakh aslinya nama sebuah sumur yang terletak satu *farsyakh* dari Makkah.

rang yang seperti dia."

Kemudian seluruh tawanan digiring menghadap Al-Hadi yang kemudian mengeluarkan perintah agar mereka dibunuh.[16]

Pembantaian itu tidak cukup dengan sekadar menumpahkan darah dan memotong-motong jasad para syuhada, tetapi para tawanan pun dibunuh pula. Sesudah itu Al-Umari merobohkan rumah, merampas harta, dan membakar rumah keluarga para syuhada.

Para sejarawan menuturkan bahwa, "Ketika berita itu sampai kepada Al-'Umari, saat dia berada di Madinah, maka dia segera berangkat menuju rumah-rumah para keluarga korban dan membakarnya. Kemudian merampas harta dan ladang-ladang mereka untuk dijadikan harta rampasan."[17]

Menurut riwayat sejarah lainnya, dikatakan bahwa, "Rumah Al-Husain kemudian dirobohkan, dan demikian pula dengan rumah orang-orang yang ikut memberontak bersamanya. Kebun-kebun mereka dibakar, sedang harta lainnya dirampas dan disita."[18]

Itulah yang dilakukan oleh para *thaghut* di sepanjang zaman dan generasi terhadap para pembawa kebenaran dan para pejuang. Mereka lakukan semuanya itu dengan penuh kebencian nafsu mengalirkan darah. Mereka lakukan pembunuhan, penawanan, dan perampasan harta. Kepala para syuhada dihadapkan kepada Musa Al-Hadi dan diletakkan di dekatnya. Khalifah Abbasiyah ini menampakkan kebenciannya yang luar biasa terhadap keluarga Abu Thalib dan para pemimpin mereka, yakni Imam Musa bin Ja'far a.s. Dia mengancam dan bersumpah untuk membunuh Imam Musa a.s., karena dia tidak bisa membedakan antara kepe-

---

16. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 165.
17. Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Al-Thalibiyyin*, halaman 455.
18. *Ibid.*

mimpinan beliau dengan pemberontakan besar kaum Alawiyah yang diproklamasikan oleh pemimpinnya yang tidak sabaran dan atas kemauannya sendiri, dengan menyatakannya sebagai ajakan untuk bergabung di bawah kepemimpinan keluarga besar Muhammad Saaw., dan berpegang pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya melalui pidatonya yang berbunyi:

"Aku membaiat kamu sekalian berdasar Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, agar Allah ditaati dan tidak ditentang. Aku mengajak kamu sekalian untuk memperoleh ridha dari keluarga Muhammad (*Al-Ridha Min Āli Muhammad*), memerintah kamu sekalian berdasar Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya Saaw., berlaku adil terhadap rakyat, memberikan bagian secara merata, serta mengajak kamu sekalian untuk bergabung bersama kami dan memerangi musuh-musuh kita. Kalau kami memenuhi janji kami, maka hendaknya kalian pun memenuhi janji kalian untuk kami, dan bila kami tidak memenuhi janji, maka tidak ada baiat dari kami untuk kalian."[19]

Dengan memikirkan secara jernih dokumen historis yang dituturkan kepada kita dan yang menggambarkan corak kondisi sosial-politik yang dialami kaum Muslimin umumnya, dan kaum Alawiyin berikut Imam-imam dan pemimpin-pemimpin mereka khususnya, kita menjadi tahu hakikat penderitaan yang dialami umat dan sebab-sebab muncul berbagai pemberontakan dan intifadhah terus-menerus yang digerakkan oleh para Imam Ahlul Bait di sepanjang sejarah Islam yang mengisi langit sejarah dengan bintang-bintang syuhada mereka. Alangkah banyaknya kita temukan di antara mereka orang-orang mulia yang lebih memilih maut ketimbang ketundukan kepada kemunkaran,

---

19. *Ibid*, halaman 450.

sehingga pantaslah bila mereka disebut sebagai pemimpin-pemimpin dan panglima-panglima umat. Sungguh benar apa yang dinyatakan Rasulullah Saaw. ketika beliau berkata, *"Kami, Ahlul Bait, tidak bisa disetarakan dengan siapa pun."*

Khalifah Musa Al-Hadi tentunya tidak lupa pada hakikat ini, karena dia mengerti betul kekuatan dan kepribadian yang mempengaruhi perjalanan politik pembaharuan, pe-nentangan, dan perubahan itu. Dia menuduh Imam Musa bin Ja'far sebagai penanggung jawab gerakan perlawanan yang dibicarakan di sini, sebagaimana dulu Al-Manshur me-nuduh Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. sebagai penanggung jawab pemberontakan yang dikobarkan oleh Muhammad *Al-Nafs Al-Zakiyyah,* dan juga seperti yang dilakukan oleh Hisyam ibn Al-Hakam Al-Umawiy yang menuduh Imam Al-Baqir a.s. sebagai penanggung jawab pemberontakan yang dilaku-kan oleh Zaid – kendatipun ketiga Imam tersebut telah ber-usaha mencegah Zaid, Muhammad *Al-Nafs Al-Zakiyyah,* dan Al-Husain bin Ali, agar mereka tidak melakukan per-lawanan bersenjata, sebab beliau bertiga sudah bisa menyim-pulkan bagaimana akhir perlawanan-perlawanan itu. Ketiga Imam tersebut telah menjelaskan hal itu secara terang ke-pada ketiga pemimpin perlawanan bersenjata tersebut saat niat memberontak sudah sampai ke titik kulminasinya. Sayangnya alasan seperti itu tidak bisa diterima oleh para penguasa. Mereka demikian takut menghadapi Ahlul Bait selama nafas masih mengalir dalam diri mereka. Para penguasa itu tahu betul bahwa Ahlul Bait telah merebut hati umat dan para ulamanya. Para sejarawan menuturkan bahwa Imam Abu Hanifah, salah seorang pendiri mazhab fiqih, adalah pendukung Zaid dan mengeluarkan fatwa peng-gunaan harta zakat guna membantu pemberontakannya. Sementara itu, Al-Qadhi Abu Yusuf, seorang pengikut Imam

Abu Hanifah dan *fuqaha* paling menonjol di zamannya, secara terang-terangan memperlihatkan pembelaannya kepada Imam Musa bin Ja'far di depan Khalifah Musa Al-Hadi, dan mencegah niat khalifah ini untuk membunuh beliau – kendatipun mereka berdua memiliki banyak perbedaan dalam mazhab fiqih mereka.

Kenyataan seperti itu dapat kita baca dalam dokumentasi sejarah tersebut di bawah ini:

"Ketika kepala Abu Abdullah Al-Husain bin Ali, pemimpin pemberontakan Fakh yang terkenal itu dipersembahkan kepada Khalifah Abbasiyah Musa Al-Hadi, maka dia secara spontan melantunkan syair:

Anak paman kami tak lagi bisa
menyenandungkan syair sesudah mereka
menguburkan jasadnya di padang pasir sunyi

Kami tidaklah seperti dia
yang di tangannya Tuan-tuan tertimpa penderitaan
dicaci maki atau
diadili seorang qadhi

Tetapi tajamnya pedang
selalu terhunus bagi Tuan-tuan
Kami rela manakala pedang itu pun rela
menebas diri Tuan-tuan

Kalau Tuan-tuan katakan bahwa kami
orang-orang zalim
maka kami tidaklah seperti itu
Kami hanyalah orang yang
buruk dalam menjatuhkan keputusan

Sungguh memilukan hatiku
perang yang terjadi antara kami
dengan anak paman kami

kalau memang hal itu merupakan
sesuatu yang harus terjadi antara kita

Kemudian Musa Al-Hadi memanggil nama-nama keluarga Abu Thalib dan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Ketika tiba panggilan untuk Imam Musa bin Ja'far a.s. dan Musa Al-Hadi bersumpah untuk membunuhnya, maka Qadhi Abu Yusuf berbicara kepadanya sehingga redalah kemarahannya.[20]

'Allamah Al-Majlisi menukil bahwa Musa Al-Hadi memerintahkan kepada salah seorang tawanan untuk menghadap kepadanya, lalu dia mencaci makinya. Hal yang sama dia lakukan pula terhadap sekelompok orang dari keturunan Imam Ali bin Abi Thalib dan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Ketika giliran Imam Musa bin Ja'far tiba dan beliau dibawa menghadap, maka Musa Al-Hadi berkata, "Demi Allah Al-Husain tidak memberontak kecuali atas perintahnya (Imam Musa bin Ja'far a.s.), dan dia tidak menurut kecuali karena mencintainya. Sebab dia (Imam Musa bin Ja'far) adalah penerima wasiat di kalangan Ahlul Bait-nya. Allah akan murka kepadaku kalau sekiranya aku membiarkannya hidup."

Mendengar itu, maka Qadhi Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim dengan berani berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah saya boleh berbicara atau mesti diam saja?"

Namun Musa Al-Hadi tetap berkata, "Allah pasti mengutukku kalau sekiranya aku memberi maaf kepada Musa bin Ja'far. Kalaulah tidak karena aku telah mendengar sesuatu dari Al-Mahdi yang diterimanya dari Al-Manshur mengenai keutamaan Ja'far dan keluarganya dalam beragama dan ber-

---

20. Ibnu Syahrasyub, *Manaqib*, jilid IV, halaman 310.

amal, demikian pula apa yang dikatakan oleh Al-Saffakh, niscaya aku akan menggali kuburnya dan membakar mayatnya dengan api."

Mendengar itu Qadhi Abu Yusuf berbicara kepadanya hingga redalah kemarahannya.[21] Kendati demikian Musa Al-Hadi tidak pernah merasa tenteram menduduki jabatannya sepanjang Imam Musa bin Ja'far masih bebas melaksanakan tugas keilmuannya dan menduduki kursi kepemimpinan di tengah umat. Karena itu, dia memutuskan untuk menangkap Imam Musa bin Ja'far dan menjebloskannya dalam penjara, untuk kemudian dicaci makinya.

Imam Musa bin Ja'far tahu betul niat Al-Hadi. Namun beliau tidak pernah merasa gentar menghadapinya karena beliau sepenuhnya yakin akan apa yang bakal dialami oleh penguasa yang satu ini dan apa pula akhir dari kezaliman yang dilakukannya.

Kisah berikut ini diriwayatkan oleh Ali bin Yaqthin, salah seorang murid khusus Imam Al-Kadzim. Dia mengatakan, "Disampaikan kepada Imam Abu Al-Hasan, Musa bin Ja'far, yang saat itu berada di tengah-tengah pengikutnya, niat Musa Al-Hadi terhadap diri beliau. Lalu beliau berkata kepada Ahlul Bait-nya, 'Apa saran kalian?' Mereka menjawab, 'Menurut hemat kami, sebaiknya Tuan menyingkir jauh-jauh dan menghilang dari jangkauannya. Sebab, dia (Musa Al-Hadi) adalah orang yang tidak bisa dipercaya untuk tidak berbuat jahat.'

"Mendengar saran itu Imam Al-Kadzim tersenyum, lalu bersyair:

Dia mengira bisa mengalahkan Tuhannya
padahal Tuhannya pasti

---

21. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 151.

mengalahkan keinginan orang
yang ingin mengalahkan-Nya

"Kemudian beliau menengadahkan kedua tangannya ke langit dan berdoa, *Allahumma,* Ya Allah, berapa banyak sudah orang yang membenciku telah Engkau singkirkan, dan caci makinya telah Engkau bungkam. Engkau lindungi aku dari racun-racun yang ingin membunuhku, dan mata pengawasan-Mu kepadaku tak pernah pejam. Ketika Engkau melihat kelemahanku menghadapi segala tipu muslihat mereka, maka Engkau hindarkan aku dengan kekuasaan dan kekuatan-Mu. Engkau benamkan mereka ke dalam lubang yang sesungguhnya mereka peruntukkan bagiku. Engkau jauhkan aku dari niat mereka terhadapku di dunia ini, dan terhindar dari nasib akhirat yang mereka harapkan untukku. Untuk-Mu segala puji karena semuanya itu.

'Wahai Junjunganku, tindaklah dia dengan kemuliaan-Mu, musnahkan kebenciannya dengan kudrat-Mu, jadikan dia sibuk dengan urusan-urusan lainnya, dan tidak sanggup melaksanakan niatnya.

'*Allahumma,* ya Allah, bekalilah aku dalam menghadapi perbuatan musuhku yang dengan itu aku memperoleh obat bagi kebencianku kepadanya, hakku menjadi terpenuhi. *Allahumma,* terimalah permohonanku dengan pengabulan-Mu, jawablah keluh-kesahku dengan suatu perubahan, dan jadikanlah dia sadar terhadap sedikit saja dari apa yang Engkau janjikan kepada orang-orang yang zalim, dan tunjukkan kepadaku balasan bagi apa yang Engkau janjikan untuk mereka yang membela orang tertindas. Sesungguhnya Engkau Maha Memiliki anugerah yang besar dan nikmat yang maha mulia.'

"Sesudah itu orang-orang pun bubar meninggalkan tempat itu, dan tak lama kemudian mereka berkumpul kembali untuk bersama-sama membaca surat yang dikirimkan

kepada beliau mengenai kematian Musa Al-Hadi."[22]

Itulah akhir pertarungan antara Imam Al-Kadzim dengan penguasa Abbasiyah, Musa Al-Hadi, yang kemudian disusul dengan babakan baru menghadapi khalifah yang baru pula, Harun Al-Rasyid.

---

22. Al-Syaikh Al-Shaduq, *'Uyun Akhbar Al-Rīdha,* Heidariah, Nejf, halaman 65.

V
IMAM AL-KADZIM DAN HARUN AL-RASYID

Sekilas tentang Kebijaksanaan Politik Harun Al-Rasyid

Sebagaimana keturunan Ahlul Bait lainnya, Imam Al-Kadzim hidup pada periode yang berat pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Ahlul Bait, berikut para pengikutnya dan sebagian besar lapisan masyarakat lainnya, mendapat tekanan, penindasan, pengusiran, dijebloskan dalam penjara, dan bahkan dibunuh.

Seorang pengkaji sejarah periode ini niscaya mengetahui dengan baik bagaimana Bani Abbas bertindak sewenang-wenang terhadap sebagian besar pendukung dan para *maula* Ahlul Bait. Mereka juga menindas keturunan Barmaki (panglima perang yang berasal dari Turki, *peny.*) yang sangat loyalitas kepada Bani Abbas untuk menumpahkan darah, dan menindas rakyat guna mengokohkan kekuasaan Abbasiyah, sebagaimana yang dialami pula oleh kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Bila seseorang membaca ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh orang-orang yang dipandang paling dekat dengan penguasa-penguasa Abbasiyah, niscaya tahu sejauh mana teror yang disemaikan Bani Abbas di hati rakyatnya, dan betapa pentingnya posisi Imam Al-Kadzim dalam menentang kezaliman mereka, sekaligus melindungi umat dari ketakutan.

Sebagai contoh, sejarah merekam bahwa, Al-Fadhal bin Yahya bin Khalid Al-Barmaki yang terbilang orang paling loyal dan dekat kepada Harun Al-Rasyid, pernah ditanggalkan bajunya lalu didera dan dipermalukan di depan orang banyak atas permintaan Harun Al-Rasyid karena dia merasa kasihan kepada Imam Al-Kadzim dan mencoba meringankan penderitaan beliau dalam penjara.

Mari kita perhatikan pula apa yang dikatakan Al-Fadhal ibn Al-Rabi', seorang panglima dan menteri paling dekat kepada Harun Al-Rasyid, yang mengungkapkan gambaran tentang ketakutan dan tekanan yang dialaminya. Al-Fadhal mengatakan, "Suatu malam aku tidur di atas tempat tidurku bersama salah seorang *jariah*-ku. Di tengah malam tiba-tiba aku mendengar pintu berderit seakan dibuka orang. Aku terbangun karenanya. Tetapi salah seorang *jariah*-ku mengatakan, 'Mungkin diterpa angin.'

"Tidak berapa lama kemudian, kulihat pintu kamarku telah terbuka, dan di hadapanku berdiri seorang pengawal besar, dan berkata kepadaku, 'Anda dipanggil Amirul Mukminin,' tanpa lebih dahulu menyampaikan salam kepadaku. Aku demikian kesal dan berkata kepada diriku, 'Dia hanya seorang pengawal, tetapi beraninya dia masuk ke kamarku tanpa meminta izin dan mengucapkan salam. Aku pasti akan dibunuh.'

"Saat itu aku dalam keadaan *junub,* tetapi si pengawal tidak bertanya lebih atau memberi kesempatan agar aku mandi lebih dulu. Melihat kebingungan dan kepanikanku, *jariah*-ku berkata kepadaku, 'Percayalah kepada Allah *Azza wa Jalla,* dan berangkatlah Tuan.' Aku pun bangun, mengenakan pakaian, dan berangkat bersama pengawal tersebut menemui Amirul Mukminin. Aku menyampaikan salam kepadanya yang ketika itu sedang bertelekan di pembaringannya. Amirul Mukminin membalas salamku, dan aku

pun menjadi lunglai. Beliau berkata kepadaku, 'Apa panggilanku ini membuatmu terkejut?'

"'Benar, ya Amirul Mukminin,' jawabku, 'Karena itu saya mohon Tuan memberi waktu sejenak agar saya bisa tenang kembali.'"[1]

Pembaca yang mau merenungkan dokumen historis ini, dan tahu betul kedudukan Al-Fadhal ibn Al-Rabi' di sisi Harun Al-Rasyid, pasti bisa memahami sejauh mana ketakutan dan kegelisahan yang setiap saat melanda dirinya. Kalau orang-orang yang mempunyai kedudukan demikian dekat kepada Harun Al-Rasyid saja sudah dilanda ketakutan seperti itu, maka apalagi dengan orang-orang yang melakukan perlawanan dan tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan istana, terutama masyarakat awam.

Teror yang dilancarkan para penguasa Abbasiyah saat itu, tidak berbeda dengan teror, ancaman, tekanan, dan penindasan yang sekarang ini dilakukan oleh polisi-polisi rahasia dan agen-agen penguasa terhadap rakyat. Kita telah membaca sendiri bagaimana pengawal Harun Al-Rasyid masuk ke kamar Al-Fadhal tanpa izin lebih dulu saat dia sedang tidur di kamarnya bersama *jariah*-nya. Kita pun bisa membayangkan bagaimana terkejut dan takutnya Al-Fadhal menghadapi peristiwa seperti itu, dan bagaimana pula dia duduk terkulai tanpa bisa bicara di hadapan Al-Rasyid, sehingga dia meminta waktu untuk menenangkan diri.

Semuanya itu adalah teror dan ketakutan yang menindih aspirasi manusia dan merenggut harkat kemanusiaan mereka.

Dokumen sejarah lainnya menukilkan untuk kita gambaran ketakutan yang melanda masyarakat secara merata, dan pemberangusan dan pemasungan terhadap pendapat

1. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 213.

umum yang dilakukan oleh para penguasa Abbasiyah. Diceritakan bahwa, ketika Yahya ibn Khalid Al-Barmaki melaksanakan perintah penangkapan Imam Musa bin Ja'far a.s., dia terlebih dahulu melakukan teror kepada masyarakat, sehingga mereka ketakutan dan lari lintang-pukang. Tentang itu, disebutkan bahwa, "Kemudian Yahya bin Khalid sendiri berangkat menuju tempat pengiriman barang-barang, dan kemudian tiba di Baghdad. Maka orang banyak pun bubar dan lari ketakutan, sehingga mereka menabrak apa saja yang ada di situ."[2]

Ungkapan "orang banyak pun bubar dan lari ketakutan, sehingga mereka menabrak apa saja yang ada di situ," memberi gambaran secara sempurna corak hubungan rakyat dengan para penguasa. Melalui ungkapan itu seseorang bisa mengetahui bagaimana selalu diawasi dan dikelilingi oleh polisi-polisi rahasia, bagaimana pula cara yang dilakukan para penguasa Abbasiyah dalam mengendalikan situasi, dan seterusnya tentang kedudukan Imam Al-Kadzim menghadapi penguasa yang mencerminkan rasa tanggung jawab dan manifestasi dari pentingnya nilai-nilai akidah dalam menyelamatkan umat dan membebaskan mereka dari teror dan ketakutan.

Itulah tugas yang harus dilakukan oleh pemimpin umat saat ketakutan dan ancaman melanda masyarakat, dan mereka berada di bawah tekanan para penguasa yang sewenang-wenang. Kondisi semacam itu perlu goncangan keras, butuh darah suci yang menggerakkan kalbu dan kesadaran mereka, sehingga api jihad dan kesyahidan tetap menyala dalam hati mereka. Dan itulah yang dilakukan oleh Imam Al-Kadzim dan para pengikutnya. Beliau dikurung dalam penjara dan dilarang keluar, sehingga umat menyadari bahwa mereka se-

---

2. *Ibid*, halaman 234.

dang berada dalam pertarungan terus-menerus menghadapi penguasa yang zalim, sepanjang kepemimpinan yang *syar'i* (imamah) tidak bisa menerima kondisi yang ada, dan dikurung dalam sel-sel gelap penjara. Para penyeru kebenaran, lebih memilih penjara gelap ketimbang kemewahan istana dan kesenangan hidup dunia, dan mereka menghunus pedang untuk melawan penguasa dengan mengumandangkan kalimat yang hak.

Itulah perjalanan Ahlul Bait dan para pengikutnya di sepanjang masa pemerintahan Abu Al-'Abbas Al-Saffah, Al-Manshur, Al-Hadi, Al-Mahdi, Harun Al-Rasyid, dan penguasa-penguasa Abbasiyah sesudahnya. Ahlul Bait beserta pengikut-pengikutnya dan kaum Alawiyin mempersembahkan darah dan pengorbanan, sehingga penjara pun menjadi penuh. Untuk mereka dibuat liang-liang lahat saat mereka masih hidup, dan kepala mereka dipenggal untuk kemudian diarak dari kota ke kota. Selain satu bukti sejarah berkenaan dengan teror-teror itu, adalah apa yang dituturkan oleh Humaid bin Qahthabah, salah seorang pegawai tinggi Al-Rasyid, kepada seorang kawan dekatnya — Suatu kisah yang sangat memilukan,[3] yang menggambarkan ujian yang dialami kaum Alawiyin dan kezaliman yang dilakukan oleh Bani Abbas kepada mereka.

Diceritakan bahwa, ketika Harun Al-Rasyid berada di Thus, dia memanggil Humaid bin Qahthabah dan menanyainya tentang ketaatannya kepada Amirul Mukminin. Humaid menyatakan kesiapannya melaksanakan segala yang diperintahkan kepadanya. Ketika Harun Al-Rasyid merasa yakin akan loyalitasnya terhadap istana Abbasiyah dan kesanggupannya untuk melaksanakan perintah, maka Al-Rasyid me-

3. Peristiwa yang dimaksudkan di sini terjadi sesudah Imam Musa bin Ja'far gugur sebagai syahid.

nyuruh seorang *khadam* mengambilkan sebilah pedang, lalu menyuruh Humaid pergi ke sebuah rumah yang terkunci dan di tengah-tengahnya terdapat sebuah sumur. Di rumah itu terdapat tiga kamar yang seluruhnya terkunci. Ketika *khadam* tersebut mengantarkannya masuk ke rumah itu, dia membuka salah satu pintu kamar yang terkunci itu, dan ternyata di dalamnya terdapat dua puluh orang Alawiyin dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah puteri Rasulullah Saaw. Mereka terdiri dari anak-anak remaja dan orang-orang tua dengan kaki tangan terikat rantai. Sang *khadam* menyuruh Humaid untuk membunuh orang-orang itu, dan memasukkan jasad mereka ke dalam sumur, dan Humaid melaksanakan perintah tersebut dengan baik. Kemudian pintu kedua dibuka, dan di situ ditemukan pula tawanan sejumlah itu. Kembali *khadam* itu menyuruh Humaid membunuh mereka dan memasukkan jasad-jasad mereka ke dalam sumur, dan Humaid pun melaksanakan perintah tersebut. Pintu ketiga dibuka pula, dan di situ terdapat tawanan sejumlah itu. Lagi-lagi *khadam* itu menyuruhnya melakukan hal yang sama, dan Humaid pun melaksanakan perintah itu pula.

Kisah memilukan ini sebenarnya tertutup rapat-rapat dalam laci para pelakunya. Namun Humaid bin Qahthabah membukakannya ketika dia merasa bahwa dirinya telah melakukan kejahatan besar, telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga pesimis bakal mendapat rahmat Allah.

Suatu kali salah seorang sahabatnya, Ubaidillah Al-Bazzaz Al-Naisaburi datang menemuinya dari suatu perjalanan di bulan Ramadhan, dan dia menemukan Humaid bin Qahthabah sedang menunggu saat makan. Tidak berapa lama kemudian, makanan pun dihidangkan, dan dia (Humaid) mengajak makan sahabatnya itu. Ubaidillah menolak karena dia sedang berpuasa, dan berkata, "Agaknya,

seorang *amir* (seperti Anda) secara *syar'i* diizinkan untuk tidak berpuasa (di bulan Ramadhan). Saya sendiri, tetap berpuasa."

Humaid menjawab, "Tidak, saya tidak punya alasan atau sebab yang memperbolehkan saya berbuka." Sesudah berkata demikian, air matanya bercucuran. Dia menangis tersedu-sedu, kemudian menuturkan kisah menyedihkan di atas, dan berkata kepada sahabatnya itu, "Ampunan apa lagi yang bisa kuharap, dan puasa apa lagi yang bisa bermanfaat untukku sesudah aku terjerumus dalam kejahatan dan membunuh keturunan Ali dan Fathimah tanpa dosa? Dengan muka seperti apa aku nanti menemui Allah dan Rasul-Nya?"[4]

Para sejarawan lain juga menuturkan peristiwa-peristiwa menyedihkan yang dialami oleh kaum Alawiyin dan para pengikut mereka, khususnya para sahabat Imam Musa Al-Kadzim ketika dipenjarakan, diusir, dan dibunuh.

Dituturkan bahwa, Muhammad bin Abi 'Umair Al-Azadi, adalah salah seorang yang dihormati di kalangan orang-orang tertentu dan kaum Muslimin pada umumnya, yakni Syi'ah dan Sunni, dan yang dipandang paling taat beribadah dan paling shalih, yang tentang dirinya Al-Jahizh mengatakan bahwa, "Al-Azadi adalah salah seorang yang paling ahli dalam segala hal di zamannya. Dalam beberapa segi, dia adalah seorang *Rafidhah* (penentang), yang ditahan pada masa Harun Al-Rasyid untuk diputuskan hukum matinya. Disebut pula bahwa dia ditangkap agar mau membeberkan nama-nama orang Syi'ah dan para pengikut Imam Musa bin Ja'far. Untuk itu, dia mendapat pukulan, dan nyaris membukakan rahasianya akibat penderitaan yang di-

---

4. Kisah ini kami kutip dari Syaikh Al-Shaduq, *'Uyun Akhbar Al-Ridha*, jilid I, halaman 88.

alaminya. Kemudian dia mendengar Muhammad bin Yunus bin Abdurrahman berkata kepadanya, 'Hendaknya, Anda takut kepada Allah, wahai Muhammad bin Abi 'Umair," sehingga dia bisa bersabar, dan Allah memberikan pertolongan kepadanya.''

Sementara itu, Al-Kasyi meriwayatkan bahwa Muhammad bin Abi 'Umair mendapat seratus deraan pada masa Harun Al-Rasyid, dan dilanjutkan dengan deraan yang dilakukan oleh Al-Sanadi bin Sahik. Semuanya itu dia terima akibat ke-Syi'ah-annya. Dia tidak dikeluarkan dari penjara sebelum membayar 21.000 dirham. Selain itu, diriwayatkan pula bahwa Al-Makmun menyekapnya hingga saat dia ditugaskan menjadi *qadhi* di suatu daerah. Syaikh Al-Mufid, dalam *Al-Ikhtishash*-nya, mengatakan bahwa Muhammad bin 'Umair disekap selama tujuh belas tahun, dan ketika dia disekap saudara perempuannya menimbun kitab-kitabnya dalam tanah selama empat tahun sehingga kitab-kitab itu hancur.[5]

Sejarah juga merekam penderitaan yang dialami oleh murid-murid Imam Al-Kadzim dan para sahabatnya dalam penjara dan sel-sel penyekapan. Dalam kitab yang dikutip di atas, Syaikh Al-Mufid menuturkan, "Di antara sahabat-sahabat Imam Al-Kadzim adalah Ali bin Hisyam ibn Al-Barid, Abdullah bin 'Alqamah, dan Mikhwal bin Ibrahim Al-Sahidi. Mereka semua dipenjarakan oleh Harun Al-Rasyid di penjara Al-Mathbaq selama 12 tahun."[6]

Dalam Penjara Harun Al-Rasyid

Begitulah gambaran kondisi politik pada masa pemerintahan Abbasiyah. Dan dalam kondisi yang mencekik seperti itulah Imam Al-Kadzim hidup. Dengan demikian, tak heran

5. Syaikh Al-Mufid, *Al-Ikhtishash*, halaman 179.
6. *Ibid*, halaman 178.

bila beliau menjadi sasaran kezaliman Al-Rasyid, dipenjara dan ditekan.

Sejarah menuturkan bahwa Imam Musa bin Ja'far a.s. adalah sumber ketakutan Al-Rasyid dan pembantu-pembantunya, serta merupakan ancaman bagi kekuasaan mereka. Sementara sejarawan dan perawi menuturkan bahwa, "Yang menjadi sebab kedatangan Musa bin Ja'far di Baghdad adalah, bahwa Harun Al-Rasyid bermaksud mengangkat puteranya, Muhammad bin Zubaidah (Al-Amin), sebagai putera mahkota. Al-Rasyid mempunyai 14 orang anak, dan memilih tiga di antara mereka sebagai putera mahkota, yaitu secara berturut-turut: Muhammad bin Zubaidah yang dijadikan pengganti sesudah dirinya, lalu Abdullah Al-Makmun yang akan menggantikan Muhammad bin Zubaidah, dan berikutnya Al-Qasim Al-Mu'tamin yang akan menggantikan Al-Makmun. Al-Rasyid bermaksud menetapkan hal itu dengan merayakannya secara besar-besaran, dan dihadiri oleh semua orang. Untuk itu dia melaksanakan ibadah haji pada tahun 177 H, dan mengirim selebaran ke segenap penjuru yang isinya meminta kepada para ulama, *fuqaha,* dan *umara* untuk hadir di Makkah pada musim haji tahun itu, dan dia mengambil jalan Madinah.

Ali bin Muhammad Al-Naufali menuturkan, "Ayahku menyampaikan kepadaku, bahwa yang menyebabkan Yahya bin Khalid mengetahui rahasia Imam Musa bin Ja'far adalah penempatan Harun Al-Rasyid terhadap putranya, Muhammad bin Zubaidah, dalam kubu Ja'far bin Muhammad ibn Al-Asy'ats. Tindakan itu menyakitkan hati Yahya. Dia mengatakan, 'Kalau nanti Al-Rasyid meninggal dunia dan menyerahkan kekuasaan kepada Muhammad, maka lenyaplah negeriku dan negeri anakku, dan beralih ke tangan Ja'far bin Muhammad ibn Al-Asy'ats dan anaknya.' Saat itu Yahya bin Khalid sudah mengenal ke-Syi'ah-an Ja'far. Karena itu,

dia lalu menyatakan bahwa dirinya pun mengikuti mazhab tersebut. Pernyataan tersebut membuat Ja'far bin Muhammad ibn Al-Asy'ats gembira, sehingga dia membukakan rahasia dirinya selama ini, dan menceritakan pula hubungan dirinya dengan Imam Musa bin Ja'far a.s.

"Ketika dia betul-betul pasti tentang mazhab yang dianut oleh Ja'far bin Muhammad, maka Yahya membawa berita tersebut kepada Harun Al-Rasyid. Sementara itu Harun Al-Rasyid tetap memelihara hubungan mereka berdua. Sebab, Yahya dan ayahnya adalah orang-orang yang punya andil khusus dalam mendukung kekhalifahan Abbasiyah. Al-Rasyid selalu mempertahankan kedudukan Yahya dan ayahnya karena mereka memang tergolong orang yang memperlihatkan dukungan mereka kepada khalifah secara nyata, dan Yahya sendiri tidak pernah selalu memberi masukan kepada para penguasa dalam mengambil tindakan. Akhirnya dia menemui Al-Rasyid dan disambut dengan segala penghormatan. Terjadilah pembicaraan antara mereka berdua yang menyinggung diri Ja'far dan kesulitan hidupnya dan kesulitan orangtuanya. Karena itu, Al-Rasyid segera mengeluarkan perintah untuk memberikan uang sejumlah 20.000 dinar kepada Ja'far. Yahya tidak memberi komentar apa pun tentang hal itu sampai Ja'far menerima uang tersebut. Kemudian dia berkata kepada Al-Rasyid, 'Ya Amirul Mukminin, saya ingin menyampaikan sesuatu tentang Ja'far dan mazhabnya yang pasti akan Tuan anggap sebagai kebohongan. Tetapi semuanya itu sudah demikian pasti.'

"Al-Rasyid bertanya, 'Tentang apa itu?'

"Yahya menjawab, 'Setiap Ja'far memperoleh harta dari mana pun juga, dia pasti mengeluarkan seperlimanya (*khumus*) dan diserahkannya kepada Musa bin Ja'far, dan saya tidak ragu sedikit pun bahwa dia bakal melakukan hal yang sama terhadap uang 20.000 dinar yang Tuan berikan

itu.'

"Kalau begitu, sudah jelas persoalannya," kata Al-Rasyid.

"Malam harinya, Al-Rasyid mengirim seorang utusan, dan dia sudah tahu mengenai perselisihan Yahya dengan Ja'far. Karena itu, Al-Rasyid ingin memperoleh kejelasan tentang permusuhan mereka berdua. Ketika utusan Al-Rasyid mengetuk pintu rumah Ja'far bin Muhammad, maka dia (Ja'far) pun segera bisa menduga bahwa Khalifah telah termakan oleh profokasi Yahya, dan kini dia dipanggil oleh Al-Rasyid untuk dibunuh. Karena itu dia segera menyiramkan air ke seluruh tubuhnya dan mengenakan ramuan wewangian dan kamfer (yang biasa dipakai untuk melumuri jenazah, *peny.*), lalu dikenakannya burdah putih, dan menghadap Al-Rasyid.

"Ketika Al-Rasyid menatap sosoknya dan mencium ramuan wewangian dan kamfer, maka dia bertanya kepada Ja'far, 'Mengapa engkau ini, Ja'far?'

"Ja'far menjawab, 'Ya Amirul Mukminin, sebagaimana Tuan ketahui, saya bersengketa dengan dia (Yahya). Karena itu, ketika utusan Tuan datang menjemputku saat seperti ini, maka saya yakin bahwa apa yang telah disampaikannya kepada Tuan telah mengganggu pikiran Tuan, sehingga Tuan memanggil saya untuk dijatuhi hukuman mati.'

"'Ah, tidak,' jawab Al-Rasyid, 'tetapi dia hanya memberitahuku bahwa engkau mengirimkan kepada Musa bin Ja'far seperlima bagian dari semua penghasilan yang engkau peroleh, dan hal itu telah engkau lakukan pula terhadap uang 20.000 dinar yang aku kirimkan kepadamu. Itu sebabnya, maka aku ingin mengetahui yang sebenarnya terjadi.'

"Ja'far menjelaskan, *'Allahu Akbar,* ya Amirul Muk-

minin, sebaiknya sekarang Tuan memerintahkan salah seorang *khadam* Tuan untuk membawa kemari pundi-pundi uang yang masih tertutup itu.'

"Mendengar itu Al-Rasyid berkata kepada *khadam*nya, 'Ambillah pundi-pundi Ja'far, dan bawa kemari.'

"Jafar kemudian menyebutkan nama *jariah* yang kepadanya dia serahkan uang itu untuk disimpan. *Jariah* itu segera menyerahkan pundi-pundi uang tersebut kepada *khadam* itu, yang kemudian membawanya menghadap Al-Rasyid. Ja'far berkata kepada Al-Rasyid, 'Inilah untuk pertama kalinya Tuan mengetahui kebohongan orang yang memberikan rahasia saya kepada Tuan itu.'

"'Engkau benar, wahai Ja'far,' kata Al-Rasyid, 'Sekarang, pulanglah dengan tenang, dan aku tidak akan mau mendengar omongan orang lain lagi tentang dirimu.'

"Sesudah itu Yahya berusaha menjatuhkan Ja'far."

Sementara itu, Al-Naufali menuturkan, "Ali ibn Al-Hasan bin Ali bin 'Umar bin Ali menyampaikan kepadaku, dari salah seorang gurunya, mengenai alasan Al-Rasyid menangkap Imam Musa bin Ja'far sebelum adanya alasan yang disebutkan terdahulu. Dia berkata, 'Ali bin Ismail bin Ja'far bin Muhammad[7] menemui aku, lalu dia bertanya kepadaku: Mengapa engkau diam saja dan tidak ikut menangani persoalan *wazir* itu? Dia mengirim seorang utusan kepadaku, dan aku mengajukan kebutuhanku kepadanya.'

"Yang demikian itu bisa terjadi lantaran Yahya bin Khalid pernah berkata kepada Yahya bin Abi Maryam, 'Maukah engkau memberitahu aku tentang seseorang dari keluarga Abu Thalib yang senang kekayaan dunia, sehingga aku bisa memberikan bantuan kepadanya?'

"'Tentu saja,' jawab Yahya bin Abi Maryam, 'Dia adalah

---

7. Ali bin Ismail adalah saudara Imam Musa bin Ja'far a.s.

Ali bin Ismail bin Ja'far bin Muhammad.'

"Yahya bin Khalid kemudian memanggil Ali bin Ismail, dan berkata kepadanya, 'Coba Tuan jelaskan kepada saya tentang paman Tuan (Imam Musa bin Ja'far) dan kelompok Syi'ah-nya, serta dari mana pula beliau memperoleh dana.'

"'Saya memang mempunyai informasi tentang itu,' jawab Ali bin Isma'il. Kemudian dia menyampaikan rahasia pamannya (Imam Muhammad bin Ja'far a.s.). Di antara hal yang dikemukakannya kepada Yahya bin Khalid adalah, bahwa karena banyaknya kekayaan Imam Musa bin Ja'far, maka sekali waktu beliau membeli barang yang disebut *al-basyariyah* seharga 30.000 dinar. Ketika uang itu disodorkan kepada penjualnya, orang tersebut berkata, 'Saya tidak mau dibayar dengan uang seperti ini. Saya hanya mau menerima uang jenis begitu dan begitu.'

"Maka Imam Musa bin Ja'far a.s. menyuruh seseorang untuk mengembalikan uang itu ke Baitul Mal, dan mengambil uang lain sebanyak 30.000 dinar dari jenis yang diinginkan si penjual barang yang senilai dengan harga barang yang dibeli."

Al-Naufali seterusnya menuturkan, "Ayahku mengatakan bahwa Imam Musa bin Ja'far a.s. menyuruh dan mempercayai Ali bin Isma'il mengurus keuangan. Karena begitu besarnya kepercayaan yang beliau berikan kepadanya, maka acap kali Ali bin Ismail mengirim surat kepada para pengikut Imam Musa bin Ja'far dengan tulisan tangannya sendiri, lalu uang itu dia pergunakan untuk kepentingan sendiri. Ketika Al-Rasyid bermaksud melakukan perjalanan ke Irak, maka dia sampaikan berita kepada Imam Musa bin Ja'far a.s. bahwa Ali bin Ismail bermaksud menyertai Al-Rasyid ke Irak. Karena itu, beliau lalu memanggilnya dan bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau ingin pergi bersama

Sultan (Al-Rasyid)?'

"Saya banyak hutang," jawab Ali bin Isma'il.

"Aku bayar semua hutangmu," kata Imam.

"Juga persoalan belanja keluargaku," tambah Ali. "Aku yang menanggungnya," kata Imam pula.

"Kendati demikian, Ali bin Ismail tetap memaksa diri berangkat bersama Sultan. Karena itu, Imam mengirimkan untuknya, dan juga untuk saudaranya, uang sebanyak 300 dinar dan 4.000 dirham. Beliau mengatakan, 'Pergunakan uang ini untuk keperluanmu, dan jangan terlantarkan anakku.'"[8]

Para sejarawan menukil pula riwayat lain sebagai berikut:

"Muhammad bin Ismail ibn Al-Shadiq adalah kemanakan Imam Musa Al-Kadzim. Dengan mengatasnamakan pamannya, Muhammad bin Ismail sering mengirim surat kepada para pengikut Imam Al-Kadzim di berbagai penjuru negeri. Ketika Al-Rasyid berada di Hijaz, Muhammad membeberkan rahasia pamannya kepada Al-Rasyid dengan mengatakan, 'Tahukah Anda bahwa di dunia ini ada dua khalifah, yang kedua-duanya menerima *kharaj* (sejenis pajak)?'

"'Celaka engkau,' kata Al-Rasyid kaget, 'Siapa selain aku?'

"'Musa bin Ja'far,' kata Muhammad bin Ismail. Lalu dia membeberkan rahasia Imam Musa bin Ja'far kepada Al-Rasyid. Kemudian Al-Rasyid menangkap Imam Musa bin Ja'far, dan Muhammad bin Ismail disiksa oleh Al-Rasyid. Imam Musa bin Ja'far kemudian berdoa dengan suatu doa yang dikabulkan Allah untuk Muhammad bin Ismail dan anak-anaknya."[9]

---

8. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 207.
9. Baqir Syarif Al-Qursy, *Hayat Al-Imam Musa bin Ja'far*, halaman 329.

Diriwayatkan pula dari Ali bin Ja'far (saudara Imam Musa Al-Kadzim), ia berkata: ''Muhammad bin Ismail bin Ja'far bin Muhammad datang kepadaku, dan mengatakan kepadaku bahwa Muhammad bin Ja'far (saudara Imam Musa bin Ja'far lainnya) menemui Harun Al-Rasyid, dan menyampaikan salam kekhalifahan. Kemudian dia (Ali bin Ja'far) mengatakan, 'Aku tidak pernah menyangka bahwa di dunia ini ada dua orang khalifah, sampai saat aku mengetahui saudara Musa bin Ja'far menyampaikan salam atas nama khalifah kepada Harun Al-Rasyid.' Yang juga termasuk orang yang membukakan rahasia Imam Musa bin Ja'far a.s. adalah Ya'qub bin Dawud — seseorang yang menganut pandangan Syi'ah *Zaidiyyah.''*[10]

Diriwayatkan bahwa Ibrahim bin Abi Al-Bilad, yang riwayatnya secara kuat ditetapkan dalam sumbernya, mengatakan:

"Ya'qub bin Dawud memberitahu kepadaku bahwa dia telah menyebut-nyebut masalah imamah. Suatu ketika aku menemuinya di Madinah pada malam ketika Musa bin Ja'far a.s. ditangkap pada subuh harinya. Dia berkata kepadaku, 'Saya sedang bersama *Wazir* (Yahya bin Khalid) beberapa saat, dan dia (Yahya bin Khalid) mengatakan kepadaku bahwa Harun Al-Rasyid berkata di samping makam Rasulullah Saaw. sebagaimana layaknya dua orang yang bercakap-cakap. Al-Rasyid mengatakan kepada Rasulullah Saaw.: Demi ayah Tuan dan ibuku, ya Rasulullah, aku memohon maaf kepada Tuan mengenai sesuatu yang sebentar lagi akan saya lakukan. Saya bermaksud menangkap Musa bin Ja'far dan memasukkannya ke dalam penjara, sebab saya betul-betul takut bila terjadi peperangan saudara di antara

10. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 210.

umat Tuan yang akan menumpahkan darah mereka sendiri.'

"Aku (Ya'qub bin Dawud) menduga keras bahwa Musa bin Ja'far pasti ditangkap besok pagi. Benar saja, esok harinya Harun Al-Rasyid mengirim Al-Fadhal ibn Al-Rabi' untuk menangkapnya saat dia (Musa bin Ja'far) sedang shalat di makam Rasulullah Saaw., kemudian dimasukkan ke dalam penjara."[11]

Itulah penjelasan historis yang memberikan gambaran kepada kita tentang pertarungan politik yang menyedihkan antara para pemimpin keimanan dan pembela kebenaran yang diwakili oleh Ahlul Bait Nabi melawan para penguasa Abbasiyah yang mewakili orang-orang yang tamak terhadap kedudukan, ingin mempertahankan kekuasaan dan penyelewengan. Kendati ruang lingkupnya kecil, namun uraian tersebut mampu menggambarkan fakta-fakta dalam aspek-aspek psikologis, politis dan intelektual sebagai suatu sarana dalam mengungkapkan karakter lembaran-lembaran sejarah yang di dalamnya para penguasa menindas rakyat, mencoba memadamkan kebenaran, dan menyimpangkan perjalanan Islam yang dipimpin oleh Ahlul Bait.

Dari uraian di atas, pembaca bisa melihat kebesaran dan kepribadian Imam Al-Kadzim, serta ketakutan dan kegelisahan para penguasa Abbasiyah dan aparat-aparatnya menghadapi pribadi yang lapang dada dan tegar itu — kendatipun mereka memiliki kekuasaan dan kekuatan, negara dan kekayaan yang besar. Mereka tidak memiliki sarana lain kecuali penjara dan penindasan dalam melindungi dan mempertahankan kekuasaan mereka. Sejarah menuturkan kepada kita tentang pemenjaraan Imam Al-Kadzim dan kesabaran beliau dalam menghadapi penderitaan dan keke-

---

11. *Ibid*, halaman 213.

jaman para penguasa.

Disebutkan bahwa pada tahun itu Harun Al-Rasyid melaksanakan ibadah haji. Hal pertama yang dilakukannya adalah mengunjungi makam Nabi Saaw. dan berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, saya memohon maaf kepada Tuan tentang sesuatu yang akan segera saya lakukan. Saya bermaksud menangkap Musa bin Ja'far, sebab dia bermaksud memecah-belah umat Tuan dan mengalirkan darah mereka."

Sesudah itu Al-Rasyid memerintahkan menangkap Imam Musa bin Ja'far Al-Kadzim, lalu membelenggunya. Kemudian didatangkan dua ekor keledai yang diikatkan satu sama lain dengan tali, dan Imam Musa bin Ja'far dinaikkan di punggung salah satu keledai itu. Beberapa orang pengawal membawa beliau menuju Bashrah, sedang rombongan lainnya menuju Kufah. Hal itu dimaksudkan untuk mengelabui mata orang banyak tentang ke mana Imam Al-Kadzim dibawa. Musa bin Ja'far dibawa oleh rombongan yang menuju Bashrah, dan Al-Rasyid memerintahkan kepada para pengawalnya agar menyerahkan beliau kepada Isa bin Ja'far ibn Al-Manshur, yang kemudian menahannya di kota ini selama satu tahun. Kemudian Isa bin Ja'far mengirim surat kepada Al-Rasyid, yang isinya mengatakan, "Hendaknya Musa bin Ja'far Tuan ambil dari Bashrah dan Tuan pindahkan ke tempat lain yang Tuan kehendaki. Kalau tidak, maka saya akan membebaskannya. Sebab, saya sudah menyampaikan kepadanya berbagai argumen, namun saya tidak bisa menghadapinya, sampai-sampai saya menjadi takut jangan-jangan dia nanti mendoakan buruk untuk saya. Saya tidak ingin mendengar dia berdoa kecuali meminta rahmat dan ampunan Allah untuk dirinya sendiri."

Sesudah itu Imam Musa bin Ja'far diserahkan kepada seseorang menerimanya, lalu beliau ditahan dalam kekuasaan Al-Fadhal ibn Al-Rabi' di Baghdad. Di sini beliau dipenjara-

kan untuk waktu yang lama. Al-Rasyid meminta kepadanya agar dia melakukan sesuatu (penyiksaan terhadap Musa bin Ja'far), namun Al-Fadhal tidak bersedia melakukannya. Karena itu, Al-Rasyid memerintahkan kepadanya agar dia menyerahkan Imam Musa bin Ja'far kepada Al-Fadhal ibn Yahya. Al-Rasyid memerintahkan kepada Al-Fadhal untuk melakukan sesuatu seperti yang diperintahkannya kepada Al-Fadhal ibn Al-Rabi'. Tetapi Al-Fadhal yang satu lagi ini juga tidak bersedia melakukannya. Bahkan Al-Rasyid mendengar berita bahwa ketika berada dalam pengawasannya Imam Musa bin Ja'far berada dalam keadaan senang dan sejahtera. Saat itu beliau ditempatkan di Al-Riqqah. Karena itu, Al-Rasyid mengutus seorang *khadam* secara diam-diam ke Baghdad dengan tujuan Al-Barid, dan segera menyelusup ke tempat tahanan Musa bin Ja'far guna mengetahui kabar yang sesungguhnya. Kalau ternyata berita itu benar, maka *khadam* itu harus menyerahkan surat perintah penyiksaan terhadap Musa bin Ja'far a.s. kepada Al-Abbas bin Muhammad, dan satu lagi kepada Al-Sanadi bin Sahik.

Secara diam-diam *khadam* tersebut menyelusup ke rumah Al-Fadhal bin Yahya tanpa ada seorang pun yang tahu apa yang diinginkannya. Kemudian dia menemui Musa bin Ja'far yang ternyata dalam keadaan segar bugar seperti yang didengar Al-Rasyid. Karena itu, *khadam* tersebut segera menemui Al-Abbas bin Muhammad dan Al-Sanadi bin Sahik untuk menyerahkan kedua surat perintah itu. Begitu utusan Al-Rasyid meninggalkan tempat itu, maka seseorang membawa beliau menghadap Al-Abbas. Al-Abbas segera memanggil tukang dera dan para algojo bersama sebuah cambuk yang kemudian menemui Al-Sanadi. Al-Abbas meminta Al-Fadhal untuk menanggalkan baju Musa bin Ja'far, kemudian dia mendera Imam Musa bin Ja'far dengan cambuk sebanyak seratus kali. Tidak berapa lama kemudian, Musa bin

Ja'far dibawa keluar dalam keadaan yang sangat berbeda dengan ketika beliau dibawa masuk. Beliau lemas dan lunglai, lalu menyampaikan salam kepada orang banyak di kiri kanannya.

Al-Sanadi bin Sahik kemudian mengirimkan surat kepada Al-Rasyid secara diam-diam, dan Al-Rasyid segera memerintahkan agar Imam Musa bin Ja'far diserahkan kepada Al-Sanadi bin Sahik.

Bagaimana Imam Al-Kadzim Mengisi Waktunya di Penjara?

Dalam pandangan Imam Al-Kadzim, bumi ini dijadikan Allah seluruhnya sebagai tempat beribadah dan masjid — sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis dari Rasulullah Saaw. — dan diciptakan sebagai "mihrab" untuk beribadah, medan untuk bertasbih dan mensucikan asma-Nya, serta perjalanan mendekatkan diri dan mencapai makrifat kepada Allah. Bagi beliau, kondisi seperti itu tidak akan pernah berubah, kapan dan di mana pun beliau berada. Bahkan ketika situasi dan kondisi untuk itu dipersempit, dan ujian semakin berat, maka *taqarrub* beliau kepada Allah justeru semakin meningkat, dan semakin membuat beliau memohon pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat. Atas dasar itu, maka beliau menjadikan penjara beliau sebagai tempat bersujud, dan tekanan dan penderitaan yang dialaminya diisinya dengan zikir kepada Allah, sehingga siangnya diisi dengan puasa, dan malam harinya diisi munajat dan ibadah.

Salah seorang yang ditugasi mengawasi beliau di dalam penjara, yakni Isa bin Ja'far, menuturkan bahwa dia pernah mendengar Imam berdoa, "*Allahumma,* ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Tahu bahwa aku selalu memohon kepada-Mu agar aku bisa selalu mengisi waktuku untuk beribadah kepada-Mu, dan sekarang aku bisa melakukan hal

itu. Karena itu, segala puji hanya bagi-Mu."[12]

Karena sikap Imam yang seperti itu, maka Isa bin Ja'far — sesudah menahan Imam Al-Kadzim selama satu tahun — mengirimkan sepucuk surat kepada Al-Rasyid yang isinya antara lain berbunyi:

"Mohon Tuan ambil dia dari saya, dan serahkan kepada siapa saja yang Tuan kehendaki. Kalau tidak, maka saya akan membebaskannya. Sebab, saya telah mengajukan berbagai argumen kepadanya, namun saya tidak berhasil mengatasinya. Saya khawatir mendengar dia mendoakan saya atau mendoakan (keburukan) untuk Tuan. Saya betul-betul tidak ingin mendengar dia berdoa kecuali untuk meminta rahmat dan *maghfirah* kepada Allah bagi dirinya sendiri."[13]

Ahmad bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata:

"Saya menemui Al-Fadhal ibn Al-Rabi' yang ketika itu sedang duduk-duduk di ruang atas, lalu dia berkata kepadaku, 'Perhatikan kamar itu, lalu katakan kepadaku apa yang engkau lihat.'

"Pakaian yang tergeletak," jawabku.

"Lihatlah baik-baik," katanya lagi.

"Aku kembali mengamati dan kemudian memikirkannya baik-baik, lalu aku berkata, 'Rupanya orang sedang sujud.'

"'Kau kenal dengannya?' tanya Al-Fadhal kepadaku, 'Dia adalah Musa bin Ja'far. Aku mengawasinya siang dan malam, dan aku melihatnya di setiap waktu kecuali dia sedang beribadah seperti itu. Dia shalat fajar, lalu disambung dengan shalat lain hingga matahari terbit, kemudian sujud

12. *Ibid*, halaman 107.
13. Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Al-Thalibiyyin*, halaman 502.

lama sekali, dan tidak mengangkat kepalanya hingga matahari tergelincir di ufuknya. Untuknya disediakan orang yang memberitahu datangnya waktu shalat, dan bila dia diberitahu bahwa waktu shalat telah tiba, dia segera melaksanakan shalat tanpa memperbarui wudhunya. Selesai shalat, kemudian dia makan, lalu memperbarui wudhunya, dan sesudah itu sujud dan melaksanakan shalat tanpa henti di tengah malam hingga Subuh tiba.'"[14]

Dalam riwayat yang lain dia menambahkan:

"Itulah yang dilakukannya selama setahun dalam pengawasanku."[15]

Dalam *Bihar Al-Anwar* disebutkan:

"Kemudian dia diperintahkan untuk menyerahkan Imam Musa bin Ja'far kepada Al-Fadhal bin Yahya yang menempatkannya di salah satu kamar di rumahnya dengan mengunci pintunya. Di situ Musa bin Ja'far sibuk dengan beribadah. Beliau mengisi sepanjang malam dengan shalat, membaca Al-Quran, dan puasa di sebagian besar hari-harinya, serta tidak pernah memalingkan wajahnya dari *mihrab*. Karena itu, Al-Fadhal bin Yahya melapangkan hidup beliau dan memuliakannya."[16]

Begitulah pengaruh Imam Al-Kadzim terhadap para pengawasnya di dalam penjara, dan beliau menghabiskan waktunya dengan berdoa, munajat, *istighfar,* ruku, sujud, dan tak henti-hentinya berzikir kepada Allah. Semua itu beliau pandang sebagai anugerah dari Allah, sebab membuat diri beliau bisa sepenuhnya beribadat dan membebaskan diri dari kepentingan lain selain untuk Allah SWT.

Laki-laki apa yang seperti itu, dan kekuatan mana lagi-

---

14. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar,* jilid XLVIII, halaman 607.
15. *Ibid,* halaman 211.
16. Al-Thibrisi, *I'lam Al-Wara,* halaman 311.

kah yang bisa menaklukkannya? Cahaya kalbunya menerangi kegelapan dinding-dinding penjara, kehebatan sabarnya telah mematahkan rantai yang membelenggunya dan memorakporandakan keinginan para *thaghut,* kelezatan munajatnya mengisi seluruh ruang penjara dengan kerinduan dan kegembiraan ibadah. Kalau sudah demikian, apa lagikah yang masih bisa dilakukan oleh orang-orang yang zalim dan kejam, serta apa lagikah yang bisa dilakukan para penguasa terhadap dirinya? Imam Al-Kadzim mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya, dan menundukkan orang-orang yang ada di dekatnya dengan akhlak, tindakan dan jiwanya.

Di antara pengaruh dan hidayahnya yang kuat, serta cemerlangnya keikhlasan dan tingkah lakunya adalah riwayat yangdituturkan oleh Al-'Amiri dalam kitab *Al-Anwar*-nya berikut ini:

"Harun Al-Rasyid menyediakan seorang *jariah* yang sangat cantik untuk melayani beliau di dalam tahanan. Tetapi beliau mengatakan kepada orang yang mengantarkan *jariah* itu, 'Katakan kepada Tuanmu bahwa, *Bahkan kalian mengira bisa bergembira dengan hadiah yang kalian berikan (kepadaku ini).* Aku tidak butuh hadiah seperti ini dan juga hadiah-hadiah sejenisnya.' Akibatnya, Harun Al-Rasyid menjadi marah, dan berkata kepada petugasnya, 'Kembalilah dan katakan kepadanya, *Bukanlah untuk memperoleh ridhamu aku menahanmu, dan bukan pula untuk mencari ridhamu aku menghukummu.* Tinggalkan *jariah* itu bersamanya, dan kembalilah engkau kemari.

"Petugas itu kemudian berangkat kembali ke tempat tahanan Imam Al-Kadzim, kemudian kembali. Tidak berapa lama kemudian Harun Al-Rasyid berdiri dan menyuruh *khadam*-nya untuk meneliti apa yang sekarang dilakukan oleh *jariah* itu. Ternyata *jariah* itu sedang sujud kepada

Tuhannya sekian lamanya, seraya berucap, 'Maha Suci Engkau, Maha Suci Engkau.'

"Menerima laporan itu, Harun Al-Rasyid berkata dengan gemas, 'Demi Allah, Musa bin Ja'far telah menyihirnya.'"'[17]

Agaknya Harun Al-Rasyid mencoba membujuk Imam Al-Kadzim dengan kemolekan dan kesenangan hidup, bertolak dari persepsi dan penilaian yang berlaku pada dirinya sendiri. Dia sama sekali tidak tahu Imam Al-Kadzim telah tenggelam dalam keindahan kebenaran dan lebur dalam kecintaan kepada Tuhannya, sehingga beliau menolak keindahan dan kesenangan hidup duniawi. Tidak ada kemolekan seorang *jariah* pun yang bisa menggoda kesibukannya, dan tidak pula kesenangan hidup lainnya. Beliau adalah penyeru kebenaran dan penyampai risalah, dan telah pula menyerahkan dirinya untuk membela prinsip-prinsipnya, serta menyerahkan dirinya kepada Zat Allah SWT. Dengan sikap dan amalnya, beliau memancarkan cahaya petunjuk, menjadi penyeru kebenaran ketika diam dan berbicara. Ketika diam, maka diamnya menyuarakan amal, dan ketika berbicara, maka pembicaraannya merupakan petunjuk menuju kebenaran. Itu sebabnya, petunjuk yang dipancarkannya berhasil menyelusup ke kalbu *jariah* itu, kekuatan ruhnya menguasai jiwa dan akal *jariah* itu pula, sehingga dia bersujud kepada Allah dan berucap, *'Subbuhun, Quddusun* (Maha Suci dan Maha Kudus Engkau, ya Allah),' padahal beberapa waktu sebelum itu dia adalah orang yang berkecimpung dalam keasyikan duniawi, pelampiasan nafsu, dan menghabiskan seluruh waktunya dengan berlenggang-lenggok mengikuti irama rebana, menimang-nimang gemerlap perhiasan. Kini semuanya itu dia

---

17. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 239.

gantikan dengan shalat, bertasbih, dan mensucikan asma Tuhannya hingga dia dipanggil menghadap ke hadirat-Nya. Disebut-sebut bahwa *jariah* tersebut meninggal dunia beberapa hari sebelum Imam Al-Kadzim syahid.

Begitulah Imam Musa bin Ja'far menggariskan perjalanan hidupnya sebagai warisan bagi generasi Muslim, membimbing mereka menuju kemenangan — kendati berbagai kesulitan dan cobaan menghadang di hadapan beliau. Melalui jejak langkah yang ditinggalkannya itu, beliau mengajarkan kepada kaum Muslimin tentang kesabaran dalam menghadapi kepahitan penjara, teguh membela kebenaran, menganggap ringan tekanan-tekanan yang ditimpakan orang-orang bengis dan aparat-aparat yang zalim.

Harun Al-Rasyid memindahkan Imam dari penjara ke penjara lainnya: dari Isa bin Ja'far ke tangan Al-Fadhal ibn Al-Rabi', kemudian ke tangan Al-Fadhal bin Yahya, dan seterusnya ke tangan Al-Sanadi bin Syahik, dengan harapan dia bisa mengikis habis pribadi beliau, memadamkan semangat perlawanan yang dibangkitkannya, dan mengusirnya dari hati kaum Muslimin. Akan tetapi, keberadaan Imam Musa bin Ja'far di dalam penjara justeru merupakan sumber gerakan politik dan jihad yang sangat besar, khususnya kepindahan beliau dari satu penjara ke penjara lainnya dan berita tentang diri beliau yang selalu diikuti oleh umat, sehingga sia-sialah para penguasa melakukan kekerasan terhadapnya. Keberadaan Imam mengobarkan semangat revolusi, perlawanan, dan penentangan, dan mewarnainya dengan warna syariat. Itu sebabnya, Imam menolak permintaan orang-orang yang mengajukan diri untuk menjadi perantara dalam mengeluarkan beliau dari penjara, atau memperlihatkan suatu sikap yang bisa menyebabkan perjuangan umat menjadi melemah. Kepada orang-orang yang menawarkan jasa seperti itu, beliau mengatakan, "Ayahku

menuturkan kepadaku dari ayah-ayah mereka bahwa, Allah *Azza wa Jalla* pernah berwasiat kepada Nabi Dawud, *'Wahai Dawud, barangsiapa di antara hamba-Ku yang menggantungkan harapannya kepada salah seorang makhluk-Ku dan bukan kepada-Ku, dan Aku pasti akan mengetahuinya, niscaya Aku putuskan untuk sebab-sebab turunnya rahmat-Ku, dan Aku gersangkan tanah di bawah* (kaki)*-nya.'"*[18]

Dengan jawaban yang tegas dan jujur itu, kedudukan beliau semakin tinggi, dan keyakinan serta harapan beliau kepada Allah semakin kuat.

Ketika Harun Al-Rasyid menyadari bahwa semangat perlawanan membisu yang diperlihatkan oleh Imam Musa bin Ja'far Al-Kadzim dalam penjara itu mulai menyelusup ke kalbu kaum Muslimin, dan semangatnya bertemu dengan kesadaran mereka, dia menjadi takut kalau kesadaran tersebut mengkristal dan berubah menjadi pemberontakan. Al-Rasyid meminta saran kepada *wazir*-nya, Yahya bin Khalid, dan Yahya menyarankan agar beliau dibebaskan.

'Allamah Al-Majlisi, penyusun kitab *Bihar Al-Anwar,* menuturkan tindakan khalifah tersebut sebagai berikut:

"Ketika Harun Al-Rasyid memenjarakan Abu Ibrahim, Musa bin Ja'far, lalu muncul berbagai kemukjizatan ketika beliau berada dalam penjara, maka Al-Rasyid menjadi bingung, sehingga dia memanggil *wazir*-nya, Yahya bin Khalid Al-Barmaki, dan berkata kepadanya, 'Wahai Abu Ali, apa yang mesti kita lakukan menghadapi keajaiban-keajaiban itu? Cobalah engkau pikirkan sesuatu yang membuat kita bisa terbebas dari semua ini.'

"Yahya bin Khalid berkata, 'Menurut hemat saya, wahai Amirul Mukminin, sebaiknya Tuan mendekatinya dan

---

18. Baqir Syarif Al-Qurasyi, *Hayat Al-Imam Musa bin Ja'far,* jilid II, halaman 499.

menghubungkan kembali tali persaudaraan dengannya. Sebab, demi Allah, dia telah merusak kalbu pengikut-pengikut kita.' Saat itu Yahya sudah menjadi pengikut Imam Al-Kadzim,[19] tetapi Harun Al-Rasyid belum mengetahuinya. Karena itu, dia berkata kepadanya, 'Berangkatlah, dan bebaskan dia, lalu sampaikan salamku kepadanya, dan juga katakan kepadanya: Sesungguhnya anak paman Tuan (Harun Al-Rasyid), telah mengatakan, melalui saya, bahwa dia tidak akan membebaskan Tuan sebelum mengakui bahwa, selama ini Tuan telah melakukan kekeliruan dan selama ini pula dia telah melakukan perbuatan yang tidak baik kepadamu, karena itu Tuan harus meminta maaf kepadanya. Tidak ada yang harus dibuat malu, dan permintaan maaf Tuan itu tidak akan mengurangi sesuatu pun pada diri Tuan.'[20]

"Ketika Yahya menemui Imam Musa bin Ja'far dan menyampaikan pesan Al-Rasyid, maka Imam menolak permintaan itu, lantaran beliau memandang bahwa Al-Rasyid menempatkan diri beliau pada posisi bersalah dan mesti meminta maaf. Untuk itu beliau menjawab:

"... Kelak engkau akan mengetahui, saat aku datang kepadamu di hadapan Allah, untuk memberi kesaksian bahwa engkau termasuk orang yang bertindak zalim dan melampaui batas terhadap saudaranya sendiri. *Wassalam.*"[21]

---

19. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 230.
20. Sebagaimana diketahui, Yahya inilah yang membeberkan rahasia Imam Musa bin Ja'far a.s., dan dia pulalah yang menuangkan racun ke dalam minuman Imam dengan meminjam tangan Al-Sanadi, dan bahwasanya Imam Ar-Ridha, putera Imam Musa bin Ja'far, menyatakan bahwa keluarga Barmakilah yang bertanggung jawab atas terbunuhnya ayah beliau. Beliau mendoakan (buruk) untuk mereka. Demikian tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa Yahya telah menjadi pengikut Imam Musa bin Ja'far secara diam-diam seperti yang disebutkan di muka.
21. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVIII, halaman 231.

Begitulah cara Imam Musa bin Ja'far menghancurkan setiap sasaran penyelewengan, penekanan, dan pemutarbalikan pendapat umum. Dengan demikian, tidak ada alternatif lain bagi Al-Rasyid kecuali yang terakhir, yakni membunuh Imam Musa bin Ja'far dan mengakhiri hayatnya. Dia beranggapan bahwa, dengan begitu dia telah berhasil menurunkan layar perlawanan menentang para penguasa dengan sebaik-baiknya, dan dengan itu pula dia telah berhasil memadamkan cahaya imamah di kalangan Ahlul Bait, serta terbebas dari pribadi besar seorang cendekiawan dan pemimpin zamannya. Lantaran itu pula, maka dia mengajukan Imam Musa bin Ja'far sebagai pelaku kejahatan besar, dan menetapkan hukuman mati bagi beliau.

Kesyahidan Imam Musa bin Ja'far Al-Kadzim

Harun Al-Rasyid telah berusaha keras untuk melepaskan dirinya dari Imam Musa bin Ja'far dengan berbagai macam cara. Namun kepribadian dan ketinggian kedudukan Imam telah menyebabkan buyarnya impian Al-Rasyid dan mengganggu kehidupannya. Sebab kalbu umat memang terikat oleh Ahlul Bait, dan kecintaan terhadap keluarga Nabi telah menguasai jiwa mereka. Tidak ada seorang pun di kalangan kaum Muslimin yang tidak mengenal atau tidak mengetahui kemampuan mereka. Setiap Muslim mempunyai rasa hormat kepada mereka, atau takut akan pendapat massa manakala dia merendahkan derajat dan kedudukan Ahlul Bait di sisi Rasulullah Saaw., kecuali orang-orang yang hatinya membatu karena cinta kehidupan dunia, dan menempatkan nilai-nilai di bawah telapak kakinya. Itu sebabnya, amatlah sulit menjauhi Ahlul Bait dengan alasan benci, atau menentang mereka dengan melakukan penyesatan kebenaran. Karena itu pulalah, maka Isa bin Ja'far, Gubernur Bashrah, tidak bersedia membunuh Imam dan

meminta maaf kepada Harun Al-Rasyid karena ketidaksanggupannya itu, bahkan kemudian dia memohon kepada khalifahnya itu agar memindahkan Imam dari penjaranya. Al-Rasyid kemudian memindahkan beliau ke penjara Al-Fadhal ibn Al-Rabi'. Seperti halnya terhadap Isa bin Ja'far, kepribadian Imam pun mempengaruhi diri Al-Fadhal ibn Al-Rabi', sehingga dia mengabaikan perintah Al-Rasyid untuk membunuh beliau. Dengan demikian, Al-Rasyid tidak menemukan manfaat apa pun dalam pemindahan beliau dari tangan Isa bin Ja'far ke tangan Al-Fadhal ibn Al-Rabi'. Untuk itu, Al-Rasyid kemudian menyerahkan beliau kepada Al-Fadhal bin Yahya, yang bahkan memberi kebebasan dan meringankan hukuman beliau. Perintah Al-Rasyid untuk membunuh Imam pun dia tolak, dan ketika khalifah Abbasiyah itu mengetahui bahwa pembantunya tersebut memperlakukan Imam Al-Kadzim dengan baik, maka kenyataan seperti itu membuatnya khawatir. Karena itu, Al-Rasyid menjatuhkan hukuman kepadanya dengan mencambuknya sebanyak seratus cambukan di rumah Al-Abbas bin Muhammad.

Begitulah, Al-Rasyid memang tidak menemukan seorang pun di antara pembantu-pembantunya yang bersedia melaksanakan perintahnya atas diri Imam di Baghdad, kecuali Al-Sanadi bin Syahik — seorang yang kejam dan tidak berhati yang menampakkan dirinya sebagai seorang algojo.

Dari penuturan yang lalu kita mengetahui bahwa Al-Sanadi bin Syahik telah menerima Imam Musa bin Ja'far dari tangan Al-Fadhal bin Yahya. Dia menempatkan Imam di dalam penjara, membelenggunya, dan memperlakukan beliau dengan sangat kejam. Ketika Yahya bin Khalid menerima kabar tentang nasib anaknya, Al-Fadhal bin Yahya, yang dihukum cambuk seratus kali dan dipermalukan oleh Al-Rasyid, maka *wazir* ini ingin merebut kembali hati Al-

Rasyid dan mengembalikan kedudukan dirinya di kalangan keluarga besar Abbasiyah. Dia melihat bahwa tidak ada harga yang paling pantas untuk merebut kembali kepercayaan itu kecuali menumpahkan darah Imam Musa bin Ja'far dan memenggal cabang kenabian ini dari pangkalnya.

Itulah yang kemudian dilakukan dengan bengis dan keji yang telah dikuasai rasa malu dan kesesatan, dan ingin memperoleh kedudukan yang dekat dengan para penguasa dengan jalan mengalirkan darah dan penindasan terhadap orang-orang yang tertindas. Semua itu mereka lakukan demi kedudukan yang rendah, kekayaan yang tidak kekal, dan ingin merebut hati manusia lain.

Maka, sesudah bermusyawarah dengan Harun Al-Rasyid, Yahya bin Khalid segera berangkat ke Baghdad. Kepada Al-Rasyid dia menegaskan bahwa Al-Fadhal, anaknya itu, adalah pemuda yang masih hijau dan belum berpengalaman dalam melaksanakan tugas-tugas penindasan, dan untuk itu dia bersedia memberikan gantinya dengan berangkat ke Baghdad.[22] Al-Rasyid gembira melihat *wazir*-nya yang cerdik dan patuh ini, dan mengizinkannya melakukan kejahatan yang teramat *munkar*. Dengan membawa niat jahat Yahya segera berangkat ke Baghdad. Begitu dia sampai di Baghdad, dia segera bergabung dengan Al-Sanadi bin Syahik, komandan polisi rahasia Al-Rasyid, dan menyodorkan rencana jahatnya yang disambut oleh Al-Sanadi dengan taat pula. Maka dituangkanlah racun dalam bubur gandum yang diberikan untuk Imam Musa bin Ja'far. Disebut-sebut pula yang dilumuri racun adalah makanan lainnya. Maka Imam pun menyantap makanan yang mematikan itu. Beliau segera merasakan adanya racun yang menjalar ke seluruh

---

22. Saat itu Harun Al-Rasyid sedang berada di Al-Riqqah dan selanjutnya ke Syam.

darahnya yang suci, dan berusaha mengatasi racunnya selama tiga hari, namun tidak berhasil. Akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhir pada hari ketika sejak racun itu menyelusup ke dalam darahnya di penjara Al-Sanadi bin Syahik. Disebut-sebut pula bahwa beliau syahid di masjid Harun Al-Rasyid yang bernama Al-Musayyab, pada tanggal 25 Rajab 183 H.[23]

Bintang Imam Musa bin Ja'far pun tenggelam, dan cahayanya lenyap dari angkasa Baghdad yang gelap dan menakutkan. Malam gelap menyelimutkan kedukaan, dan langit pun mencucurkan air mata dan angin merintihkan tangis perpisahan. Kontan Al-Manshur melambaikan salam perpisahan, untuk kemudian dia mengenakan pakaian berkabungnya. Tidak ada lagi kedamaian dan tempat bagi pembawa petunjuk. Para penguasa bengis berdiri termangu menatap luka berdarah yang mereka buat dengan tangan-tangan mereka. Pedihnya menyayat pedih jiwa mereka, dan Al-Sanadi merasakan betapa menindih akibat kekejaman yang dilakukannya. Kini dia melihat kota Baghdad dikelilingi oleh gelombang-gelombang yang menggelegak. Orang yang dibunuhnya seakan melintas di depan matanya, dan suara kebenaran meluncur dari setiap bibir, dan kumandangnya mengisi seluruh ufuk kota Baghdad yang berselimutkan duka. Imam Musa bin Ja'far syahid dalam penjara karena tangan orang-orang yang zalim.

Imam Musa bin Ja'far meninggalkan penjaranya dalam keadaan mulia dan terpuji, sementara Harun Al-Rasyid dan

---

23. Para sejarawan berbeda pendapat tentang lamanya beliau dipenjarakan. Kendati demikian, ada suatu riwayat yang mengatakan bahwa, Harun Al-Rasyid melaksanakan haji pada tahun 179 H, sekaligus menangkap Imam Musa bin Ja'far a.s., lalu mengirimkannya ke Baghdad dan memasukkannya dalam penjara hingga beliau syahid pada tanggal 25 Rajab 183 H. Berdasar riwayat ini, maka beliau berada dalam penjara sekitar empat tahun.

Al-Sanadi menanggung malu akibat kejahatan yang mereka lakukan. Sungguh, itu merupakan kemuliaan bagi perjuangan para syuhada, dan kegelapan bagi orang-orang yang zalim. Al-Sanadi merasakan adanya ancaman bahaya yang mengintip di mana-mana, dan para pelaku kejahatan melihat tali-tali gantungan siap mencekik leher mereka di setiap penjuru. Karena itu mereka segera mencari alasan untuk berlepas tangan dengan cara "melumuri baju Yusuf dengan darah serigala yang mereka bunuh." Mereka tidak menemukan cara lain untuk berlepas tangan kecuali mengatakan, "Musa bin Ja'far mati karena bunuh diri. Sebab dia berada di penjara dalam keadaan menyenangkan. Dia putus asa, dan bukan kami yang membunuhnya." Untuk itu mereka segera memanggil para *fuqaha,* mereka-reka bukti, dan membuka jenazah beliau guna memperlihatkannya kepada para saksi bahwa beliau betul-betul bunuh diri, dan tidak dibunuh oleh siapa pun.

Kendati demikian, kebencian tetap tidak bisa lepas dari jiwa mereka. Mereka tinggalkan jenazah Imam Al-Kadzim terbujur begitu saja selama tiga hari dalam penjara, lalu jenazah itu mereka letakkan di jembatan Al-Karkh, di kota Baghdad, agar berbicara kepada khalayak, "Inilah dia Musa bin Ja'far. Kalian lihat sendiri, dia telah mati!"[24]

Jenazah Imam Musa bin Ja'far tergeletak begitu saja di

---

24. Ketika Imam Musa bin Ja'far telah wafat, Al-Sanadi mengajak para *fuqaha* dan pemuka-pemuka kota Baghdad, termasuk Al-Haitsam bin 'Adiy dan lain-lain, masuk ke dalam penjara guna menyaksikan sendiri jenazah Imam. Tetapi mereka tidak melihat bekas-bekas penyiksaan apa pun, dan mereka memberi kesaksian untuk itu. Kemudian jenazah itu diletakkan di jembatan Baghdad, lalu dia mengumumkan, "Ini adalah Musa bin Ja'far. Dia telah mati, lihatlah sendiri!" Orang banyak lalu menatapi wajah beliau, padahal saat itu beliau sudah wafat! (Lihat 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar,* jilid XLVIII, halaman 234).

jembatan Baghdad, sementara para pengawal Al-Sanadi bin Syahik berteriak-teriak mencaci-makinya saat orang lalu-lalang di tempat itu. Teriakan-teriakan itu sampai ke telinga Sulaiman bin Abi Ja'far Al-Manshur, paman Harun Al-Rasyid yang berdiam di tepi seberang Sungai Tigris, yang kemudian menyuruh para pembantunya untuk mencari berita. Ketika mereka kembali, mereka mengatakan, "Itu adalah jenazah Musa bin Ja'far yang diteriaki oleh anak buah Al-Sanadi bin Syahik."

Berita itu membuat hati Sulaiman bin Ja'far Al-Manshur tersayat sedih. Kedudukannya sebagai salah seorang dari Bani 'Abbas terasa tertusuk. Karena itu dia segera menyuruh para pembantunya untuk mengambil jenazah Imam dari tangan anak buah Al-Sanadi. Anak buah Al-Sanadi hilir-mudik menggotong jenazah itu ke tepi sebelah barat (untuk dipertontonkan kepada orang banyak), kemudian membawanya lagi ke tepi timur, dan demikian seterusnya. Ketika mereka tiba di tepi timur, para pembantu Sulaiman menunggu mereka di tepi barat. Maka ketika mereka menggotong jenazah itu ke tepi barat, para pembantu Sulaiman melakukan penyerangan dan merebut jenazah Imam Musa bin Ja'far dari tangan mereka, lalu membawanya kepada Sulaiman bin Ja'far Al-Manshur. Sulaiman kemudian memandikan jenazah itu, melumurinya dengan wewangian, mengkafaninya, lalu menshalatinya, dan akhirnya mengantarkannya ke peristirahatannya yang terakhir.

Warga Baghdad, para pembesar dan tokoh-tokohnya berbondong-bondong datang ke rumah Sulaiman untuk ber-*ta'ziah.* Ketika jenazah diantarkan ke tempat peristirahatannya yang terakhir, ia diiringkan oleh para pembesar dan orang-orang terkemuka, dan Baghdad belum pernah menyaksikan manusia yang membanjir seperti itu dalam mengantarkan jenazah, dan kota ini belum pernah pula menga-

lami kesedihan seperti kesedihan yang dialaminya saat itu. Iring-iringan jenazah terus bergerak membentuk gelombang manusia menuju pemakaman Quraisy, tempat peristirahatan terakhir Imam Musa bin Ja'far. Tubuh beliau yang suci dibaringkan di tanah yang suci pula.

Salam sejahtera atasmu, wahai Imam Al-Kadzim, saat engkau dilahirkan, saat engkau wafat di penjara gelap, dan saat kelak engkau dibangkitkan sebagai orang yang syahid.

VI
IMAM DAN KHALIFAH ALI BIN MUSA AR-RIDHA A.S.

Sebagaimana yang dikehendaki Allah, maka setiap Imam mewasiatkan keimamahannya kepada Imam yang sesudahnya. Beliaulah yang bertanggung jawab dalam menentukan pengganti dan pewaris jabatannya, agar dengan demikian umat mengetahui siapa Imam dan *marja'* mereka. Musa bin Ja'far a.s. telah menunjuk putera beliau, Imam Ar-Ridha a.s. sebagai pengganti beliau, menetapkan *nash* untuk itu, lalu menyampaikannya kepada para sahabat dan pengikutnya.

Melalui silsilah *sanad* para perawi meriwayatkan dari Dawud Al-Raqi, ia berkata, "Saya berkata kepada Imam Abi Ibrahim, Musa bin Ja'far, 'Demi pembelaan saya kepada Tuan, sesungguhnya saya sudah tua, karena itu mohon Tuan beritahukan kepada saya siapa Imam sesudah Tuan?' Imam Musa bin Ja'far menunjuk kepada Abu Al-Hasan Ar-Ridha a.s. seraya berkata, 'Inilah yang akan menjadi Imammu sesudahku.'"[1]

Juga diriwayatkan pula dari jalur para perawi, dari Abdullah bin Marhum, ia berkata, "Saya berangkat dari Bashrah menuju Madinah. Di tengah perjalanan saya bertemu

1. Al-Syaikh Al-Shaduq, *'Uyun Akhbar Al-Ridha*, jilid I, halaman 19.

dengan Imam Abu Ibrahim a.s. saat beliau dibawa ke Bashrah. Beliau mengutus seseorang menemui saya dan meminta saya menemuinya. Beliau menyerahkan sepucuk surat kepada saya agar saya bawa ke Madinah. Saya bertanya, 'Kepada siapa surat ini harus saya serahkan?' Beliau berkata, 'Kepada anakku, Ali, sebab dia adalah *washi*-ku dan pelaksana tugas-tugasku. Dia anakku yang paling baik.'"[2]

Diriwayatkan melalui rangkaian *sanad* perawi, dari Al-Husain ibn Al-Mukhtar, ia berkata, "Dikirimkan kepada kami lembaran-lembaran surat dari Imam Abu Ibrahim, Musa bin Ja'far a.s., saat beliau berada dalam tahanan, dan ternyata isinya berbunyi, 'Kutunjuk (sebagai Imam penggantiku) puteraku yang terbesar, a.s.'"[3] yakni Ali Ar-Ridha a.s.

Itulah *nash-nash* yang disampaikan oleh Imam Al-Kadzim a.s. yang menetapkan imamah puteranya, Ali Ar-Ridha a.s., agar kepemimpinan terus berlanjut dan amanat tetap bisa dilaksanakan.

"Mereka semuanya adalah keturunan sebagian dari sebagian lainnya."

---

2. *Ibid*, halaman 22.
3. *Ibid*, halaman 25.

VII
MERCU SUAR ABADI

Jenazah Imam Musa bin Ja'far dibaringkan di bumi yang damai di pemakaman khusus Bani Hasyim dan para pemuka masyarakat Arab yang disebut *Maqabir Quraisy* (Pemakaman Quraisy), yang juga disebut *Maqabir Bani Hasyim* (Pemakaman Keluarga Hasyim). Makam ini terletak di daerah sebelah utara Baghdad, sebidang tanah yang disediakan untuk Al-Manshur sesudah didirikannya kota Baghdad, dan kemudian dijadikan makam untuk orang-orang Quraisy. Sebelum itu namanya adalah *Al-Syunaizi Al-Shaghir* (Syunaizi Kecil), yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Maqabir Quraisy* hingga saat ini. Makam Imam Musa bin Ja'far sendiri dikenal dengan sebutan *Masyhad Bab Al-Taban,* dinisbatkan pada pintu Taban yang terletak di sebelah timur di dekat Sungai Dajlah (Tigris).

Catatan-catatan sejarah menyatakan, bahwa daerah ini tidak tersentuh oleh pembangunan dan kemajuan peradaban sebagaimana mestinya suatu peninggalan sejarah yang penting dalam Islam kecuali sesudah dimakamkannya jenazah Imam Musa bin Ja'far a.s. Sejak beliau dimakamkan, daerah tersebut mulai berkembang. Orang-orang berdatangan dari segenap penjuru untuk berziarah dan mendirikan rumah-rumah di sekitarnya, khususnya kaum Alawiyin yang mengakui Ahlul Bait sebagai pemimpin mereka. Peng-

huninya terus berkembang, dan kawasannya terus dikembangkan hingga menjadi sebuah kota,[1] lalu para ulama, *fuqaha*, keluarga besar Alawiyin, dan lapisan masyarakat lain berdatangan menghuni kota itu. Rupanya Imam Al-Kadzim merupakan mercu suar abadi yang tetap memancarkan cahaya petunjuknya ke kalbu kaum Muslimin, memberi ketenteraman kepada orang-orang yang berdiam di sekelilingnya, memberikan berkah bagi mereka yang berziarah, dan menjadi *wasilah* bagi terpenuhinya hajat mereka, sehingga makam beliau disebut pula dengan nama *Bab Al-Hawa'ij* (Pintu Yang Memenuhi Kebutuhan). Imam Musa bin Ja'far adalah orang besar ketika beliau telah wafat, sebagaimana halnya ketika beliau masih hidup dan dipandang sebagai orang suci oleh orang banyak.

Pada masa-masa berikutnya, makam beliau dipelihara dan dirawat oleh berbagai lapisan masyarakat, baik kalangan Syi'ah sendiri maupun Sunni, para ulama, penguasa, dan para dermawan. Kita bisa melihat kebesaran beliau dari perhatian besar yang diberikan kaum Muslimin kepada beliau sebagai tokoh besar yang namanya tercatat dalam sejarah dan menghiasi lembaran-lembarannya dengan jihad, ilmu, dan ketegaran pendiriannya.

Kini, makam beliau merupakan peninggalan seni yang indah, sekaligus lembaran sejarah yang menuturkan bagian dari perkembangan peradaban Islam di sepanjang kurun dengan adanya kaligrafi, pahatan-pahatan, dan hiasan-hiasan seni lainnya. Nama beliau selalu semerbak, kebesaran beliau tetap abadi, dan dikenal di sepanjang generasi, sehingga hak-hak beliau tak mungkin bisa dimanipulasi lagi.

---

1. Keterangan ini diperoleh dari *Da'irah Al-Ma'arif Al-Syi'ah* (Encyclopedia Syi'ah), jilid III, halaman 257. Wilayah ini kemudian dikenal dengan sebutan Kota Al-Kadzimah, yang dinisbatkan kepada Imam Al-Kadzim. Hingga kini, ia masih disebut dengan nama itu.

Jenazah beliau diusung keluar dari penjara yang gelap sebagai jasad yang terusir, dan ditelantarkan di tengah jalan untuk menjadi sasaran sumpah-serapah yang terlontar dari kebencian dan kezaliman terhadap Ahlul Bait. Saat itu, keluarga dan pengikut-pengikutnya tidak mampu mendekati jenazah beliau atau melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka yang semestinya dilakukan terhadap jenazah seorang Muslim.

Jenazah beliau diusung dari penjara dalam kondisi serupa itu, sementara para pembunuhnya, para penyiksa dan orang-orang yang menzaliminya duduk-duduk di istana mereka dikelilingi oleh *jariah-jariah* dan *khadam-khadam,* mengenakan pakaian kebesaran. Mereka mengira, sebagaimana layaknya orang-orang zalim seperti mereka, bahwa layar telah diturunkan dan suatu babakan sejarah perlawanan telah berakhir, dan bahwasanya dinding-dinding penjara yang gelap sudah terlalu kenyang untuk mencatat sejarah Ahlul Bait.

Sungguh, jenazah beliau digotong keluar dari penjara dalam keadaan seperti itu, untuk kemudian dibenamkan oleh para penyiksanya dalam kegelapan sejarah buat selamanya. Beliau berangkat menemui Tuhannya dalam keadaan ridha dan diridhai, bumi menerima jasad beliau yang suci, dan makam beliau menjadi catatan sejarah yang abadi bagi umat Islam di sepanjang sejarah, yang menceritakan kepada generasi-generasi mereka tentang kisah suatu perlawanan Ahlul Bait menghadapi musuh-musuh mereka di sepanjang sejarah Islam yang abadi, serta mengatakan kepada setiap pelaku kezaliman di sepanjang sejarah bahwa, adalah di luar kesanggupan belenggu, dinding-dinding penjara, dan pedang-pedang tajam para penyiksa untuk memaksa kebenaran tunduk di bawah telapak kakinya, membenamkan perjuangan para pembawa hidayah di dinding-dinding penjara

yang gelap, atau menghilangkan pelajaran-pelajaran yang diberikannya kepada para pengecut dan orang-orang yang terpedaya oleh bujukan nafsu dan rela dihinakan oleh harta dan kekuasaan. •
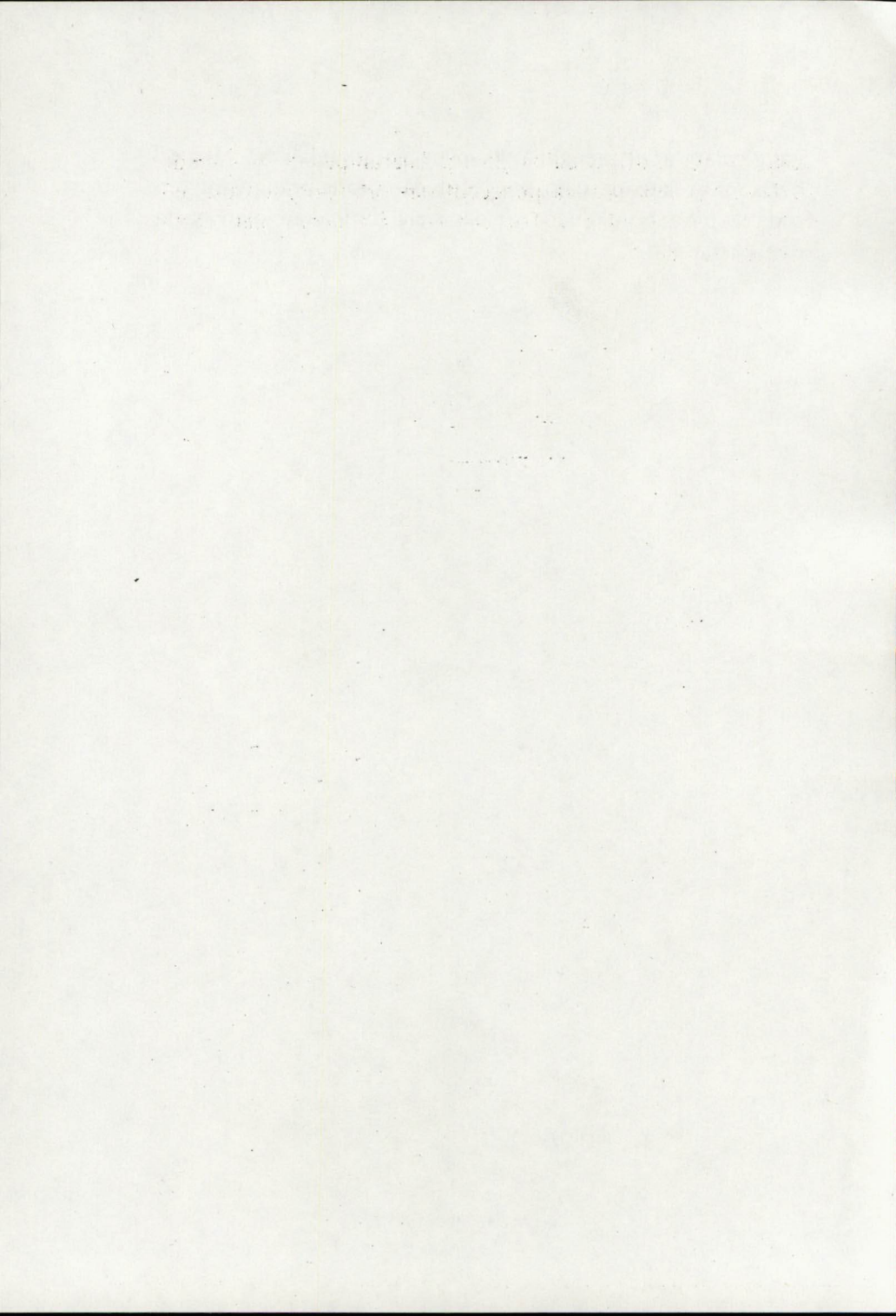
10

IMAM ALI

Ar-Ridha a.s.

Ali Muhammad Ali

I
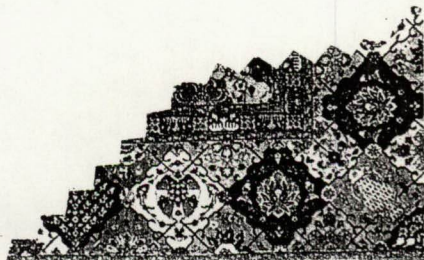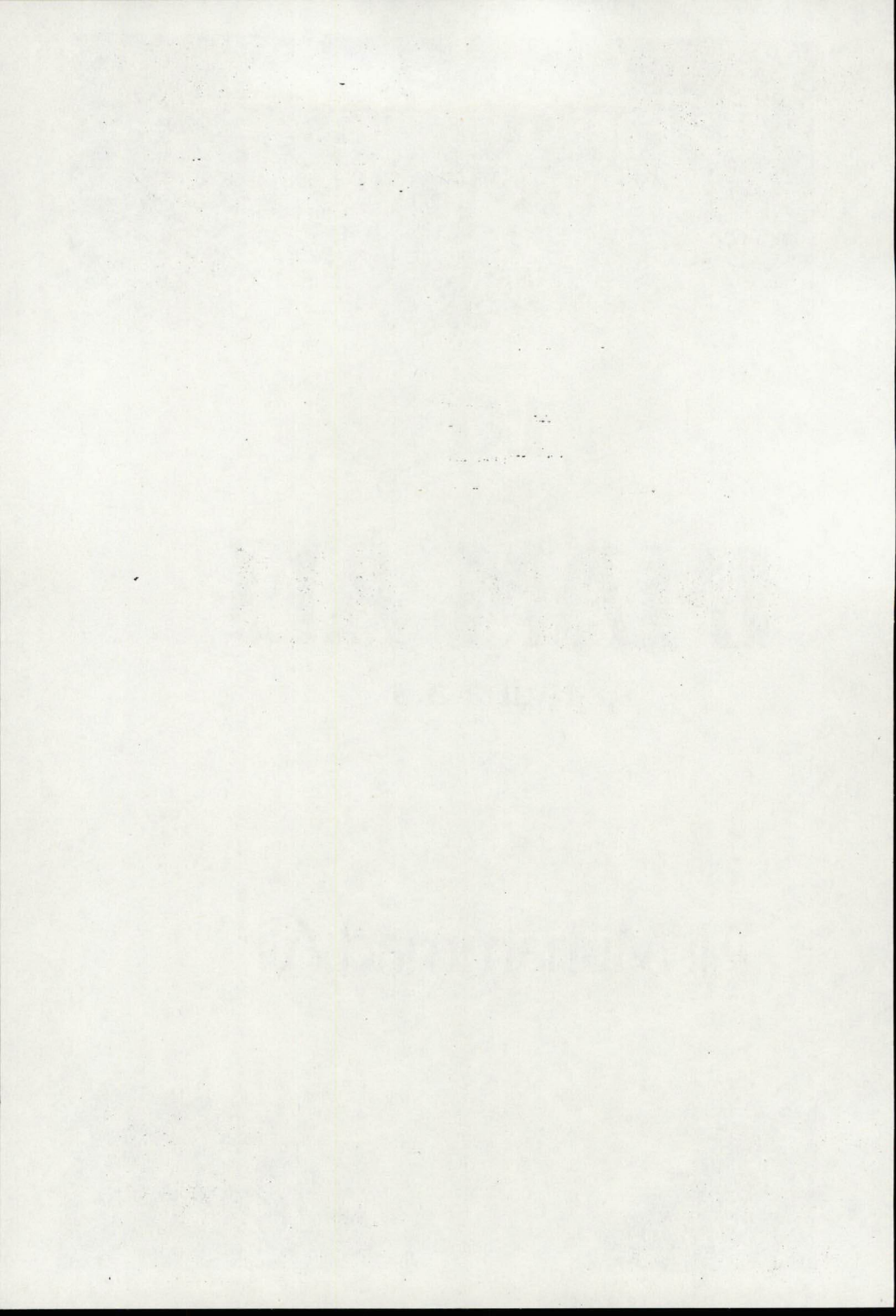
KELAHIRAN DAN PERTUMBUHAN IMAM RIDHA A.S.

Imam Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali As-Sajjad bin Al-Husain As-Sibth Asy-Syahid bin Ali bin Abi Thalib a.s. dilahirkan di Madinah Al-Munawwarah pada tahun 148 H.[1] Menurut Syaikh Shaduq, beliau dilahirkan pada hari Kamis tanggal sebelas malam, bulan Rabiul Awwal tahun 153 H., lima tahun setelah wafatnya Imam Shadiq a.s.[2]

Itulah Ali bin Musa a.s., cucu-keturunan Keluarga Nabi, dan pewaris Ahlul Bait a.s. di masanya. Ayahnya adalah Imam kaum Muslimin, Musa bin Ja'far a.s. yang masa keimamannya semasa dengan Daulat Bani Abbas, pada masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur. Imam Ja'far syahid karena diracun di dalam, salah satu penjara Baghdad, yaitu penjara yang berada di bawah naungan As-Sindi bin Syahiq, inspektur polisi khalifah Harun Al-Rasyid, dan atas perintahnya.

Ibu Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. adalah seorang budak perempuan *muwalladah* bernama Taktamm, yang

1. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, hal. 304.
2. Syaikh Ash-Shaduq, *'Uyunul Akhbar Ar-Ridha 'Alaihis-Salam,* jilid I, hal. 18.

adalah seorang *umm walad*[3] kepunyaan Hamidah Al-Mushaffah, ibu Imam Musa bin Ja'far a.s. Ibu Imam Musa a.s. merasa takjub melihat akhlak budaknya yang agung, keluhuran agamanya, serta kemuliaan adabnya. Maka diberikanlah budak itu kepada anaknya, Imam Musa bin Ja'far a.s., untuk dinikahi. Dia mengharap Allah akan menganugerahi darinya, seorang anak laki-laki yang saleh dan menjadi buah hatinya.

Dalam riwayat Al-Hakim disebutkan, bahwa Abu Ali Al-Husain bin Ahmad Al-Baihaqi berkata: "Telah berceritera kepada kami Ash-Shauli. Ia berkata: Telah berceritera kepadaku Aun bin Muhammad Al-Kindi, ia berkata: 'Aku mendengar Abul Hasan Ali bin Maitsam berkata: Tak pernah aku melihat orang yang lebih mengetahui dari dia tentang perkara-perkara para Imam a.s., berita-berita, serta pernikahan mereka. Dia berkata: Hamidah Al-Mushaffah, yaitu ibu Imam Abul Hasan Musa bin Ja'far a.s., termasuk wanita bukan Arab yang paling mulia, membeli seorang budak perempuan kelahiran yang bernama Taktamm.

"Budak ini termasuk wanita yang paling utama dalam hal akal dan agamanya, dan paling memuliakan tuan puterinya, Hamidah Al-Mushaffah, sedemikian sehingga sejak dia menjadi milik Hamidah, dia tidak pernah duduk di hadapan tuannya itu karena hormat kepadanya. Maka berkatalah

---

3. *Umm walad:* sebuah istilah fiqh yang dikenakan kepada seorang budak perempuan yang memperoleh anak laki-laki dari tuannya. Budak yang begini tidak boleh dijual oleh tuannya selama anak laki-lakinya itu masih hidup, kecuali jika tuannya mempunyai hutang yang tidak mungkin bisa dibayar kecuali dengan menjualnya. Jika tuannya meninggal, maka dia menjadi milik anaknya yang diperolehnya dari tuannya itu. (Lihat Al-Muhaqqiq Al-Hilyi, *Syara'i al-Islam*).

Muwalladah adalah budak perempuan yang lahir di tengah-tengah orang Arab, dan menjadi besar bersama anak-anak mereka.

Hamidah kepada puteranya, Musa bin Ja'far a.s.: 'Wahai anakku, sesungguhnya aku tidak pernah melihat seorang budak perempuan yang lebih utama daripada Taktamm ini, dan aku tidak merasa ragu, bahwa Allah akan mengeluarkan keturunannya jika memang dia (ditakdirkan) mempunyai keturunan. Aku telah memberikannya kepadamu. Maka berwasiatlah dengan kebaikan kepadanya.'

"Maka ketika Taktamm melahirkan Imam Ridha a.s., Imam Musa a.s. memberinya nama Ath-Thahirah (Yang Suci).

"Berkata ibnu Maitsam: 'Dan adalah Ar-Ridha a.s. itu sangat banyak menyusu dan sehat badannya.' Maka berkatalah ibunya: 'Wahai, tolonglah aku menyusui anak ini.' Orang-orang bertanya: 'Apakah air susumu kurang?' Taktamm menjawab: 'Demi Allah, aku tidak berdusta. Air susuku tidak kurang. Tetapi aku harus melakukan *wirid* dan tasbih sesudah shalat, yang sudah banyak berkurang sejak aku melahirkan.'

"Al-Hakim Abu Ali berkata: 'Telah berkata Ash-Shauli: 'Dan petunjuk bahwa namanya adalah Taktamm, adalah bunyi syair yang memujinya:

Ketahuilah, sesungguhnya manusia yang paling baik, sebagai individu, orang tua, sanak-saudara maupun kakek, adalah Ali yang Agung.

Dengannya kita memperoleh ilmu dan hukum,
Imam kedelapan, yang membuat hujjah Allah membahana (takattamu).''"[4]

Para sejarawan meriwayatkan adanya banyak nama lain bagi ibu Imam Ridha a.s. ini, yaitu: Najmah Arwa, Sakan,

---

4. Syaikh Shaduq (w. 381 H), *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid I, hal. 14. Syair di atas dinisbatkan kepada paman Ash-Shauli, yaitu Ibrahim bin Al-'Abbas.

Suman, Khaizuran, Syaqra' An-Nubuwwah, dan Taktamm, yang merupakan nama yang terakhir baginya. Dan sesudah dia melahirkan Imam Ridha a.s., Imam Musa bin Ja'far a.s. memberinya nama Ath-Thahirah.

Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. tumbuh di bawah lindungan ayahnya, dan memperoleh ilmu, pengetahuan, akhlak dan adab, dari ayahnya itu, yang mewarisi dari ayah-ayahnya. Oleh sebab itu, layaklah beliau menjadi Imam, Al-'Alim (Yang Berilmu), dan Al-Mursyid (Guru, Penunjuk Jalan), yang memelihara keberadaan madrasah Ahlul Bait a.s. dengan ilmu dan makrifatnya. Beliau memang selayaknya menduduki posisi kepemimpinan di mata kaum Muslimin.

Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. hidup bersama dengan ayah beliau, dan berada dalam lindungannya selama kira-kira 35 tahun.

II
IMAMAH IMAM RIDHA A.S.

Siapa saja yang mengkaji sejarah para Imam Ahlul Bait a.s. -- peranan dan cara mereka menempati kedudukan yang tidak bisa diabaikan oleh seorang pun di antara kaum Muslimin — baik kaum awam maupun kalangan ulama, pemimpin di bidang pemikiran dan politik, atau pejabat-pejabat pemerintahan, niscaya akan melihat dengan jelas bahwa dalam hal ini ada faktor kasih sayang (*luthf*) Ilahi dan kebijaksanaan tersembunyi dalam pembentukan pribadi-pribadi para Imam yang agung. Itulah salah satu sebab bahwa merekalah yang ditunjuk sebagai Imam, bukan yang lain, meskipun dengan adanya situasi dan kondisi yang sangat menyulitkan mereka.

Sejarah, para ahli riwayat, kitab-kitab hadis, ilmu pengetahuan, filsafat, akidah, dan tafsir, telah mencatat peran dan kedudukan setiap Imam pembawa petunjuk tersebut. Tak seorang pun dari mereka yang bisa diabaikan perannya oleh sejarah, atau tak diketahui kedudukannya oleh para ulama maupun kaum awam, para pejabat pemerintah ataupun tokoh politik. Semua Imam dikenal dengan baik, sejak Imam pertama hingga yang terakhir.

Setiap Imam memperkenalkan dan menunjukkan identitas Imam yang akan menggantikannya, agar kaum Muslimin bisa merujuk kepadanya dalam mencari pengetahuan

tentang Syariat Islam; menimba ilmu dan makrifat serta mengikuti kepemimpinan dan petunjuknya.

Oleh karena itu, kita dapati Imam Musa bin Ja'far a.s. menjelaskan kedudukan anaknya, Imam Ali Ar-Ridha a.s., kemudian mengukuhkannya sebagai pewaris kedudukan beliau. Ia adalah orang yang dipercaya untuk memegang amanat, metode dan madrasahnya, serta menjadi Imam rujukan sepeninggal beliau.

Ali bin Yaqthin[1] meriwayatkan: "Aku beserta Abul Hasan Musa bin Ja'far, dan di sisi beliau ada puteranya, Ali. Beliau berkata: 'Wahai Ali, ini adalah anakku, junjungan dari anak-anakku, dan aku telah memberikan *kunyah* (nama julukan)-ku kepadanya.'"

Berkata Ali bin Yaqthin: "Maka Hisyam, yakni Ibnu Salim, memukul jidatnya sendiri dengan tangannya dan berkata, *Inna lillahi*, yang beliau maksud adalah diri Anda sendiri."[2]

Dalam riwayat lain, Dawud Ar-Raqiyy memberitakan: "Aku berkata kepada Abu Ibrahim, yakni Musa Al-Kadzim a.s.: 'Semoga ayahku jadi penebus Anda. Aku sudah tua dan takut akan terjadi sesuatu atas diriku, sedang aku tidak bisa melihat Anda lagi. Maka beritahukanlah kepadaku, siapakah Imam sesudah Anda?'" Beliau menjawab: "Anakku, Ali a.s."[3]

Abdullah bin Marhum berkata: "Aku keluar dari Bashrah hendak menuju Madinah. Ketika aku sampai di suatu jalan, aku bertemu Abu Ibrahim yang sedang menuju Bashrah bersama puteranya. Beliau lalu memanggilku dan me-

---

1. Ali bin Yaqthin, dikutip dari *Khawash Al-Imam Musa bin Ja'far wa Ashhabih*.
2. Syaikh Ash-Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid I, hal. 21.
3. *Ibid*, hal. 23.

nyerahkan sebuah surat serta menyuruhku menyampaikannya ke Madinah. Aku bertanya: 'Kepada siapa saya harus memberikan surat ini?' Beliau menjawab: 'Kepada anakku, Ali, sebab dialah *washy*-ku, penegak perintahku dan anakku yang paling baik.'"[4]

Riwayat-riwayat yang berisi penjelasan-penjelasan Imam Musa bin Ja'far a.s. di atas, jelas merupakan isyarat khusus mengenai siapa yang akan mewarisi kedudukan beliau dalam ilmu dan Imamah.

Oleh karena itu, Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. adalah orang yang berhak atas kedudukan sebagai Imam, pelanjut ayah beliau, Musa bin Ja'far a.s.

Aliran Waqifiyyah

Pada awal abad sejarah Islam, muncul firqah-firqah ilmu kalam dan berbagai mazhab pemikiran. Banyak di antara mereka yang mendakwakan diri berasal dari Ahlul Bait a.s. dan berbai'at kepadanya. Tetapi mereka mengeluarkan ucapan-ucapan yang tidak sesuai dengan tutur kata dan akidah Ahlul Bait. Bahkan sebagian firqah sesat tersebut menisbatkan kepada Ahlul Bait beberapa sifat ketuhanan dan berperilaku ekstrem. Karenanya mereka lalu disebut kaum ekstremis (*ghulat*). Ahlul Bait a.s. berlepas tangan dari perbuatan mereka, menolak dan mengutuk mereka, serta menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

Demikian juga, sebagian dari firqah-firqah yang sesat itu ada yang menganggap bahwa Allah telah melimpahkan kepada Ahlul Bait a.s. urusan manusia berkenaan dengan rizki, mati, hidup dan sebagainya. Merekalah yang mengatur urusan-urusan tersebut bagi manusia. Ahlul Bait a.s. juga berlepas tangan dari anggapan-anggapan seperti itu, dan

4. *Ibid*, hal. 27.

menyatakan sesatnya anggapan-anggapan tersebut.

Sebagian firqah yang lain mengatakan, bahwa beberapa orang Imam a.s. dan tokoh-tokoh Alawiyyin tidaklah mati, tapi diangkat (ke langit) seperti Isa bin Maryam a.s.

Di antara firqah-firqah tersebut, firqah Waqifiyyah muncul pada masa Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., sepeninggal ayah beliau, Imam Musa bin Ja'far Al-Kazhim a.s. Inti ajaran firqah sesat ini adalah, bahwa Imam Musa bin Ja'far a.s. tidak mati, tapi diangkat (ke langit) seperti Isa putera Maryam a.s. dan meyakini beliau sebagai Al-Mahdi, yang akan kembali ke dunia untuk kedua kalinya, serta tidak ada lagi Imam sesudah beliau. Para penganut firqah ini tidak mengakui kedudukan Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. sebagai pengganti ayahnya.

Sejarah mencatat bahwa firqah Waqifiyyah ini dan firqah-firqah lain semacamnya telah menyatakan diri berasal dari Ahlul Bait, yang kemudian diakui oleh sebagian masyarakat. Orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit telah meramu pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep sesat seperti yang dimunculkan oleh firqah Waqifiyyah ini. Mereka lalu menyebarluaskan dan menjadikannya sebagai alat perusak terhadap metode dan jalan yang ditempuh oleh Ahlul Bait a.s.

Mereka mengaku-aku bahwa keyakinan-keyakinan, pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsipnya adalah prinsip-prinsip Ahlul Bait a.s. dan pengikut-pengikutnya yang tulus. Kebatilan-kebatilan seperti ini hingga kini masih menguasai sebagian masyarakat awam. Akibatnya, sebagian kaum Muslimin – yang telah memperoleh informasi sesat tersebut – menyamakan orang-orang yang tekun beribadah menurut metode Ahlul Bait a.s. dengan penganut-penganut firqah yang sesat itu.

Orang-orang yang menerima pemikiran sesat itu tak

mampu membedakan antara metode, akidah dan fiqih Ahlul Bait a.s. dengan aliran *khurafat* dan kebatilan tersebut. Musuh-musuh Islam, para tiran serta penjajah dan kaki tangannya telah menyibukkan diri dengan fenomena ini bagi upaya menyebarluaskan perpecahan dan perselisihan di antara kaum Muslimin.

Siapa saja yang mempelajari sejarah munculnya firqah-firqah ini dalam situasi, kondisi dan motif-motif yang melatarbelakangi pemikiran dan keyakinan mereka, pasti akan melihat dengan jelas adanya unsur penyimpangan dan penyesatan di dalamnya, serta motif-motif buruk yang mendorong pemunculannya. Juga akan terlihat dengan jelas terdapat penyimpangan ajaran firqah-firqah tersebut dari ajaran dan metode Ahlul Bait a.s. yang asli Qurani; berbeda dengan kaum Muslimin yang mengikuti ajaran Ahlul Bait a.s. serta *Muta'abbidin* (orang-orang yang tekun beribadah) yang mengikuti petunjuk-petunjuknya, yang umumnya dijuluki kaum Syi'ah Imamiyah.

Sikap Imam Ridha a.s., Imam Shadiq a.s. dan juga Imam Musa a.s. terhadap aliran-aliran *ghulat* tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam ucapan Imam Ridha a.s. ketika beliau ditanya orang:

"Bagaimana pendapat Anda tentang *tafwidh* (pelimpahan kekuasaan Allah kepada manusia, *pen.*)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* melimpahkan kepada Nabi-Nya urusan agama-Nya. Firman-Nya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.*[5] Adapun urusan penciptaan dan rizki, maka Allah tidak melimpahkan wewenang kepadanya."

Kemudian beliau berkata: "Sesungguhnya Allah *'Azza*

---

5. QS. Al-Hasyr, 59:7.

wa Jalla telah berfirman: *Allah telah menciptakan segala sesuatu,*[6] dan Dia juga berfirman: *Allah-lah yang telah menciptakanmu kemudian memberimu rizki, mematikanmu, dan menghidupkanmu* (kembali).[7] *Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasucilah Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.*[8]

Abu Hasyim Al-Ja'fari meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Abul Hasan Ar-Ridha a.s. mengenai kaum *Ghulat* dan *Muwaffidhah* (penganut aliran *tafwidh*). Maka beliau menjawab, 'Orang-orang *Ghulat* itu kafir, sedangkan orang-orang *Muwaffidah* itu musyrik. Barangsiapa yang duduk-duduk bersama mereka, atau bergaul dengan mereka, atau makan minum bersama mereka, atau hidup berdampingan dengan mereka, atau mengawinkan mereka, atau kawin dengan mereka, atau melindungi mereka, atau memberi kepercayaan kepada mereka untuk memegang suatu amanat, atau mempercayai pembicaraan mereka, atau membantu mereka dengan beberapa patah kata, berarti dia telah keluar dari *wilayah* Allah *'Azza wa Jalla*, *wilayah* Rasulullah Saaw., dan *wilayah* Ahlul Bait.'"[9]

Sejarah telah mengungkapkan kepada kita sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya mitos yang disuguhkan oleh firqah Waqifiyyah, yang mengatakan bahwa Imam Musa bin Ja'far a.s. tidak mati, tapi tetap hidup. Menurut mereka kematiannya (a.s.) hanyalah suatu hal yang diserupakan saja (ditampakkan seolah-olah mati) sebagaimana manusia umumnya, sedemikian hingga meyakini bahwa

---

6. QS. Ar-Ra'd, 13:16.
7. QS. Ar-Rum, 30:40.
8. Syaikh Ash-Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid II, hal. 202 dan seterusnya.
9. *Ibid*, hal. 203.

beliau adalah Al-Mahdi. Salah satu sebab kemunculannya itu adalah kecintaan terhadap harta dan upaya-upaya pelestariannya dengan menggunakan cara yang haram.

Riwayat-riwayat telah menuturkan bahwa Imam Musa bin Ja'far a.s. mendapat sumbangan harta dari para pengikut, simpatisan dan pecinta-pecintanya. Karena situasi dan kondisi yang penuh dengan pengejaran, interogasi dan penyelidikan, maka beliau mempercayakan harta tersebut kepada beberapa orang sahabatnya untuk digunakan sebagai dana penyiaran dakwah dan pengelolaan urusan-urusan serta kegiatan-kegiatan keislaman beliau.

Syaikh Shaduq mengemukakan hal ini sebagai penjelasan terkumpulnya harta pada beberapa orang yang memperlihatkan kesetiaan kepada Imam Musa bin Ja'far a.s. Ia berkata: "Musa bin Ja'far bukanlah orang yang suka mengumpulkan harta. Tetapi pada masa khalifah Harun Al-Rasyid, beliau memperoleh banyak harta sekaligus musuh. Beliau tidak bisa membagi-bagikan hartanya itu kecuali hanya kepada beberapa orang yang bisa menyimpan rahasia.

"Oleh karena itu, terkumpullah banyak harta. Imam Musa a.s. sendiri tak ingin dirinya diketahui oleh mata-mata Harun Al-Rasyid berkenaan dengan pemberian harta para pengikutnya yang setia, hak atas kepemimpinan beliau dan persiapan pemberontakan terhadap "khalifah". Seandainya tidak karena hal itu, niscaya beliau telah membagi-bagikan harta tersebut. Walaupun harta tersebut bukanlah harta kaum fakir miskin, melainkan harta yang dipersembahkan kepada beliau oleh para pecintanya sebagai tanda hormat dan kesetiaan mereka kepada beliau."[10]

Namun demikian, sepeninggal Imam Musa bin Ja'far a.s., sebagian pengikutnya kemudian berubah menjadi cinta

---

10. Syaikh Ash-Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, hal. 114.

dan tamak kepada harta. Setan menggoda mereka untuk menciptakan bid'ah. Yunus bin Abdurrahman berkata:

"Ketika Abul Hasan a.s. meninggal dunia, setiap orang dari wakil-wakil beliau memegang harta yang banyak, dan harta itulah yang menjadi sebab *wuquf*-nya (menghentikan Imamah pada Imam Musa a.s. saja) dan dakwaannya bahwa beliau tidak mati. Ziyad Al-Qandy memegang tujuh puluh ribu dinar, dan di tangan Ali bin Abi Hamzah ada tiga puluh ribu dinar."

Selanjutnya Yunus mengatakan: "Maka ketika aku melihat yang demikian itu, kenyataan menjadi jelas bagiku, dan aku mengetahui perkara Abul Hasan a.s. apa yang kuketahui. Aku lalu menyampaikannya kepada manusia dan mengajak mereka untuk melihatnya." Kata Yunus pula: "Maka Ziyad Al-Qandy dan Ali bin Abi Hamzah lalu mengirim utusan kepadaku[12] dan mengatakan: 'Mengapa kau lakukan itu? Jika kau menghendaki harta, kami akan memberimu.' Dan keduanya membagikan kepadaku sepuluh ribu dinar dan berkata: 'Diamlah engkau, jangan melakukan apa-apa.'

"'Maka aku pun membangkang perintah mereka berdua dan kukatakan kepadanya: Sesungguhnya kami telah meriwayatkan dari para Shiddiqin *'alaihimus salam* perkataan mereka: 'Manakala telah muncul bid'ah-bid'ah, maka hendaklah orang yang mengetahui mengemukakan apa yang diketahuinya. Jika dia tidak melakukannya, maka cahaya iman akan dipadamkan.' Aku tidak akan meninggalkan jihad dalam urusan Allah *'Azza wa Jalla* dalam keadaan bagaimanapun.

"Maka keduanya lalu berpaling dan menyatakan per-

---

11. *Qiwaamuhu* artinya "wakil-wakil" beliau.
12. *Faba'atsa lii;* yang dimaksud "mereka berdua" dalam hal ini adalah Ziyad dan Ali Abi Hamzah.

musuhannya Kepadaku.''[13]

Setelah wafat ayah beliau, Imam Musa Al-Kadzim a.s., Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. menulis surat kepada beberapa orang sahabat Imam Musa a.s. yang memegang harta beliau. Tapi tak satu pun yang menanggapinya. Pembaca tentu bisa melihat dengan jelas motif yang tersembunyi di balik perbuatan mereka itu, yakni pembangkangan, mencari dalih dan ketamakan terhadap harta.[14]

Imam Ridha a.s. memiliki pendapat yang tegas terhadap para penyeleweng dan pemimpin mereka. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibrahim bin Abi Yahya bin Al-Balad: ''Telah berkata Ar-Ridha a.s.: 'Apa yang telah diperbuat oleh si celaka Hamzah bin Bazi' itu?' Aku menjawab: 'Sebagaimana yang telah dilakukannya itu.' Kata beliau: 'Dia menganggap ayahku masih hidup. Selama mereka hidup, orang-orang itu akan menjadi peragu-peragu (*skeptik, pen.*) dan mereka akan mati sebagai orang *zindiq.*' ''

Shafwan berkata: ''Aku kenal orang-orang yang ragu itu. Tapi bagaimana mereka bisa mati dalam keadaan *zindiq?* Maka tak lama kemudian sampailah berita kepada kami dari seorang laki-laki dari kalangan mereka, bahwa Hamzah bin Bazi' menyatakan dirinya kafir kepada Tuhan yang telah mematikannya.'' Berkata pula Shafwan: ''Maka aku pun berkata: Inilah bukti ucapan beliau (a.s.).''[15]

Pada salah satu surat beliau yang ditujukan kepada Al-Bizanthy, Imam Ridha menunjukkan propaganda dan motif para *skeptik*. Dalam surat itu, beliau mengatakan:

''Adapun Ibnu Siraj, dia melakukan propaganda untuk menentang kami dan membangkang terhadap perintah kami.

---

13. Syaikh Ash-Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid I, hal. 112-113.
14. *Ibid*, hal. 113-114.
15. Syaikh Thusi, *Kitab Al-Ghibah*, hal. 45.

Dia menggelapkan sejumlah besar harta Abul Hasan a.s. ketika beliau masih hidup. Dia bersipongah terhadapku dan menolak menyerahkan harta itu kepadaku. Sedangkan kaum Muslimin semuanya menyumbangkan hartanya kepadaku. Maka ketika Abul Hasan a.s. wafat, Ali bin Abi Hamzah dan sahabat-sahabatnya memisahkan diri dan mengajukan dalih-dalih kepadaku. Demi umurku, tidaklah ada alasan baginya kecuali bahwa dia ingin mendapatkan harta dan melarikannya.

"Adapun Ibnu Abi Hamzah itu seorang laki-laki yang melakukan *takwil* yang tidak dapat membenarkan perbuatannya dan tidak diberikan kepadanya ilmunya. Dikemukakannya *takwil* itu kepada orang banyak dan didesakkannya kepada mereka. Dia khawatir orang akan mendustakan dirinya dan menganggap batil perkataannya mengenai peristiwa-peristiwa yang ditakwilkannya secara salah dan tanpa ilmu itu. Jika (ucapan) ayah-ayahku tidak membenarkan *takwil*-nya itu, niscaya *takwil*-nya itu tidak akan berperan. Barangkali orang yang mengabarkan tentang dia, seperti As-Sufyani dan lainnya, mengatakan bahwa darinya tidak memperoleh apa-apa (yang berharga)."

Beliau berkata kepada mereka: "Perkataan ayah-ayahku tidaklah gugur sedikit pun. Tapi dialah yang kurang ilmu mengenai tujuan dan hakikat perkataan itu. Maka terjadilah fitnah atau *syubhat.* Dia lari dari suatu perkara tapi terjerumus ke dalamnya."[16]

Dengan demikian, jelaslah bahwa ketamakan terhadap harta, niat jahat yang menguasai tokoh-tokoh penyeleweng tersebut, lemahnya akidah serta kekacauan pemikiran, kegoncangan iman dalam jiwa mereka, semuanya merupakan

---

16. *Qurabul Isnad,* hal. 206, dikutip dari Muhammad Jawad Fadhullah, *Al-Imam Ar-Ridha,* hal. 76.

sebab yang melatarbelakangi propaganda dan pendapat mereka yang menyimpang itu.

Anehnya, sebagian orang memandang firqah-firqah yang menyimpang tersebut sebagai firqah-firqah Syi'ah, yaitu pengikut-pengikut Ahlul Bait. Padahal firqah-firqah itu telah keluar dari garis pedoman yang diberikan oleh para Imam Ahlul Bait a.s. dan akidah mereka yang murni Qurani. Dan sikap para Imam a.s. dan pengikut-pengikutnya terhadap firqah-firqah dan kelompok-kelompok tersebut sudah sangat jelas.

Dalam bagian terdahulu, kami telah menyinggung perkataan Imam Ridha a.s. mengenai firqah-firqah tersebut. Karena itu, sudah semestinya orang harus membedakan antara firqah-firqah tersebut[17] dengan metode yang diserukan oleh Ahlul Bait a.s. dan yang telah dan masih terus diikuti oleh para pengikut mereka dalam segi akidah, syariat dan pemikiran.

---

17. Firqah-firqah ini telah muncul, namun sekarang tak ada lagi yang tinggal dari mereka selain pemikiran-pemikirannya yang tercatat dalam kitab-kitab sejarah. Barangkali bekas-bekas pemikiran mereka masih terdapat pada sebagian orang yang tidak memegang teguh metode Ahlul Bait a.s. yang ditetapkan dan didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Quran yang asli.

III
DI HARIBAAN IMAM RIDHA A.S.

Telah bersabda Rasulullah Saaw.: *"Kami Ahlul Bait tidaklah bisa dibandingkan dengan siapa pun."*[1]

Kehidupan Ahlul Bait a.s. merupakan madrasah yang penuh dengan khazanah, dan memancarkan ilmu-ilmu dan adab. Pribadi mereka merupakan pedoman dalam akhlak, keutamaan serta kesempurnaan sifat. Mereka adalah manusia-manusia pertama yang mengikuti jejak Rasulullah Saaw. dan menyatakan diri berpegang teguh pada jalan hidup beliau dan mengambil petunjuk dengan petunjuk yang beliau bawa. Mereka mempunyai keistimewaan dalam adab yang luhur dan akhlak yang mulia, dan dianugerahi kesucian diri dan kesempurnaan jiwa. *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*[2]

Betapa tidak, sebab mereka telah memperoleh pendidikan secara turun-temurun dalam adab kenabian dan akhlak kerasulan, yang mereka warisi dari ayah-ayah mereka. Kemudian mereka pelihara dalam sebuah keluarga yang bersambung silsilahnya sampai kepada Rasul Pembawa Pe-

---

1. Dari Anas bin Malik/Muhibuddin At-Thabari (w. 694 H)/*Dzakha'irul 'Uqba fi Manaqib Dzawil Qurba*, hal. 17.
2. QS. Al-Ahzab, 33:33.

tunjuk, kakek mereka, Nabi yang mulia Muhammad Saaw.

Sesungguhnya, kesucian diri dan penguasaan diri yang luhur merupakan salah satu perwujudan nyata dari para Imam suci Ahlul Bait. Mereka telah beruntung memperolehnya. Allah SWT telah menganugerahkan sifat-sifat yang mulia tersebut karena pemeliharaan dan anugerah-Nya. Karenanya, mereka merupakan manusia-manusia yang suci dari kekotoran, jauh dari dosa dan maksiat. Allah memang menghendaki hal itu, sebagaimana terungkap dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* (QS. Al-Ahzab; 33:33).

Demikian itu agar mereka bisa menjadi pedoman bagi umat manusia, penyeru kepada hidayah dan petunjuk, pemimpin kemanusiaan dan Imam-imam bagi kaum Muslimin.

Kajian atas sifat-sifat dan akhlak Nabi dan Ahlul Baitnya yang suci akan menjelaskan bagi kita, bagaimana pola yang sesungguhnya untuk menjadi manusia sempurna (*Insan Kamil*) dan berkepribadian luhur. Sebab kehidupan mereka merupakan madrasah yang penuh dengan pelajaran dan nasihat, curahan anugerah dan pancaran kebaikan serta keteguhan sikap, dan mengilhamkan kesempurnaan dan petunjuk.

Perilaku mereka mencerminkan prinsip-prinsip risalah dalam praktek kehidupan. Mereka memberi petunjuk dengan perilaku dan amal perbuatan, maupun dengan kata-kata dan pengarahan. Para Imam a.s. mendidik murid-murid dan sahabat-sahabatnya agar memahami dan mengamalkan suatu ajaran sebelum melisankannya kepada yang lain. Mereka menghendaki agar para sahabatnya menjadi penyeru bagi dirinya dengan perilaku dan perbuatan mereka

sebelum menunjuki orang dengan kata-kata.

Diriwayatkan dari para Imam a.s.: "Jadilah kamu para penyeru yang mengajak manusia tanpa menggunakan lidah-lidahmu, agar terlihat padamu sifat *wara'*, kesungguhan, cinta kebaikan dan perdamaian. Sebab sifat-sifat yang demikian itu merupakan *da'i-da'i.*"

Demikian itu disebabkan karena Islam adalah risalah akhlak dan amal yang mengajak manusia untuk berbuat, dan menolak perkataan, klaim dan teori yang tidak ada bukti kenyataannya. Firman Allah:

> *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.* (QS. Ash-Shaf; 61:2-3).

Oleh karena itu, kita dapati Imam-imam dan pemimpin-pemimpin umat risalah ini, memulai tindakannya dengan perbuatan dan amal. Orang tidak melihat pada mereka kecuali kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Juga tidak melihat dalam kehidupan para Imam itu adanya kesenjangan antara pemikiran dan perilaku.

Karenanya, perilaku mereka menjadi pedoman, dan jejak langkah mereka menjadi petunjuk.

Sesungguhnya kesempurnaan diri, kesucian hati dan kelurusan akhlak serta penguasaan diri adalah kaidah asasi dan titik tolak bagi perilaku dan amal saleh yang berpegang teguh pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariat.

Oleh karena itu, tindakan Ahlul Bait a.s. menjauhkan diri dari kekotoran dan kemaksiatan merupakan buah yang alami dari kesucian diri dan kesempurnaan penguasaannya, serta kekuatan jiwa yang mereka miliki dan yang dikehendaki oleh Allah untuk tumbuh dan berkembang sempurna dalam diri mereka dengan kasih sayang dan pertolongan khusus-Nya. *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak meng-*

hilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Ahzab; 33:33).

Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. adalah salah seorang Imam kaum Muslimin dan tokoh pembawa petunjuk dan perbaikan dari Ahlul Bait yang suci a.s. Karenanya, kehidupan beliau merupakan lentera bagi orang-orang yang mencari petunjuk; penunjuk bagi mereka yang menempuh jalan ketakwaan dan ibadah, serta teladan yang luhur dalam akhlak dan perilaku yang lurus.

Buku kecil ini tidaklah bisa membicarakan secara lengkap dan menyeluruh mengenai tokoh Islam yang penuh berkah ini. Ia hanya akan menuturkan sebagian dari sifat-sifat beliau yang terpuji, seperti *zuhud,* gemar beribadah, *tawadhu'* dan perangai yang baik, agar menjadi obor dan petunjuk bagi kita semua dalam menempuh jalan kehidupan.

Zuhud dan Kesederhanaan Hidup

Zuhud adalah suatu keadaan perilaku dan akhlak yang dibangun di atas landasan konsep akidah dan pandangan *rabbani* yang luhur serta penilaian imani yang benar dan tepat terhadap nilai kehidupan dan kenikmatan serta kesenangannya. Ia adalah suatu *minhaj* (metode) hidup dan jalan kehidupan.

Konsep *zuhud,* sebagaimana halnya banyak konsep dan istilah lainnya, telah mengalami salah pengertian dan kekacauan. Dalam hal ini, Ahlul Bait a.s. merupakan sumber pengetahuan dan pelita petunjuk yang mampu menerangkan kepada kita makna *zuhud* dan menjelaskan lingkungan psikologis dan perilakunya. Diriwayatkan dari Imam Ali a.s. yang berkata: "*Zuhud* bukanlah tidak memiliki apa-apa. *Zuhud* artinya adalah bahwa engkau tidak dimiliki (dikuasai) oleh apa pun."

Imam Ali bin Husain As-Sajjad a.s. menafsirkan *zuhud*

dengan kata-kata beliau, "Ketahuilah bahwa *zuhud* itu terdapat dalam satu ayat di dalam Kitabullah, yaitu .... *Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*" (QS. Al-Hadid; 57:23).

Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. telah mempraktekkan sifat ini dalam perilaku dan akhlaknya, sebagaimana ayah-ayah beliau yang mulia juga telah mempraktekkannya secara hakiki dan hidup. Diriwayatkan dari beliau bahwa tempat duduk beliau di musim panas adalah selembar tikar jerami, dan di musim dingin beliau duduk di atas lapik bulu. Pakaian beliau adalah kain kasar, hingga kalau beliau harus tampil di muka orang banyak beliau terpaksa berhias dulu untuk mereka.[5]

Meskipun Imam Ridha a.s. memiliki kekayaan dan kecukupan, dan meskipun beliau mempunyai kedudukan serta mampu menikmati kenyamanan dan kesenangan hidup, beliau senantiasa memalingkan diri dari perhiasan dunia dan kehidupan. Namun demikian beliau juga tidak lupa untuk menampilkan diri dengan cara yang lazim dilakukan oleh orang banyak, dan bergaul dengan mereka dengan penampilan tersebut. Kendati beliau sendiri tidak mempunyai kesenangan terhadap harta benda dan perhiasan hidup, namun beliau menganggap suatu keharusan untuk memelihara kesopanan dan wibawa sosial dengan cara tampil di depan orang banyak dengan mengenakan piranti-piranti penampilan yang lazim dikenakan oleh orang banyak, untuk menerapkan pemikiran kemasyarakatan dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan hidup tanpa harus terlibat dalam hal-hal yang diharamkan.

---

3. *Ushul Al-Kafi*, jilid II, hal. 78, cet. ke-3.
4. QS. Ash-Shaf, 61:2-3.
5. Al-Kulaini, *Ushul Al-Kafi*, jilid II, hal. 128, cet. ke-3.

Seorang budak perempuan menceriterakan situasi kehidupan sehari-hari di rumah beliau yang penuh dengan ke-*zuhud*-an dan ibadah, jauh dari kemewahan seperti yang ada di istana dengan inang-inangnya. Katanya: "Aku dibeli bersama sejumlah budak perempuan lainnya dari Kufah, dan aku adalah budak perempuan yang lahir dan dibesarkan di kota itu. Kami dibawa ke istana Al-Makmun. Di sana kami seakan berada di surga dengan makanan dan minuman serta harum-haruman dan uang yang berlimpah. Kemudian Al-Makmun memberikanku kepada Imam Ridha a.s. Maka ketika aku hidup di rumah beliau, hilanglah segala kenikmatan yang kuperoleh di istana Al-Makmun itu. Kami mempunyai seorang kepala pelayan yang membangunkan kami di malam hari dan menyuruh kami mengerjakan shalat, dan itu adalah salah satu acara yang paling berat bagi kami...."

Akhlak dan Adab Beliau

Imam adalah seorang manusia yang perilaku, ucapan dan perbuatannya dijadikan pedoman. Dia tidak akan memperoleh kedudukan sebagai Imam dan pemimpin kaum Muslimin sebelum terlihat padanya kebenaran amal perbuatannya dan pelaksanaan prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang disampaikannya. Al-Quran telah menetapkan pentingnya penerapan dan nilai amal perbuatan dengan firman-Nya:

> *Dan katakanlah "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu...."*[8]

> *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu me-*

---

6. Syaikh Shaduq, *'Uyunul Akhbar Ar-Ridha*, jilid I, hal. 178.
7. *Ibid.*
8. QS. At-Taubah, 9: 105.

ngatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.[9]

Jika seorang pemimpin dan Imam mengajak kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ideal seperti kebenaran, keikhlasan, rendah hati, cinta kepada sesama manusia, mengajak kepada kebaikan dan perdamaian, namun perilakunya tidak mencerminkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diserukannya itu, maka masyarakat akan melihat adanya penyimpangan dan kesenjangan antara ucapan dengan amal perbuatannya; dan hal itu akan menjadikan pribadinya dipandang hina, kedudukannya merosot, dan masyarakat akan kehilangan kepercayaan kepadanya. Sebab, masyarakat tahu bahwa berbicara adalah suatu hal yang sangat mudah. Demikian juga melakukan propaganda dan meneriakkan semboyan-semboyan, atau mengemukakan teori-teori. Mereka juga tahu bahwa mereka tidak bisa mengetahui hakikat yang sesungguhnya melalui semboyan-semboyan dan teori-teori serta ucapan-ucapan belaka. Batu ujian dan tolok ukur kebenaran yang sesungguhnya adalah amal perbuatan, praktek dan perilaku yang berpegang teguh pada nilai dan teori yang dikemukakan. Manakala seorang pemimpin menepati kata-katanya, dan pelontar teori menerapkan teori, ajakan, syiar, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dikemukakannya, maka masyarakat akan membenarkannya, dan dia akan menjadi pedoman yang ideal bagi orang lain.

Di dalam akhlak, amal perbuatan dan perilakunya yang mulia, Imam Ali bin Musa Ar-Ridha menggambarkan bagi kita satu segi dari keagungan Ahlul Bait a.s. dan menceriterakan kepada kita hakikat yang ada pada pribadi-pribadi

---

9. QS. Ash-Shaff, 61:2.

risalah ini, yang patut menjadi pedoman, yang tidak pernah memperlihatkan adanya kesenjangan sedikit pun antara ucapan dengan perbuatan mereka.

Bahkan dapat dikatakan bahwa perbuatan mereka mendahului ucapan mereka dan menerjemahkan isi, kepribadian mereka. Ini bisa diketahui dari apa yang diceritakan kepada kita oleh orang-orang yang hidup semasa dengan mereka dan juga oleh sahabat-sahabat mereka, yang menunjukkan bahwa mereka adalah teladan-teladan yang ideal dalam hal kejujuran, kesabaran, rendah hati, kelembutan dan kebebasan dari keburukan. Dengan demikian sang pemimpin dan Imam menjadi guru melalui riwayat hidupnya dan penunjuk jalan melalui perilakunya yang mencerminkan kemanusiaan yang tinggi, akhlak yang mulia di tengah-tengah berbagai situasi dan kondisi praktis.

Ibrahim bin Abbas Ash-Shauli melukiskan kepada kita satu sisi dari adab Imam a.s., kebagusan perilakunya, keindahan pergaulannya, keluhuran kemanusiaannya, adabnya dalam berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain. Katanya: "Aku tidak pernah melihat Abul Hasan mengucapkan kata-kata yang kasar kepada seorang pun. Aku juga tidak pernah melihat beliau memotong pembicaraan orang lain sekalipun. Juga tak pernah beliau menolak permintaan pertolongan seseorang jika beliau mampu memenuhinya.

"Beliau tak pernah menyelonjorkan kaki di hadapan teman duduknya, atau menyandarkan punggung di hadapannya. Beliau tidak pernah mencaci seorang pun di antara pembantu-pembantu dan budak-budaknya. Aku juga tak pernah melihat beliau tertawa terbahak-bahak. Tertawa beliau hanyalah senyum."[10]

---

10. Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid IL, hal. 91.

Akhlak dan kemanusiaan beliau tercermin dalam pergaulan beliau dengan kaum fakir miskin, para nelayan dan hamba sahaya. Beliau tak pernah memandang kepada mereka kecuali dengan pandangan penuh rasa persaudaraan karena Allah dan persamaan sebagai sesama manusia. Beliau tidak melebihkan diri terhadap orang lain kecuali dengan ketakwaan. Pada suatu saat, ketika beliau sedang dalam perjalanan menuju Khurasan untuk menerima penyerahan jabatan putera mahkota dan kepemimpinan atas Daulat Islamiyah yang besar, beliau mengadakan jamuan makan untuk orang banyak. Pada perjamuan itu nampaklah pancaran rasa cinta dan kasih sayang, kerendahan hati dan kebaikan budi beliau terhadap semua orang. Seorang laki-laki yang menyertai beliau ketika itu menceriterakan:

"Kami berada bersama Ar-Ridha a.s. dalam perjalanan ke Khurasan. Maka pada suatu hari beliau menyuruh disiapkan makanan. Maka dikumpulkanlah semua pelayan[11] dari bangsa Sudan dan lainnya. Aku berkata kepada beliau: "Alangkah baiknya seandainya Anda memisahkan diri dari mereka ini." Maka berkatalah beliau: "Mengapa aku harus memisahkan diri? Tuhan *Tabaraka wa Ta'ala* itu satu, ibu umat manusia satu, ayah mereka pun satu, sedangkan pembalasan (di akhirat) tergantung pada amal perbuatan."[12]

Anda juga dapat melihat kelemahlembutan dan penghormatan beliau terhadap kemanusiaan dan perasaan manusia tercermin dalam pergaulan beliau di saat yang lain dengan pelayan-pelayan beliau. Kepala pelayan beliau mengatakan: "Apabila salah seorang di antara kami sedang makan, maka Abul Hasan a.s. tidak akan menyuruhnya mengerjakan sesuatu sampai dia selesai makan."[13]

---

11. *Mawali* artinya bekas budak-budak, yang telah dimerdekakan.
12. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jilid IL, hal. 101.
13. *Ibid.*

Seorang pelayan beliau bernama Yasir bersama seorang kepala pelayan menuturkan sifat beliau yang mulia ini. Katanya: "Telah berkata Abul Hasan kepada kami: 'Apabila engkau menegakkan kepala sedangkan engkau sedang makan, maka janganlah engkau berdiri sampai engkau selesai makan.' Apabila beliau memanggil salah seorang dari kami dan dikatakan kepada beliau bahwa orang yang dipanggilnya itu sedang makan, maka beliau akan mengatakan: 'Biarkanlah dia dulu sampai selesai.'"[14]

"Imam Ridha a.s. apabila sedang santai, dikumpulkannya seisi rumahnya. Lalu beliau berbincang-bincang dengan mereka semuanya — tua-muda, besar-kecil — dengan penuh keakraban. Jika beliau duduk di meja makan, maka beliau tak pernah meninggalkan siapa pun, tua atau muda, *hatta* sàis beliau pun, melainkan beliau dudukkan mereka di meja makan beliau itu."[15]

Demikianlah kita lihat penghormatan kemanusiaan dan kebagusan pergaulan serta kerendahan hati dalam kehidupan Ahlul Bait a.s. yang mereka lakukan karena Allah. Sifat-sifat ini memang merupakan dasar paling penting bagi pembangunan keluarga, masyarakat dan kehidupan. Ia merupakan sumber rasa cinta dan rasa saling terikat antara sesama manusia.

Ahlul Bait a.s. dalam akhlak, hubungan sosial dan perilaku mereka selalu melandaskan diri pada landasan akidah yang mereka pegang teguh, dan mereka terapkan pada semua segi kehidupan dan hubungan sosial mereka.

Sifat *tawadhu'*, kebagusan pergaulan dan penghormatan mereka terhadap manusia didasarkan pada landasan Qurani dan prinsip-prinsip akidah yang kokoh. Demikian juga ketetapan mereka mengenai prinsip-prinsip tersebut.

---

14. *Ibid.*
15. Syaikh Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid II, hal. 159.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Musa bin Nashr Ar-Razi dari ayahnya menguatkan kebenaran ini dan menjelaskannya. Ia menjelaskan sifat rendah hati Imam a.s. dan keteguhan beliau berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip serta tolok ukur syariat, dan beliau menjadikannya sebagai landasan dan titik tolak dalam menilai kelebihan dan keutamaan manusia.

Dalam pandangan Islam, bukanlah uang, kedudukan dan keturunan, ataupun kekuasaan dan semacamnya yang menjadikan seorang manusia lebih mulia dari manusia lainnya, melainkan adalah nilai-nilai dan tolok ukur lain yang ditetapkan Al-Quran. Imam a.s. menolak untuk mengutamakan dan menganggap seseorang memperoleh kemajuan tanpa nilai-nilai dan tolok ukur Qurani tersebut. Nilai-nilai dan tolok ukur itulah yang beliau serukan dan perjuangkan.

Oleh karena itu, kita dapati beliau berkata kepada seorang laki-laki yang mengatakan kepada beliau, "Demi Allah, saya tak pernah melihat seorang ayah yang lebih mulia daripada Anda." Beliau menjawab: "Kemuliaan manusia adalah dengan takwa dan keberuntungannya dengan taat kepada Allah."[16] Seseorang lainnya berkata kepada beliau: "Demi Allah, Anda adalah sebaik-baik manusia." Maka beliau lalu menjawab: "Jangan bersumpah. Orang lain lebih baik dariku jika dia lebih bertakwa kepada Allah Ta'ala dan lebih taat kepada-Nya. Demi Allah, tidaklah di-*nasakh* ayat ini: "... *dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*"[17,18]

---

16. *Akhzhathum* artinya "mengagungkan mereka."
17. QS. Al-Hujurat, 49:13.
18. Syaikh Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid II, hal. 236.

Nilai akhlak dan kemanusiaan yang besar ini, yang diserukan oleh Islam dan yang merupakan nilai persaudaraan, kehormatan manusia dan jaminan bagi hak-hak serta kehormatannya, dikuatkan dalam kesempatan lain ketika Imam Ridha a.s. mengatakan kepada orang-orang yang sedang duduk-duduk bersama beliau: "Aku telah bersumpah untuk membebaskan budak,[19] dan aku tidak pernah bersumpah untuk membebaskan seorang budak kecuali aku melaksanakannya, dan sesudah itu aku akan membebaskan semua budak yang kumiliki jika mereka lebih baik dari ini (dan beliau menunjuk kepada seorang budak hitam di antara pelayan-pelayan beliau) dengan kekerabatanku dari Rasulullah Saaw. Kecuali jika aku memiliki amal saleh, maka aku tidak akan lebih baik daripadanya,"[20]

Demikianlah akhlak Ahlul Bait a.s., Imam-imam kaum Muslimin dan pemimpin mereka; dan begitulah metode yang mereka tempuh dalam pergaulan dan menjalin hubungan dengan sesama serta dalam penilaian mereka terhadap manusia.

Apa yang timbul dalam pikiran kita setelah mengkaji semuanya itu adalah, bahwa pegangan manusia di masa kini umumnya adalah superioritas dan konsep-konsep *primordial* serta pembagian masyarakat dalam kelas-kelas yang berbeda. Mereka menilai kemuliaan dan kehinaan manusia berdasarkan ukuran-ukuran tersebut, yang disebarluaskan oleh peradaban *materialis jahiliyah modern.* Padahal, manusia tidak memiliki jalan lain untuk mencapai kemuliaan dan kemanusiaan, dan merealisasikan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan kecuali dengan metode dan sistem Islam yang agung, serta mengikuti pedoman insan-insan agung,

---

19. *Al-'Itqu* artinya membebaskan budak.
20. *Ibid*, hal. 237.

para Imam pembawa petunjuk dan penyeru kepada keadilan dan persamaan, pelopor perdamaian dan persaudaraan di dalam ridha Allah dan kemanusiaan.

Ibadah Imam Ridha a.s.

Inti ibadah adalah keikhlasan terhadap Allah SWT dan menghadapkan seluruh jiwa kepada-Nya; melenyapkan diri, hasrat, cinta dan hawa nafsu dalam Dzat Allah. Seorang pelaku ibadah yang ikhlas adalah dia yang dirinya tidak membawanya kepada kemaksiatan dan tidak menentang kehendak Ilahi. Dia selamanya memilih kehendak Allah dan melaksanakannya dengan ikhlas. Dia senantiasa merasa rindu untuk meleburkan diri dan fana dalam kehendak-Nya, dan selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengerjakan kebaikan yang dicintai-Nya.

Ahlul Bait a.s., karena karunia Allah kepada mereka berupa ilmu dan makrifat terhadap Allah SWT dan keagungan-Nya, merupakan manusia-manusia yang paling banyak mencintai Allah sesudah Rasulullah Saaw., dan memiliki rasa rindu kepada-Nya, keikhlasan dan upaya untuk meraih keridhaan-Nya, yang kadangkala mereka nyatakan dalam bentuk perjuangan dan pengorbanan diri dalam jihad, dan adakalanya pula dengan cara melaksanakan ibadah-ibadah yang fardhu maupun yang sunnah serta amal-amal ketaatan lainnya.

Cara lain yang mereka lakukan adalah dengan menahan diri dan bersikap *wara'* terhadap hal-hal yang diharamkan Allah maupun hal-hal yang *syubhat,* yang terkadang bisa membawa kepada kemaksiatan.

Para periwayat menceriterakan kepada kita bahwa salah seorang Ahlul Bait a.s. dan Imam kaum Muslimin, Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., adalah manusia yang paling banyak beribadah pada masanya, paling *wara'* dan paling bertakwa.

Bahkan musuh-musuh penentang beliau mengakui hal itu dan tak bisa menyembunyikan kenyataan yang agung mengenai diri beliau itu.

Al-Makmun, khalifah Abbasiyah, mempersaksikan hal itu dalam naskah pengangkatan beliau sebagai putera mahkota: "... sebagai ungkapan rasa cinta, bahwa Allah SWT telah memberinya seorang penasihat baginya untuk menangani urusan agama dan urusan hamba-hamba-Nya. Maka dipilihnya sebagai putera mahkota dan pengemban amanat umat sesudahnya; seorang yang paling utama dan mampu untuk itu, dikarenakan agama, *wara'* dan ilmunya, dan orang yang paling bisa diharapkan untuk menegakkan perintah Allah SWT dan hak-Nya.

"Maka jatuhlah pilihannya kepada Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., karena dia melihat keutamaannya yang besar dan ilmunya yang dalam, *wara'*-nya yang nyata serta *zuhud*-nya yang ikhlas dan ketiadaan hasratnya akan perhiasan dunia, keutamaannya di antara manusia. Telah menjadi jelas dan nyata baginya apa yang disepakati oleh berita-berita yang dibawa orang dan pembicaraan mereka. Kata-kata mengenai dia telah bersatu, kabar telah tersebar luas, dan kami senantiasa mengetahui keutamaannya di masa dia masih muda maupun dewasanya. Oleh karena itu, dia menetapkan baginya jabatan putera mahkota dan khilafah sepeninggalnya."[21]

Demikianlah pemerian tentang Imam Ridha a.s. oleh Al-Makmun. Dan memang demikianlah adanya. Beliau memang merupakan teladan dalam hal ibadah dan mengakrabi Al-Quran serta berpegang teguh padanya, dan memikirkan makna-maknanya sehingga dikatakan bahwa ucapan, jawaban dan perumpamaan yang beliau kemukakan

---

21. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimah*, hal. 258.

semuanya bersumber dari Al-Quran. Beliau menamatkan pembacaan Al-Quran setiap tiga hari. Kata beliau: "Seandainya aku mau mengkhatamkannya dalam waktu kurang dari tiga hari, niscaya aku dapat melakukannya. Tetapi setiap kali aku bertemu dengan satu ayat, aku selalu memikirkannya: tentang apa ia diturunkan, kapan ia diturunkan? Oleh karena itu aku lalu mengkhatamkannya setiap tiga hari."[22]

Raja' bin Abi Adh-Dhahhak, yang menyertai Imam Ridha a.s. sepanjang perjalanan beliau dari Madinah ke Merv, melukiskan ibadah dan ketakwaan beliau demikian: "Aku menyertai beliau dari Madinah ke Merv. Demi Allah, aku tak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih takwa kepada Allah dari beliau, atau yang lebih banyak berzikir kepada-Nya dalam setiap waktunya, ataupun yang lebih sangat takutnya kepada Allah dari beliau. Jika waktu subuh tiba, beliau shalat, dan setelah mengucapkan salam beliau duduk di tempat shalatnya, bertasbih, bertahmid, bertakbir dan bertahlil kepada Allah serta mengucapkan shalawat kepada Nabi sampai terbit fajar. Kemudian beliau bersujud yang lamanya hingga matahari naik tinggi. Setelah itu beliau menemui orang banyak untuk berbicara dan memberi nasihat kepada mereka sampai hampir tiba waktu *zawal* (tergelincir matahari)."[23]

Keikhlasan dalam ibadah dan menghambakan diri kepada Allah SWT serta menghayati penghambaan terhadap-Nya semata, merupakan tujuan ibadat. Oleh karena itu, kita dapati Imam Ridha a.s. sangat menjaga agar tak seorang pun membantu beliau dalam mempersiapkan keperluan-keperluan ibadah beliau, agar beliau merasakan sendiri

---

22. Syaikh Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid II, hal. 180.
23. *Ibid*, hal. 18.

kemulusan beribadah kepada Allah SWT, dan untuk mendidik orang lain agar berlaku seperti beliau.

Al-Wasya' meriwayatkan, katanya: "Aku masuk menemui Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., sedang di hadapannya ada kendi untuk persiapan shalat. Maka aku lalu mendekatkan kendi itu kepadanya untuk mencurahkan air wudhu. Tapi beliau menolak bantuanku dan berkata: 'Jangan, wahai Hasan.' Aku bertanya: 'Mengapa Anda melarangku mencurahkan air ke tangan Anda? Apakah Anda tidak suka saya beroleh pahala?' Beliau menjawab: 'Engkau beroleh pahala tapi aku mendapat beban.' Aku bertanya: 'Bagaimana bisa begitu?' Beliau menjawab: 'Tidakkah engkau pernah mendengar Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.* (QS. Al-Kahfi; 18:110).

Aku mau berwudhu untuk shalat, dan itu adalah ibadah. Karenanya aku tak mau seorang pun berserikat denganku dalam ibadahku."[24,25]

.... Adapun malam hari, maka ia adalah mihrab dan tasbih beliau yang lama. Juga waktu munajat dan majelis zikir beliau serta tempat beliau memohon kepada Allah. Karenanya, kita dapati orang-orang yang hidup bersama beliau semuanya melaporkan tentang ibadat dan tahajud beliau di tengah malam, ketika semua mata sudah tidur dan semua

---

24. Dalam berwudhu, dimakruhkan jika orang lain mencurahkan air untuk orang yang berwudhu, dan Imam Ridha a.s. di sini melarang hal itu karena kemakruhan tersebut.
25. Al-Kulaini, *Ushul Al-Kafi*, jilid III, hal. 69, *Darul Kutub al-Islamiyah.*

mulut sudah diam. Di saat itulah beliau berdiri di hadapan Allah, menyertai hamba-hamba Ar-Rahman yang melewatkan malam untuk Tuhan mereka dengan sujud dan berdiri.

Diriwayatkan tentang ibadat dan keterkaitan beliau kepada Allah SWT demikian: "Dan adalah beliau itu banyak membaca Al-Quran di tempat tidurnya. Dan jika beliau bertemu dengan ayat yang menyebutkan surga atau neraka, maka beliau menangis dan memohon surga kepada Allah, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari neraka."[26]

Seorang perawi lain yang hidup semasa dengan Imam Ridha a.s., yakni Ibrahim bin Al-Abbas Ash-Shauli, melukiskan beliau sebagai berikut: "Dan adalah beliau itu sedikit sekali tidur di malam hari, banyak bangun malam, menghidupkan sebagian besar malamnya sejak awal malam hingga subuh. Beliau juga banyak berpuasa dan tidak pernah melewatkan puasa tiga hari setiap bulan. Beliau mengatakan: '(Puasa tiga hari setiap bulan) itu sama nilainya dengan puasa sepanjang masa.' Beliau banyak berbuat kebaikan dan bersedekah secara rahasia, dan itu kebanyakan beliau lakukan di malam-malam hari yang gelap. Maka barangsiapa yang beranggapan bahwa dia pernah melihat orang yang keutamaannya seperti beliau, janganlah engkau percaya."[27]

Dalam kesempatan lain beliau diriwayatkan sedang berada di mihrab ibadahnya, memohon kepada Allah dan bermunajat di saat semua mata manusia telah tertutup: "Maka apabila sepertiga malam yang terakhir telah tiba, beliau bangkit dari tempat tidur dan mengucapkan tasbih serta tahmid, takbir dan tahlil serta istighfar.

"Kemudian beliau berwudhu dan mengerjakan shalat malam. Beliau shalat delapan rakaat dan bersalam setiap dua

---

26. Syaikh Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha,* jilid II, hal. 180.
27. *Ibid,* hal. 184.

rakaat. Pada rakaat yang pertama, dari tiap dua rakaat itu, beliau membaca surah Al-Fatihah satu kali, *Qul huwallahu ahad* tiga puluh kali, dan beliau melakukan shalat Ja'far bin Abi Thalib a.s. empat rakaat dengan mengucapkan salam setiap dua rakaat dan membaca *qunut* pada rakaat yang kedua dari tiap dua rakaat itu sebelum ruku' dan sesudah bertasbih, dan cukuplah itu bagi beliau sebagai shalat malam. Selanjutnya beliau shalat dua rakaat yang pada rakaat pertama beliau membaca Al-Fatihah dan surah Al-Mulk, dan pada rakaat yang kedua surah Al-Fatihah dan surah Ad-Dahr.

"Setelah itu beliau berdiri dan shalat dua rakaat genap yang pada setiap rakaatnya beliau membaca Al-Fatihah satu kali, *Qul huwallahu ahad* tiga kali, dan membaca *qunut* pada rakaat yang kedua. Lalu beliau berdiri melakukan shalat witir satu rakaat dengan membaca surah Al-Fatihah dan *Qul huwallahu ahad* tiga kali, *Qul a'uudzu bi rabbil falaq* satu kali dan *Qul a'uudzu bi rabbin-naas* satu kali serta membaca *qunut* sebelum ruku' dan setelah membaca (surah-surah itu). Dalam *qunut*-nya, beliau mengucapkan:

'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa aali Muhammad, Allahummah dinaa fiiman haadait, wa 'aafinaa fiiman 'aafait, wa tawallanaa fiiman tawallait, wa baarik lanaa fiima a'thait, wa qinaa syarra maa qadhait, fa-innaka taqdhi walaa yuqdhaa 'alaik, innahu laa yadzillu man waalait walaa ya'izzu man 'aadait, tabaarakta rabbanaa wa ta'aalait.'

(Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, ya Allah, berilah kami petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah kami kesehatan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan. Lindungilah kami sebagaimana orang-orang yang telah Engkau lindungi. Berkahilah bagi kami apa yang telah Engkau anugerahkan kepada kami.

Jagalah kami dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan. Karena sesungguhnya Engkaulah yang menetapkan dan tidak dikenai ketetapan. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang ber-*wala'* (bersetia) kepada-Mu dan tidak akan mulia orang yang memusuhi-Mu. Sungguh Engkau Maha Pemberi berkah, wahai Tuhan kami, dan Mahatinggi Engkau).

"Kemudian beliau mengucapkan: *Astaghfirullah wa asaluhut taubah* (Aku memohon ampun kepada Allah dan aku meminta taubat kepada-Nya) tujuh puluh kali. Dan setelah mengucapkan salam, beliau lalu duduk melanjutkan zikirnya selama yang dikehendaki Allah.

"Apabila fajar telah hampir tiba, beliau berdiri lalu shalat fajar dua rakaat dengan membaca — pada rakaat yang pertama -- surah Al-Fatihah dan *Qul yaa ayyuhal kaafirun,* dan pada rakaat yang kedua Al-Fatihah dan *Qul huwallahu ahad.* Apabila fajar telah terbit, beliau menyerukan azan dan melakukan shalat pagi dua rakaat. Manakala telah selesai dan mengucapkan salam, beliau lalu melanjutkan zikirnya hingga matahari terbit. Kemudian beliau bersujud dua kali sujud syukur sampai matahari naik tinggi."[28]

Demikianlah kita dapati Imam Ridha a.s. sebagai seorang manusia suci yang selalu rindu kepada Allah SWT Tuhannya, tak pernah meluputkan berzikir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Beliau menilai hubungannya dengan sesamanya dengan ukuran-Nya. Beliau terus-menerus tenggelam dalam cinta kepada-Nya. Beliau muncul di arena sejarah dengan penampilan yang menyebarkan ruh dan memancarkan rasa cinta dan keterikatan kepada Tuhan. Kebahagiaan beliau terletak dalam mendekatkan diri kepada-Nya dan menjadikan hubungan dengan-Nya sebagai urusan pokok hidupnya.

---

28. 'Allamah Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar,* jilid IL, hal. 93.

IV
ULAMA KELUARGA MUHAMMAD

"Inilah saudaramu Ali bin Musa, ulamanya keluarga Muhammad. Tanyakanlah kepadanya mengenai urusan agamamu dan peliharalah apa yang dikatakannya kepadamu."[1]

Di antara sifat-sifat Imam a.s. dan ciri-ciri keimaman dalam Islam adalah memiliki ilmu dan makrifat, ilmu tentang Allah SWT, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan makrifat tentang akidah tauhid serta apa-apa yang berkaitan dengannya berikut cabang-cabangnya. Juga konsep-konsep, keyakinan-keyakinan dan pengetahuan-pengetahuan yang dibangun di atas landasannya. Ilmu mengenai hukum-hukum Islam, undang-undangnya serta syariat-syariatnya, dan ilmu tentang Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya.

Juga ilmu tentang situasi kehidupan dan masalah-masalah politik, kepemimpinan dan pengaturan kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, Al-Quran mengisyaratkan dengan firman-Nya:

> .... *maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*[2]

---

1. Imam Musa bin Ja'far a.s.
2. QS. An-Nahl, 16:43.

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Kalau saja mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).[3]

Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. menjelaskan tentang Imam dan apa-apa yang harus dimilikinya dari sifat berilmu dan memiliki makrifat. Berkatalah beliau: "Imam itu menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, menegakkan aturan-aturan hukum Allah, mempertahankan agama Allah, mengajak ke jalan Allah dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik serta argumentasi yang memutuskan."[4]

"Imam adalah seorang yang berilmu, bukan orang yang bodoh, seorang 'gembala', bukan tukang pembuat *makar* ."[5]

"(Imam itu) tinggi ilmunya, sempurna sifat lemah-lembutnya, tegas dalam perintah, tahu tentang politik, punya hak untuk menjadi pemimpin."[6]

"Sesungguhnya Imam itu kendali agama dan sistem bagi kaum Muslimin, kebaikan dunia, kemuliaan orang-orang beriman. Imam adalah fondasi Islam yang kokoh dan cabangnya yang menjulang. Dengan adanya Imam, shalat, zakat, puasa dan haji serta jihad menjadi lengkap. Begitu juga akan dapat terlaksana pembagian rampasan perang (*fai'*) dan sedekah-sedekah, pelaksanaan hukuman dan aturan-aturan

---

3. QS. An-Nisa'; 4:83.
4. Al-Harani, *Tuhaful 'Uqul 'an Aal Ar-Rasul*, bab: Perkataan-perkataan Imam Ar-Ridha a.s. mengenai kelebihan Imam, hal. 329.
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*

hukum, pertahanan tapal batas negara dan tepi-tepinya."[7]

Karenanya, tanggung jawab Imam dalam Islam adalah tanggung jawab yang amat besar, yang padanya bergantung pemeliharaan Islam dan perlindungan dan pertahanan syariat, akidah dan prinsip-prinsipnya dari penyimpangan dan distorsi, agar dapat bertahan menghadapi serangan prinsip-prinsip dan akidah-akidah yang sesat dan menyimpang. Padanya terletak tanggung jawab menjelaskan hukum-hukum syariat, menerangkan kandungannya serta pemikiran dan sistem hukumnya.

Imam bertanggung jawab mendidik umat dan memimpinnya di jalan hidayah dan petunjuk, juga bertanggung jawab merancang dan menerangkan undang-undang, sistem dan konsep-konsep Islam serta penerapannya. Jika Imam tidak memiliki ilmu tentang syariat, tidak mengetahui situasi dan kondisi sosial, tidak tahu tentang persoalan-persoalan politik dan kepemimpinan, maka dia tidak akan mampu mendidik umat atas dasar Islam dan memimpin mereka pada jalan hidayah, ataupun menerapkan hukum-hukum syariat dan undang-undangnya, atau menegakkan masyarakat dan negara Islam.

Para Imam pembawa petunjuk (a.s.) dari kalangan Keluarga Nabi merupakan khazanah ilmu, pemegang amanat syariat, pelita makrifat dan "orang-orang yang mempunyai pengetahuan" (*ahluldz dzikri*) yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya:

> *.... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*[8]

---

7. Al-Hafizh Muhibuddin Ath-Thabari (w. 694), *Dzakha'irul 'Uqba fi Manaqib Dzawil Qurba,* hal. 16, 1365 H.
8. QS. Al-Anbiya', 21:7.

Merekalah para pemegang amanat wahyu dan *takwil*-nya, sunnah Rasulullah Saaw. dan warisan *nubuwwah*, dan orang-orang yang berhak mengungkapkan kandungan Al-Kitab dan menerjemahkan isinya yang berupa hukum-hukum dan undang-undang, nilai-nilai, makrifat-makrifat dan konsep-konsep.

Pengertian inilah yang diisyaratkan oleh hadis yang mulia tentang *ats-tsaqalain* (dua perkara besar): *"Sesungguhnya aku meninggalkan padamu dua perkara besar yang jika kalian berpegang teguh padanya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya sepeninggalku. Salah satunya lebih besar dari yang lain, yaitu Kitabullah dan keluargaku, Ahli Bait-ku. Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di* Al-Haudh (*telaga*). *Maka perhatikanlah baik-baik bagaimana kalian memperlakukan keduanya sepeninggalku."* (Hadis di-*takhrij* oleh Tirmidzi).[9]

"Hampir-hampir tiba waktunya aku dipanggil dan memenuhi panggilan itu, dan aku meninggalkan padamu dua perkara besar, yaitu Kitabullah dan keluargaku, Ahli Bait-ku, dan bahwasanya Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku bahwa keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di Al-Haudh (*telaga*). *Maka perhatikanlah baik-baik bagaimana kalian memperlakukan keduanya sepeninggalku."*[10]

"Kami Ahlul Bait tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun."[11]

Demikianlah Rasulullah Saaw. mendampingkan Al-Quran Al-Hakim dengan Ahlul Bait Nabi dan menjadikan

9. Al-Hafizh Muhibuddin At-Thabari (w. 694 H), *Dzakha'irul 'Uqba fi Manaqib Dzawil Qurba*, hal. 16, 1365 H.
10. *Ibid.*
11. *Ibid*, hal. 17.

eksistensi keduanya sebagai perpanjangan alamiah dari sunnah dan tujuan akhir Risalah. Beliau menjelaskan bahwa mereka adalah jaminan yang menjaga dari kesesatan dan penyimpangan. Mereka adalah "pembicara-pembicara" yang dipercayai dengan ruh Al-Kitab dan menjadi penerjemahnya yang berpengetahuan mengenai isi dan kandungannya. *Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.* (QS. An-Nahl; 16:43).

Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. merupakan salah seorang Imam Ahlul Bait a.s. yang dimaksud oleh hadis yang mulia di atas, dan yang diserukannya untuk menjadikan kepemimpinan mereka sebagai pegangan yang teguh.

Para ulama dan *fuqaha* serta *hukama* telah mempersaksikan keluasan ilmu dan pengetahuannya yang meliputi seluruh isi Al-Kitab yang Agung dan rahasia-rahasianya serta makrifat-makrifatnya. Mereka juga menyaksikan kemenyeluruhan pengetahuan beliau tentang syariat, baik mengenai hal-hal yang bersifat garis besar maupun rinci-rincinya.

Para ulama dari kalangan *fuqaha* dan *hukama*, ahli tasawwuf dan ilmu kalam, tak ketinggalan kalangan *Zindiq* dan *Ghulat* serta kaum *Mulhid* (atheis), mengakui keluasan dan kedalaman ilmu beliau, kekuatan *hujjah* dan keunggulan penjelasan beliau atas lawan-lawan Islam di forum-forum diskusi, fatwa dan argumentasi, sampai-sampai Muhammad bin Isa Al-Yaqthini mengatakan: "Ketika orang banyak berselisih mengenai Abul Hasan Ar-Ridha a.s. aku lalu mengumpulkan masalah-masalah yang ditanyakan kepada beliau dan beliau jawab, sebanyak lima belas ribu masalah."[12]

Ilmu dan makrifat Imam Ridha a.s. merupakan warisan

---

12. Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi (w. 460 H), *Kitab Al-Ghibah*, hal. 48.

kenabian dan pemberian Allah yang dianugerahkan-Nya kepada beliau; yang kemudian mengungkapkan kepada beliau berbagai makrifat; menjadikan jelas bagi beliau berbagai hakikat; dan menjelaskan kepada beliau ilmu-ilmu. Karena itu, kesempurnaan ilmu dan makrifat serta kesempurnaan diri merupakan sebab yang memberikan pembenaran bagi imamah, *wilayah* dan kepemimpinan politik, yang menjadikan Ahlul Bait a.s. mengungguli orang-orang selain mereka.

Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. memiliki semua sifat ini. Maka beliau berhak menjadi Imam, *Waliyyul Amri* dan *marja'* (rujukan) bagi ulama-ulama umat serta pemimpin pemikiran dan tiang penyangga makrifat.

Imam Musa bin Ja'far a.s. telah mengisyaratkan kedudukan puteranya, Ar-Ridha, dan keunggulan ilmu serta hak dia atas Imamah dengan kata-kata beliau kepada salah seorang sahabatnya, yaitu Ali bin Yaqthin – sebagaimana diriwayatkan olehnya. Dia mengatakan: "Telah berkata kepadaku Musa bin Ja'far a.s.: 'Ini adalah anakku yang paling *faqih.*' (Dan beliau menunjuk dengan tangannya kepada Ar-Ridha a.s.). Aku juga telah memberikan kepadanya nama julukan (*kunyah*)-ku'."[13]

Ibnu Ash-Shibagh mengutip dari Al-Maliki: "Telah berkata Ibrahim bin Al-Abbas: Aku telah mendengar Al-Abbas mengatakan: 'Tidak pernah Ar-Ridha a.s. ditanya tentang sesuatu kecuali beliau mengetahui jawabannya. Aku juga tak pernah melihat orang yang lebih mengetahui dari beliau tentang apa yang ada dalam rentangan zaman hingga masa hidupnya. Al-Makmun (khalifah Abbasiyah) pernah menguji

---

13. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki (w. 855 H), *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah*, hal. 251, diterbitkan oleh penerbit Al-'Adl di Najaf Al-Asyraf.

beliau dengan pertanyaan mengenai segala sesuatu, dan beliau mampu memberikan jawaban yang memuaskan."[14]

Allamah Sibth bin Al-Jauzi melukiskan ihwal Imam Ridha a.s. dengan mengutip dari Al-Waqidi, katanya: "Dan adalah beliau itu orang terpercaya yang memberi fatwa di masjid Rasulullah Saaw. ketika usianya baru saja lewat dua puluh tahun."[15]

Al-Jauzi menuturkan pula: "Telah bertutur Abdullah bin Ahmad Al-Muqaddis dalam kitab *Ansab Al-Quraisyiyyin* tentang sebuah naskah yang diriwayatkan oleh Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. dari ayah beliau, Musa, dari ayahnya, Ja'far, dari ayahnya, Muhammad, dari ayahnya, Ali, dari ayahnya, Al-Husain, dari ayahnya, Ali, dari Nabi Saaw, dengan *sanad* yang seandainya dibacakan kepada seorang gila, niscaya dia akan sembuh."[16]

Selanjutnya Al-Jauzi bertutur dengan mengutip dari Al-Waqidi, bahwa "Ketika Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. sampai di Naishabur dalam perjalanan pindah dari Madinah ke Khurasan (tahun 200 H), maka keluarlah ulama-ulama kota itu, seperti Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Rafi', Ahmad bin Harb dan lain-lain untuk menemui beliau dan meminta hadis dan riwayat serta mengambil berkah (bertabaruk) kepada beliau."[17]

Di dalam naskah pengangkatan Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota yang akan menggantikan Al-Makmun, yang ditulis oleh khalifah Al-Makmun bagi beliau, tercantum pengakuan akan keutamaan Imam Ridha a.s. dan kedudukan keilmuan beliau yang tinggi: "... karena saya melihat keutamaannya yang luhur dan ilmunya yang berman-

---

14. *Ibid.*
15. Sibth Al-Jauzi, *Tadzkiratul Khawash*, hal. 251.
16. *Ibid*, hal. 252.
17. *Ibid.*

faat serta *wara'*-nya yang lahir dan yang batin."[18]

Pengarang kitab *I'lam Al-Wara bi 'A'lam Al-Huda* menyebutkan dari Abu Ash-Shalth Abdus Salam bin Shalih Al-Harawi: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berilmu dari Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., dan tak pernah kulihat seorang 'alim pun kecuali dia bersaksi seperti kesaksianku. Dalam majelisnya, Khalifah Al-Makmun pernah mengumpulkan sejumlah ulama yang ahli tentang agama-agama, para *fuqaha* syariat, dan para *mutakallimin* (ahli ilmu kalam). Maka beliau lalu mengalahkan mereka satu demi satu hingga ulama yang terakhir, sampai tak tersisa seorang pun dari mereka kecuali dia mengakui kelebihan beliau dan kekurangan dirinya sendiri."

"Aku juga telah mendengar beliau berkata: Aku pernah duduk-duduk bersama mereka di Raudhah (satu tempat di Masjid Nabawi, *pen.*) dan ulama-ulama Madinah sedang berkumpul. Maka manakala salah seorang dari mereka tak mampu menjawab satu pertanyaan, mereka semua lalu menunjuk kepadaku. Dan mereka mengirimkan pertanyaan-pertanyaan kepadaku, dan aku pun menjawab semua pertanyaan itu.' "

Berkata Abu Ash-Shalth: "Dan telah menceriterakan kepadaku Muhammad bin Ishaq bin Musa bin Ja'far, dari ayahnya, Musa bin Ja'far a.s., bahwa beliau berkata kepada anak-anaknya: 'Inilah saudaramu, Ali bin Musa, ulamanya keluarga Muhammad Saaw. Maka bertanyalah kepadanya mengenai agamamu dan peliharalah apa yang dikatakannya kepadamu.'''[19]

18. *Ibid*, hal. 253.
19. Sayyid Muhsin Al-Amini, *Fi Rihab A'immah Ahlul Bait 'Alaihimus Salam*, jilid IV, bagian kedua, hal. 107.

V
GERAKAN KEILMUAN DAN ALIRAN PEMIKIRAN DI MASA IMAM RIDHA A.S.

Pada abad kedua Hijriah, yang di masa itu hidup Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., gerakan keilmuan, kegiatan penelitian, penulisan buku, pendokumentasian, kreasi ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat. Mazhab-mazhab dan aliran-aliran filsafat dan pemikiran bermunculan. Mulailah juga kegiatan penerjemahan dan penukilan dari berbagai bahasa suku bangsa. Sekolah-sekolah dan forum-forum kajian penuh sesak dengan guru-guru dan murid-murid yang ingin mencari berbagai macam ilmu pengetahuan dan menggeluti beraneka makrifat.

Gerakan-gerakan dan kegiatan-kegiatan ini terutama mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun, yakni di masa hidup Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s., Imam Musa bin Ja'far a.s. dan Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. dilahirkan pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far Al-Manshur dan hidup semasa dengan khalifah-khalifah Bani Abbas: Al-Mahdi, Al-Hadi, Ar-Rasyid, Al-Amin dan Al-Makmun. Dan masa ini adalah masa yang paling subur dan kaya dalam pertumbuhan peradaban Islam.

Di masa ini hidup para pembangun mazhab-mazhab "fiqihsemisal Asy-Syafi'i, Malik bin Anas dan Ahmad bin

Hanbal serta para *fuqaha* dan pemilik pandangan fiqih seperti Abu Yusuf Al-Qadhi, Sufyan Ats-Tsauri, Zafar, Muhammad bin Al-Hasan, Asy-Syaibani, Syarik Al-Qadhi, Abdullah bin Al-Mubarak, Yahya bin Aktsam dan lain-lain.

Juga di masa ini hidup Al-Kisa'i, Al-Farahidi, Al-Ashmu'i, Muhammad bin Al-Hudzail Al-'Alaf Al-Mu'tazili, An-Nashsham Ibrahim Al-Mu'tazili, tabib terkenal Jibril bin Bakhtasyiu' dan berbagai tokoh-tokoh ilmu pengetahuan, syariat, logika dan kemasyarakatan. Madrasah-madrasah fiqih, hadis dan *sirah* (biografi) berkembang subur dan muncul berbagai mazhab filsafat dan ilmu kalam, khususnya di masa Al-Makmun, yang sangat mencintai filsafat itu. Dia memerintahkan penerjemahan buku-buku filsafat ke dalam bahasa Arab. Tumbuhlah aliran-aliran tasawwuf dan aliran *Zindiq* serta *Ghulat*.

Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. merupakan tumpuan bertanya bagi para pemikir dan ahli makrifat. Beliau berdiskusi dengan para ulama tafsir, ahli-ahli filsafat dan ilmu kalam serta menolak pendapat kaum *Zindiq* dan *Ghulat*. Beliau juga menghadapi ahli-ahli fiqih dan *tasyri'*, dan menetapkan kaidah-kaidah syariat, *ushul* dan tauhid. Beliau menjadi titik pusat dalam diskusi dan menara pemancar ilmu serta penyaring keaslian dan kemurnian.

Di muka telah kami kemukakan bahwa Muhammad bin Isa Al-Yaqthini telah mengumpulkan lima belas ribu pertanyaan mengenai berbagai masalah, yang dijawab oleh Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s.; dan bahwa majelis beliau merupakan rujukan dan tujuan akhir para siswa pencari

---

1. Beliau hidup semasa dengan khalifah Al-Manshur selama sepuluh, atau lima tahun, sejalan dengan perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran Imam Ridha a.s., yang dikatakan tahun 148 atau 153 H.

ilmu dan guru-guru makrifat, dan ucapan beliau menjadi kata pemutus bagi orang yang berselisih.

Kenyataan ini diungkapkan sendiri oleh Imam Ridha a.s. dengan kata-kata beliau: "... Aku pernah duduk bersama mereka di Raudhah (satu tempat di Masjid Nabawi, *pen.*) dan ulama-ulama Madinah sedang berkumpul. Maka tatkala salah seorang dari mereka tak mampu menjawab satu pertanyaan pun, mereka semua lalu menunjuk kepadaku. Mereka mengirimkan pertanyaan-pertanyaan kepadaku, dan aku pun menjawab semua pertanyaan itu."

Oleh karena itu, khalifah Al-Makmun lalu mengadakan majelis-majelis diskusi; mengundang para ulama kaum Muslimin, ahli-ahli ilmu kalam, pemuka pendapat dan ulama-ulama yang ahli tentang agama-agama dan aliran-aliran, serta Imam Ridha a.s. untuk berdiskusi dan beradu argumen.

Marilah sekarang kita simak hikmah-hikmah, pembicaraan-pembicaraan Imam Ridha a.s. mengenai akhlak, pendidikan, akidah dan bimbingan sosial, agar kita bisa mengambil cahaya dari ilmu dan bimbingan beliau, dan menempuh jalan dalam metode dan madrasahnya.

Beberapa Petunjuk Imam Ridha a.s.

Ahlul Bait a.s. melimpahkan ilmu-ilmu dan makrifat-makrifat mereka yang memperkaya kehidupan intelektual kaum Muslimin, dan menerangkan pelik-pelik syariat serta kandungan Al-Quran Al-Hakim di bidang akidah, perilaku, akhlak, pendidikan, fiqih, undang-undang dan aneka konsep peradaban. Dalam pembahasan yang singkat ini kami sajikan sebagian dari apa yang dituturkan Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. untuk menjadi menara penyuluh bagi para musafir dan petunjuk bagi para pencari hidayah.

Tentang Tauhid

Tauhid adalah asas Islam, kaidah pemikiran dan *tasyri'* (penyusunan hukum), serta titik tolak makrifat dan perilaku insani. Oleh karena itu, Ahlul Bait a.s. menetapkan dasar-dasar akidah ini dengan menjelaskan garis-garis besar dan prinsip-prinsipnya, serta menerangkan banyak bagian dan rinciannya. Mereka mengetahui sifat-sifat Allah, nama-nama-Nya yang indah, dan hubungan-Nya dengan makhluk-Nya, apa yang dapat disifatkan dan dinisbatkan kepada-Nya dan apa yang tidak, misalnya *tasybih* dan *tajsim* (*anthropomorfisme*).

Begitu juga mereka menentang dan menolak banyak konsep dan pemikiran filsafat serta kalam yang menyimpang dari akidah tauhid. Mereka tumbangkan argumentasi-argumentasinya yang lemah dan mereka singkapkan penyimpangannya, demi untuk menegakkan itikad dan meneguhkan tiang-tiang tauhid yang asli dan murni. Maka kaum Muslimin umumnya dan pengikut-pengikut serta murid-murid mereka khususnya lalu mengambil akidah tauhid yang murni itu dari mereka.

Di bawah ini kami cantumkan pembicaraan Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. tentang tauhid, di mana beliau melukiskan tentang Allah, Tuhan Yang Maha Agung. Berkata beliau a.s.:

"Cukuplah bagi kita kesaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, Yang Esa, Tempat Bergantung, Yang tidak beristeri dan beranak, Yang Berdiri Sendiri, Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, Yang Maha Kuat, Yang Selalu Berdiri, Lestari, Bercahaya, Maha Mengetahui, tidak bodoh, Maha Kuasa, tidak lemah, Maha Kaya, tidak membutuhkan, Maha Adil, tidak jahat; Yang menciptakan segala sesuatu, Yang tidak serupa dengan sesuatu pun, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tanpa lawan dan saingan atau-

pun bandingan; dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kepercayaan dan makhluk pilihan-Nya, pemimpin para rasul dan penutup para Nabi yang termulia di segala alam, tidak ada Nabi sesudahnya dan tidak akan berubah *millah* dan agamanya, bahwa semua yang dibawa oleh Muhammad Saaw. adalah kebenaran yang jelas. Kita membenarkannya dan juga membenarkan semua rasul dan Nabi, yang telah berlalu sebelumnya serta *hujjah-hujjah* mereka, dan kita membenarkan Kitab-Nya yang benar, '... *yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*' (QS. Fushshilat; 41:42).

"Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka dia adalah seorang musyrik, dan barangsiapa yang menisbatkan kepada-Nya apa yang dilarang-Nya, maka dia adalah kafir."

Beliau menafsirkan firman Allah SWT *"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (QS. Al-Qiyamah; 75:22). Kata beliau: "Artinya berseri-seri menunggu pahala dari Tuhannya."

Beliau ditanya tentang tafsir ayat, *"Dan meninggalkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."* (QS. Al-Baqarah; 2:17). Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah SWT tidak dapat dikatakan 'meninggalkan', sebagaimana halnya makhluk-makhluk-Nya. Akan tetapi manakala Dia mengetahui bahwa mereka (orang-orang kafir) tidak mau kembali dari kekafiran dan kesesatan mereka, maka Dia menghentikan pertolongan dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Kemudian Dia membiarkan mereka dengan pilihan mereka itu."

Beliau juga ditanya tentang makna firman Allah, *"Allah*

telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka." (QS. Al-Baqarah; 2:7). Beliau menjawab: "*Al-khatmu* di sini artinya 'menyegel hati orang-orang kafir itu sebagai hukuman atas kekafiran mereka,' sebagaimana firman Allah: *'Bahkan sebenarnya Allah telah menyegel hati mereka karena kekafiran mereka. Karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka.'* (QS. An-Nisa, 4:155)."[2]

Demikian itulah ihwal tauhid dan sifat-sifat Allah Yang Maha Agung: Berilmu, Kuasa, Berkehendak, Mendengar dan Berbicara. Penafsiran secara harfiah mengenai sifat-sifat tersebut dan yang semacamnya telah menimbulkan perdebatan dan pertengkaran yang sengit, bahkan ada salah satu kelompok mengkafirkan kelompok lain. Demikian juga banyak kaum Muslimin yang terjerumus dalam jurang *tasybih* dan *tajsim* (anthropomorphisme), yang menyerupakan Allah dengan makhluk dan menisbatkan kepada-Nya beberapa sifat manusia, yang Allah Maha Suci dan Maha Luhur darinya, seperti sifat "mempunyai tangan, mata, duduk di atas 'Arasy dan Kursi," dan menafsirkannya secara harfiah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat yang mengandung kata-kata tersebut.

Ahlul Bait a.s. menjelaskan hakikat yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut melalui penafsiran ayat Al-Quran dengan ayat lainnya, atau dengan mendasarkan pada sunnah mutawatir yang ada pada mereka, yang diriwayatkan dari Rasulullah Saaw. Dengan penafsiran tersebut mereka menolak pendapat aliran-aliran *tajsim* dan *tasybih* (anthropomorphist). Begitu pula mereka menolak pandangan kaum *Ghulat* yang berselubung di balik kesetiaan kepada Ahlul Bait a.s. dan menyifati Imam-imam Ahlul Bait a.s. dengan

---

2. *Nash-nash* di atas diambil dari kitab *'Uyun Akhbar Ar-Ridha 'Alaih Sàlam*, oleh Syaikh Shaduq (w. 381 H.).

sifat-sifat ketuhanan. Imam Ridha a.s. (dan bapak-bapak beliau a.s.) menolak pendapat mereka yang menyimpang itu dan mempertahankan akidah tauhid.

Masalah Jabr dan Ikhtiyar

Persoalan *jabr* (determinisme) dan *ikhtiyar* (free will) merupakan persoalan akidah lainnya yang menyibukkan pemikiran para ulama dan filisuf serta *mutakallimin*. Telah terjadi perselisihan di antara kaum Muslimin yang menganut pandangan lahiriah — yang menanggapi ayat-ayat Al-Quran secara harfiah tanpa *takwil* atau pendalaman dalam memahami apa yang diisyaratkan oleh ayat-ayat Al-Quran ataupun mengaitkannya dengan ayat-ayat lainnya — dengan kaum Mu'tazilah dan Mujbirah serta aliran Ahlul Bait yang dipimpin khususnya oleh Imam Baqir, Imam Shadiq, Imam Musa dan Imam Ridha *'alaihimus salam*. Perselisihan yang timbul dalam masalah ini sengit sekali.

Aliran *jabariyah* dan *qadariyah* berkehendak untuk menafsirkan perilaku manusia dan mendefinisikan hubungan antara manusia dengan kehendak Allah dan iradah-Nya. Dalam persoalan ini kaum Muslimin terbagi menjadi tiga aliran. *Pertama,* aliran yang menganggap bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih (*ikhtiyar*). Mereka memandang manusia itu bersifat terpaksa dalam melakukan amal perbuatannya, dan bahwa manusia itu tak lain hanya merupakan wadah tempat berlakunya kehendak dan perbuatan Allah, seperti halnya sungai merupakan wadah mengalirnya air. Manusia tidak mempunyai peran dan pengaruh apa pun dalam terlaksananya perbuatannya sendiri. Aliran ini dinamakan aliran *Mujbirah* (Pemaksa), karena mereka "menterpaksakan" manusia dan menghapuskan kehendak dan kebebasan-memilihnya.

Kedua, aliran *Mu'tazilah,* yang menganut pandangan

yang bertolak belakang dengan aliran *Mujbirah*. Mereka berpendapat bahwa manusia dilimpahai hak untuk mengurus (masalah mereka sendiri); bahwa Allah telah menciptakan hamba-hamba-Nya dan melimpahkan kepada mereka wewenang untuk mengurus perbuatan-perbuatan atau ketidak-berbuatan mereka ataupun pemaksaan yang mereka lakukan atas sesuatu. Aliran ini juga dinamai aliran *Tafwidh.*

Para Imam Ahlul Bait a.s. telah menolak pendapat kedua aliran ini dan memberikan – sebagaimana yang telah disebut di muka melalui perkataan Imam Ridha a.s. - penafsiran yang benar mengenai hubungan antara kehendak Allah SWT dengan kehendak manusia. Kami suguhkan di sini jawaban beliau kepada orang yang bertanya kepada beliau mengenai *jabr* dan *tafwidh*: "Sesungguhnya Allah tidak ditaati secara terpaksa, dan tidak ditentang karena Dia kalah (tak mampu). Tidak pula Dia membebaskan hamba-hamba-Nya dalam masalah milik-Nya." Diriwayatkan pula dari Ahlul Bait a.s.: "Baik *jabr* maupun *tafwidh* keduaduanya keliru. Yang benar adalah pandangan tengah di antara keduanya dan kedudukan antara kedua kedudukan tersebut."

Jadi, Allah SWT tidaklah membebaskan begitu saja hamba-hamba-Nya, tidak memaksa mereka, tidak pula melimpahkan wewenang untuk mengurusi suatu perkara kepada mereka, melainkan Dia menganugerahkan kepada mereka kehendak dan daya pilih (*ikhtiyar*). Dia menjelaskan kepada mereka aturan-aturan kehidupan, cara dan metode yang akan menyampaikan (keridhaan) Allah SWT dan limpahan kasih sayang serta pertolongan-Nya.

---

3. Di kemudian hari, umumnya kaum Asy'ariyah dan kelompok filusuf bertengkar pendapat di lapangan akidah.
4. Hadis Qudsi.

Maka jika mereka memilih jalan kesesatan dan penyimpangan, diharamkan-Nya bagi mereka kasih sayang dan pertolongan-Nya, dan ditempatkan-Nya penghalang antara mereka dengan diri mereka sendiri, sebagaimana ditafsirkan oleh Imam Ridha a.s. dengan ucapan beliau: "Akan tetapi manakala Dia mengetahui bahwa mereka (orang-orang kafir) tidak mau kembali dari kekafiran dan kesesatan mereka, maka Dia menghentikan pertolongan dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Kemudian Dia membiarkan mereka dengan pilihan mereka itu."

Al-Hasan bin Ali Al-Wasya diriwayatkan pernah bertanya kepada beliau: "Apakah Allah melimpahkan wewenang untuk mengurus suatu perkara kepada hamba-hamba-Nya?" Beliau menjawab: "Dia lebih kuat dari melakukan yang demikian itu (artinya, sama sekali tidak)." Dia (Al-Hasan) bertanya lagi: "Apakah Dia memaksa mereka untuk bermaksiat?"

Beliau menjawab: "Allah lebih adil dan lebih bijaksana dari berbuat demikian (artinya, Allah jauh dari berbuat demikian)." Kemudian beliau berkata, "Allah *'Azza wa Jalla* telah berfirman: *Wahai anak Adam, Aku lebih berhak atas kebaikan* (yang kau peroleh) *daripada engkau sendiri, dan engkau lebih patut dipersalahkan atas keburukan-keburukanmu daripada-Ku. Engkau berbuat maksiat dengan kekuatan yang telah kutempatkan dalam dirimu."*

Seseorang menyebut-nyebut masalah *jabr* dan *tafwidh* di dekat beliau. Maka beliau pun berkata: "Dalam hal ini maukah kalian kuberi satu prinsip yang kalian tidak akan berselisih mengenainya dan seorang pun tidak akan membantah kalian kecuali kalian gilas (omongannya)?" Kami menjawab: "Jika memang Anda menganggap hal itu baik, (silakan)."

Maka berkatalah beliau: "Sesungguhnya Allah SWT

tidaklah ditaati secara terpaksa, dan tidak ditentang karena Dia kalah (tak mampu). Tidak pula Dia membebaskan hamba-hamba-Nya dalam masalah milik-Nya. Dia adalah Pemilik dari apa yang dijadikan-Nya mereka sebagai pemiliknya, dan Dia Maha Kuasa atas apa yang dijadikan-Nya mereka berkuasa atasnya.

"Maka jika seorang hamba bersengaja untuk taat kepada-Nya, maka Allah tidaklah keluar dari perbuatannya itu (yakni, Allah punya peran), dan jika dia bersengaja untuk bermaksiat, dan Dia berkehendak untuk menghalangi antaranya dengan perbuatannya itu, maka dilakukan-Nyalah hal itu. Tapi jika Dia tidak berkehendak demikian, maka berbuat maksiatlah si hamba, dan bukanlah Allah yang menjerumuskannya kepada perbuatan itu." Kemudian beliau berkata: "Barangsiapa yang menetapi batas-batas pembicaraan ini, niscaya dia akan mampu mengalahkan lawan bicaranya."[5]

Demikianlah Imam Ridha a.s. menjelaskan dan menafsirkan perilaku manusia dan mendefinisikan hubungan kehendak manusia dengan kehendak Allah SWT.

Konsep Imamah dan Politik Menurut Imam Ridha a.s.

Persoalan imamah dan politik dalam Islam merupakan persoalan yang paling penting. Sebab Islam adalah suatu sistem dan hukum, metode politik, kepemimpinan umat, undang-undang hidup dan cara beribadah. Islam selamanya tidak memisahkan antara politik dengan ibadah.

Bahkan di dalam Islam, politik mempunyai nilai ibadah, sebab ia adalah urusan memimpin dan memperhatikan masalah-masalah umat serta memimpin mereka di jalan hidayah. Dengan politik, umat diarahkan kepada tujuan-tujuan sya-

---

5. *'Uyun Akhbar Ar-Ridha 'Alaih Salam*, oleh Syaikh Shaduq (w. 381 H.).

riat yang berupa kemaslahatan kemanusiaan, memberantas kerusakan dan kemerosotan (dekadensi) dan mendidik manusia dengan pendidikan *rabbani.*

Oleh karena itu, Islam dan kaum Muslimin sangat menaruh perhatian dalam persoalan imamah, kewenangan menangani urusan (*wilayah amr*) kaum Muslimin, serta kepemimpinan politik dan akidah mereka. Para Imam Ahlul Bait a.s. telah menekuni dan membicarakan masalah imamah dan sifat-sifat Imam. Di bawah ini kami kemukakan apa yang dikatakan oleh Imam Ridha a.s. mengenai sifat Imam, karakteristik-karakteristiknya, tugas-tugas dan tanggung jawabnya, agar kaum Muslimin mengetahui hak-hak dan kewajiban-kewajiban politik mereka, agar tumbuh kesadaran politik dalam diri mereka, dan agar jelas bagi mereka rambu-rambu dan persoalan-persoalan pokok dalam pemikiran politik.

Beliau mengatakan: "Sesungguhnya imamah itu diperoleh Ibrahim Khalilullah a.s. setelah beliau diangkat menjadi Nabi, dan merupakan tingkatan martabat kedua setelah kenabian, keutamaan yang dengannya Ibrahim dimuliakan oleh-Nya, dan sebutan namanya menjadi luhur. Firman Allah *'Azza wa Jalla:*

> *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya, Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan kumohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman:'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.'* (QS. Al-Baqarah; 2:124).

"Dengan pengecualian imamah bagi orang zalim dalam

6. QS. Al-Baqarah, 2: 124.

ayat di atas, batallah imamah setiap penguasa yang zalim hingga hari kiamat, dan imamah pun menjadi bersih dan murni.

"Sesungguhnya Imam itu pengendali agama, pengatur kaum Muslimin, pembawa kemaslahatan dunia dan kejayaan orang-orang beriman. Imam adalah asas Islam yang kokoh, dan tiang penyangganya yang menjulang. Dengan adanya Imam, sempurnalah shalat, zakat, puasa, haji, jihad, pembagian *fai'* (harta rampasan), sedekah, pelaksanaan hukuman dan hukum-hukum serta pertahanan tapal batas negara dan pinggir-pinggirnya.

"Imam itu menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, menegakkan aturan-aturan hukum Allah, mempertahankan agama Allah, mengajak kepada jalan Allah dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik serta argumentasi yang pungkas.

"Imam adalah orang kepercayaan dan teman, ayah yang pengasih, saudara sekandung, dan dia bagaikan ibu yang pecinta kepada anaknya yang masih kecil, serta pelindung para hamba.

"Imam adalah manusia yang dipercayai Allah di bumi-Nya dan di kalangan makhluk-Nya, *hujjah*-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, khalifah-Nya di bumi-Nya, pengajak kepada Allah, dan pembela kehormatan Allah.

"Imam itu suci dari dosa, bebas dari cela, dikhususi dengan ilmu, dihiasi dengan kelemahlembutan, pengatur agama, pembawa kejayaan kaum Muslimin dan kedongkolan orang-orang munafik, serta kecelakaan orang-orang kafir.

"(Imam itu) tinggi ilmunya, sempurna sifat lemah-lembutnya, tegas perintahnya, mempunyai ilmu tentang politik, berhak atas kepemimpinan, wajib ditaati, menegakkan perintah Allah, menasihati hamba-hamba-Nya."

Demikianlah Imam Ridha a.s. menjelaskan kepribadian

dan sifat-sifat pemimpin dan Imam yang melindungi dan memimpin kaum Muslimin, masyarakat dan negara Islam, serta mengemban amanat sejarah yang besar dalam kehidupan.

Akhlaq, Pendidikan dan Pedoman Hidup

Telah jelas bagi kita semua bahwa Imam adalah seorang yang dijadikan pedoman dan diikuti petunjuknya. Ilmu dan makrifatnya diambil untuk dijadikan pedoman. Demikian halnya dengan Ahlul Bait a.s. Mereka adalah para pemimpin, guru dan juru penerang. Petunjuk, pengarahan dan ajaran-ajaran mereka merupakan madrasah yang abadi dan kaya dengan pemikiran akidah yang asli, pedoman akhlak yang lurus, dan pendidikan sosial yang konstruktif. Mereka telah mencurahkan pemikiran-pemikiran, makrifat, konsep-konsep, nilai-nilai akhlak dan pendidikan serta bimbingan sosial yang merupakan landasan bagi pembangunan kepribadian Islam dan kaidah pembentukan masyarakat, negara dan peradaban Islam.

Di bawah ini kami kemukakan sebagian dari pengarahan makrifat dan nilai-nilai konstruktif yang dipancarkan oleh Imam Ridha a.s. yang akan membantu kita mengubah individu dan masyarakat dan memperbaiki kehidupan dan kepribadian.

Diriwayatkan dari beliau a.s.:

"Seorang Mukmin tidak akan menjadi Mukmin hingga pada dirinya terdapat tiga sifat berikut: sunnah dari Tuhannya, sunnah dari Nabinya dan sunnah dari walinya.

"Adapun sunnah dari Tuhannya, yaitu menyembunyikan rahasia."

"Sunnah dari Nabinya, bersenda gurau dengan manusia, dan sunnah dari walinya adalah sabar dalam kelapangan dan kesempitan."

"Orang yang mempunyai kekayaan wajib memberikan kelapangan kepada anggota keluarga yang menjadi tanggungannya."

"Ibadah itu bukanlah banyak berpuasa dan shalat. Ibadah yang sesungguhnya adalah menafakuri urusan Allah."

"Termasuk akhlak para nabi adalah kebersihan."

"Engkau tidak akan pernah dikhianati orang yang tepercaya, tapi mungkin saja engkau mempercayai seorang yang khianat."

"Sahabat setiap orang adalah akalnya, dan musuhnya adalah kebodohannya."

Beliau ditanya tentang hamba Allah yang paling baik. Maka jawab beliau: "Yaitu orang-orang yang jika berbuat baik, mereka gembira, dan jika berbuat buruk, mereka ber*istighfar*. Jika diberi, mereka berterima kasih; jika diberi cobaan, mereka sabar; jika marah, mereka memaafkan."

"Sambunglah tali silaturahim, meskipun hanya dengan seteguk air, dan sebaik-baik yang kau kerjakan untuk menyambung tali silaturrahim adalah mencegah perbuatan yang menyakiti hati sesudah memberi." Beliau juga mengatakan: "Janganlah kau batalkan sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti hati orang yang menerima sedekahmu."

"Lima hal yang jika tak terdapat pada diri seseorang, maka janganlah kau harapkan sesuatu pun daripadanya, baik harta duniawi maupun kebaikan akhirat, yaitu orang yang tidak kau lihat padanya jaminan asal-usul dan nasabnya, kemuliaan dalam tabiatnya, ketenangan dalam perilakunya, kehormatan diri, dan rasa takut kepada Tuhannya."

"Orang kikir itu tidak akan pernah merasakan *istirah*, orang pendengki tidak akan pernah merasakan kelezatan, orang pembosan tidak akan pernah mencapai keinginannya, dan orang pendusta tidak akan pernah memperoleh

periwayat."

"Iman itu adalah empat tiang: tawakkal kepada Allah, rela menerima *qadha* (ketentuan) Allah, menyerah pada perintah Allah, dan menyerahkan urusan kepada Allah. Seorang hamba Allah yang saleh telah berkata: *Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Maka Allah lalu memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka.*" (QS. Al-Mu'min;40:44-45).

Itulah sebagian dari petunjuk-petunjuk Imam Ridha a.s. dan pancaran cahaya makrifatnya serta pengarahan-pengarahannya di bidang akhlak, akidah dan pendidikan, yang menerangi jalan hidup kita, dan menggambarkan di hadapan kita sosok kepribadian Islam dan polanya yang bercorak risalah yang lengkap dan sempurna.

"Sesungguhnya Allah membenci silang selisih pendapat, menyia-nyiakan harta dan banyak meminta."[9]

"Tidak sempurna akal seseorang sampai terdapat pada dirinya sepuluh perkara: diharapkan orang kebaikannya, orang merasa aman dari keburukannya, menganggap banyak kebaikan orang lain kepada dirinya meskipun kebaikan itu sedikit, menganggap sedikit kebaikan sendiri kepada orang lain, orang tidak *kapok* meminta pertolongan dan bantuan kepadanya, dan orang juga tidak merasa bosan menimba ilmu darinya sepanjang masa hidupnya, menjadi miskin di sisi Allah lebih disukainya daripada kaya, menjadi hina di sisi Allah lebih disukainya daripada menjadi orang mulia tapi dimusuhi Allah, dan menjadi orang yang tidak terkenal lebih diingininya daripada menjadi orang termasyhur."

Selanjutnya beliau berkata: "Pemetik keuntungan, tahu-

---

7. *Al-urumah* di sini berarti asal-usul dan nasab (keturunan).
8. Hadis-hadis di atas diambil dari kitab *Tuhaf Al-'Uqul 'an Aal Ar-Rasul Saaw.*, oleh Syaikh Al-Harani (seorang tokoh abad keempat Hijriah), bab *Maa ruwiya 'an Al-Imam Ar-Ridha a.s.*
9. Maksudnya banyak meminta dari orang lain.

kah engkau siapa pemetik keuntungan itu?" Orang bertanya: "Siapakah dia itu?" Beliau menjawab: "Yaitu orang yang tidak melihat seorang pun kecuali sambil berkata: 'dia lebih baik dari diriku dan lebih bertakwa.'"

"(Dalam kenyataannya), ada dua kelompok manusia: orang yang memang lebih baik dari dirinya dan lebih bertakwa, dan orang yang lebih buruk dari dirinya dan lebih rendah. Maka jika ia bertemu dengan orang yang lebih buruk dari dirinya, dia mengatakan: 'Barangkali kebaikan orang ini tersembunyi dan itu baik baginya, sedangkan kebaikanku nampak, dan itu buruk bagiku.' Dan jika ia bertemu dengan orang yang lebih baik dari dirinya dan lebih bertakwa, maka ia bersikap *tawadhu'* kepadanya agar ia bisa menyertai orang itu. Maka jika dia berbuat demikian, naiklah keagungannya dan semerbaklah kebaikannya, harumlah namanya, dan dia akan menjadi pemimpin manusia zamannya."

Beliau ditanya tentang *'ujb* (memuji kebaikan sendiri). Jawab beliau: "*'Ujb* itu mempunyai beberapa derajat. Di antaranya, jika keburukan perbuatan seseorang ditampakkan bagus di matanya sendiri dan dia melihatnya sebagai kebaikan, lalu dia merasa *'ujb* terhadap perbuatannya itu, dan mengira bahwa dia telah berbuat kebaikan.

"Di antaranya lagi, jika seorang hamba beriman kepada Allah, lalu dia menyatakan telah memberikan kebaikan (baca: keuntungan) kepada Allah (dengan keimanannya itu), padahal Allah-lah yang telah memberikan nikmat kepadanya dengan keimanannya itu."

"Bantuanmu kepada orang yang lemah lebih utama dari sedekah."

Beliau ditanya tentang batas tawakkal. Maka jawab beliau: "(Tawakkal itu ialah) jika engkau tidak takut kepada siapa pun selain Allah."

VI
SITUASI SOSIAL DI MASA DAULAT ABBASIYAH

Kajian mengenai situasi politik dan sosial di masa kekuasaan Daulat Abbasiyah yang meliputi masa hidup Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. dan ayahnya, Imam Musa bin Ja'far Ash-Shadiq a.s. (ketika keduanya hidup bersama-sama) — kecuali di masa ketika Imam Ridha a.s. hidup semasa dengan khalifah Al-Makmun — mengungkapkan kepada kita terjadinya penindasan dan kesulitan politik yang dialami Ahlul Bait a.s. di bawah kekuasaan Daulat Abbasiyah. Di masa itu pendapat umum dibungkam, situasi politik sangat menekan, dan timbul banyak pergolakan dan pemberontakan.

Siapa pun yang mengkaji kehidupan khalifah Al-Mahdi, Al-Hadi, Ar-Rasyid, Al-Amin dan Al-Makmun yang semasa dengan Imam Ridha a.s. dan yang membentang dari tahun 158 H hingga 203 H; menganalisis kebijaksanaan pemerintahan, cara pengaturan urusan-urusan umat, hubungan antara penguasa dengan rakyat dan kecenderungan pendapat umum; mengkaji kehidupan para khalifah di istana, di tengah-tengah kerumunan budak-budak perempuan, para penyanyi, penyair dan gelas-gelas khamar; dan menyaksikan penghamburan ribuan juta dinar dan dirham emas dan perak, politik pelaparan, dan teror terhadap berbagai lapisan masyarakat, niscaya akan mengetahui dengan jelas perbedaan yang besar antara kecenderungan Bani Abbas

dengan kepemimpinan Ahlul Bait a.s. dalam menyerukan perbaikan dan perubahan yang sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, yang karenanya mereka mengalami penyiksaan, pengejaran, pemenjaraan dan pembunuhan.

Bukti paling jelas mengenai hal ini barangkali adalah syahidnya Muhammad bin Al-Hasan (An-Nafsuz Zakiyyah) dan Al-Husain bin Ali yang diperangkap oleh orang-orang Kufah, Imam Musa bin Ja'far a.s. dan terjadinya pemberontakan yang terus-menerus oleh kaum Alawiyyin.

Kajian terhadap peri kehidupan di istana-istana khalifah Abbasiyah, seperti yang direkam dalam buku-buku sejarah, dihafal oleh para periwayat dan disebut-sebut oleh para penyair dalam syair-syair mereka, akan mengungkapkan kepada kita cobaan yang diderita umat dan derajat perpecahan yang terjadi di kalangan penguasa di masa itu.

Harta kekayaan rakyat dihambur-hamburkan untuk membeli budak-budak perempuan, membangun istana-istana, memberi hadiah-hadiah kepada para penyair, koleksi emas permata, mencari dukungan, mengadakan arena-arena permainan dan ketangkasan. Ahlul Bait Nabi a.s. dan pendukung-pendukung serta simpatisan-simpatisan mereka mengalami penindasan bersenjata dan pemenjaraan. Mereka sama sekali tak sempat menikmati keamanan dan kehidupan yang tenang. Urat nadi perekonomian mereka dipotong; rumah-rumah mereka dihancurkan; dan harta benda mereka dirampas.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan hidup mengenai situasi dan realita masa itu, marilah kita buka lembaran-lembaran sejarah dan mendengarkan para sejarawan mengisahkan tentang situasi dan kondisi kehidupan di masa itu.

Ibnul Atsir melukiskan satu segi dari gaya hidup khalifah Al-Amin sebagai berikut: "Ketika Al-Amin naik tahta

dan Al-Makmun memberikan baiatnya, maka mulailah dia mengumpulkan orang-orang Kasim dan membeli mereka secara besar-besaran. Mereka ditugaskan untuk menjaga tempat-tempat *khalwat*-nya, siang dan malam; menyiapkan makanan dan minumannya, dan melaksanakan perintah dan larangannya. Dibentuknya satu resimen orang-orang Kasim yang dinamainya Al-Jaradiyah, dan satu resimen orang-orang Habsyi yang dijulukinya Al-Gharabiyah. Para penyair beramai-ramai mengarang syair untuk dirinya."

"Kemudian dia mengirim orang-orangnya ke seluruh penjuru negeri untuk mencari pelawak-pelawak. Mereka dikumpulkan di sekelilingnya, diberinya gaji dan jaminan hidup. Dia menutup dirinya dari saudara-saudara dan keluarganya, dan memandang rendah mereka. Harta di Baitul Mal — dan juga emas permata yang ada di dalam kekuasaannya — dibagi-bagikan kepada orang-orang Kasim, teman-teman duduk dan teman-teman berbincangnya. Diperintahkannya orang membangun majelis-majelis untuk rekreasinya, tempat-tempat *khalwat*-nya, permainan dan hiburannya. Dibuatnya lima buah kapal perang di sungai Dajlah (Tigris) yang berbentuk singa, gajah, burung elang, ular dan kuda. Untuk itu dibelanjakannya sejumlah besar uang."[1]

Pada suatu ketika khalifah Al-Amin memerintahkan agar di tamannya dibentangkan permadani. Maka dibentangkanlah permadani, dan ditaruhlah gelas-gelas. Al-Amin dilayani dengan wadah-wadah minuman yang terbuat dari emas dan perak. Kepala dayangnya diperintahkan untuk menyediakan baginya seratus orang budak perempuan yang mahir dalam kesenian. Mereka menari dalam barisan sepuluh-sepuluh orang dengan memetik dawai dan menyanyi dengan suara serempak.[2]

---

1. Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit Tarikh*, jilid VI, hal. 493-494.
2. *Ibid*, hal. 495.

Dituturkan pula oleh Ibnul Atsir: "Nama Muhammad Al-Amin (khalifah Abbasiyah) disebut-sebut di hadapan Al-Fadhl bin Sahl di Khurasan. Maka berkatalah dia: "Bagaimana tidak halal membunuh Muhammad, sedangkan penyairnya mengatakan di majelisnya:

"Wahai, berilah aku khamar, dan katakan padaku itu khamar sejati,
Dan janganlah kau beri aku minum dengan sembunyi-sembunyi, jika hal itu bisa dilakukan terang-terangan."

Kabar itu sampai ke telinga Al-Amin. Maka Abu Nuas pun diperintahkannya agar ditangkap dan dipenjara.

Selanjutnya Ibnul Atsir mengatakan: "Dalam riwayat hidupnya tak terdapat apa yang membuat namanya harum, baik kelemahlembutan, keadilan ataupun kematangan pengalaman yang patut kita sebutkan."[3]

Para sejarawan telah menuturkan kehidupan Harun Al-Rasyid berkenaan dengan keangkuhan, kemubaziran, dan perbuatannya menghambur-hamburkan harta kekayaan rakyat serta kesibukannya dengan hiburan-hiburan dan permainan. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'* sebagai berikut: "Suatu ketika Al-Rasyid menghadiahi Sufyan bin 'Uyainah seratus ribu,[4] memberi upah Ishaq Al-Maushuli[5] dua ratus ribu, dan menghadiahi Marwan bin Abi Hafshah[6] lima ribu dinar

---

3. *Ibid.*
4. Di sini tidak dijelaskan apakah ratusan ribu itu dirham ataukah dinar. Hanya saja konteks pembicaraannya menunjukkan bahwa jumlah yang dimaksud adalah dalam dinar karena adanya kata-kata "dinar" yang disebutkan pada bagian terakhir dari angka-angka yang disebut di atas.
5. Salah seorang penyanyi termasyhur di masa pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid.
6. Penyair Al-Rasyid.

untuk sebuah lagu.

Lebih lanjut As-Suyuthi mengatakan: "Tentang penyanyinya, Ibrahim Al-Maushuli, dikabarkan bahwa dia suka akan hiburan dan kesenangan-kesenangan yang terlarang dan kekayaan."[7]

As-Suyuthi juga menuturkan: "Ketika Al-Rasyid memegang takhta kekhalifahan, jatuhlah ke tangannya seorang budak perempuan warisan ayahnya (Al-Mahdi). Maka dirayunya budak itu. Budak perempuan itu berkata: 'Saya tidak halal bagi Tuan, sebab ayah Tuan telah bergaul dengan saya.' Namun Al-Rasyid memaksanya untuk melayani kehendaknya. Lalu dia mengundang Abu Yusuf[8] dan menanyakan kepadanya: 'Apakah engkau punya sesuatu (untuk membelaku)?'

"Maka berkatalah Abu Yusuf: 'Wahai Amirul Mukminin, apakah setiap kali seorang budak perempuan mengatakan sesuatu, Anda mesti mempercayainya? Janganlah Anda mempercayainya, sebab dia tidak bisa dipercaya.' "

Berkata Abdullah bin Al-Mubarak: "Aku tidak tahu, siapa yang harus kutakjubi: apakah khalifah ini, yang telah menggelimangkan tangannya dengan darah kaum Muslimin dan harta kekayaan mereka, lalu menginjak-injak kehormatan ayahnya sendiri; budak perempuan yang ingin menjaga kesucian dirinya dari perbuatan Amirul Mukminin, ataukah sang *faqih* hakim agung negara ini (Abu Yusuf), yang mengatakan: 'Langgarlah kehormatan ayahmu, puaskanlah hawa nafsumu, dan serahkan urusannya kepadaku.'"[9]

As-Suyuthi melukiskan ikhwal Al-Rasyid lebih jauh: "Berkata Al-Rasyid kepada Abu Yusuf: 'Aku membeli se-

7. Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H), *Tarikh Al-Khulafa'*, hal. 286.
8. Hakim Agung di masa itu.
9. *Ibid*, hal. 291.

orang budak perempuan dan aku ingin menidurinya sebelum selesai masa *iddah*-nya.[10] Apakah engkau punya siasat (untukku)?' Abu Yusuf menjawab: 'Ya. Tuan hadiahkan saja dia kepada salah seorang putera Tuan, lalu Tuan kawini dia.'''[11]

As-Suyuthi juga mencatat dalam bukunya *Tarikh Al-Khulafa'* (Sejarah Khalifah-Khalifah), bahwa Harun Al-Rasyid adalah khalifah pertama yang bermain polo dan bola serta panah dalam perlombaan-perlombaan. Dia juga khalifah pertama dari Bani Abbas yang bermain catur.

"Dan ketika Al-Rasyid meninggal dunia, dia meninggalkan uang sejumlah seratus juta dinar, perabot rumah tangga, intan permata dan perak serta binatang peliharaan yang bernilai seratus juta dua puluh lima ribu dinar."[12]

Tentang Al-Hadi bin Al-Mahdi bin Al-Manshur, As-Suyuthi mengatakan: "Dia itu minum khamar dan melakukan permainan-permainan."[13]

Al-Mas'udi menuturkan bahwa Al-Mahdi menghadiahi Abul 'Atahiyah (penyair termasyhur) uang sebanyak lima puluh ribu dirham. Uang itu dibagi-bagikan oleh Abul 'Atahiyah kepada penjaga-penjaga pintu Al-Mahdi. Tatkala Al-Mahdi mendengar hal itu, diberinya Abul 'Atahiyah lima puluh ribu dirham lagi.

As-Suyuthi menyebutkan bahwa Al-Makmun sangat menyukai permainan catur dan minum *nabidz* (juice korma yang memabukkan). Dia juga mengutip riwayat yang menggambarkan situasi kehidupan di dalam istana Abbasiyah. Ia berkata: "Pada suatu ketika Muhammad bin Hamid berdiri di dekat kepala Al-Makmun, sementara yang disebut

---

10. *Istibra'* artinya habis masa iddah.
11. *Ibid.*
12. *Ibid*, hal. 293.
13. As-Suyuthi (w. 911 H), *Tarikh Al-Khulafa'*, bab "Khilafah Al-Hadi".

belakangan ini, sedang minum-minum. Tiba-tiba muncullah 'Aryab (seorang budak perempuan) yang segera menyanyikan syair Nabighah al-Ju'di, 'Bagaikan Pinggiran Mantel Yaman yang Bergaris-garis.' "[14]

Al-Makmun mengatakan kepadanya: "Jangan mulai dulu." Maka orang-orang pun berhenti dan diam. Kemudian dia berkata: "Kudengar kabar bahwa engkau telah dipecat oleh Al-Rasyid. Jika engkau bersalah, akan kuperintahkan orang untuk menghukum cambuk dan menyiksamu. Tapi jika engkau benar, maka aku akan menyampaikan orang yang benar kepada cita-citanya."

Maka berkatalah Muhammad bin Hamid: "Saya, wahai Tuanku, telah memberinya isyarat ciuman." Maka berkatalah Al-Makmun: "Sekarang baru kebenaran menjadi nyata. Engkau benar. Apakah engkau mau kukawinkan dengannya?" Muhammad menjawab: "Mau." Maka berkatalah Al-Makmun: *"Alhamdu lillahi rabbil 'alamin.* Dan shalawat semoga dilimpahkan Allah kepada junjungan kita Muhammad dan keluarganya yang baik-baik. Aku telah mengawinkan Muhammad bin Hamid dengan 'Aryab budak perempuanku, dan kuberikan mahar kepadanya atas namanya sebanyak empat ratus dirham dengan berkah Allah dan sunnah Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Alihi wa Sallam.* Bawalah dia pergi."

Maka berdirilah 'Aryab bersamanya. Al-Makmun bertanya kepada Muhammad: "Mana komisinya?" Muhammad menjawab: "Terserah Tuan." Al-Makmun berkata: "Komisi untukku adalah bahwa dia mesti menyanyi untukku malam ini." Maka menyanyilah 'Aryab untuknya hingga dini hari, sedang Muhammad menunggu di pintu. Setelah itu 'Aryab keluar dan memegang tangannya dan berlalu bersama-

---

14. *Al-musahham* artinya "bergaris-garis".

nya."[15]

As-Suyuthi menuturkan: "Muhammad bin Hafsh Al-Anmathi berkata: 'Pada suatu ketika kami makan bersama Al-Makmun di hari raya. Kulihat di atas meja makannya ada lebih dari tiga ratus macam masakan.'"[16]

Apa yang dikemukakan di atas hanyalah contoh-contoh kecil saja mengenai situasi dan kondisi kehidupan sosial dan moral di lingkungan istana Abbasiyah yang penuh dengan kesenangan, kemewahan dan kemubaziran dan harta yang melimpah ruah. Sementara, di lain pihak, rakyat banyak hidup dalam kemiskinan dan kepapaan. Para Imam Ahlul Bait a.s. dan tokoh-tokohnya hidup dalam keadaan yang bertentangan dengan gaya hidup istana para khalifah yang penuh kemewahan itu, dan mereka menentang situasi sosial yang menyedihkan itu.

---

15. As-Suyuthi (w. 911 H), *Tarikh Al-Khulafa'*, hal. 325.
16. *Ibid*, hal. 315.

VII
SITUASI POLITIK

Mengenai situasi politik di masa hidup Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. dibagi menjadi dua bagian:

Pertama, masa pemerintahan Al-Mahdi, Al-Hadi dan Al-Rasyid. Masa ini merupakan masa yang keras dan sulit bagi AhJul Bait a.s., para pendukung maupun Imam mereka, Musa bin Ja'far, ayah Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. Pada masa ini, Imam Ridha a.s. masih hidup dalam perlindungan dan bimbingan ayahnya itu. Beliau juga menyaksikan sendiri kekejaman yang diderita ayahnya, Al-Kadzim, ketika beliau dipindahkan dari satu penjara ke penjara lainnya dan mengalami perlakuan yang keras dan sangat menyulitkan dari pihak rezim Al-Rasyid dan Al-Hadi, hingga berakhirnya penindasan tersebut pada Peristiwa Perangkap dan Pembantaian Ahlul Bait di dalamnya, syahidnya Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, pengejaran terhadap kaum Alawiyyin, penghancuran rumah-rumah dan sumber-sumber perekonomian mereka, penangkapan dan penjeblosan mereka ke dalam penjara oleh Musa Al-Hadi. Semua itu terjadi dan dialami oleh Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. ketika beliau masih di bawah asuhan dan perlindungan serta naungan imamah ayahnya. *Kedua,* ketika ayahnya syahid dan Imamah berpindah kepada beliau, yang pada masa itu Al-Rasyid tidak melakukan tindakan-tindakan yang buruk terhadap beliau. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki menuturkan dari

Shafwan bin Yahya, ia berkata: "Sepeninggal ayahnya, Musa Al-Kadzim a.s., beliau (Abul Hasan Ar-Ridha) mengemukakan pembicaraan-pembicaraan yang membuat kami merasa takut. Kami berkata kepada beliau: 'Sungguh Anda telah menampakkan perkara yang besar, dan kami merasa takut atas akibat yang akan menimpa Anda dari tiran itu (maksudnya Harun Ar-Rasyid).' Kemudian beliau berkata, 'Biarkan dia berusaha dengan segenap kemampuannya. Dia tidak punya alasan untuk mencelakakan aku.'"

Berkata Sufwan: "Maka berceriteralah kepadaku salah seorang tepercaya bahwa Khalid bin Yahya Al-Barmaki telah berkata kepada Harun Al-Rasyid: 'Ali bin Musa Ar-Ridha telah mengemukakan, dan mendakwakan dirinya sendiri sebagai yang berhak memegang urusan (kepemimpinan umat).' Berkatalah Al-Rasyid: 'Cukuplah bagi kami apa yang telah kami lakukan terhadap ayahnya. Apakah engkau menghendaki kami membunuh mereka semua?'"[1]

Sekalipun Imam Ridha a.s. menjauhkan diri dari perjuangan kaum Alawiyyin melawan penguasa Abbasiyah, namun beliau tetap menerima gangguan, cobaan dan penindasan. Sebab, sebagaimana pemberontakan Al-Husain a.s. berakibat buruk bagi ayah beliau (Al-Kadzim), pemberontakan Muhammad bin Ja'far juga membawa dampak petaka terhadap Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. Yakni, setelah pemberontakan tersebut diberitahukan kepada Al-Rasyid – dan khalifah tersebut berhasil mengalahkannya melalui tangan panglimanya, Al-Jaludi – maka diperintahkannya panglimanya itu untuk menghukum keluarga Abu Thalib dan membunuh Muhammad bin Ja'far jika tertangkap.

---

1. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah*, hal. 245.

Al-Jaludi melaksanakan perintah Al-Rasyid dan menyerbu rumah-rumah keluarga Abu Thalib dan kaum Alawiyyin yang mulia. Salah satu di antara tokoh terkemuka yang terkena bencana dan petaka adalah Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. Syaikh Shaduq menuturkan peristiwa yang menyedihkan tersebut demikian:

"Pada masa pemerintahan Al-Rasyid, Muhammad bin Ja'far bin Muhammad memberontak di Madinah. Segera setelah mengetahui hal itu, Al-Rasyid mengirimkan panglimanya, Al-Jaludi, dan memerintahkan kepadanya untuk menumpas dan memenggal kepala Muhammad, menjarah rumah-rumah keluarga Abu Thalib dan menjarahi wanita-wanita mereka tanpa menyisakan sepotong pakaian pun untuk mereka. Maka Al-Jaludi pun melaksanakan perintah Al-Rasyid itu. Saat itu Abul Hasan Musa bin Ja'far a.s. telah wafat.

"Al-Jaludi mendatangi pintu rumah Abul Hasan Ar-Ridha a.s. dan menerjangnya dengan kudanya. Ketika Ar-Ridha a.s. melihatnya, maka beliau segera mengumpulkan semua wanita di dalam satu rumah, sementara beliau sendiri menjaga di pintu. Kemudian berkata Al-Jaludi kepada Abul Hasan: 'Tak dapat tidak saya mesti masuk ke dalam rumah dan merampasi semua wanita itu seperti yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin.'

"Ar-Ridha a.s. berkata kepadanya: 'Akulah yang akan melakukan perampasan itu untukmu, dan aku bersumpah tidak akan menyisakan bagi mereka sesuatu pun.' Usul itu beliau kemukakan terus-menerus hingga Al-Jaludi diam tak

---

2. Tampaknya, yang memberontak di masa pemerintahan Al-Rasyid adalah Muhammad bin Ja'far bin Yahya bin Ubaidillah bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib a.s. Al-Mas'udi telah menuturkan bahwa dia memberontak di masa Al-Rasyid, kemudian melarikan diri ke wilayah Maghrib (*Muruj Adz-Dzahab*, jilid IV, hal. 343).

berkata apa pun. Maka masuklah Abul Hasan Ar-Ridha a.s. untuk melaksanakan "tugasnya" dan beliau tidak menyisakan sesuatu pun bagi wanita-wanita itu, hingga anting-anting dan peniti-peniti mereka sekalipun. Juga semua barang yang ada di dalam rumah itu, yang kecil maupun yang besar, semuanya beliau serahkan kepada Al-Jaludi."[3]

Begitulah gambaran penindasan dan petaka yang dialami Imam Ridha a.s. sebagaimana yang juga dialami oleh bapak-bapak beliau sebelumnya dan anak-cucu beliau sesudahnya.

Sejarah mengungkapkan kepada kita dan mencatat penindasan dan penderitaan yang dialami Ahlul Bait a.s. dari musuh-musuh mereka, para penguasa Umayyah dan Abbasiyah, di sepanjang kekhalifahannya.

Opini Umum dan Loyalitas terhadap Ahlul Bait a.s.

Sesungguhnya akibat kemerosotan kondisi politik dan moral para penguasa di masa itu juga menimpa semua lapisan masyarakat. Tak seorang pun yang selamat daripadanya, baik masyarakat umum ataupun para cendekiawan dan pemuka-pemuka masyarakat serta para ulama. Oleh karena itu, pandangan umum lalu tertuju kepada Ahlul Bait a.s. karena pemimpin-pemimpin Ahlul Bait a.s. dan Imam-imam mereka seperti Ash-Shadiq, Al-Kadzim dan Ar-Ridha a.s. merupakan pelindung-pelindung umat dan pusat berkumpulnya manusia serta perlawanan terhadap penguasa.

Mereka adalah para pengemban kepemimpinan dan pemegang imamah dalam Keluarga Nabi yang mulia di masa itu. Kalbu semua orang mencurahkan kasih sayangnya kepada mereka. Rakyat bersetia kepada Ahlul Bait a.s. dan mempercayai mereka karena keutamaan-keutamaan yang mereka miliki, seperti sifat *wara'*, berilmu, taqwa, benar

3. Syaikh Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid II, hal. 161.

dalam perkataan dan perbuatan. Tak heran bila muncul pemberontakan-pemberontakan kaum Alawiyyin di banyak kawasan, seperti Dailam, Khurasan, Ahwaz, Bashrah, Kufah, Madinah, Makkah, Afrika, Yaman dan lain-lain dari negeri-negeri Islam, yang memperoleh dukungan dan bantuan rakyat. Rakyat beramai-ramai mendukung dan menolong mereka hingga jadilah massa, semasa kekuasaan Daulat Bani Umayyah dan Bani Abbas selama kira-kira satu abad (sejak dari pemberontakan Zaid), penuh dengan pemberontakan yang susul-menyusul. Masyarakat Islam hidup dalam kancah perjuangan dan ketegangan politik dan keamanan yang terus-menerus.

Otak dan titik pusat pemberontakan-pemberontakan tersebut serta tokoh-tokohnya adalah orang-orang Alawiyyin dan pengikut-pengikut mereka, dan semua orang mencurahkan simpati dan sikap persetujuan terhadapnya. Sayangnya, keadaan masih sulit bagi mereka. Situasi dan kondisi yang ada masih belum menunjang tercapainya kemenangan bagi perjuangan pemberontakan tersebut.

Oleh karena itu, kita menyaksikan seluruh lapisan umat memberikan dukungan dan menyatakan simpati — baik secara terang-terangan maupun rahasia — kepada gerakan-gerakan Alawiyyin. Dan simpati serta dukungan umat itu makin menambah kezaliman dan penindasan yang dialami anak cucu Imam Ali bin Abi Thalib dan gerakan-gerakan pemberontakan mereka dari pihak penguasa Umayyah dan Abbasiyah.

Sikap masyarakat tersebut dicerminkan dengan jelas oleh Imam-imam mazhab, tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka-pemuka politik. Di antara Imam-imam mazhab kita mengetahui sikap Imam Abu Hanifah, Imam Malik, yang mengalami gangguan dan tekanan dari penguasa karena mendukung gerakan pemberontakan Alawiyyin hingga fatwa

mereka kadang-kadang mereka sampaikan secara rahasia dan terkadang dengan terang-terangan, terhadap hak Ahlul Bait a.s. akan kepemimpinan umat dan perlunya memberikan dukungan kepada mereka.

Abu Hanifah telah memberikan fatwa yang menyerukan kepada masyarakat agar mendukung pemberontakan Zaid bin Ali bin Al-Husain pada tahun 121 H melawan penguasa Umayyah dan membayarkan zakat mereka untuk menunjang pemberontakan tersebut. Beliau juga menolak memangku jabatan sebagai Hakim Agung di Kufah untuk pemerintahan Bani Umayyah, ketika jabatan itu ditawarkan kepadanya oleh Yazid bin Umar bin Hubairah, gubernur Irak pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad — khalifah Bani Umayyah yang terakhir. Karena penolakan itu, Yazid menghukum beliau dengan seratus sepuluh kali cambukan.[4]

Oleh karena itu, ketika Daulat Bani Umayyah runtuh yang kemudian digantikan oleh Daulat Bani Abbas, Imam Abu Hanifah dengan terang-terangan memaklumkan dukungannya kepada Ibrahim bin Abdullah bin Al-Hasan Al-Alawiy pada masa khalifah Al-Manshur. Abul Faraj Al-Isfahani menuturkan: "Dan adalah Abu Hanifah itu bersikap terang-terangan dalam perkara Ibrahim, dan memberikan fatwa kepada orang banyak agar memberontak bersamanya."[5]

Abu Hanifah telah menulis surat kepada Ibrahim, memintanya agar datang ke Kufah untuk memanfaatkan dukungan masyarakat di sana kepada Ahlul Bait a.s.: "Datanglah dengan gembira, sebab di sana ada pengikut-pengikut Anda yang tinggal di dalam istana Al-Manshur dan bersedia

---

4. Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit Tarikh*, dikutip dari Dr. Sumairah Mukhtar Al-Laytsi, *Jihad Asy-Syi'ah*, hal. 218.
5. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 357, dikutip dari Dr. Sumairah Mukhtar Al-Laytsi, *Jihad Asy-Syi'ah*, hal. 156.

membunuhnya, atau memata-matai dia dan melaporkan ikhwalnya kepada Anda."[6]

Maka Al-Manshur lalu memanggil Abu Hanifah dari Kufah ke Baghdad dan memintanya agar bersedia memangku jabatan sebagai hakim agung, tapi beliau menolak. "Kemudian Al-Manshur bersumpah bahwa beliau harus menerima jabatan itu, dan Abu Hanifah pun bersumpah tidak akan menerimanya. Protokol istana, Ar-Rabi' bin Yunus, meminta kepada Abu Hanifah agar membatalkan sumpahnya. Tapi Abu Hanifah berkata kepadanya: "Amirul Mukminin lebih mampu membayar *kifarat* (denda tebusan sumpah)-nya daripada aku."

Al-Manshur menolak membatalkan sumpahnya. Tapi dia bersedia mengadakan kompromi. Maka dimintanya Abu Hanifah agar mau bekerja padanya sebagai pengawas pembangunan gedung-gedung di Baghdad dengan tugas sebagai mandor bagi para pekerja kasar. Abu Hanifah pun segera melakukan inisiatif baru dalam masalah penghitungan gaji. Beliau menghitung gaji para buruh berdasarkan prestasi kerja, bukan berdasarkan daftar gaji yang sudah dipersiapkan sebelumnya.[7]

Imam Malik bin Anas juga memberikan dukungan kepada Keluarga Ali a.s. dan sokongan yang jelas kepada pemberontakan-pemberontakan yang mereka lakukan melawan penguasa Abbasiyah. Sejumlah besar warga Madinah telah datang kepadanya untuk meminta pendapatnya tentang dukungan kepada Muhammad bin Al-Hasan (An-Nafsuz Zakiyyah). Mereka berkata: "Kami telah terikat sumpah baiat kepada Abu Ja'far Al-Manshur (khalifah Abbasiyah,

---

6. Lihat *Maqatil Ath-Thalibiyyin.*
7. Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad,* jilid I, hal. 71, dikutip dari Dr. Sumairah Mukhtar Al-Laytsi, *Jihad Asy-Syi'ah,* hal. 222.

pen.)." Maka berkatalah Malik kepada mereka: "Sesungguhnya baiat kalian itu dilakukan dengan paksaan, dan segala sesuatu yang dilakukan dengan paksaan tidak memiliki nilai sumpah."[8]

Sufyan Ats-Tsauri juga bersikap menolak terhadap kekuasaan Bani Abbas. Al-Mas'udi menuturkan bahwa Sufyan melarikan diri karena tidak bersedia menerima jabatan hakim yang ditawarkan oleh khalifah Al-Mahdi dari Bani Abbas. Al-Mahdi telah mengatakan kepadanya: "Akankah Anda lari ke sana kemari dan berpikir bahwa kami tak akan bisa mencelakakan Anda jika kami menghendakinya?" Kemudian dia memerintahkan agar dibuat surat keputusan yang menetapkan jabatan hakim Kufah bagi Sufyan. Maka dibuatlah surat keputusan itu dan disampaikan kepada Sufyan. Surat keputusan itu diterima oleh Sufyan. Lalu dia keluar dari tempat persembunyiannya dan dilemparkannya surat itu ke sungai Dajlah (Tigris). Lalu dia melarikan diri lagi ke seluruh pelosok negeri dan tidak bisa ditemukan."[9]

Mengenai Malik bin Anas, yang wafat di masa pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid, Al-Waqidi menceriterakannya demikian: "Malik biasa datang ke masjid dan melakukan shalat bersama orang banyak, termasuk shalat Jumat dan shalat jenazah, dan mengunjungi orang-orang sakit serta melaksanakan hukuman-hukuman. Kemudian dia meninggalkan semua itu. Ketika orang bertanya mengapa dia berhenti dari kegiatannya itu, dia menjawab: 'Tidak semua orang bisa mengungkapkan alasan tindakan yang dilakukannya."

Dia ditangkap dan diserahkan kepada Ja'far bin Sulai-

---

8. Ath-Thabari, jilid II, hal. 190/Ibnu Qutaibah, *Al-Imamah was Siyasah*, jilid III, hal. 81.
9. Al-Mas'udi, *Muruj Adz-Dzahab*, jilid III, hal. 322 dst.

man, dan kepada Ja'far dikatakan: "Dia tidak menganggap baiat kepada Anda itu mengandung nilai sumpah sedikit pun." Kemudian Ja'far menderanya dengan cambuk hingga sobek belikatnya.[10]

Imam Malik mengakui kedudukan keluarga Alawiyyin. Muhammad bin Ja'far Al-Alawiy telah datang kepadanya mengadukan penindasan dan tekanan yang dialaminya. Maka berkatalah Malik kepadanya: "Bersabarlah hingga datang tafsir ayat ini: *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)*." (QS. Al-Qashash; 28:5).

Al-Manshur telah menekan Imam Malik, dan gubernur Yaman juga telah mendera beliau dengan tujuh puluh kali cambukan.[11]

Kecondongan dan simpati kepada Ahlul Bait a.s. mencapai puncaknya pada masa Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. Pemberontakan-pemberontakan kaum Alawiyyin memperoleh dukungan dan simpati dari sebagian besar masyarakat dan juga sebagian dari menteri-menteri dan para pemimpin negara. Di lain pihak, Daulat Abbasiyah dilanda perpecahan internal yang muncul di antara Al-Amin dan Al-Makmun, sementara kedudukan Imam Ridha a.s. sebagai Imam Ahlul Bait a.s. menjadi bertambah kuat. Pandangan orang banyak dan hati mereka tertuju dan terpaut kepada beliau.

Kedudukan Al-Makmun sebagai khalifah Abbasiyah menjadi guncang. Dia takut atas kuatnya kecenderungan masyarakat kepada kaum Alawiyyin. Maka dia segera memutuskan untuk menangani opini umum dengan cara diplo-

---

10. *Ibid*, hal. 339 dst.
11. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 359.

matis dan hati-hati setelah dilihatnya bahwa senjata, pemenjaraan dan penumpahan darah tidak memberikan hasil dalam menumpas perlawanan keluarga Ali a.s. Diputuskannya untuk memberikan jabatan sebagai putera mahkota kepada Imam Ridha a.s. dan menjadikan beliau sebagai salah satu tiang kekuasaan, dengan tujuan untuk menenangkan krisis serta memadamkan semangat permusuhan dan pemberontakan terhadap kekuasaan Abbasiyah.

Imam Ridha a.s. mengetahui niat sesungguhnya dari Al-Makmun dan beliau sesungguhnya menolak pemberian jabatan putera mahkota itu. Namun beliau terpaksa menerimanya, dan hal ini akan kita bahas pada bagian yang akan datang dalam buku ini, Insya Allah.

Pertikaian Merebut Kekuasaan

Semasa hidupnya, khalifah Harun Al-Rasyid membagi kekuasaan negerinya di antara ketiga orang anaknya: Al-Amin, Al-Makmun dan Al-Qasim; sedangkan jabatan putera mahkota diberikannya kepada mereka bertiga secara berurutan. Yang berhak pertama-tama adalah Al-Amin, kemudian Al-Makmun dan yang terakhir Al-Qasim. Daerah kekuasaan negara juga dibaginya untuk mereka bertiga. Kepada Al-Amin diberikannya wilayah Irak, Syam hingga ujung wilayah Maghrib (barat, yakni Afrika Utara). Untuk Al-Makmun diberikannya wilayah Hamadan sampai ujung wilayah Masyriq (timur). Untuk Al-Qasim diberikannya wilayah jazirah yang telah diamankan, kawasan-kawasan pinggiran dan daerah sekitar Madinah.[12]

Selanjutnya, dia menuliskan dua surat keputusan mengenai apa yang telah ditetapkannya bagi Al-Amin dan Al-Makmun. Kedua surat keputusan itu digantungkannya di

---

12. Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit Tarikh*, jilid VI, hal. 23.

Ka'bah. Namun begitu dia meninggal dan tahta kekhalifahan diduduki oleh Al-Amin dan kekuasaan negara berada di tangannya, dengan segera sebagian dari orang-orang kepercayaannya menghasutnya untuk mengambil hak saudaranya, Al-Makmun, dan mencabut haknya atas jabatan putera mahkota.

Mereka mengasungnya agar jabatan itu diberikannya kepada anaknya sendiri, Musa. Maka bersiaplah Al-Amin untuk mewariskan kekhalifahan kepada anaknya itu dan didoakannya anaknya itu di mimbar-mimbar.

Niatnya itu disiarkan ke segenap penjuru negeri, dan dimintanya kepada Al-Makmun agar menerima dan menguatkan keputusannya serta mengakui kedudukan putera mahkota bagi anaknya, Musa. Al-Makmun menolak permintaan saudaranya dan memberontak terhadap kekhalifahan Al-Amin. Bahkan dia mengumumkan pembatalan baiatnya kepada saudaranya itu. Lalu dia pun bersiap-siap untuk berperang melawannya.

Al-Amin mengambil tindakan lebih dahulu menyerang Al-Makmun dengan mengirimkan salah seorang panglimanya, Ali bin Isa untuk memerangi Al-Makmun di Khurasan. Terjadilah pertempuran hebat. Kekuatan Ali bin Isa runtuh oleh gempuran tentara Thahir bin Al-Husain, panglima tentara Al-Makmun. Thahir bin Husain terus menuju Baghdad dan mengepungnya selama satu setengah tahun. Al-Amin terpaksa menyerah setelah melakukan perlawanan yang memakan banyak korban dan menghancurkan urat nadi perekonomian serta kebudayaan kota Baghdad yang megah itu.

Meskipun Al-Amin mengajukan berbagai dalih dan alasan, namun panglima Thahir bin Al-Husain tak mau menerimanya. Al-Amin kemudian dibunuh, kepalanya dibawa ke Khurasan dan diserahkan kepada Al-Makmun. Dengan demikian berakhirlah pemerintahan Al-Amin setelah dia ber-

kuasa selama empat tahun lebih beberapa bulan. Dan selama masa itu, Daulat Abbasiyah terus-menerus dilanda pergolakan fisik maupun politik, dan perekonomiannya mengalami kemerosotan yang tajam.

Kaum Alawiyyin memanfaatkan situasi yang menguntungkan mereka ini setelah sebelumnya mereka mengalami kesempitan dan penekanan sepanjang masa kekuasaan Bani Abbas yang menindas. Mereka bangkit melakukan perlawanan dan pemberontakan; beberapa di antaranya yang terkenal kejadiannya di masa Imam Ali Ar-Ridha kami sebutkan di bawah ini.

Perlawanan dan Pemberontakan

Adalah suatu hal yang wajar bahwa politik Abbasiyah dan situasi yang menindas serta menekan mendorong kaum Alawiyyin untuk melakukan gerakan bersenjata, mempermaklumkan pemberontakan dan menegakkan kebenaran dengan kekuatan. Mereka tak melihat adanya jalan lain untuk mencapai kehendak mereka selain kekuatan senjata dan jihad melawan musuh mereka.

Wajar juga jika para pemberontak Alawiyyin itu memanfaatkan masa kekacauan politik dan situasi yang ada. Maka terjadilah pemberontakan-pemberontakan di masa Al-Makmun, yang dilakukan kaum Alawiyyin terhadap kekuasaan Abbasiyah.

Di antara peristiwa-peristiwa pemberontakan yang paling menonjol di masa Imam Ridha a.s. adalah pemberontakan Ibnu Thabathaba yang terjadi pada tahun 199 H. Dialah Muhammad bin Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Dia memulai pemberontakannya pada tanggal sepuluh Jumadil Akhir tahun tersebut. Pemberontakannya terus meluas hingga di Irak dan Kufah, di mana terdapat banyak pengikut dan

simpatisannya. Panglima yang mengurus masalah ketentaraan dan urusan peperangan tersebut adalah Abu As-Suraya As-Sariy bin Manshur. Disebutkan bahwa dia adalah salah seorang anak Hani' bin Mas'ud Asy-Syaibani.[13]

Begitu pemberontakan diumumkan, dengan segera penduduk Kufah dan sekitarnya berbondong-bondong bergabung dengan Ibnu Thabathaba, baik dari desa maupun kota. Maka berkuasalah dia di Kufah dan jadilah kota itu sebagai pangkalan pemberontakannya. Penguasa Abbasiyah segera mengirimkan pasukan sejumlah sepuluh ribu orang tentara, yang segera terlibat dalam pertempuran yang hebat, dengan Ibnu Thabathaba dan panglimanya, Abu As-Suraya, berhasil menghancurkan bala tentaranya.

Akan tetapi setelah kemenangan tersebut Ibnu Thabathaba wafat[14] dan digantikan oleh Muhammad bin Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s. Dia adalah salah seorang Alawiy yang masih muda yang tidak begitu berwibawa. Semua urusan diserahkannya kepada Abu As-Suraya.

Penguasa Abbasiyah kemudian mendatangkan lagi tentaranya sebanyak empat ribu orang. Tentara ini pun bisa dikalahkan oleh Abu As-Suraya, sebagian terbunuh dan sebagian menjadi tawanannya. Maka kaum pemberontak segera mencetak mata uang sendiri, yang bertuliskan: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang kokoh."[15]

---

13. *Ibid*, hal. 302.
14. Ibnul Atsir menyebutkan bahwa Abu As-Suraya telah meracunnya karena dia tahu bahwa dia tidak akan bisa berkuasa dengan adanya Ibnu Thabathaba, sebab rakyat tentu akan memilih Ibnu Thabathaba (*Ibid*, hal. 305).
15. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 353.

Kekuatan militer mereka pun bertambah besar. Abu As-Suraya segera mengirimkan tentaranya ke Bashrah dan Wasith hingga ke pelosok-pelosoknya. Tentara itu berhasil menduduki Bashrah di bawah pimpinan panglima Zaid bin Ja'far yang kemudian dia menjadi gubernur kota itu. Sebelumnya, dia adalah gubernur kota Ahwaz.[16] Sementara itu, gubernur kota Makkah adalah Al-Husain bin Al-Hasan bin Ali Al-Afthas, dan gubernur Aiman adalah Ibrahim bin Musa bin Ja'far.

Abu As-Suraya lalu mengirimkan Muhammad bin Sulaiman bin Dawud bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali ke Madain dan memerintahkannya mendatangi Baghdad dari arah timur. Dia (Muhammad) berhasil menduduki kota itu, kemudian ia mengirimkan tentaranya ke Diyali.

Demikian juga, tentara Abu As-Suraya berhasil mengalahkan tentara Abbasiyah di Wasith. Namun peperangan di Kufah masih terus berlanjut hingga Abu As-Suraya akhirnya kalah dan lari dari Kufah pada tanggal 16 Muharram tahun 200 H. Pada tahun yang sama berakhir pula riwayatnya; dia terbunuh dan kepalanya dikirimkan kepada Al-Makmun, sementara sebagian jasadnya yang lain digantungkan di jembatan Baghdad.

Dengan demikian gagallah gerakan Ibnu Thabathaba dan Abu As-Suraya. Namun dengan segera timbul lagi gerakan Alawiyyin lainnya sebagai kelanjutannya, atau yang menuruti jejaknya, yakni gerakan Ibrahim bin Imam Musa bin Ja'far a.s. Pemberontakan ini menjalar sesuai dengan jejak pemberontakan Abu As-Suraya dan Ibnu Thabathaba. Ia mendorong Ibrahim untuk terus bergerak menuju Yaman dan bertolak dari sana.

---

16. Uraian ini disarikan dari Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit Tarikh*, jilid VI, hal. 302 dst.

Sebelumnya, Ibrahim berada di Makkah. Ketika sampai kepadanya berita pemberontakan Abu As-Suraya, dia pun segera berangkat ke Yaman untuk memercikkan api pemberontakan dan memimpin para pengikut dan simpatisan yang ada di sana. Dan setelah melakukan peperangan yang ringan, dia pun menguasai Yaman dan menjadikan daerah itu berada dalam kekuasaan Alawiyyin di bawah kepemimpinannya.[17]

Pemberontakan lain yang terjadi di masa Imam Ridha a.s. adalah pemberontakan Muhammad bin Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Imam Muhammad Al-Baqir a.s. di Madinah Al-Munawwarah. Penduduk Madinah telah membaiat Muhammad sebagai Amirul Mukminin.[18]

Disebutkan, sebab timbulnya pemberontakan ini adalah bahwa seorang laki-laki telah menulis sebuah buku di masa Abu As-Suraya yang di dalamnya dia mencaci maki Fathimah Az-Zahra binti Rasulullah Saaw. serta Ahlul Bait a.s. Pada saat itu, Muhammad bin Ja'far masih tidak mencampuri perkara tersebut. Kemudian datanglah kepadanya Bani Abu Thalib dan mereka membacakan buku itu kepadanya. Muhammad tidak menjawab sepatah kata pun. Dia hanya masuk ke dalam rumahnya dan keluar lagi menemui mereka dengan mengenakan baju besi dan menyandang pedang. Diajaknya semua orang untuk mengikuti dirinya. Saat itu pula orang mengakuinya sebagai khalifah.[19]

Disebutkan pula bahwa Muhammad bin Ja'far — seperti telah disebut di muka — berkata: "Aku mengadu kepada Malik bin Anas tentang apa yang kami alami dan menimpa

---

17. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 355; Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit Tarikh*, jilid VI, hal. 310.
18. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 358.
19. *Ibid*, hal. 359.

kami. Dia berkata: 'Bersabarlah hingga datang *takwil* ayat ini: *'Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi* (*bumi*).''' (QS. Al-Qashash; 28:5).[20]

Kaum Alawiyyin bersimpati kepada Muhammad bin Ja'far dan mendukung gerakannya di Makkah. Abul Faraj menyebutkan: "Sekelompok kaum Abu Thalib telah berkumpul bersama Muhammad bin Ja'far. Mereka kemudian memerangi Harun bin Al-Musayyib di Makkah dengan peperangan yang hebat. Di antara mereka terdapat Al-Husain bin Al-Hasan Al-Afthas, Muhammad bin Sulaiman bin Dawud bin Al-Hasan bin Al-Hasan, Muhammad bin Al-Hasan — yang dikenal dengan sebutan As-Sailaq — Ali bin Al-Husain bin Isa bin Zaid, Ali bin Al-Husain bin Zaid dan Ali bin Ja'far bin Muhammad. Banyak di antara sahabatnya yang terbunuh, dan dia sendiri ditikam dan dirubuhkan oleh seorang Kasim yang berada di dekatnya.

"Sahabat-sahabatnya datang kembali untuk membebaskannya. Kemudian mereka kembali dan mendirikan *kamp* di ata‿ gunung beberapa waktu lamanya. Khalifah Harun Al-Rasyid lalu mengirim utusan kepada Muhammad bin Ja'far dan mengutus kepada anak saudaranya, Ali bin Musa Ar-Ridha. Tapi dia tidak menanggapi perutusan itu."[21]

"Muhammad bin Ja'far terus melanjutkan pemberontakannya sampai akhirnya dia terkepung dan kehabisan bahan makanan dan air, sahabat-sahabatnya bercerai berai dan tentaranya terpecah belah.

"Muhammad bin Ja'far dibawa bersama para sahabatnya kepada Al-Makmun pada masa kekhalifahannya dan di-

---

20. *Ibid.*
21. *Ibid*, hal. 539 dst.

sebutkan bahwa dia meninggal di Khurasan."[22]

Demikianlah sejarah mengatakan kepada kita betapa kaum Alawiyyin telah memelopori di semua penjuru kawasan Daulat Bani Abbas dengan pemberontakan-pemberontakan dan mereka mengibarkan bendera jihad dengan didukung oleh tokoh-tokoh ulama dan *muhaddis* serta tokoh-tokoh politik.

Imam Ridha a.s. tidak melakukan gerakan ataupun ikut terjun dalam salah satu gerakan pemberontakan itu, meskipun beliau menempati kedudukan politik dan sosial yang terkemuka, pemuka Ahlul Bait a.s., pengurus dan tiang penopang mereka. Sebab beliau telah mengetahui sebelumnya mengenai hasil akhir dari gerakan-gerakan pemberontakan tersebut. Sikap yang sama juga telah dipegang oleh bapak-bapak beliau, Imam Shadiq dan Imam Al-Kadzim a.s. Mereka telah merasa yakin akan gagalnya pemberontakan-pemberontakan kaum Alawiyyin itu. Kepada pemimpin dan pelaku setiap pemberontakan, para Imam a.s. telah memperingatkan dan menjelaskan mengenai akan gagalnya pemberontakannya.

Ini tidak berarti bahwa para Imam a.s. menghalangi niat para pemberontak itu dan membela kekuasaan Abbasiyah. Yang benar, para pemimpin pemberontakan itu menganggap bahwa iklim sosial dan politik tidak akan bisa dipersiapkan dan dimatangkan bagi berhasilnya suatu gerakan perlawanan, kecuali dengan kepemimpinan dan pengarahan pemikiran dan politik mereka sendiri. Tetapi para Imam a.s. mempunyai pandangan lain mengenai situasi dan kondisi yang ada; bagaimana cara menghadapi dan menanganinya.

Itu sebabnya, khalifah Abbasiyah merasa takut dan gentar terhadap para Imam a.s. Untuk bisa mengalahkannya,

22. *Ibid.*

mereka kemudian menimpakan kepada para Imam a.s. setiap kesalahan dan akibat yang timbul dari pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di masa mereka. Demikianlah, Imam Ash-Shadiq dan Imam Al-Kadzim a.s. dipersalahkan dan dituntut pertanggungjawaban atas terjadinya pemberontakan kaum Alawiyyin di masa hidup keduanya.

Khalifah Al-Makmun mempunyai pandangan yang sama dengan pandangan bapak-bapaknya terhadap para Imam Ahlul Bait a.s. Pada masa pemerintahannya, antara dia dengan saudaranya Al-Amin, telah terjadi bentrokan yang keras dan pahit, dan telah timbul pula pemberontakan dan perlawanan kaum Alawiyyin di segenap penjuru negeri di masa itu.

Namun demikian, tindakan dan kebijaksanaan yang dilakukan Al-Makmun dalam menghadapi Imam Ridha a.s. sama sekali berbeda dengan apa yang telah dilakukan Al-Rasyid terhadap Imam Musa bin Ja'far a.s. Kebijaksanaan Al-Makmun telah menghasilkan terciptanya perdamaian dengan kaum Alawiyyin dan adanya pengakuan terhadap hak mereka akan pemerintahan. Kebijaksanaan ini dilakukan dengan tujuan untuk memadamkan dendam dan api kemarahan rakyat akibat penderitaan yang mereka alami selama kekuasaan Bani Abbas. Juga untuk menghentikan arus pemberontakan kaum Alawiyyin yang makin membesar dan kuat kedudukannya – antara lain akibat terjadinya perselisihan internal di lingkungan istana Abbasiyah sendiri, dan juga karena politik terorisme, penumpahan darah dan penghamburan dana, kerusakan administrasi pemerintahan Abbasiyah dan goncangnya situasi keamanan negara.

Karena situasi yang mengancam kekuasaannya itu, Al-Makmun lalu merencanakan untuk memikat hati Imam Ali bin Musa a.s. dengan cara memberikan hak kekhalifahan

kepada beliau dalam bentuk jabatan putera mahkota yang akan menggantikannya, dan menghormati kedudukan beliau sebagai Imam Ahlul Bait Nabi a.s. dan pemimpin masyarakat yang terkemuka di masanya.

VIII
PERJALANAN IMAM RIDHA A.S. KE KHURASAN

Al-Makmun mengirimkan utusan dan meminta Imam Ridha a.s. datang ke Khurasan untuk bermusyawarah berkenaan dengan pengangkatan beliau sebagai putera mahkota. Dengan terpaksa Imam a.s. memenuhi panggilan itu. Abul Faraj Al-Isfahani menuturkan: "Al-Makmun mengundang sekelompok keluarga Abi Thalib dan memerintahkan agar mereka dibawa menghadap kepadanya dari Madinah. Di antara mereka terdapat Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. Al-Makmun memerintahkan agar mereka dikawal sepanjang jalan menuju Bashrah sampai mereka tiba ke hadapannya."[1]

Penentuan rute jalan – yakni dari Madinah menuju Irak melalui jalan ke Bashrah kemudian ke Ahwaz, Faris (Syiraz) hingga tiba di Merv – dan pengawalan atas kafilah Imam Ridha a.s. oleh Al-Makmun adalah karena pada saat yang sama sedang berlangsung pula pemberontakan Muhammad bin Ja'far Ash-Shadiq a.s., paman Imam Ridha a.s., di Madinah Al-Munawwarah.

Dituturkan juga bahwa perjalanan tersebut dimulai dari Madinah, kemudian Imam Ridha a.s. menuju Baitul Haram untuk melaksanakan ibadah haji dan mengucapkan selamat tinggal kepada Baitullah.[2] Setelah itu perjalanan dilanjut-

1. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 375.
2. Sebagaimana yang dikutip oleh beberapa periwayat.

kan melalui padang pasir menuju Irak melintasi Qadisiyah, lima belas mil dari Kufah. Kemudian beliau menuju Bashrah dengan menempuh jalan padang pasir; melewati perkampungan Bani Amir bin Kuraiz yang letaknya kira-kira sepuluh *marhalah* dari Bashrah.

Selanjutnya, rombongan menyeberangi Bashrah menuju Ahwaz melalui desa Qantharah Arba'ah, yang disebut juga Arbak, menuju arah negeri Parsi. Di setiap tempat, kedatangan Imam Ridha a.s. selalu disambut oleh masyarakat dan tokoh-tokoh ulama serta para *muhaddis* yang termasyhur, yang ingin memetik ilmu dan keagungan ajaran-ajaran beliau.

Para sejarawan menyebutkan, ketika Imam Ridha a.s. tiba di Qantharah Arba'ah, suatu desa di Ramharmuz arah wilayah Khuzistan dan disebut juga Arbak, datanglah kepada beliau Ja'far bin Muhammad An-Naufali menanyakan satu masalah akidah yang pada waktu itu sangat ramai dibicarakan oleh masyarakat. Masalah tersebut menyangkut sekelompok sahabat Imam Musa Al-Kadzim a.s. telah meyakini bahwa beliau (Imam Al-Kadzim a.s.) tidaklah mati, tapi tetap hidup dan diangkat ke langit seperti halnya Nabi Isa a.s. Kelompok ini dinamakan aliran Waqifiyah.

Munculnya aliran ini – yang telah ditolak oleh Imam Ridha a.s. dan para Imam sesudah beliau – bersumber pada sekelompok orang yang di tangan mereka terdapat harta milik Imam Musa a.s., yang beliau kuasakan kepada mereka untuk digunakan membiayai urusan dakwah dan perjuangan serta kebutuhan-kebutuhan beliau. Setelah Imam Musa a.s. wafat, mereka tak mau menyerahkan harta tersebut kepada Imam Ridha a.s., dengan dalih bahwa Imam Musa a.s. tidak mati, tapi masih hidup dan diangkat ke langit.

Pernyataan mengenai masih hidupnya Imam Musa a.s.

ini tersebar luas di masyarakat dan meresahkan pikiran orang banyak. Tak syak, mereka segera datang kepada Imam Ridha a.s. untuk menanyakan mengenai pernyataan tersebut.

Berkata Ja'far bin Muhammad An-Naufali: "Aku mendatangi Ar-Ridha a.s. ketika beliau berada di daerah Arbak. Aku mengucapkan salam kepada beliau, lalu duduk dan berkata kepada beliau: 'Semoga saya menjadi tebusan bagi Tuan, sungguh sekelompok orang telah mengatakan bahwa ayah Tuan masih hidup. (Benarkah demikian?' Beliau menjawab: 'Mereka dusta. Semoga Allah melaknat mereka. Seandainya beliau masih hidup, tentu harta warisannya tidak dibagi-bagi dan janda-jandanya tidak dinikahi orang. Sungguh, beliau telah merasakan maut seperti dirasakan oleh Ali bin Abi Thalib a.s.'"[3]

Imam Ridha a.s. kemudian melanjutkan perjalanannya menuju Merv, ibukota kekhalifahan Abbasiyah, dengan arah ke negeri Parsi, hingga akhirnya beliau sampai di Naishabur.

Perjalanan Imam Ridha a.s. selalu diikuti oleh rakyat dengan hati dan perasaan mereka yang terpaut pada beliau. Para sejarawan menuturkan bahwa kedatangan beliau di Ahwaz dan Naishabur disambut dengan hangat dan meriah oleh masyarakat setempat. Abdus Salam bin Shalih Abu Ash-Shalth Al-Harawi meriwayatkan:

"Aku menyertai Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. ketika beliau berangkat dari Naishabur dengan mengendarai keledai abu-abu. Kulihat Muhammad bin Rafi', Ahmad bin Al-Harts, Yahya bin Yahya, Ishaq bin Ahwabah dan sejumlah ulama semuanya memegangi kendali keledai beliau di perempatan jalan. Mereka berkata: 'Demi hak bapak-bapak

---

3. Musnad Imam Ar-Ridha, hal. 56.

Anda yang suci, sampaikanlah sebuah hadis yang telah Anda dengar dari ayah Anda.'

"Maka beliau langsung mengeluarkan kepalanya dari serban yang beliau pakai, dan tampaklah beliau mengenakan ikat kepala dari kain beludru. Lalu beliau berkata: 'Telah menyampaikan kepadaku ayahku — hamba Allah yang saleh — Musa bin Ja'far, yang mengatakan: Telah berkata kepadaku ayahku, Ash-Shadiq Ja'far bin Muhammad, ia berkata: Telah berbicara kepadaku ayahku, Abu Ja'far bin Ali, Sang Pembedah Ilmu Para Nabi, yang mengatakan: Telah berkata kepadaku ayahku, Ali bin Al-Husain Sayyidul Abidin, ia berkata: Telah berkata kepadaku ayahku, Pemimpin Kaum Muda Penghuni Sorga, Al-Husain a.s. ia berkata: Telah berkata kepadaku ayahku, Ali bin Abi Thalib a.s., ia berkata: Aku telah mendengar Nabi berkata: Aku telah mendengar Jibril berkata:

"Telah berfirman *Allah Jalla Jalaluhu: 'Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan kecuali Aku. Maka sembahlah Aku. Barangsiapa di antara kamu sekalian yang datang dengan membawa kesaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dengan penuh keikhlasan, niscaya ia akan masuk ke dalam benteng-Ku, dan barangsiapa yang memasuki benteng-Ku, berarti ia aman dari siksa-Ku.'*'"[4]

Bekas-bekas Perjalanan

Di seluruh penjuru dunia Islam, Ahlul Bait a.s. telah mewariskan jejak-bekas dan tonggak-tonggak peninggalan historis mereka. Sedikit sekali negeri Muslim yang di dalamnya tak terdapat jejak-bekas dan tonggak peninggalan tersebut. Semua itu menjadi pautan hati orang-orang beriman dan tempat berteduh bagi hati-hati yang sedang dilanda

---

4. Syaikh Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid II, hal. 134.

duka derita. Sebab monumen-monumen peninggalan Ahlul Bait a.s. itu menyebarkan semerbak wangi taman Nabi, dan jejak peninggalan mereka merupakan pancaran iman yang penuh berkah.

Maka, di mana pun terdapat makam, mushalla ataupun tempat kedudukan Ahlul Bait, Anda akan melihat manusia berdesak-desakan di sekitarnya, berdoa kepada Allah *Jalla Sya'nuhu* di haribaannya, dan rombongan peziarah berjejal-jejalan di pelatarannya.

Siapa pun yang menelaah dan mempelajari pengaruh jejak-bekas dan tempat-tempat suci tersebut dalam kehidupan umat Islam, niscaya akan mendapati bahwa monumen-monumen tersebut memiliki peran yang penting: dalam menanamkan nilai-nilai kerohanian dan kesetiaan kepada Ahlul Bait a.s.; dalam memperkenalkan metode Islam yang murni, yang memancar dari sumber-sumbernya yang benar; dan dalam menanamkan keteguhan untuk berpegang pada prinsip-prinsipnya yang agung.

Imam Ridha a.s. merupakan salah satu kutub Islam dan pemimpin pembawa petunjuk. Juga penyeru yang mengajak kepada kebenaran. Beliau tidak mewariskan jejak peninggalan dan pengaruh apa pun selain kebaikan dan petunjuk.

Oleh karena itu, kita saksikan betapa bekas perjalanan beliau yang dimulai di Madinah Al-Munawwarah dan berakhir di Merv menjadi monumen-monumen yang abadi. Di tempat-tempat itu telah berkumpul para ulama dan pencari ilmu, telah dilakukan penulisan hadis-hadis dan riwayat, dipancarkan hikmah dan hidayah, dijelaskan hukum-hukum dan prinsip-prinsip akidah. Juga ditegakkan shalat, didirikan mushalla, dan dilakukan kebaikan-kebaikan.

Sejarah juga telah merekam bekas-bekas dan monumen-monumen perjalanan Imam Ridha a.s. yang historis dan abadi ini. Demikianlah, Syaikh Shaduq menuturkan: "Ke-

tika Imam Ridha a.s. memasuki Naishabur, beliau berhenti di sebuah tempat tinggal yang dinamai Al-Farawini yang di dalamnya terdapat tempat mandi yang sekarang dikenal denga n sebutan Pemandian Ar-Ridha a.s. Ketika itu di situ ada mata air yang airnya tinggal sedikit. Maka Imam Ridha a.s. lalu menunjuk orang yang bertugas menggali mata air tersebut dan mengeluarkan airnya sehingga melimpah banyak.

"Di sisi jalan dekat pemandian itu dibuat orang sebuah bak penampungan yang untuk sampai kepadanya orang harus melalui tangga. Imam Ridha a.s. lalu masuk ke dalamnya dan mandi, kemudian keluar dan shalat di luarnya, sementara orang banyak bergiliran mandi dan minum dari bak tersebut untuk mengambil berkah dan shalat di luarnya. Mereka berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* untuk keperluan-keperluan mereka. Mata air itu dikenal dengan sebutan mata air Kahlan yang hingga kini masih terus dikunjungi orang.[5]

"Setelah beristirahat di Naishabur beberapa waktu, Imam Ridha a.s. lalu melanjutkan perjalanannya melalui Sirkhas hingga tiba di Merv, ibukota kekhalifahan Abbasiyah di masa Al-Makmun, di mana kedatangan beliau telah ditunggu-tunggu. Di antara orang-orang yang menunggu kedatangan beliau itu terdapat khalifah Al-Makmun sendiri beserta orang-orang kepercayaan dan para pejabatnya.

Setelah sampai di Merv, Imam Ridha lalu turun dari kendaraannya dan beramah-tamah dengan para penyambutnya, khususnya dengan Al-Makmun dan para menterinya yang telah dipersiapkannya untuk acara tersebut."

Abul Faraj Al-Isfahani menyebutkan bahwa Al-Makmun mengundang sekelompok keluarga Abu Thalib dan

---

5. *Ibid*, hal. 136.

mengirim orang untuk mendatangkan mereka dari Madinah ke Merv. Di antara mereka terdapat Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. Selanjutnya dia menuturkan: "Kemudian Al-Makmun menempatkan rombongan itu di sebuah rumah, sedang Imam Ridha a.s. ditempatkannya di sebuah rumah tersendiri. Setelah itu dia memanggil Al-Fadhl bin Sahl dan memberitahukan kepadanya bahwa dia menghendaki persetujuan bagi rencananya. Dia juga memerintahkan agar Al-Fadhl mengadakan pertemuan dengan saudaranya, Al-Hasan bin Sahl.

"Maka mereka segera mengadakan pertemuan di hadapan Al-Makmun. Al-Hasan sangat berkeberatan dengan rencana Al-Makmun itu dan memperingatkannya akan kerugian akibat tindakannya mengalihkan kekuasaan dari keluarganya sendiri kepada Imam Ridha a.s. Maka berkatalah Al-Makmun kepadanya: 'Sesungguhnya aku telah bernazar kepada Allah akan mengalihkan kekhalifahan kepada orang yang termulia di kalangan Bani Abu Thalib jika aku bisa mengalahkan Al-Amin, dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih utama dari laki-laki ini (yakni Imam Ridha, *pen.*).' Kemudian keduanya sepakat atas nazar Al-Makmun itu, dan Al-Makmun pun langsung mengutus keduanya kepada Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s."[6]

6. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 375.

IX
PENGANGKATAN IMAM RIDHA A.S. SEBAGAI PUTERA MAHKOTA

Keputusan Al-Makmun untuk mengangkat Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota merupakan tonggak politik sangat penting yang terjadi di masa Al-Makmun. Adapun inisiatif Al-Makmun mengeluarkan keputusan tersebut adalah, agar dia (Al-Makmun) bisa merangkul pihak oposisi dan mengumpulkan kedua kekuatan yang berlawanan — pihak Abbasiyah dan kaum Alawiyyin — di tangannya sendiri. Begitulah menurut pikirannya.

Beberapa penulis dan sejarawan mempunyai penafsiran lain mengenai pengangkatan Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota dan tindakan Al-Makmun mengalihkan kekhalifahan dari Bani Abbas kepada keluarga Ali bin Abi Thalib a.s. Mereka menafsirkan tindakan Al-Makmun itu sebagai pertanda bahwa dia telah berpihak kepada Ahlul Bait a.s. dan mengutamakan Imam Ridha a.s. dari yang lainnya, sebab beliau adalah orang yang paling alim, *wara'* dan paling luhur derajatnya di masanya.... dan seterusnya, sebagaimana dijelaskan dalam teks surat keputusan itu.

Tetapi, indikasi-indikasi yang ada lebih menguatkan penafsiran yang pertama, yaitu bahwa apa yang dilakukan Al-Makmun itu hanyalah satu strategi politik praktis yang dimaksudkan untuk menenangkan situasi dan memadamkan semangat pemberontakan dan dendam rakyat terhadap

penguasa Bani Abbas.

Para sejarawan menyebutkan, bahwa ketika Al-Makmun bermaksud untuk melaksanakan rencananya itu, dia memanggil Al-Fadhl bin Sahl dan memberitahukan kepadanya niatnya itu, dan memerintahkannya agar bermusyawarah dengan saudaranya, Al-Hasan, mengenai hal itu. Kemudian mereka berdua segera bermusyawarah di hadapan Al-Makmun. Tetapi, Al-Hasan sangat berkeberatan atas niat Al-Makmun itu dan mengingatkannya akan kerugian mengalihkan kekuasaan dari keluarganya sendiri kepada Imam Ridha a.s.

Maka berkatalah Al-Makmun: "Aku telah bernazar kepada Allah bahwa jika aku bisa mengalahkan Al-Amin, aku akan menyerahkan kekhalifahan kepada orang yang memiliki keutamaan di kalangan Bani Abu Thalib, dan dia ini (Imam Ar-Ridha a.s., *pen.*) lebih utama daripada Al-Amin." Maka ketika keduanya melihat kesungguhan dan tekad Al-Makmun itu, mereka pun tak membantahnya lagi. Al-Makmun lalu berkata: "Sekarang pergilah engkau berdua kepadanya dan beritahukanlah kepadanya tentang keputusanku ini dan paksalah dia menerimanya."

Segera setelah itu, keduanya pergi kepada Imam Ridha a.s. dan memberitahukan kepada beliau mengenai hal itu serta kehendak Al-Makmun untuk memaksa beliau menerima keputusannya itu. Imam Ridha a.s. menolak. Tapi keduanya terus mendesaknya, hingga akhirnya beliau menerimanya dengan syarat bahwa beliau "tidak akan memerintah atau melarang, mengendalikan pemerintahan ataupun menjauhinya, dan tidak pula akan menjadi pemutus perkara dalam perselisihan antara dua orang dalam soal pemerintahan. Juga tidak akan mengubah sesuatu pun yang telah beliau jadikan sebagai prinsip." Al-Makmun mau

menerima persyaratan tersebut.[1]

Abul Faraj Al-Isfahani menuturkan riwayat yang sama isinya dan menambahkan: "Al-Makmun mengundang sekelompok Bani Abu Thalib dan meminta mereka datang menghadapnya dari Madinah. Di antara mereka terdapat Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. Kemudian Al-Makmun memerintahkan pasukannya mengawal mereka sepanjang jalan menuju Bashrah sampai mereka menghadap kepadanya. Orang yang bertindak mengepalai utusan pengiring itu, yang dikenal dengan panggilan Al-Jaludi, adalah orang Khurasan. Mereka lalu menghadapkan rombongan dari Madinah itu kepada Al-Makmun.

"Al-Makmun segera menempatkan mereka di sebuah rumah dan Imam Ridha a.s. ditempatkannya di sebuah rumah tersendiri. Kemudian dia memanggil Al-Fadhl bin Sahl dan memberitahukan kepadanya bahwa dia bermaksud mengangkat Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota. Dia memerintahkan Al-Fadhl agar bermusyawarah dengan saudaranya, Al-Hasan bin Sahl. Kemudian mereka berdua segera bermusyawarah di hadapan Al-Makmun. Tetapi, Al-Hasan sangat berkeberatan atas rencana Al-Makmun dan memperingatkannya akan kerugian mengalihkan kekuasaan dari keluarganya sendiri kepada Imam Ridha a.s.

"Maka berkatalah Al-Makmun kepadanya: 'Sesungguhnya aku telah berjanji kepada Allah akan mengalihkan kedudukan kekhalifahan kepada orang yang paling utama dalam keluarga Abu Thalib jika aku menang atas Al-Amin, dan aku tidak melihat ada orang yang lebih utama dari laki-laki ini.' Kemudian keduanya sepakat atas nazar Al-Makmun itu. Al-Makmun langsung mengutus keduanya

1. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah*, hal. 255.

kepada Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. untuk menyampaikan maksudnya itu kepada beliau. Imam Ridha a.s. menolak. Tapi keduanya terus mendesak dan beliau juga terus menolak, hingga salah seorang di antara mereka berkata: 'Anda terima sajalah. Jika tidak, kami akan melakukannya pada Anda.' Mereka berdua mengancam beliau dan salah seorang di antaranya berkata: 'Demi Allah, Al-Makmun telah memerintahkan kepada saya untuk memenggal kepala Anda jika Anda menentang kehendaknya.'

"Kemudian Al-Makmun mengundang Imam Ridha a.s. dan menyampaikan maksudnya itu. Imam Ridha a.s. menolak. Maka Al-Makmun langsung mengeluarkan kata-kata yang bernada ancaman, kemudian berkata kepada beliau: 'Dahulu Umar r.a. telah membentuk satu dewan musyawarah enam orang, salah satunya adalah kakek Anda, dan mengatakan: Barangsiapa yang menentang, penggallah kepalanya. Karena itu tak dapat tidak kehendak Umar itu mesti dipatuhi.' Karena diancam, Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. akhirnya menerima kehendak Al-Makmun."[2]

Siapa pun yang merenungkan *nash* sejarah di atas dan mempertimbangkan situasi serta kondisi politik yang ada di masa itu, niscaya akan mendapati bahwa Imam Ridha a.s. sesungguhnya mengetahui strategi Al-Makmun dan beliau tidak menyukainya. Karena itulah beliau menetapkan syarat bahwa beliau "tidak akan memerintah ataupun melarang, tidak akan mengemban urusan pemerintahan ataupun menghindarinya, dan juga tidak akan bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara dua orang mengenai pemerintahan. Juga tidak akan mengubah sesuatu pun dari prinsip-prinsip yang selama ini beliau pegang teguh."

Imam Ridha a.s. memahami betul tujuan segala perkara

---

2. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 375.

dan strategi yang sedang ditempuh Al-Makmun, dan beliau menjelaskan hal itu kepada salah seorang kepercayaannya.

Syaikh Al-Mufid menuturkan dari Al-Mada'ini: "Ketika Imam Ridha a.s. dengan resmi menerima jabatan putera mahkota, maka berdirilah di hadapan beliau para khatib dan penyair dan bendera-bendera berkibaran di atas kepala beliau. Salah seorang yang menyertai Imam Ridha a.s. dalam peristiwa itu mengatakan: 'Aku ada di hadapan beliau ketika itu. Beliau memandang kepadaku sementara aku sedang bergembira atas apa yang telah terjadi. Kemudian beliau langsung memberi isyarat kepadaku agar mendekat. Maka aku pun mendekat kepada beliau dan beliau lalu berbisik kepadaku tanpa kedengaran oleh orang lain: Janganlah engkau terpesona oleh kejadian ini dan jangan pula bergembira, sebab urusan ini hanya akan berhenti di tengah jalan.'"[3]

Demikianlah, Imam Ridha a.s. di bawah ancaman Al-Makmun terpaksa menerima pengangkatan beliau sebagai putera mahkota. Untuk menghindari keterlibatan dalam pelaksanaan pemerintahan, beliau menerima jabatan tersebut dengan syarat bahwa penerimaan beliau hanyalah bersifat simbolis, tanpa beliau terlibat secara nyata dalam urusan pemerintahan atau mengemban sesuatu tanggung jawab kenegaraan.

Ketika Imam Ridha a.s. telah menyatakan kesediaannya menerima jabatan putera mahkota secara simbolis dengan persyaratan-persyaratan yang telah beliau ajukan sendiri, mulailah Al-Makmun mengumumkan berita besar tersebut dan menyebarluaskannya ke seluruh penjuru negeri.

Pada suatu hari Kamis, duduklah Al-Makmun di balairung kekhalifahan. Dia memerintahkan *wazir*-nya, Al-

---

3. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, hal. 312.

Fadhl bin Sahl, mengumumkan kepada masyarakat mengenai ketetapannya itu dan pandangannya terhadap Imam Ridha a.s. serta niatnya untuk mengangkat beliau sebagai putera mahkota yang akan menggantikannya sepeninggalnya, dan bahwa dia telah menamakan beliau "Ar-Ridha" (Kerelaan).

Al-Makmun juga memerintahkan Al-Fadhl agar mengumumkan kepada rakyat bahwa dia telah mengganti lambang Daulat Abbasiyah – yakni pakaian hitam – dengan lambang berwarna hijau. Pada kesempatan itu dia mengenakan pakaian berwarna hijau. Selain itu, Al-Makmun juga mengumumkan bahwa dalam kesempatan yang berbahagia itu khalifah akan membagikan jatah (gaji) untuk satu tahun penuh, kemudian dia meminta semua orang untuk kembali ke balairung pada hari Kamis yang akan datang untuk memberikan baiat kepada Imam Ridha a.s.

Maka pada hari Kamis yang telah ditentukan itu, duduklah Al-Makmun berdampingan dengan Imam Ridha a.s. Kemudian menghadaplah semua panglima, pejabat dan qadhi dengan mengenakan pakaian berwarna hijau. Al-Makmun lalu memerintahkan puteranya, Al-Abbas, untuk menjadi orang pertama yang memberikan baiat. Maka berdirilah Al-Abbas dan memberikan baiatnya kepada Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota.

Imam Ridha a.s. lalu mengangkat tangannya; telapak tangannya dihadapkannya kepada orang banyak dan punggung tangannya ke arah wajah beliau sendiri. Maka berkatalah Al-Makmun: "Bentangkanlah tangan Anda untuk menerima baiat." Beliau menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah Saaw. menerima baiat dari orang banyak dengan cara begini."[4]

4. Lihat Syaikh Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha.*

Demikianlah keputusan Al-Makmun itu dilaksanakan dengan penuh keagungan dan kebesaran serta keseriusan dari Al-Makmun. Setelah upacara selesai, berdatanganlah para penyair, khatib dan ahli kalam serta orang-orang lain yang ingin memberikan selamat. Uang dan hadiah pun berlimpah ruah.

Baiat terhadap Imam Ridha a.s. ini dilaksanakan pada bulan Ramadhan tahun 201 Hijriah.

Nash Baiat

Al-Makmun telah menuliskan *nash* baiat untuk Imam Ridha a.s. dengan tangannya sendiri, dan Imam Ridha a.s. juga menulis di balik lembaran baiat tersebut dengan tangan beliau sendiri, yang menyatakan bahwa beliau menerima pengangkatan dirinya sebagai putera mahkota. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki meriwayatkan dengan ringkas sebagai berikut:

"Inilah ringkasan *nash* keputusan yang ditulis oleh khalifah Al-Makmun untuk Imam Ridha a.s. dengan tangannya sendiri. Karena panjangnya, saya telah meringkasnya dengan hanya menyebutkan awal, akhir dan pokok isinya saja:

"Amma ba'du. Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* telah memilih Islam sebagai agama dan memilih di antara hamba-hamba-Nya, Rasul-rasul yang menunjukkan manusia kepada agamanya itu, Rasul yang terdahulu menyampaikan kabar gembira mengenai Rasul yang berikutnya, dan Rasul yang belakangan membenarkan Rasul yang terdahulu, hingga kenabian Allah Ta'ala berakhir pada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam* setelah masa kekosongan Rasul dan ilmu serta berakhirnya wahyu dan mendekatnya *Sa'ah* (Kiamat).

"Maka Allah lalu menutup rangkaian Nabi-nabi itu

dengannya dan menjadikannya sebagai saksi dan pengawas atas mereka. Diturunkan kepadanya Al-Kitab yang agung yang tidak akan datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang turun dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

"Maka ketika kenabian telah terlaksana dan Allah telah menutupnya dengan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa alaihi wa sallam* dengan risalah, maka dijadikannya penopang agama dan *nidzam* urusan kaum Muslimin dalam bentuk kekhalifahan dan sistemnya, yang menegakkan syariat dan hukum-Nya. Semenjak Amirul Mukminin memangku jabatan khalifah dan merasakan suka-dukanya, hingga kini dia tak bisa memicingkan mata, tubuhnya menjadi lemah, dan pikirannya senantiasa tercurah pada masalah bagaimana menegakkan agama dan menundukkan orang-orang musyrik, memaslahatkan umat, mempersatukan pandangan, menyebarkan keadilan dan menegakkan Al-Kitab dan Sunnah.

"Semua itu membuatnya tak sempat menikmati istirahat yang tenang dan menikmati kenyamanan hidup. Harapannya adalah bahwa Allah menganugerahkan kepadanya seorang yang akan menasihatinya dalam hal agama dan ibadahnya, seorang yang akan dipilih untuk memangku kedudukan putera mahkotanya dan memimpin umat sepeninggalnya, seorang paling utama yang ditakdirkan baginya dalam hal agama, sifat *wara'*, ilmu dan hasrat untuk menegakkan perintah Allah Ta'ala dan hak-Nya. Untuk itu, beliau bermunajat kepada Allah Ta'ala dengan istikharah dan meminta kepada-Nya agar dilimpahi ridha-Nya dan ketaatan kepada-Nya, di tengah-tengah malam dan siangnya, dan menggunakan pikiran dan pandangannya untuk mencarinya di kalangan keluarganya dari anak Abdullah bin Abbas dan Ali bin Abi Thalib, dengan membatasinya pada

orang yang diketahuinya hal-ikhwal dan mazhabnya di antara mereka berdasarkan pengetahuannya. Khalifah telah bersusah payah mencari orang, yang hal-ikhwalnya tersembunyi daripadanya, yang diketahuinya kesungguhan, kemampuan, kerelaan dan ketaatannya. (Dengan upaya khalifah itu), hal-ikhwal mereka (para calon, *pen.*) menjadi diketahui, prestasi-prestasi mereka tersaksikan, perilaku mereka terlihat nyata, dan tersingkaplah masalah-masalah yang ada pada mereka. Dan setelah beristikharah kepada Allah Ta'ala sambil berusaha sendiri bersungguh-sungguh melaksanakan haknya terhadap rakyatnya dan negerinya serta kedua kelompok (kaum Abbasiyah dan Alawiyyin, *pen.*).

"Maka jatuhlah pilihannya kepada Ali bin Musa Ar-Ridha bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, disebabkan apa yang dilihatnya mengenai keutamaannya yang banyak, ilmunya yang luas, sifat *wara*-nya yang tampak nyata dan terkenal, *zuhud*-nya yang ikhlas dan bermanfaat, dan kekosongannya dari dunia dan keistimewaannya di antara manusia. Telah jelas baginya apa yang disepakati oleh kabar-kabar dan buah tutur orang serta kata-kata tentang dirinya. Telah tersebar luas kabar mengenai hal itu. Dan karena apa yang senantiasa kami ketahui mengenai keutamaannya di waktu muda maupun setelah dewasa, di masa dahulu maupun baru-baru ini.

"Oleh karena itu, khalifah patut menetapkan (baginya) kedudukan putera mahkota dan kekhalifahan sepeninggalnya, dengan mempercayai pilihan Allah Ta'ala dalam hal ini, karena Allah mengetahui bahwa dia melakukan hal itu karena mementingkan Allah dan agama, mempertimbangkan (kepentingan) Islam dan mencari keselamatan dan keteguhan *hujjah,* serta keselamatan pada hari di mana manusia berdiri menghadap *Rabbul 'Alamin.*

"Kemudian Amirul Mukminin segera memanggil puteranya dan keluarganya, orang-orang dekatnya, para panglimanya dan *khadam-khadam*-nya. Mereka lalu membaiatnya dengan taat dan cepat, dengan perasaan gembira karena mengetahui bahwa Amirul Mukminin telah mementingkan ketaatan kepada-Nya daripada keinginannya sendiri terhadap puteranya dan orang-orang yang lebih dekat hubungan kekeluargaannya. (Selanjutnya) khalifah memberikan nama "Ar-Ridha" (Kerelaan) kepadanya; dia adalah orang yang diridhai Allah dan disukai manusia. Khalifah telah mementingkan ketaatan kepada Allah dan pertimbangan demi kebaikannya sendiri dan kaum Muslimin. *Walhamdu lillahi rabbil 'alamin.*

"*Nash* pengangkatan Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota ini ditulis dengan tangan Al-Makmun sendiri pada hari Senin tanggal tujuh bulan Ramadhan tahun dua ratus satu."[5]

Sayyid Al-Amin menukil *nash* yang ditulis oleh Imam Ridha a.s. pada sebelah belakang surat pengangkatan itu sebagai berikut:

"*Bismillahir rahmanir rahim.* Segala puji bagi Allah yang Maha Berkuasa melaksanakan kehendak-Nya, tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya dan menghadang ketetapan-Nya; Dia mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan oleh dada manusia. Semoga shalawat dilimpahkan-Nya kepada Nabi-Nya Muhammad, penutup para nabi, dan keluarganya yang baik-baik dan suci.

"Saya berkata, sedangkan saya adalah Ali bin Musa bin Ja'far, bahwa Amirul Mukminin — semoga Allah membantunya dengan meluruskannya dan memberinya taufik ke-

---

5. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ma'rifati Ahwal Al-A'immah*, hal. 257-258.

pada petunjuk-Nya — mengetahui hak kami, yang tidak diketahui oleh orang-orang lainnya. Kemudian beliau menghubungkan silaturrahim yang telah diputuskan dan ditenteramkannya hati-hati yang goncang. Bahkan beliau telah menghidupkannya kembali setelah memberikan keamanan kepada orang-orang yang takut. Diberinya mereka kekayaan setelah kefakiran mereka, diberinya mereka pengakuan setelah diingkari. Dengan itu semua dia ingin mencari ridha *Rabbul 'Alamin,* tidak mengharapkan balasan dari selain-Nya. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur dan tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.

"Amirul Mukminin telah menjadikan kedudukan putera mahkota bagi saya, dan hak kekuasaan yang terbesar jika saya masih hidup sepeninggal beliau. Maka barangsiapa yang mengingkari janji yang telah diperintahkan Allah untuk mengukuhkannya, mengurai *buhul* yang diinginkan Allah untuk dikuatkannya, maka Allah telah menghalalkan wanita-wanitanya (untuk dirampas) dan juga apa-apa yang diharamkan padanya, jika dengan tindakannya itu dia bermaksud melecehkan Imam dan menginjak-injak kehormatan Islam, dan jika Imam merasa khawatir bahwa agama akan terpecah belah dan urusan kaum Muslimin menjadi guncang dan keamanan rakyat terancam.

"Saya berjanji kepada Allah bahwa jika Dia melimpahkan kepada saya kekuasaan atas urusan kaum Muslimin dan kekhalifahan efektif atas mereka umumnya dan Bani Abbas bin Abdul Muththalib khususnya, maka saya akan memperlakukan mereka dengan dasar ketaatan kepada Allah Ta'ala, ketaatan kepada Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam,* dan saya tidak akan menumpahkan darah dengan cara yang haram, tidak akan menghalalkan kehormatan wanita ataupun harta kecuali darah yang boleh

ditumpahkan berdasarkan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya; bahwa saya akan mencurahkan segenap kemampuan dan kesungguhan saya. Saya menjadikan itu semua sebagai janji yang dikuatkan, yang akan ditanyakan Allah kepada saya karena Dia *'Azza wa Jalla* telah berfirman: *'Dan penuhilah janji, karena janji itu akan ditanya.'*

"Dan jika saya mengadakan sesuatu yang baru, mengubah atau mengganti (janji saya) maka saya berhak di-*makzul*-kan dan dihadapkan pada hukuman. Dan saya berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan kepada-Nya saya berharap memperoleh taufik untuk menaati-Nya dan terhalangi dari berbuat maksiat terhadap-Nya berkenaan dengan diri saya dan kaum Muslimin. Dan saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada diri saya dan pada Anda semua. Sesungguhnya kekuasaan itu hanyalah bagi Allah. Dia memutuskan perkara dengan benar dan Dia-lah sebaik-baik mereka yang memutuskan perkara.

"Akan tetapi saya mengikuti perintah Amirul Mukminin dan mengutamakan kerelaannya dan semoga Allah Ta'ala menjaga saya dan beliau. Dan saya mempersaksikan kepada Allah terhadap diri saya dengan yang demikian itu, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Surat ini saya tulis dengan tangan saya sendiri di hadapan Amirul Mukminin, semoga Allah memanjangkan umurnya, dan hadirin yang terdiri dari orang-orang yang memperoleh anugerahnya, orang-orang kepercayaan Daulatnya, yaitu Al-Fadhl bin Sahl dan Sahl bin Al-Fadhl, Qadhi Yahya bin Aktsam, Abdullah bin Zhahir, Tsumamah bin Al-Asyras, Bisyr bin Al-Mu'tamir, Hammad bin Nu'man, dan ini semua terjadi pada bulan Ramadhan tahun dua ratus satu."[6]

6. Sayyid Muhsin Al-Amin, *Fi Rihab Ahlul Bait 'Alaihimus Salam*, jilid II, bagian kedua, hal. 125, dikutip dari Ali bin Isa Al-Arbili, *Kasyful Ghummah.*

(Kesaksian dari Al-Qadhi Yahya bin Aktsam: "Yahya bin Aktsam menjadi saksi mengenai isi surat ini, lahirnya maupun batinnya, dan dia memohon kepada Allah Ta'ala agar melimpahkan berkah surat pengangkatan dan perjanjian ini kepada Amirul Mukminin dan segenap kaum Muslimin. Kesaksian ini ditulis pada tanggal seperti yang tercantum di dalamnya).

(Kesaksian dari Abdullah bin Zhahir yang mengukuhkan kesaksiannya mengenai pernyataan Imam Ridha a.s., tertanggal: Abdullah bin Zhahir. Juga kesaksian Hammad bin Nu'man: "Hammad bin Nu'man telah menyaksikan isi pernyataan ini lahir dan batinnya, dan telah menulis kesaksiannya ini dengan tangannya sendiri pada tanggal yang diterangkan." Kesaksian dari Ibnu Al-Mu'tamir: "Bisyir bin Al-Mu'tamir telah menyaksikan pernyataan ini." Di sebelah kiri dengan tulisannya sendiri juga tercantum kesaksian Al-Fadhl bin Sahl).

Setelah pengambilan baiat selesai dan dipenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan oleh Amirul Mukminin, Al-Makmun lalu memerintahkan untuk membacakan naskah surat keputusan pengangkatan putera mahkota dan perjanjian lahir batin ini di tempat suci Sayyidina Rasulullah Saaw. di antara Raudhah dan Mimbar di depan saksi-saksi dan didengar oleh tokoh-tokoh Bani Hasyim dan semua gubernur serta tokoh masyarakat, sehingga tegaklah *hujjah*-nya terhadap seluruh kaum Muslimin dan hilanglah semua keraguan yang ada pada orang-orang yang jahil, dan *"Allah tidak akan membiarkan kaum beriman terus berada dalam keadaan yang kamu alami sekarang ini."*

Al-Fadhl bin Sahl menulis kesaksiannya di hadapan Amirul Mukminin pada tanggal yang telah disebutkan. Ibrahim bin Al-Abbas meriwayatkan, "Adalah baiat kepada Imam Ridha a.s. itu dilakukan pada hari kelima bulan

Ramadhan yang agung, tahun dua ratus satu, dan Al-Makmun menikahkan dengan beliau puterinya, Umm Habib, pada awal tahun dua ratus dua ketika dia sedang dalam perjalanan ke Irak."

Khutbah Imam Ridha a.s.

Setelah baiat selesai dan diumumkan kepada orang banyak yang hadir di majelis Al-Makmun yang penuh sesak itu, Al-Makmun kemudian meminta kepada Imam Ridha a.s. agar berkhutbah di hadapan orang banyak. Maka berdirilah Imam a.s. dan berbicara dengan kata-kata yang singkat, langsung ke sasaran dan serba mencakup, yang menggambarkan sifat kedudukan beliau a.s., di mana beliau tidak ikut berperan serta dalam menjalankan pemerintahan. Sesudah memuji Allah, beliau mengatakan: "Kami mempunyai hak atas Anda semua melalui Rasulullah Saaw., dan Anda semua juga mempunyai hak atas kami karena beliau. Maka jika Anda semua memberikan hak kami atas Anda, wajiblah bagi kami memberikan hak Anda."[7]

Khutbah Imam Ridha a.s. ini merupakan petunjuk yang paling baik mengenai sikap beliau dan tidak adanya optimisme beliau akan masa depan baiat yang diberikan kepada beliau itu. Karena itulah beliau memberikan isyarat yang jelas dalam khutbahnya: "Jika Anda semua memberikan hak kami, maka kami juga akan memberikan hak Anda." Selain itu, beliau tidak mengatakan apa-apa kepada orang banyak. Beliau tidak berbicara dengan bahasa seorang penguasa, sebab dalam kenyataannya beliau memang tidak memegang kekuasaan. Beliau juga tidak memberikan restu berdasarkan syariat kepada kekuasaan Al-Makmun dengan

---

7. Sayyid Muhsin Al-Amin, *Fi Rihab Ahlil Bait 'Alaihimus Salam*, jilid II, bagian kedua.

menjadikan diri beliau sebagai wakilnya dan *washy* kerajaannya.

Al-Makmun Menguatkan Kedudukan Imam Ridha a.s.

Selanjutnya Al-Makmun melakukan tindakan-tindakan dan membuat ketetapan-ketetapan yang menguatkan kedudukan Imam Ridha a.s. serta memuaskan opini masyarakat dengan melakukan pembaharuan terhadap kebijakan-kebijakan sebelumnya. Dia memerintahkan pembuatan mata uang yang memuat nama Imam Ridha a.s. dan mengeluarkan perintah-perintah ke seluruh penjuru negeri agar nama Imam Ridha a.s. disebut dalam khutbah Jumat di setiap tempat.

Dia juga mengumumkan pengangkatan Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota itu di mimbar Rasulullah Saaw. di Madinah Al-Munawwarah. Al-Makmun juga menempuh kebijakan lain untuk mempererat ikatan dan hubungannya dengan Imam Ridha a.s. Dia menikahkan puterinya, Ummul Fadhl binti Al-Makmun, dengan Imam Muhammad Al-Jawad bin Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s.[8] dan puterinya yang satu lagi, Ummu Habib, dengan Imam Ridha a.s.[9] untuk menanamkan kesan positif dalam pandangan rakyat mengenai hubungannya dengan Imam Ridha a.s. serta meyakinkan mereka akan niat baik serta kejujuran politiknya terhadap beliau.

Di semua wilayah negeri orang mengucapkan khotbah untuk Imam Ridha a.s. dan Abdur Rahman bin Sa'id mengucapkan khotbahnya di mimbar Rasulullah Saaw. di Madinah Asy-Syarif.

---

8. Imam Al-Jawad a.s. dilahirkan pada tahun 195 H dan pengangkatan Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota dan kedua pernikahan tersebut di atas terjadi pada tahun 201 H.
9. Syaikh Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, jilid II.

Al-Mada'ini menceriterakan: "Ketika Imam Ridha a.s. duduk di majelis Al-Makmun, sementara para pembicara menyampaikan sambutan dan bendera-bendera berkibaran di atas kepala beliau, Abul Hasan a.s. kemudian memandang kepada salah seorang *maula* yang mengawal beliau, yang ketika itu sedang berada dalam puncak kegembiraan karena apa yang dilihatnya. Imam Ridha a.s. kemudian memberi isyarat kepadanya dan orang itu pun segera mendekati beliau. Beliau lalu membisikkan kepadanya: 'Janganlah engkau terpesona oleh apa yang kau lihat ini dan jangan pula bergembira ria, sebab urusan ini tidak akan sempurna.'"

Imam Ridha a.s. dan Shalat 'Id

Imam Ridha a.s. menerima kedudukan sebagai putera mahkota dengan syarat-syarat dan pandangan yang dikemukakannya dalam syarat-syarat tersebut. Beliau tinggal di Merv dan menerima jabatan tersebut dengan syarat beliau tidak akan ikut campur sedikit pun dalam urusan kekuasaan. Beliau membatasi peran dengan menyatakan bahwa tak mungkin beliau turut serta dalam kebijakan politik Al-Makmun. Beliau mengetahui bahwa jabatan yang diberikan kepadanya itu hanyalah suatu perkara yang tidak akan sempurna hingga kekhalifahan benar-benar beralih kepada Ahlul Bait a.s. sepeninggal Al-Makmun, di saat yang tepat barulah beliau bisa menjalankan peran sebagai Imam dan khalifah yang sah menurut syariat bagi kaum Muslimin.

Beliau juga yakin dan tahu persis bahwa beliaulah yang berhak atas imamah dan khilafah. Karenanya, tak mungkin beliau mengakui dan rela akan "pemberian jabatan" kepada beliau oleh Al-Makmun itu. Hanya saja, keyakinan ini tidak menghalangi beliau untuk menerima kendali kekuasaan — jika memang hal itu terjadi — dan menjalankan politik yang semestinya beliau jalankan sesuai dengan Kitabullah dan

Sunnah Nabi-Nya, sebagaimana yang beliau isyaratkan dalam *nash* penerimaan beliau terhadap kedudukan putera mahkota itu.

Dengan menolak bekerja sama dengan Al-Makmun, beliau masih akan bisa menentang sebagian dari kezaliman yang ada dan merealisasikan sebagian kemaslahatan. Kedudukan beliau memang merupakan kedudukan politik yang sesuai untuk melaksanakan *amar makruf nahyi munkar* dalam bentuk merealisasikan sebagian kemaslahatan umat. Di samping itu, ia juga merupakan sarana untuk memperkenalkan secara terbuka dan jelas posisi Ahlul Bait kepada umat yang sebelumnya tak terjangkau karena adanya kendala politik.

Sejarah telah menceriterakan kepada kita bahwa ketika Imam Ridha a.s. menjabat putera mahkota, jabatan ini telah memberikan kemaslahatan bagi kepentingan informatif beliau dan kepentingan Ahlul Bait a.s. Dan kedudukan beliau ini juga mengungkapkan niat yang sesungguhnya dari Al-Makmun dan ketakutannya terhadap Imam Ridha a.s. Ia telah mengungkapkan hakikat tujuan Al-Makmun dalam mengangkat Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkotanya dan mendekatkan beliau kepada dirinya, yaitu meraih dukungan rakyat yang setia kepada Ahlul Bait dan memadamkan api pemberontakan kaum Alawiyyin yang masih terus berkobar dan semakin membahayakan kekhalifahan Abbasiyah serta menggoncangkan situasi politik, ekonomi dan keamanan negara.

Sebagaimana diriwayatkan oleh para sejarawan, setelah Al-Makmun mengukuhkan baiat kepada Imam Ridha a.s. dan mengumumkannya kepada semua rakyat, dia kemudian meminta beliau melakukan satu tindakan nyata yang menunjukkan kepada rakyat mengenai keterlibatan beliau dalam sebagian urusan negara. Al-Makmun meminta ke-

pada beliau agar melaksanakan shalat 'Id bersama rakyat. Imam Ridha a.s. menolak permintaan tersebut dan mengingatkan Al-Makmun akan isi *nash* penngangkatan beliau sebagai putera mahkota, di mana beliau menyatakan tidak bersedia ikut campur sedikit pun dalam urusan pemerintahan. Tapi Al-Makmun tak mau menerima alasan tersebut dan terus mendesak beliau untuk melakukan shalat 'Id. Imam Ridha a.s. mendapati dirinya berada dalam kesulitan menghadapi desakan Al-Makmun itu. Maka beliau terpaksa menerimanya. Keluarnya beliau untuk melaksanakan shalat 'Id tersebut mengejutkan rakyat banyak dan juga tokoh-tokoh masyarakat, para ulama dan pejabat negara yang hadir di tempat shalat.

Maka keluarlah beliau dengan sikap yang khusyu kepada Allah SWT, tanpa mengenakan atribut-atribut kerajaan dan kekuasaan, berlawanan dengan apa yang biasa dilakukan orang banyak dalam kesempatan seperti itu. Namun sebaliknya, dengan penampilan yang sederhana seperti itu, tampaklah keagungan imamah dan kehebatan *auliya'* beliau, juga kesucian nasab beliau yang bersambung kepada Rasulullah Saaw. Maka terkesanlah jamaah atas penampilan beliau itu. Hati dan ingatan mereka tersentuh, dan mereka terkenang kepada Rasulullah Saaw. akan perjalanan hidupnya di antara kaum Muslimin. Jamaah mendadak riuh dan mereka pun langsung menyeru-nyeru dan mengelu-elukan beliau seraya mendatangi dan mengerumuni beliau. Seluruh jamaah shalat 'Id di kota Merv berubah menjadi unjuk rasa kecintaan dan kesetiaan kepada Ahlul Bait a.s.

Situasi ini menakutkan para pejabat negara. Maka dengan dipelopori Al-Fadhl bin Sahl, salah seorang menteri Al-Makmun yang memegang dua kekuasaan (sipil dan militer), mereka pun menghadap kepada khalifah meminta agar beliau menyuruh Imam Ridha a.s. pulang ke rumah dan

mencegah beliau melakukan shalat 'Id bersama rakyat banyak. Situasi tersebut telah membuat takut Al-Fadhl karena tampak padanya bahwa kepribadian Imam Ridha a.s. dan kharisma politik beliau telah memancar kepada orang banyak. Patut disebutkan di sini, bahwa Al-Fadhl adalah salah seorang yang sangat menentang diberikannya jabatan putera mahkota kepada Imam Ridha a.s.

Al-Makmun mengabulkan permintaan mereka dan meminta kepada Imam Ridha a.s. agar kembali ke rumah. Maka Imam pun meninggalkan orang banyak itu dan kembali ke rumah beliau tanpa melaksanakan shalat. Untuk memperoleh gambaran yang hidup bagi pembaca yang budiman mengenai situasi dan kejadian ini, sebagaimana yang dilukiskan oleh para sejarawan dan periwayat, marilah kita kutip *nash* sejarah yang diriwayatkan oleh Syaikh Shaduq.

Berkata beliau *ridhwanullahi 'alaihi:* "Ketika hari raya telah tiba, Al-Makmun mengirim utusan kepada Imam Ridha a.s., meminta beliau agar menaiki kendaraan untuk menghadiri shalat 'Id dan berkhotbah guna menenangkan hati masyarakat agar mereka mengetahui keutamaan beliau sehingga, dengan demikian, mereka akan merasa rela terhadap penguasa. Imam Ridha a.s. membalas utusan Al-Makmun itu dengan mengatakan: 'Anda telah mengetahui syarat-syarat yang ada di antara kita berdua berkenaan dengan keterlibatan saya dalam masalah seperti ini.' Al-Makmun berkata: 'Saya hanya menginginkan agar rakyat, tentara dan para pejabat mereka mantap menerima kedudukan Anda hingga hati mereka menjadi tenang dan mereka menyaksikan keutamaan yang telah dianugerahkan Allah kepada Anda.'

"Berulang kali Al-Makmun dan Imam Ridha a.s. saling beradu kata; yang satu mendesak, yang lain menolak. Maka

ketika Al-Makmun terus memaksa juga, Imam Ridha a.s. lalu mengatakan: 'Wahai Amirul Mukminin, jika Anda membolehkan saya tidak melakukannya, maka hal itu akan lebih saya sukai. Tapi jika Anda memaksa juga, maka saya akan keluar rumah dengan cara sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saaw. dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib r.a.' Al-Makmun menjawab: 'Keluarlah Anda dengan cara yang Anda sukai.' Dan dia langsung memerintahkan para panglima dan masyarakat untuk lebih awal menunggu di depan pintu rumah Abul Hasan Ar-Ridha a.s.

"Segera setelah itu, orang banyak pun menunggu beliau di jalan-jalan dan di atas atap-atap rumah — laki-laki, perempuan dan juga anak-anak. Para panglima tentara menunggu di depan pintu rumah beliau a.s. Dan ketika matahari telah terbit, berdirilah Imam Ridha a.s. Beliau segera mandi dan mengenakan serban putih terbuat dari kain katun; salah satu ujung serban itu beliau sampirkan ke dada dan ujung lainnya ke punggung, antara kedua pundak beliau. Beliau juga menggulung celananya. Kemudian beliau berkata kepada semua *maula*-nya: 'Lakukanlah apa saja yang kulakukan.' Setelah itu, beliau mengambil tongkatnya dan keluar dari rumahnya sementara kami mengawal di hadapan beliau. Beliau menggulung celananya hingga setengah betis dan lengan baju beliau pun digulung hingga setengah tangannya juga.

"Maka ketika beliau telah berdiri dan kami berjalan di hadapan beliau, beliau kemudian mengangkat kepala ke langit dan bertakbir empat kali. Terasa oleh kami seakan-akan angkasa dan tembok-tembok menyahut takbir beliau. Orang banyak dan para panglima tentara telah menunggu di pintu. Mereka semua berhias dan menyandang pedang serta memakai perhiasan yang sebaik-baiknya. Maka tatkala kami semua muncul di hadapan mereka dengan telan-

jang kaki dan menggulung celana dan lengan baju, Imam Ridha a.s. pun muncul dan langsung berhenti di pintu, kemudian berseru:

"Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar 'ala maa hadaanaa, Allahu Akbar 'alaa maa razaqanaa min bahiimatil an'aam. Walhamdu lillahi 'alaa mabtalaanaa." (Allahu Akbar! Allahu Akbar! Maha Besar Allah atas hidayah yang telah diberikan-Nya kepada kita, Maha Besar Allah atas rezeki yang diberikan-Nya kepada kita berupa binatang ternak. Segala puji bagi Allah atas cobaan yang diberikan-Nya kepada kita).

"Beliau menyerukan ucapan-ucapan tersebut dengan keras dan kami pun menirukannya dengan keras pula. Maka goncanglah seluruh kota Merv dengan tangis dan teriakan. Beliau meneriakkan seruan-seruan tersebut tiga kali. Ketika para panglima melihat penampilan Imam Ridha a.s., maka turunlah mereka semua dari kuda-kuda mereka dan melepaskan sepatu-sepatu mereka. Seluruh kota Merv menjadi ramai dengan riuh-rendahnya seruan-seruan manusia dan orang banyak tak bisa menahan diri dari tangis dan teriakan.

"Setiap berjalan sepuluh langkah, Imam Ridha a.s. berhenti dan bertakbir empat kali, dan terasa oleh kami seolah-olah langit, bumi dan tembok-tembok kota semuanya menyahut takbir beliau. Situasi ini segera diketahui oleh Al-Makmun, dan Al-Fadhl bin Sahl lalu berkata kepadanya: 'Wahai Amirul Mukminin, jika Ar-Ridha datang ke tempat shalat dengan cara begini, niscaya orang banyak akan terpengaruh olehnya. Karena itu, saya kira lebih baik Anda memintanya kembali ke rumah.' Al-Makmun kemudian mengirim utusan kepada Imam Ridha a.s. dan meminta beliau kembali ke rumah. Maka Imam Ridha a.s. pun me-

minta sepatu beliau, lalu dipakai pulang ke rumahnya."[10]

Para Penyair di Hadapan Imam Ridha a.s.

Diriwayatkan dari Muhammad Yahya Al-Farisi, ia berkata: "Pada suatu hari, ketika Ali bin Musa Ar-Ridha keluar dari istana Al-Makmun dengan mengendarai keledainya yang bagus, Abu Nawas melihat kepada beliau, lalu mendekat. Setelah mengucapkan salam, dia berkata: 'Wahai putera Rasulullah, saya telah menggubah syair tentang Anda, dan saya ingin Anda mendengarnya dari mulut saya sendiri.' Imam Ridha a.s. menjawab: 'Bacakanlah syairmu itu.' Maka berucaplah Abu Nawas:

(Mereka adalah) orang-orang yang disucikan, pakaiannya bersih,
Setiap nama mereka disebut, orang mengucapkan shalawat,
Barangsiapa yang bukan Alawiy ketika nasabnya disebut,
Maka tidaklah dia termasuk mereka yang berbangga sejak zaman dahulu.
Mereka adalah Ahlul Bait, pada mereka ada ilmu tentang Al-Kitab dan apa yang dibawa oleh surah-surah (Al-Quran).

"Maka berkatalah beliau: 'Anda telah membacakan bait-bait yang belum pernah diucapkan orang sebelumnya.' Kemudian beliau bertanya kepada pembantunya: 'Apa yang ada padamu dari kelebihan nafkah kita?' Budaknya menjawab: 'Tiga ratus dinar.' Berkata beliau: 'Berikanlah itu kepadanya.' Setelah sampai di rumah, beliau berkata: 'Mungkin itu kurang menurutnya. Bawalah keledai ini kepadanya, Nak.'"

---

10. *Ibid.*

Ath-Thusi Rahimahullah dalam kitabnya, mengutip dari Abu Ash-Shalt Al-Harawi, mengatakan: "Da'bal Al-Khuza'iy masuk menemui Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. di Merv dan berkata: 'Wahai anak puteri Rasulullah Saaw., aku telah menggubah sebuah kasidah mengenai Anda semua, Ahlul Bait a.s., dan saya telah berjanji kepada diri saya sendiri bahwa saya tidak akan menyanyikannya di hadapan seorang pun sebelum Anda, dan saya ingin Anda mendengarnya dari saya.' Maka berkatalah Imam Abul Hasan Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. kepadanya: 'Nyanyikanlah kasidahmu.' Maka berucaplah Da'bal:

Teringat aku akan tibanya musim semi di Arafat,
Maka mengalirlah air mata di kedua pipiku.
Kesabaranku telah mengkhianatiku dan hasratku membara.
Sosok rumah-rumah yang ditinggalkan dan merana,
Tempat-tempat pengkajian ayat-ayat telah kosong dari tilawah,
Dan tempat turunnya wahyu telah ditinggalkan pengunjungnya.

Bagi keluarga Rasulullah di Khaif, Mina, Baitullah, Arafat dan Jamarat,
Ada rumah kepunyaan Ali, Hasan-Husain, Ja'far dan Hamzah,
Dan juga As-Sajjad yang punya bekas-bekas sujud di kepalanya.
Rumah-rumah kepunyaan hamba Allah yang paling utama,
Tempat munajat Rasulullah dalam kesendirian.
Rumah tempat shalat dan bertakwa,
Berpuasa, mensucikan diri dan berbuat kebaikan.
Tempat turunnya Jibril Al-Amin yang mendatanginya,

Membawa salam dari Allah dan rahmat-Nya.
Tempat turunnya wahyu dan khazanah ilmu Allah,
Jalan petunjuk penerang segala jalan.

Mari berhenti, mari kita tanya tentang rumah yang penghuninya bersegera mengerjakan,
Manakala menerima perintah puasa dan shalat.
Wahai, di manakah Keluarga yang kini telah pergi jauh,
Terpencar di segala penjuru, tercerai-berai.
Kucintai rumah yang jauh karena cinta pada mereka,
Kuhijrahkan kepada mereka keluarga dan orang-orang kepercayaanku.
Merekalah Keluarga Pewaris Nabi yang luhur,
Merekalah sebaik-baik pemimpin dan teman dekat.
Pemberi makan di waktu susah dan di setiap tempat.
Mereka menjadi mulia dengan keutamaan dan berkat.
Imam-imam yang adil, perilakunya jadi teladan,
Terjaga dari kekeliruan dan kehilafan.

Wahai Tuhanku, tambahlah hidayah bagiku dan bashirah,
Dan tambahlah rasa cintaku pada mereka dengan kebaikan-kebaikanku.
Dalam hidupnya, diriku telah beriman kepada mereka,
Dan sesudah matiku, kuharapkan keamanan.

Tidakkah kau lihat, sejak tiga puluh kali bulan haji,
Pulang-pergi aku selalu berkesah?
*Kulihat rampasan perang (*fay'*) mereka terbagi-bagi di tangan orang lain,*
Sedang tangan mereka hampa daripadanya.
Manakala orang membenci, mereka datangi orang itu,
Dengan menahan diri, mereka berkata: "Jangan membenci."

Keluarga Rasul kurus kering jasadnya,
Sedang keluarga Ziyad bergemuk tambun.
Kan kutangisi mereka selama mentari masih terbit,
Dan si pengajak kebaikan masih menyerukan shalat.
Selama matahari masih terbit, dan selama ia masih terbenam.
Kutangisi mereka, di pagi dan senja hari.
Rumah-rumah Rasulullah telah merana, sedangkan
Keluarga Ziyad tinggal di pavilyun-pavilyun.
Keluarga Ziyad hidup di istana berbenteng,
Keluarga Rasul tinggal di padang belantara.

Maka, kalaulah tidak karena Dia yang kuharap Kini dan Hari Esok,

Niscaya telah putuslah tali jiwaku karena meratapi bekas peninggalan mereka.
Munculnya Imam tak dapat tidak pasti terjadi,
Dia kan tegak dengan asma Allah dan berkat-Nya.
Memisahkan yang hak dan yang batil di antara kita,
Memberi hiasan kepada pengikut yang setia dan musuh yang mendendam.
Maka, wahai diriku, janganlah bersedih dan bersabarlah,
Tak lama lagi niscaya dia kan datang.

"Kasidah ini panjang sekali, mencakup seratus dua puluh bait, tapi saya kutip cukup sampai di sini saja.

"Setelah Da'bal Rahimahullah selesai menyenandungkan kasidahnya, bangkitlah Abul Hasan Ar-Ridha a.s. dan berkata: 'Jangan pergi dulu.' Lalu beliau memberikan sebuah pundi-pundi berisi uang seratus dinar, sambil meminta maaf kepadanya (karena "hanya" sebanyak itu yang bisa dihadiahkannya). Tapi Da'bal menolak dan mengembalikan hadiah tersebut seraya berkata: 'Demi Allah, saya

tidak datang untuk ini. Saya hanya ingin mengucapkan salam dan ber-*tabarruk* dengan memandang wajahnya yang teduh. Saya tidak membutuhkan uang. Tapi barangkali beliau sudi memberikan kepada saya salah satu dari pakaian beliau untuk saya ambil berkahnya, maka itu akan lebih saya sukai.' Maka Imam Ridha a.s. lalu memberikan kepadanya jubahnya yang terbuat dari bahan sutera bercampur *wool*, sambil tetap memberikan pundi-pundi tersebut dan mengatakan kepada budaknya: 'Katakan kepadanya, ambillah dan jangan kembalikan, sebab Anda akan membelanjakannya untuk sesuatu yang paling memerlukannya."[11]

---

11. Ibnu Ash-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushulul Muhimmah.*

X
REAKSI TERHADAP PENGANGKATAN IMAM RIDHA A.S. SEBAGAI PUTERA MAHKOTA

Bani Abbas telah membangun kerajaan mereka dengan darah dan perjuangan yang sengit, dengan pengorbanan yang sangat besar selama tujuh puluh tahun. Karenanya, tindakan Al-Makmun memindahkan kedudukan putera mahkota kepada Imam Ridha a.s. betul-betul merupakan hal yang sangat mengejutkan, membingungkan dan menjadi bahan pemikiran yang lama.

Bagaimana bisa dia menyerahkan kedudukan tersebut kepada Imam Ridha a.s. dengan begitu mudahnya, sedangkan selama dua abad sebelumnya kaum Umayyah, keluarga Ali bin Abi Thalib a.s. dari anak-anak Fathimah Az-Zahra a.s. dan juga Bani Abbas telah hidup dalam pertikaian berdarah yang bersumber dari keyakinan dan pemikiran yang saling berlawanan?

Kejadian ini memang menimbulkan kegoncangan dahsyat dalam pikiran banyak orang, dan membuat mereka bertanya-tanya hingga sebagian dari mereka tidak mempercayai telinganya sendiri ketika mendengar rencana Al-Makmun untuk mengalihkan kekhalifahan kepada Ahlul Bait a.s. setelah kedudukan tersebut lepas dari tangan mereka pada masa Mu'awiyah di tahun 40 H sampai tahun 201 H.

Karena itu, kita dapati orang banyak bertanya-tanya mencari penjelasan dan juga timbulnya reaksi dari para

pendukung Imam Ridha a.s. dan pengikut beliau. Mereka ramai mendiskusikan hal ini. Juga kita saksikan adanya penolakan dan bantahan dari pemuka-pemuka panglima Al-Makmun dan tokoh-tokoh Bani Abbas. Dalam uraian yang lalu telah kita baca bahwa orang yang pertama-tama terkejut oleh rencana Al-Makmun itu adalah Al-Hasan bin Sahl, salah seorang menteri dan penasihat Al-Makmun sendiri. Demikian terkejut dan tak bisa menerimanya hingga ia mengemukakan kepada Al-Makmun betapa sangat berbahayanya tindakannya itu.

Begitu juga halnya dengan tokoh-tokoh Abbasiyah yang nasib dan kepentingan mereka tergantung pada Bani Abbas. Mereka menentang rencana Al-Makmun dan berkata: "Kita angkat saja salah seorang di antara kita dan kita copot Al-Makmun dari kedudukannya, jika dia tak mau mundur dari rencananya itu."

Sikap mereka ini terlihat jelas dalam catatan sejarah yang dituturkan oleh Ibnul Atsir ketika dia menyebutkan surat yang dikirimkan oleh Al-Hasan bin Sahl kepada Isa bin Muhammad, yang memberitahukan kepadanya mengenai baiat kepada Imam Ridha a.s. Dalam surat itu dia mengatakan:

"Dan Muhammad (Al-Makmun) memerintahkan agar dikeluarkan instruksi atas namanya kepada sahabat-sahabat, bala tentara dan para panglima dan seluruh keluarga Bani Hasyim agar memberikan baiat kepadanya[1] dan memakai pakaian hijau. Dia juga memerintahkan hal yang serupa kepada semua penduduk Baghdad. Sebagian dari mereka menanggapi dan sebagian lainnya menolak dan mengatakan: 'Janganlah kita alihkan kekhalifahan dari anak Al-Abbas. Ini hanya kehendak Al-Fadhl bin Sahl saja.' Maka

---

1. Kata *lahu* di sini maksudnya adalah Imam Ridha a.s.

begitulah keadaan mereka selama beberapa hari. Sebagian mereka juga mengatakan: 'Marilah kita angkat saja salah seorang dari kita sebagai pemimpin dan kita copot Al-Makmun dari kedudukannya.' Yang paling keras mendukung sikap ini adalah Manshur dan Ibrahim, anak-anak Al-Mahdi."[2]

Dan di antara orang-orang yang memusuhi Imam Ridha a.s. dan menghasut Al-Makmun agar menyingkirkan beliau dan mempersalahkan tindakannya itu adalah Ali bin Abi Imran dan Yunus Al-Jaludi serta orang-orang seperti mereka dari kalangan tokoh-tokoh dan panglima Daulat Abbasiyah. Syaikh Shaduq mengutip bahwa mereka ini adalah orang-orang yang sangat marah dan dendam atas baiat yang diberikan kepada Imam Ridha a.s. dan tidak rela terhadapnya. Karena sikap mereka itu, Al-Makmun lalu menyuruh menangkap mereka.[3]

Disebutkan bahwa kelompok orang-orang ini disebut-sebut melalui mulut Al-Hasan bin Sahl yang menyalahkan Al-Makmun dan memperlihatkan penentangan terhadapnya, sedangkan dia adalah salah seorang penasihat Al-Makmun dan tiang utama kekuasaannya. Dia juga termasuk orang-orang yang telah memberikan baktinya kepada Daulat Abbasiyah dan meneguhkan kekuasaan Al-Rasyid.

---

2. Ibnu Atsir, *Al-Kamil fit Tarikh*, jilid VI, hal. 327.
3. *'Uyun Akhbar Ar-Ridha 'Alaihis Salam*, hal. 161.

XI
KESYAHIDAN IMAM RIDHA A.S.

Dalam uraian terdahulu, secara ringkas telah kami kemukakan sebab-sebab Al-Makmun mengangkat Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota, yakni karena situasi politik yang sudah sangat rawan, di antaranya terjadinya bentrokan berdarah antara Al-Amin dan Al-Makmun, timbulnya pemberontakan-pemberontakan kaum Alawiyyin di segenap penjuru kerajaan menentang kekuasaan Bani Abbas, dan sikap antipati rakyat terhadap penguasa dan kecondongan serta kecintaan mereka kepada Ahlul Bait a.s.

Juga telah kami jelaskan bahwa Imam Ridha a.s. sesungguhnya mengetahui semua itu dengan jelas, dan beliau menolak tawaran jabatan yang diberikan Al-Makmun itu. Hanya saja beliau telah dipaksa untuk menerimanya dan tak bisa menghindarkan diri dari kebijaksanaan politik yang telah dirancang oleh Al-Makmun. Juga tampak jelas dalam hal ini, bahwa Al-Makmun sama sekali bukanlah orang yang tidak menyukai kedudukan dan kekuasaan. Dalam kenyataannya, dia telah membunuh saudaranya Al-Amin untuk memperolehnya, dan juga membunuh orang-orang yang telah mengabdi kepada saudaranya dan juga ayahnya, Harun Al-Rasyid, seperti Thahir bin Al-Husain, Al-Fadhl bin Sahl dan lain-lain yang telah berjasa dalam melaksanakan kebijaksanaan Al-Makmun dan meneguhkan kekuasaannya.

Adalah suatu hal yang wajar jika Imam Ridha a.s. memperoleh perlakuan yang sedemikian itu dari Al-Makmun, sebab beliau merupakan tokoh yang paling berbahaya dan berpengaruh dalam percaturan politik di masa hidup beliau.

Krisis politik ini juga yang telah menimbulkan pertikaian, tuduhan dan fitnah yang menimpa tokoh-tokoh puncak seperti Al-Hasan dan Al-Fadhl bin Sahl serta tekanan terhadap pemuka-pemuka Bani Abbas.

Oleh karenanya, sejarah menceriterakan kepada kita bahwa Al-Makmun kemudian menaruh racun dalam makanan Imam Ridha a.s. (dalam buah jeruk atau anggur) yang menyebabkan kematian beliau. Namun beberapa sejarawan lain meriwayatkan bahwa beliau meninggal dunia secara wajar tanpa diracun.

Namun pendapat yang lebih masyhur dan sesuai dengan tabiat Al-Makmun serta perilakunya, sebagaimana telah kami kemukakan, terhadap saudaranya Al-Amin dan para panglimanya, dan juga sesuai dengan kenyataan adanya pertikaian antara Ahlul Bait a.s. dengan kaum Abbasiyah serta munculnya sosok Imam Ridha a.s. yang mengungguli popularitas Al-Makmun, adalah bahwa Imam Ridha a.s. memang telah dibunuh dengan racun.[1]

Al-Makmun sendiri tampak merasa takut dan seakan menanggung beban setelah kematian Imam Ridha a.s. Dia takut bahwa kaum Alawiyyin dan rakyat umumnya akan bangkit berontak, pandangan umum akan tertuju kepadanya dan bergerak menentangnya dengan tuduhan bahwa dia telah membunuh Imam Ridha a.s. Sedangkan ratapan orang atas kesyahidan Imam Musa bin Ja'far a.s. masih belum reda dan masih membangkitkan kesedihan hati mereka.

Oleh karena itu, dia lalu menyembunyikan berita wafat-

---

1. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 378.

nya Imam Ridha a.s. itu selama satu hari satu malam. Setelah itu dia mengundang Muhammad bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir, yaitu paman Imam Ridha a.s., beserta sekelompok keluarga Abu Thalib. Dan setelah mereka datang, dia kemudian menunjukkan kepada mereka jasad Imam Ridha a.s. seraya meyakinkan mereka bahwa beliau telah meninggal dunia dengan cara yang wajar. Buktinya, jasad beliau baik-baik saja, tak terlihat padanya tanda-tanda penganiayaan.

Perilaku Al-Makmun ini mengingatkan kita kepada perilaku Al-Rasyid, ayah Al-Makmun, ketika As-Sundi bin Syahik, inspektur polisi Al-Rasyid, mengundang masuk para *fuqaha* dan tokoh-tokoh keluarga Abu Thalib untuk melihat jenazah Imam Al-Kadzim a.s. untuk menolak tuduhan pembunuhan terhadap dirinya.

Para sejarawan menuturkan bahwa orang banyak cenderung menuduh Al-Makmun dan mengatakan bahwa dia telah membunuh putera Rasulullah Saaw. Mereka berkumpul di luar rumah tempat jasad Imam Ridha a.s. disemayamkan dan berteriak-teriak ramai. Al-Makmun takut opini masyarakat akan bergerak menentangnya dengan memanfaatkan situasi tersebut. Maka dia segera meminta kepada paman Imam Ridha a.s. (Muhammad bin Ja'far) untuk keluar menghadapi orang banyak yang sedang gaduh itu dan memerintahkan mereka pergi. Setelah itu jasad Imam Ridha a.s. segera dimakamkan.

Syaikh Shaduq mengutip dalam kitabnya mengenai peristiwa ini: "Maka ketika pagi telah tiba, orang banyak lalu berkumpul dan mereka berkata: 'Dia — maksudnya Al-Makmun — telah membunuhnya.' Mereka juga mengatakan: 'Dia telah membunuh putera Rasulullah,' dan lain-lain ucapan dan teriakan yang keras. Muhammad bin Ja'far bin Muhammad meminta perlindungan kepada Al-Makmun

dan datang ke Khurasan. Dia adalah paman Imam Ridha a.s. Al-Makmun berkata kepadanya: 'Wahai Abu Ja'far, keluarlah menghadapi orang banyak dan beritahukan kepada mereka bahwa jenazah tidak akan dibawa keluar hari ini.' Maka Muhammad pun segera berkata kepada orang banyak: 'Saudara-saudara, pergilah! Sebab jenazah Abul Hasan tidak akan dibawa keluar hari ini.' Orang banyak pun pergi dan malam harinya jenazah Imam Ridha a.s. dimandikan dan dimakamkan."[2]

Demikianlah Imam Ridha a.s. wafat. Ucapan-ucapan beliau pada hari-hari terakhir hidupnya adalah mengulang-ulang firman Allah: *"Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar* (juga) *ke tempat mereka terbunuh."* (QS. Ali Imran, 3:154).[3]

Imam Ridha a.s. syahid pada hari terakhir bulan Shafar tahun 203 H di kota Thus dan dimakamkan di sana juga, di rumah Humaid bin Qahthabah di sisi kuburan khalifah Harun Al-Rasyid pada arah kiblat. Sekarang, makam beliau merupakan makam yang sangat menonjol, yang dikunjungi oleh jutaan peziarah yang berdesak-desakan di sekelilingnya. Kota di mana beliau dimakamkan telah menjadi kota yang besar dan namanya sekarang adalah Masyhad. Ia merupakan salah satu kota terbesar dan terindah di Republik Islam Iran sekarang ini. Letaknya di sebelah utara-timur dekat perbatasan dengan Uni Soviet. Ia merupakan kota yang indah dan ramai. Di dalamnya terdapat perkumpulan-perkumpulan ilmiah dan sekolah-sekolah agama.

Wilayah Khurasan di mana kota Masyhad berada, me-

---

2. Syaikh Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha 'Alaihis Salam*, jilid II, hal. 241-242.
3. *Ibid*, hal. 240-241.

miliki nilai sejarah dan peran politik yang aktif dalam sejarah Islam dan sejarah Ahlul Bait a.s.

Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada beliau di saat beliau dibangkitkan hidup kembali nanti. Dan akhirnya kami memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang mengikuti pimpinan Sayyidil Mursalin Muhammad Saaw. dan Ahlul Bait-nya dan menjadi orang-orang yang berjalan pada jalan petunjuk mereka, sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.

Walhamdu lillahi rabbil 'alamin.